

KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL BERBASIS  
SPIRITUALISME ZIKRULLAH DALAM MENINGKATKAN  
KARAKTER UNGGUL PESERTA DIDIK DI SDIT FATAHILLAH

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:  
IBNU SAFII  
NIM : 222520044

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN  
MENENGAH ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
2024 M./1446 H.

## ABSTRAK

Studi ini mengeksplorasi peran kepemimpinan transformatif berdasarkan spiritualisme Zikrullah dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Fatahillah. Kepemimpinan *transformatif* memiliki dampak yang signifikan pada pengembangan karakter siswa, dan studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana integrasi nilai-nilai spiritual dalam bentuk Zikrullah dapat memperkuat efek positif kepemimpinan.

Tesis ini mencakup konsep kepemimpinan transformatif, spiritualitas Islam, dan konsep Zikrullah. Kerangka teoritis ini memberikan dasar untuk memahami hubungan antara kepemimpinan transformatif yang ditandai dengan nilai-nilai spiritual Islam, khususnya Zikrullah, dan pengembangan karakter siswa.

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen. Para peserta studi melibatkan pemimpin sekolah, guru, dan siswa SDIT Fatahillah. Metode ini dirancang untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang implementasi kepemimpinan transformatif berdasarkan spiritualisme Zikrullah dan dampaknya pada karakter siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional yang terintegrasi dengan spiritualisme Zikrullah memiliki pengaruh positif dalam membentuk karakter peserta didik. Adanya perubahan positif mencakup aspek moral, etika, kepribadian, dan adaptasi sosial, yang dapat memperkuat landasan moral peserta didik.

Penelitian ini memberikan implikasi praktis untuk manajer pendidikan dan pemimpin di sekolah-sekolah Islam. Mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kebijakan kepemimpinan dan pembelajaran dapat berfungsi sebagai dasar untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter siswa contoh.

Secara keseluruhan, tesis ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional berdasarkan spiritualisme Zikrullah memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan karakter yang sangat baik siswa di SDIT Fatahillah. Temuan ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman tentang konsep kepemimpinan dan spiritualitas dalam konteks pendidikan Islam, tetapi juga memberikan wawasan praktis untuk pengembangan kebijakan pendidikan berorientasi karakter di sekolah-sekolah serupa.

## ABSTRACT

The study explores the role of transformative leadership based on Zikrullah spiritualism in the context of Islamic education, in Fatahillah Integrated Islamic Elementary School. (SDIT). Transformative leadership has a significant impact on student character development, and this study aims to understand how the integration of spiritual values in the Zikrullah form can strengthen the positive effects of leadership. This thesis summarizes the concept of transformational leadership, Islamic spirituality, and the concept of Zikrullah. This theoretical basis provides a framework for understanding the relationship between transformational leadership characterized by Islamic spiritual values, especially Zikrullah, and the development of students' character.

This thesis covers the concepts of transformative leadership, Islamic spirituality, and the Zikrullah concept. This theoretical framework provides a basis for understanding the relationship between transformative leadership characterized by Islamic spiritual values, Zikrullah, and student character development. Research findings show that transformational leadership integrated with Zikrullah spiritualism has a positive influence in shaping the character of students. Positive changes include moral, ethical, personality and social adaptation aspects, which can strengthen students' moral foundations.

The study uses a qualitative approach using observations, interviews, and document analysis. Study participants included school leaders, teachers, and students of SDIT Fatahillah. This method is designed to gain an in-depth understanding of the implementation of transformative leadership based on Zikrullah's spiritualism and its impact on the student's character. Overall, this thesis concludes that transformational leadership based on Zikrullah spiritualism has great potential to improve the superior character of students at SDIT Fatahillah. These findings not only contribute to understanding the concepts of leadership and spirituality in the context of Islamic education, but also provide practical insights for the development of character-oriented education policies in similar schools.

Research findings suggest that the integration of transformative leadership with Zikrullah's spiritualism has a positive influence on student character formation. The presence of positive change includes moral, ethical, personality, and social adaptation aspects, which can strengthen the student's moral foundation.

This research provides practical implications for education managers and leaders in Islamic schools. Integrating spiritual values into leadership and

learning policies can serve as a basis for creating an educational environment that supports student character development.

Overall, this thesis concludes that transformational leadership based on Zikrullah's spiritualism has significant potential to enhance the excellent character of students at SDIT Fatahillah. These findings not only contribute to an understanding of the concepts of leadership and spirituality in the context of Islamic education, but also provide practical insights for the development of character-oriented education policies in similar schools.

## خلاصة

وتستكشف الدراسة دور القيادة التحويلية القائمة على روحية ذكر الله في سياق التعليم الإسلامي، في مدرسة فتح الله الابتدائية الإسلامية المتكاملة (SDIT). وللقيادة التحويلية تأثير كبير على تنمية شخصية الطلاب، وتهدف هذه الدراسة إلى فهم الكيفية التي يمكن بها لإدماج القيم الروحية في شكل زكرو لوه أن يعزز الآثار الإيجابية للقيادة.

تغطي هذه الأطروحة مفاهيم القيادة التحويلية، والروحانية الإسلامية، ومفهوم ذكر الله. ويوفر هذا الإطار النظري أساساً لفهم العلاقة بين القيادة التحويلية التي تتسم بالقيم الروحية الإسلامية، وزيكرو لوه، وتنمية الشخصية الطلابية.

وتستخدم الدراسة نهجاً نوعياً باستخدام الملاحظات والمقابلات وتحليل الوثائق. وكان من بين المشاركين في الدراسة قادة المدارس، والمدرسون، وطلاب SDIT فتح الله. والغرض من هذه الطريقة هو اكتساب فهم متعمق لتنفيذ القيادة التحويلية استناداً إلى روحانية ذكر الله وأثرها على طابع الطالب .

وتشير نتائج البحوث إلى أن إدماج القيادة التحويلية في روحانية زيكرو لوه له تأثير إيجابي على تكوين شخصية الطالب. ويشمل وجود التغيير الإيجابي جوانب معنوية وأخلاقية وشخصية وتكيف اجتماعي يمكن أن تعزز الأساس الأخلاقي للطالب .

ويوفر هذا البحث آثاراً عملية لمديري وقادة التعليم في المدارس الإسلامية. ويمكن أن يكون إدماج القيم الروحية في سياسات القيادة والتعلم أساساً لتهيئة بيئة تعليمية تدعم تنمية شخصية الطالب.

وإجمالاً، تلخص هذه النظرية إلى أن القيادة التحويلية القائمة على روحية ذكر الله تنطوي على إمكانات كبيرة لتعزيز الطابع الممتاز للطلاب في فتح الله SDIT. ولا تسهم هذه النتائج في فهم مفاهيم القيادة والروحانية في سياق التعليم الإسلامي فحسب، بل توفر أيضاً أفكاراً عملية لوضع سياسات تعليمية ذات توجه شخصي في مدارس مماثلة .

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ibnu Safii  
NIM : 222520044  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam  
Judul Tesis : Kepemimpinan Transformasional Berbasis Spiritualisasi Zikrulloh dalam Meningkatkan Karakter Unggul Peserta Didik di SDIT Fatahillah

Menyatakan bahwa :

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 20 Mei 2024  
Yang membuat Pernyataan



Ibnu Safii

## TANDA PERSETUJUAN TESIS

KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL BERBASIS  
SPIRITUALISASI ZIKRULLOH DALAM MENINGKATKAN  
KARAKTER UNGGUL PESERTA DIDIK  
DI SDIT FATAHILLAH

### TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Disusun oleh :  
Ibnu Safii  
NIM : 222520044

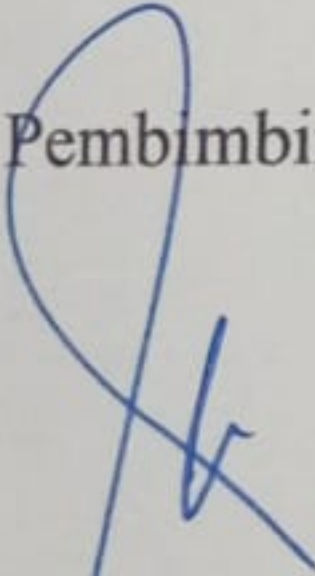
Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan,

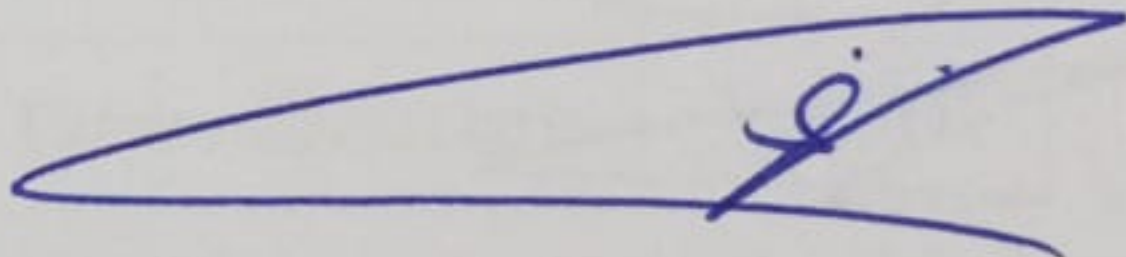
Jakarta, 20 Mei 2024

Menyetujui :

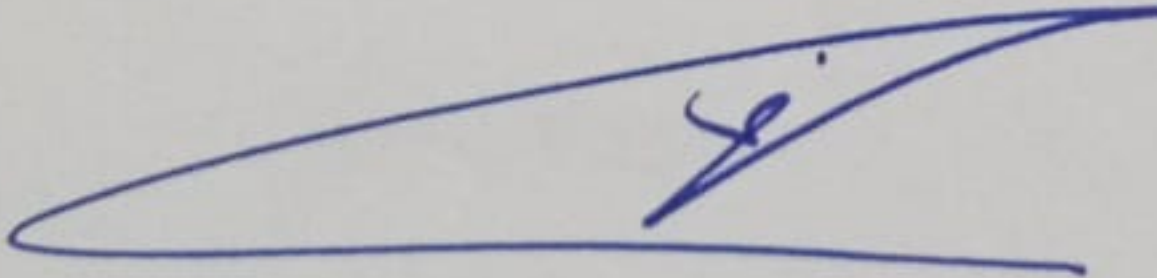
Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
Dr. Susanto, M.A.

  
Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

Mengetahui,  
Ketua Program Studi/ Konsentrasi

  
Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

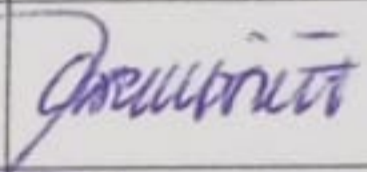
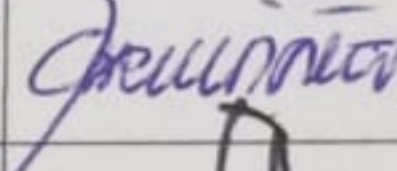
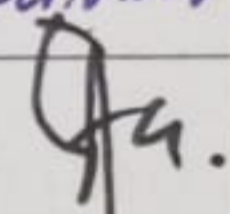

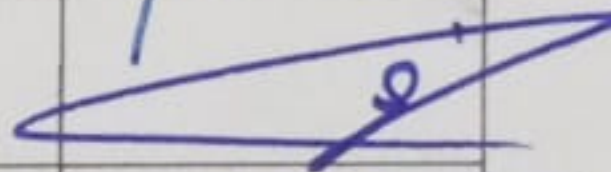
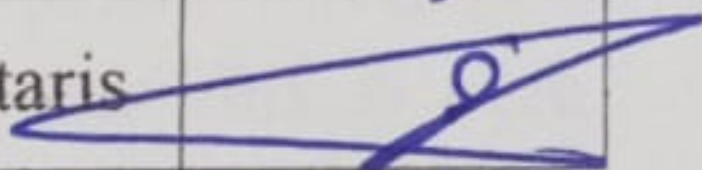
## TANDA PENGESAHAN TESIS

KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL BERBASIS  
SPIRITUALISME ZIKRULLAH DALAM MENINGKATKAN  
KARAKTER UNGGUL PESERTA DIDIK DI SDIT FATAHILLAH

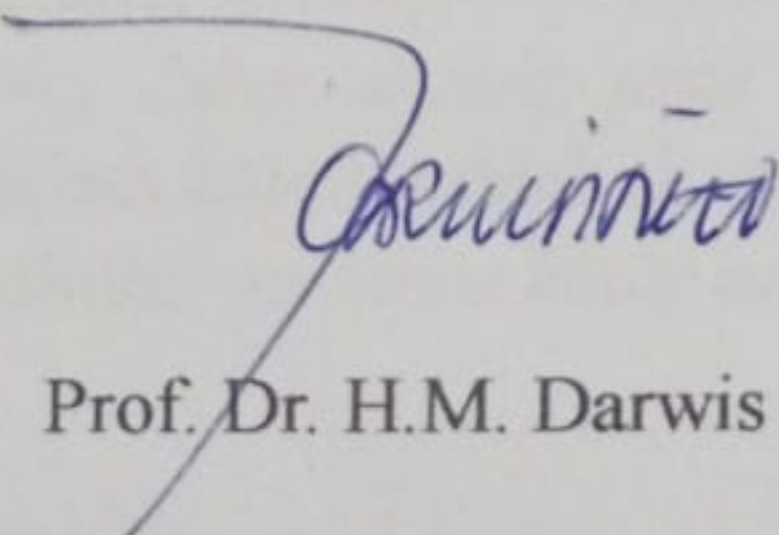
Disusun oleh :

Nama : Ibnu Safii  
NIM : 222520044  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:  
27 Agustus 2024

| No | Nama Penguji                      | Jabatan dalam Tim   | Tanda Tangan  |
|----|-----------------------------------|---------------------|---|
| 1  | Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. | Ketua               |  |
| 2  | Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. | Penguji I           |  |
| 3  | Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I.     | Penguji II          |  |
| 4  | Dr. Susanto, M.A.                 | Pembimbing I        |  |
| 5  | Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.   | Pembimbing II       |  |
| 6  | Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.   | Panitera/Sekretaris |  |

Jakarta, 27 Agustus 2024  
Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana  
Universitas PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

| Arab | Latin    | Arab | Latin | Arab | Latin |
|------|----------|------|-------|------|-------|
| ا    | ,        | ز    | z     | ق    | q     |
| ب    | b        | س    | s     | ك    | k     |
| ت    | t        | ش    | sy    | ل    | l     |
| ث    | ts       | ص    | sh    | م    | m     |
| ج    | j        | ض    | dh    | ن    | n     |
| ح    | <u>h</u> | ط    | th    | و    | w     |
| خ    | kh       | ظ    | zh    | ه    | h     |
| د    | d        | ع    | ,     | ء    | la    |
| ذ    | dz       | غ    | g     | ي    | y     |
| ر    | r        | ف    | f     |      | -     |

### Catatan :

- a. Konsonan yang ber-*syahadah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رب  
Ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*) : *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *au* atau *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qari'ah*, المساكين ditulis *al-masakin*, المفلحون ditulis *al-muflihun*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qomariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون Ditulis *al-kafirun*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya : الرجال Ditulis *ar-rijal*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *ar-rijal*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta'marbutah* (ة) apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalkan : البقرة ditulis *al-Baqoroh*. Bila ditengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya; زكاة المال *Zakat al-mal*, atau ditulis سورة النساء *Surat an-Nisa*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya و هو خير الرازيين ditulis *wa huwa khair ar-Raziqin*.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan Syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan hidayah-Nya serata kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amiin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A. selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta. Dr. Imam Addaruqutni, M.A., Dr. Syamsul Bahri Tanrere, Lc. M.Ed., Dr. Ali Nurdin, M.A., masing-masing selaku Wakil Rektor, I, II, dan III serta seluruh jajarannya.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si selaku Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta serta seluruh jajarannya.
3. Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi S2 Manajemen Pendidikan Islam.

4. Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I, dan Dr. Susanto, M.A, selaku Dosen Pembimbing yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuk kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Orang tua dan mertua yang telah ridha terhadap anaknya dengan menghadirkan do'a disetiap langkah dan sujudnya kepada Allah SWT
8. Alviah, Istri tercinta yang telah mendampingi dalam keadaan suka dan duka.
9. Muhammad Azka Syafi'ie dan Kholilah Syafi'ie, anak-anak tersayang yang telah turut mendo'akan.
10. Teman-teman seperjuangan, seangkatan yang kuliah di Universitas PTIQ Jakarta Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya Kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapakan keridoan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amiin.

Jakarta, 20 Mei 2024  
Penulis

Ibnu Safii

## DAFTAR ISI

|   |          |
|---|----------|
| Judul.....                                | i        |
| Abstrak.....                              | iii      |
| Pernyataan Keaslian Tesis.....            | ix       |
| Tanda Persetujuan Tesis.....              | xi       |
| Tanda Pengesahan Tesis.....               | xiii     |
| Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....     | xv       |
| Kata Pengantar.....                       | xvii     |
| Daftar Isi.....                           | xix      |
| Daftar Tabel.....                         | xxiii    |
| Daftar Singkatan.....                     | xxv      |
| Daftar Gambar Dan Ilustrasi.....          | xxvii    |
| Daftar Lampiran.....                      | xxvi     |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>             | <b>1</b> |
| A. Latar Belakang Masalah.....            | 1        |
| B. Identifikasi Masalah.....              | 8        |
| C. Pembatasan dan Rumusan Masalah.....    | 9        |
| D. Tujuan Penelitian.....                 | 10       |
| E. Manfaat Penelitian.....                | 10       |
| F. Penelitian Terdahulu yang Relevan..... | 11       |
| G. Sistematika Penulisan.....             | 14       |

|  |     |
|--|-----|
| BAB II TINJAUAN TEORI .....                              | 15  |
| A. Kepemimpinan Transformational.....                    | 15  |
| 1. Pengertian Kepemimpinan .....                         | 15  |
| 2. Sejarah Kepemimpinan Transformasional .....           | 20  |
| 3. Konsep Kepemimpinan Transformasional .....            | 22  |
| 4. Unsur-Unsur Kepemimpinan Transformasional.....        | 24  |
| 5. Indikator Kepemimpinan Transformasional.....          | 25  |
| 6. Paradigma Baru Kepemimpinan Transformasional.....     | 31  |
| B. Spiritualisme Zikrullah.....                          | 33  |
| 1. Pengertian Spiritualisme.....                         | 33  |
| 2. Makna-makna Zikrullah Dalam Al-Qur'an .....           | 43  |
| 3. Kontribusi Spiritualisme Zikrullah.....               | 55  |
| 4. Tujuan-tujuan Zikir dalam Al-Qur'an .....             | 57  |
| 5. Shalat Sebagai Sarana untuk Berzikir .....            | 68  |
| 6. Membangun Hubungan bersama Allah melalui Zikir.....   | 76  |
| 7. Membangun Hubungan dengan Manusia Melalui Zikir ..... | 85  |
| 8. Pengaruh Zikir Pada Etika Kerja.....                  | 92  |
| C. Karakter Unggul.....                                  | 95  |
| 1. Pengertian karakter .....                             | 95  |
| 2. Macam-Macam Bentuk Karakter.....                      | 97  |
| D. Peserta Didik .....                                   | 99  |
| BAB III METODE PENELITIAN .....                          | 103 |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....                  | 103 |
| B. Subjek Penelitian.....                                | 104 |
| C. Pengumpulan Data .....                                | 104 |
| 1. Pengamatan/ Observasi.....                            | 105 |
| 2. Wawancara.....  | 105 |
| 3. Dokumentasi.....                                      | 105 |
| D. Analisis Data .....                                   | 106 |
| E. Uji Keabsahan Data.....                               | 106 |
| F. Jadwal Penelitian.....                                | 106 |
| BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....            | 109 |
| A. Tinjauan Umum Objek Penelitian .....                  | 109 |
| 1. Identitas SDIT Fatahillah.....                        | 109 |
| 2. Profil Sekolah .....                                  | 111 |
| 3. Visi Misi Sekolah.....                                | 111 |
| 4. Kurikulum Sekolah.....                                | 111 |
| 5. Program Sekolah.....                                  | 112 |
| 6. Prestasi Sekolah.....                                 | 114 |

|  |     |
|--|-----|
| 7. Keadaan Personil .....  | 114 |
| 8. Keadaan Sarana Prasarana SDIT Fatahillah .....  | 116 |
| B. Temuan Penelitian .....   | 117 |
| 1. Komponen <i>Idealized Influence</i> .....   | 118 |
| 2. Komponen <i>Inspirational motivation</i> . .....  | 120 |
| 3. Komponen <i>Intellectual stimulation</i> . .....  | 122 |
| 4. Komponen <i>Individualized consideration</i> .....  | 123 |
| 5. Komponen <i>Initiative of Culture</i> .....   | 124 |
| C. Proses <i>Internalisasi Spiritualisme</i> Zikrullah dalam meningkatkan Karakter Unggul Peserta Didik di SDIT Fatahillah .....                                       | 127 |
| 1. Shalat Dhuha Berjama'ah .....   | 127 |
| 2. Shalat Dzuhur Berjama'ah.....   | 130 |
| 3. Perencanaan Internalisasi Shalat Dhuha Berjama'ah dan Shalat Dzuhur Berjama'ah di Masjid dan Zikir dan Do'a setelah Shalat Dzuhur .....                             | 133 |
| 4. Pelaksanaan Shalat Dhuha, Shalat Dzuhur Berjama'ah dan Zikir dan Do'a setelah shalat Dzuhur Berjama'ah .....  | 137 |
| 5. Evaluasi Internalisasi Shalat Dhuha berjama'ah, shalat Dzuhur berjama'ah dan Zikir dan Do'a setelah shalat Dzuhur berjama'ah .....                                  | 140 |
| 6. Faktor Pendukung dan Hambatan dalam proses Internalisasi Shalat Dhuha Berjama'ah, Shalat Dzuhur Berjama'ah dan Zikir dan Do'a setelah shalat Dzuhur Berjama'ah..... | 141 |
| D. Kontribusi Internalisasi Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Karakter Unggul Peserta Didik di SDIT Fatahillah.....  | 145 |
| 1. Disiplin.....   | 145 |
| 2. Tanggung Jawab.....   | 146 |
| 3. Religius.....   | 148 |
| 4. Empati sosial.....  | 149 |
| 5. Kepemimpinan.....   | 150 |
| BAB V PENUTUP .....  | 153 |
| A. Kesimpulan Hasil Penelitian .....   | 153 |
| B. Implikasi Hasil Penelitian .....  | 154 |
| C. Saran.....  | 155 |
| DAFTAR PUSTAKA.....  | 157 |
| LAMPIRAN   |     |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP   |     |



## DAFTAR TABEL

|             |   |
|-------------|---|
| Tabel III.1 | : Jadwal Penyelesaian Tesis             |
| Tabel IV.1  | : Profil Sekolah                        |
| Tabel IV.2  | : Program Sekolah SDIT Fatahillah       |
| Tabel IV.3  | : Keadaan Personil Tenaga Pendidik      |
| Tabel IV.4  | : Guru Qur'an SDIT Fatahillah           |
| Tabel IV.5  | : Data Ruang Belajar                    |
| Tabel IV.6  | : Data Ruang Kantor                     |
| Tabel IV.7  | : Data Ruang Penunjang                  |
| Tabel IV.8  | : Komponen Idealized Impluence          |
| Tabel IV.9  | : Komponen Inspirational Motivation     |
| Tabel IV.10 | : Komponen Intellectual Stimulation     |
| Tabel IV.11 | : Komponen Individualized Consideration |
| Tabel IV.12 | : Komponen Initiative of Culture        |





## DAFTAR SINGKATAN

|          |  |
|----------|--|
| FFM      | : Five Factor Model                    |
| SDIT     | : Sekolah Dasar Islam Terpadu          |
| IQ       | : Intelegent Quition                   |
| ESQ      | : Emotional and Spiritual Quition      |
| QS       | : Qur'an Surat                         |
| SWT      | : Subhaanahu Wata'ala                  |
| SAW      | : Shallallahu 'alaihi Wasallam         |
| No       | : Nomor                                |
| SIT      | : Sekolah Islam Terpadu                |
| NPSN     | : Nomor Pokok Sekolah Nasional         |
| SK       | : Surat Keputusan                      |
| Pildacil | : Pemilihan Da'i Cilik                 |
| MTQ      | : Musabaqah Tilawatil Qur'an           |
| 02SN     | : Olimpiade Olahraga dan Seni Nasional |
| MGMP     | : Musyawarah Guru Mata Pelajaran       |
| UKS      | : Usaha Kesehatan Sekolah              |



## **DAFTAR GAMBAR DAN ILUSTRASI**

- Gambar II.1 : Sejarah Kepemimpinan Transformasional  
Gambar IV.2 : Histogram Perkembangan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab  
Gambar IV.3 : Histogram Perkembangan Karakter Religius  
Gambar IV.4 : Histogram Perkembangan Karakter Empati  
Gambar IV.5 : Histogram Perkembangan Karakter Kepemimpinan





## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 :Fokus pengumpulan data  
Lampiran 2 :Pedoman wawancara  
Lampiran 3 :Trankrip wawancara dengan Kepala Sekolah tentang kepemimpinan transformasional  
Lampiran 4 :Transkrip wawancara dengan guru tentang kepemimpinan transformasional  
Lampiran 5 :Transkrip wawancara tentang proses internalisasi spiritualisme zikrullah dalam meningkatkan karakter unggul di SDIT Fatahillah







## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional memiliki peran dalam memperluas kemampuan individu dan membentuk karakter dan budaya bangsa dengan tujuan yaitu menumbuh kembangkan potensi dari para siswa guna mewujudkan individu religius dengan taat kepada Allah yang memiliki sifat Maha berkuasa, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan, *inovatif*, mahir, mandiri, bertanggung jawab, serta kreatif.<sup>1</sup>

Demi meraih target pendidikan nasional, guru yang terampil dan berpengalaman dengan keahlian yang diperlukan diperlukan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8, kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang akan didapatkan jika mengikuti pendidikan profesi.

Krisis moral yang menembus masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, adalah kenyataan yang ditekankan oleh banyak keluhan dari orang tua, pendidik, serta individu yang terlibat dalam pendidikan, agama, dan urusan sosial. Mereka mengeluh tentang kesulitan dalam upaya mengendalikan perilaku sebagian besar siswa. Peran utama lembaga

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Pasal 3.

pendidikan adalah untuk memupuk generasi muda yang berpendidikan dan berpengetahuan untuk menghadapi banyak tantangan dalam kehidupan, baik di tingkat nasional, lokal, regional, dan internasional.

Dalam hal ini, peran guru sangat penting dalam membentuk kepribadian individu (pelajar) dengan fokus pada pengembangan pribadi, kelompok, komunitas, dan nasional, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan dinamika sosial saat ini. Kompetensi spiritual dan keterampilan kepemimpinan yang dimiliki oleh para pemimpin lembaga pendidikan adalah faktor kunci dalam menciptakan generasi muda yang didorong karakter dan mendorong lingkungan belajar yang mendukung. (*religious culture*).

Kompetensi spiritual, sebagai bagian dari kompetensi budaya, mengacu pada aspek spiritualitas dan agama. Sementara itu, kompetensi kepemimpinan guru dapat didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi seluruh komunitas sekolah (kawan guru, kepala, staf, dan lainnya) dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk mengelola praktik pembelajaran dan pengajaran, dengan fokus pada meningkatkan prestasi siswa dalam aspek akademik dan non-akademik.<sup>2</sup>

Kompetensi spiritual memainkan peran penting bagi pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan mereka. Individu peserta didik, yang merupakan kesatuan yang lengkap, tidak hanya membutuhkan perbaikan dalam aspek *intelektual* dan fisik, tetapi juga dalam dimensi-dimensi lain yang bersifat spiritual.<sup>3</sup>

Dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Yunarti<sup>4</sup>, Asmuni, Purwoastuti dan Walyani<sup>5</sup> menyebutkan bahwa kemampuan untuk mengelola diri sendiri dan orang lain (kemahiran lunak) adalah salah satu faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, selain faktor pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skills*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan keras hanya menyumbang sekitar 15-20% dari kesuksesan seseorang, sedangkan 85-80% yang tersisa ditentukan oleh keterampilan lunak.

Menurut Neff dan Citrin dalam karya mereka "*Lesson From The Top*", hasil wawancara dengan 50 individu sukses di Amerika menunjukkan

<sup>2</sup> Valerie Von Frank, "Teacher Leader Standards," dalam *Jurnal Teachers Teaching Teachers*, Vol. 6 No. 5 Tahun 2011, hal. 2.

<sup>3</sup> Zulfatmi, "Kompetensi Spiritual Pendidik : Suatu Kajian Pada Unsur Kalbu," dalam *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2017, hal. 150.

<sup>4</sup> Yuyun Yunarti, "Pengembangan Pendidikan Soft Skill Dalam Pembelajaran Statistik," dalam *Jurnal Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2016, hal. 150.

<sup>5</sup> Endang Purwoastuti and Elizabeth Siwi Walyani, *Panduan Materi Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga Berencana*, t.tp.: t.p., 2015, hal. 15.

konsensus bahwa kunci utama untuk sukses bukanlah keahlian teknis, tetapi kualitas pribadi yang jatuh ke dalam kategori keterampilan lunak atau kemampuan yang terkait dengan interaksi sosial.<sup>6</sup>

Dalam konteks pendidikan, kebutuhan untuk pendidik dengan keterampilan lunak sangat penting, karena pendidik yang memiliki penguasaan keterampilan lembut atau kompetensi spiritual dianggap lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif. Oleh karena itu, kemampuan spiritual yang dimiliki oleh guru memiliki dampak yang signifikan pada membentuk karakter dan memperkaya aspek agama kehidupan siswa di lingkungan sekolah.

Maddi menjelaskan bahwa spiritualitas melibatkan proses mencari di dalam alam semesta, dengan kesadaran bahwa keberadaan lebih dari diri sendiri. Selain itu, spiritualitas juga mencakup konsep kepatuhan terhadap doktrin agama tertentu. Penelitian tentang ketahanan, keragaman agama, dan spiritualitas mengungkapkan berbagai kualitas yang membantu individu dalam mengatasi stres kehidupan dan memberikan dukungan dalam mengatasi tantangan tersebut.<sup>7</sup>

Dalam Islam, antropologi rohani mempertimbangkan empat dimensi individu manusia, yang mencakup upaya psiko-spiritual untuk memahami diri sendiri dan mungkin disiplin, kebutuhan manusia universal untuk bimbingan dan berbagai bentuknya, hubungan antara manusia dan Tuhan, dan dimensi sosial individu manusia itu sendiri.<sup>8</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Piedmont<sup>9</sup>, Koenig<sup>10</sup> dan Fridayanti<sup>11</sup> menjelaskan bahwa konsep mengukur spiritualitas digunakan dan didasarkan pada kepribadian seseorang sebagai bukti perbedaan karakter individu. Lebih *spesifik*, Piedmont mengadopsi *Five Factor Model* (FFM) konsep kepribadian. Model ini telah dikembangkan secara empiris dan terdiri dari dimensi *neuroticisme, ekstraversi, openness, agreeable*, dan

<sup>6</sup> Tim Penulis, *Modul Pengembangan Soft Skill Guru PAI*, hal...15.

<sup>7</sup> Muhammad Iqbal, "Hubungan Antara Self Esteem dan Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Remaja Di Yayasan Himmata", *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011, hal. 129.

<sup>8</sup> Herman E. Schaalman, *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat (Terjemahan)* Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2000, hal. 6.

<sup>9</sup> Ralph L. Piedmont, "Does Spirituality Represent the Sixth Factor of Personality? Spiritual Transcendence and the Five-Factor Model," dalam *Journal of Personality*, Tahun 1999, hal. 987.

<sup>10</sup> Harold G. Koenig and David B Larson, "Religion and Mental Health: Evidence for an Association," dalam *Jurnal International Review of Psychiatry*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2001, hal. 67–78.

<sup>11</sup> Fridayanti Fridayanti, "Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam," dalam *Jurnal Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2015, hal. 199–208.

*conscientiousness*. Variasi dalam dimensi telah ditemukan melalui generasi.<sup>12</sup>

Dalam perspektif dan konsep Piedmont, manusia menyadari keterbatasan mereka sendiri. Oleh karena itu, kita berusaha membangun motivasi menuju tujuan dan makna untuk mengarahkan hidup kita.<sup>13</sup>

Piedmont lebih lanjut mendefinisikan spiritualitas sebagai upaya individu untuk memahami rasa luas makna pribadi dalam konteks kehidupan di luar kematian. (*eschatological*). Ini berarti bahwa sebagai manusia, kita sepenuhnya menyadari kematian kita (*morality*). Sebagai hasilnya, kita akan berusaha dengan maksimal untuk mengembangkan pemahaman yang jelas tentang tujuan dan makna hidup yang sedang kita jalani.<sup>14</sup>

Berdasarkan dasar perkembangan spiritualitas dalam taksonomi berbasis sifat, Piedmont secara eksplisit melihat spiritualitas sebagai atribut motivasi, yang melibatkan kekuatan afektif non-spesifik yang mendorong, memobilisasi, dan memilih perilaku.<sup>15</sup>

Sementara itu, studi Koenig & Larson tentang konsep agama menemukan bahwa 80% dari temuan penelitian yang diperiksa mengungkapkan fakta bahwa keyakinan dan praktik agama (*religiusitas*) dikaitkan dengan peningkatan kepuasan hidup, kebahagiaan, efek positif, dan peningkatan moral. Sementara agama telah terbukti memiliki dampak positif pada kesehatan mental individu, bukti penelitian juga menunjukkan bahwa agama dapat memiliki efek berbahaya pada individu.<sup>16</sup>

Menurut sebuah studi yang dilakukan Zulfatmi, guru yang secara konsisten meningkatkan kemampuan spiritual mereka dengan menunjukkan kualitas kebajikan di dalam diri mereka akan lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan karena sesuai dengan keinginan Tuhan.<sup>17</sup> Ini berarti bahwa kompetensi spiritual seorang guru

<sup>12</sup> Paul T Costa and Robert R McCrae, *Neo Pi-R*, Psychological assessment resources Odessa, FL, 1992.

<sup>13</sup> Ralph L. Piedmont, "Does Spirituality Represent the Sixth Factor of Personality? Spiritual Transcendence and the Five-Factor Model," dalam *Journal of Personality*, Tahun 1999 hal. 988.

<sup>14</sup> Ralph L. Piedmont, "Does Spirituality Represent the Sixth Factor of Personality? Spiritual Transcendence and the Five-Factor Model," dalam *Journal of Personality*, Tahun 1999, hal. 5.

<sup>15</sup> Ralph L. Piedmont, "Spiritual Transcendence and the Scientific Study of Spirituality.," dalam *Journal of Rehabilitation*, Vo. 67 No. 1 Tahun 2001, hal. 7.

<sup>16</sup> G. Koenig and Larson, "Religion and Mental Health: *Evidence for an Association*," hal. 67.

<sup>17</sup> Zulfatmi, "Kompetensi Spiritual Pendidik (Suatu Kajian Pada Unsur Kalbu)," dalam *Jurnal Mudarisuna*, vol. 07 No. 2 Tahun 2017, hal. 149.

mempengaruhi pembentukan karakter siswa dan kultivasi kehidupan keagamaan mereka di sekolah.

Sebagaimana dinyatakan dalam PMA Nomor 16 tahun 2010, kompetensi kepemimpinan guru adalah kemampuan untuk merencanakan kultivasi ajaran agama dalam komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama, kemampuan untuk secara sistematis mengorganisir potensi elemen sekolah untuk mendukung pengembangan ajaran agama di masyarakat sekolah, kemampuan untuk menjadi *inovator, motivator, facilitator, mentor*, dan penasihat dalam pengembangan doktrin agama dalam masyarakat sekolah serta kemampuan untuk mempertahankan, mengawasi, dan mengarahkan pengembangan pengajaran agama di lingkungan sekolah serta menjaga keharmonisan antara para pengikut agama di Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>18</sup>

Kepemimpinan dapat didefinisikan dalam dua cara: sebagai kekuatan untuk memotivasi dan mempengaruhi orang atau, kepemimpinan hanyalah proses, alat, atau metode untuk meyakinkan orang untuk melakukan sesuatu.<sup>19</sup>

Pengaruh atau contoh yang diberikan oleh seorang pemimpin kepada pengikutnya untuk mencapai tujuan organisasi dikenal sebagai kepemimpinan.<sup>20</sup> Keterampilan untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain dengan menggunakan kepatuhan, keyakinan, kehormatan, dan kerja sama yang penuh semangat untuk mencapai tujuan bersama dikenal sebagai kepemimpinan.<sup>21</sup> Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi, memotivasi, dan mengarahkan tindakan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan terdiri dari tiga komponen utama: orang yang bertindak sebagai pemimpin, orang yang mengikuti pemimpin, dan situasi atau keadaan tertentu.<sup>22</sup>

Menurut Encep Syarifuddin, seorang pemimpin yang efektif dalam hubungannya dengan bawahannya adalah yang dapat meyakinkan mereka bahwa kepentingan pribadi mereka sejalan dengan visi pemimpin dan bahwa mereka memiliki peran untuk menerapkan visi tersebut.<sup>23</sup> Oleh

<sup>18</sup>“Peraturan Menteri Agama RI No. 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah,” *Kementerian Agama RI*, Tahun 2010.

<sup>19</sup> Richard M. Steers *et. al.*, *Motivation and Leadership at Work*. McGraw-Hill, Tahun 1996, hal. 455–457.

<sup>20</sup> John Gardner, *On Leadership*, (Simon and Schuster, Tahun 1993), hal 1.

<sup>21</sup> Encep Syarifudin, “Teori Kepemimpinan,” dalam *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 21 No. 102 Tahun 2004, hal. 461.

<sup>22</sup> Don Hellriegel and John W Slocum, “Management 5th,” *Addison-Westlwy Publishing Company Inc., USA*, Tahun 1989, hal. 465.

<sup>23</sup> Syarifudin, “Teori Kepemimpinan,” dalam *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 21 No. 102 Tahun 2004, hal. 461.

karena itu, dapat dikatakan bahwa kepemimpinan (*leadership*) memiliki pengaruh yang kuat pada realisasi visi, misi, dan harapan pemimpin (guru) terhadap bawahannya.

Tujuan budaya agama (*religijs*) di sekolah adalah untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa melalui pembelajaran kelas dengan guru, sehingga menjadi bagian penting dari lingkungan sekolah atau komunitas. Putra menyatakan bahwa tujuan praktek budaya agama di sekolah adalah siswa dan semua anggota komunitas sekolah, termasuk kepala sekolah dan karyawan, yang harus bertindak sebagai contoh atau contoh bagi siswa lainnya.

Menurut Muhaimin, penciptaan suasana agama adalah upaya untuk mengkondisikan lingkungan sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku agama. Ini dipengaruhi oleh kondisi tempat dan nilai-nilai yang mendasari. Kepemimpinan guru adalah salah satu cara untuk mencapai hal ini.<sup>24</sup>

Jika budaya agama ditanamkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan persyaratan agama yang diajarkan dan dipraktikkan secara konsisten, itu akan menciptakan lingkungan pendidikan yang dapat menghasilkan siswa yang berkultivasi agama. Untuk mencapai tujuan ini, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah mengatur kegiatan keagamaan yang dapat dimulai oleh para guru. Sebagai pemimpin, peran guru dalam menciptakan suasana agama di sekolah sangat penting.<sup>25</sup>

Seperti yang disebutkan oleh Jalil, penerapan karakter building (pembentukan karakter) siswa di sekolah sangat penting. Perilaku seorang pendidik harus menjadi contoh bagi siswanya. Metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk iman dan moral seseorang adalah perilaku contoh. Oleh karena itu, orang yang paling dekat dengan contoh moral siswa adalah pendidik mereka, sehingga siswa dapat meniru pendidik mereka secara sadar atau tidak sadar. Ini karena siswa tidak hanya muncul sebagai orang yang benar-benar moral atau beruntung, tetapi mereka juga harus melalui proses transformasi dan transformasi untuk menjadi orang yang positif.<sup>26</sup>

Salah satu poin penting dalam pembelajaran yang berkaitan dengan *kultivasi* kehidupan keagamaan di sekolah, serta pengembangan nilai-nilai karakter (*afektif*), adalah mengenali konsep diri pada siswa. Konsep diri

---

<sup>24</sup> Abdul Ghafir Muhaimin and Nur Ali, “Strategi Belajar Mengajar,” Surabaya: CV. CitraMedia Karya Anak Bangsa, 1996, hal. 99.

<sup>25</sup> M. Ma’ruf, “Hubungan Budaya Religius Dengan Proses Pembelajaran PAI Di SMPN 1Nguling,” *Pancawahana*: dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 1 Tahun 2020, hal. 138.

<sup>26</sup> Abdul Jalil, “Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter,” dalam *Jurnal Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6 No. 2 Tahun 2012, hal. 183.

memiliki dua aspek utama, yaitu *Self-image* (citra diri) dan *Self esteem* (harga diri).<sup>27</sup> *Self-image* siswa mengacu pada bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri, seperti apakah mereka kelebihan berat badan, kurus, cerdas, malas, dll., sedangkan *self-esteem* berkaitan dengan nilai-nilai yang mereka letakkan pada diri mereka sendiri, seperti ketika mereka melakukan tugas yang bagus dan menjadi bintang di kelas mereka, atau sebaliknya.

Salah satu jenis kepemimpinan adalah *transformatif*. Kemampuan untuk memanfaatkan dan mengendalikan sumber daya, termasuk orang, instrumen, dan situasi, untuk mencapai tujuan dikenal sebagai kepemimpinan *transformatif*. Kemampuan untuk menginspirasi orang lain, daya tarik, dan kemampuan untuk mendorong pertumbuhan *intelektual* bawahannya adalah ciri-ciri kepemimpinan *transformatif*. Secara aktif berempati dengan orang lain. Kepemimpinan *transformatif* dicirikan oleh visi, pertimbangan unik, inspirasi, dan contoh *intelektual*. Kepala sekolah sangat dihargai karena kemampuan mereka untuk merancang program, visi, dan misi sekolah, menjadi penggerak perubahan, menjadi menarik, menunjukkan empati, mendorong pemikiran kreatif, dan memberikan kesempatan kepada semua pihak yang terlibat di sekolah. Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan *transformatif* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana proses belajar dilakukan secara profesional. Budaya dan iklim sekolah terbaik dirancang untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi diantara peserta didik.

Di SDIT Fatahillah, lembaga pendidikan berbasis Islam, ada penekanan yang kuat pada spiritualitas dan pengembangan karakter yang sangat baik. Namun, tantangan muncul dalam memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis yang memadai, tetapi juga berkembang sebagai individu yang etis dan moral.

Salah satu pendekatan yang menjanjikan untuk mengembangkan karakter yang sangat baik pada siswa adalah melalui kepemimpinan *transformatif* berdasarkan *spiritualisme*, dengan fokus pada praktik *zikrullah* sebagai jenis mengingat Tuhan. Kepemimpinan *transformatif* tidak hanya menginspirasi, tetapi juga membangun koneksi emosional dan *spiritual* dengan siswa. Sementara itu, *spiritualisme zikrullah* memberikan dimensi *spiritual* yang mendalam dalam proses belajar.

Namun, belum ada studi mendalam tentang efektivitas kepemimpinan *transformatif* berdasarkan *spiritualisasi zikrullah* dalam meningkatkan karakter contoh pada siswa di SDIT Fatahillah. Oleh karena itu, penelitian

---

<sup>27</sup> Tony D. Widiastono, *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta: Kompas, Tahun 2004, hal. 42.



ini relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai kontribusi positif dari spiritualisme pendekatan kepemimpinan transformatif berbasis zikrullah dalam membentuk karakter siswa. Temuan dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan untuk pengembangan metode pendidikan yang berfokus pada dimensi spiritual dan karakter. Penelitian ini juga diharapkan untuk memberikan bimbingan praktis bagi lembaga pendidikan Islam lainnya yang ingin menggunakan model kepemimpinan dan pendekatan spiritual dalam upaya mereka untuk membentuk karakter holistik dan berkelanjutan siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Untuk meningkatkan kualitas tesis ini, penulis telah mengidentifikasi masalah berikut untuk memfasilitasi analisis:

1. Krisis Moral di Kalangan Generasi Muda. Banyak keluhan dari orang tua, pendidik, dan masyarakat tentang kesulitan mengendalikan perilaku siswa menunjukkan adanya krisis moral. Ini menekankan perlunya lembaga pendidikan dalam membentuk karakter dan moral siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan.
2. Pentingnya Kompetensi Spiritual dan Kepemimpinan Guru. Kompetensi spiritual dan kepemimpinan guru dianggap penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan membentuk karakter siswa. Namun, tidak semua guru memiliki kompetensi tersebut, yang berpengaruh pada efektivitas pendidikan karakter di sekolah.
3. Kesenjangan antara Pengetahuan Akademis dan Pengembangan Karakter. Di beberapa lembaga pendidikan, seperti SDIT Fatahillah, terdapat tantangan dalam memastikan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis yang memadai, tetapi juga berkembang menjadi individu yang etis dan bermoral.
4. Kurangnya Studi tentang Efektivitas Kepemimpinan Transformasional Berbasis Spiritualitas. Belum ada penelitian mendalam mengenai efektivitas kepemimpinan transformasional yang berbasis spiritualisme, seperti praktik zikrullah, dalam meningkatkan karakter siswa. Ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan metode pendidikan yang komprehensif.
5. Rendahnya Penguasaan Keterampilan Lunak (*Soft Skills*) oleh Guru: Meskipun keterampilan teknis (*hard skills*) penting, penelitian menunjukkan bahwa keterampilan lunak (*soft skills*) berperan lebih besar dalam kesuksesan individu. Namun, banyak guru yang belum

menguasai keterampilan lunak yang diperlukan untuk mendukung pembentukan karakter siswa secara efektif.

## **C. Pembatasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

- a. Lokasi Penelitian: Penelitian ini akan dilakukan di SDIT Fatahillah, sehingga hasil dan temuan penelitian akan terbatas pada konteks dan lingkungan sekolah tersebut.
- b. Subjek Penelitian: Fokus penelitian adalah pada siswa-siswi SDIT Fatahillah. Guru, staf, dan orang tua tidak menjadi subjek utama, meskipun mereka mungkin terlibat sebagai informan pendukung.
- c. Karakter Unggul: Definisi "karakter unggul" yang digunakan dalam penelitian ini perlu diperjelas dan dibatasi pada aspek-aspek tertentu seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan nilai-nilai lainnya yang relevan dengan visi dan misi SDIT Fatahillah.
- d. Kepemimpinan Transformasional: Penelitian ini hanya akan membahas kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh kepala sekolah dan guru-guru di SDIT Fatahillah. Aspek kepemimpinan lain yang tidak berhubungan langsung dengan transformasional tidak akan dibahas.
- e. Spiritualisme Zikrullah: Penelitian ini akan membatasi konsep spiritualisme pada praktik zikrullah yang dilaksanakan di sekolah, termasuk bentuk, frekuensi, dan metode pelaksanaannya.
- f. Waktu Penelitian: Penelitian ini akan dibatasi pada satu tahun akademik tertentu untuk memperoleh data yang konsisten dan relevan dengan waktu yang ditentukan.
- g. Metode Penelitian: Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk sekolah lain atau situasi yang berbeda.

### **2. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan Identifikasi masalah dan Rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini:

- a. Bagaimana penerapan kepemimpinan Transformasi yang berfokus selama Spiritualisme Zikrullah dapat meningkatkan karakter unggul pada peserta didik di SDIT Fatahillah?
- b. Bagaimana profil karakter unggul pada peserta didik di SDIT Fatahillah?
- c. Bagaimana Kepemimpinan Transformasi yang berfokus pada Spiritualisme Zikrullah dapat berkontribusi dalam meningkatkan karakter unggul pada peserta didik di SDIT Fatahillah?

- d. Apa tantangan dan hambatan dalam menerapkan kepemimpinan Transformasi berdasarkan Spiritualisme Zikrullah untuk meningkatkan karakter yang sangat baik pada siswa di SDIT Fatahillah?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengeksplorasi implementasi Kepemimpinan Transformasi berdasarkan Spiritualisme zikrullah untuk meningkatkan karakter yang unggul di antara siswa di SDIT Fatahillah.
2. Menguraikan profil karakter unggul pada peserta didik di SDIT Fatahillah
3. Menjelaskan pengertian Kepemimpinan Transformasional, Spiritualisme Zikrullah dan macam-macam Karakter Unggul.
4. Analisis tantangan dan rintangan dalam menerapkan kepemimpinan Transformasi berdasarkan Spiritualisme zikrullah untuk meningkatkan karakter yang unggul di antara siswa di SDIT Fatahillah.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Setidaknya penelitian ini memiliki dua manfaat atau *signifkasi* yaitu manfaat teoritis dan manfaat pragmatis .

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Pengembangan Teori Kepemimpinan. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang kepemimpinan transformasional yang berfokus pada spiritualisme zikrullah, sehingga dapat memperkaya teori-teori kepemimpinan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam.
- b. Kontribusi pada Teori Karakter Pendidikan: Memberikan kontribusi terhadap pemahaman karakter unggul dalam pendidikan, dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral yang dapat menjadi dasar teori pengembangan karakter dalam konteks pendidikan Islam.
- c. Pengembangan Model Pendidikan. Mengusulkan model pendidikan yang mengintegrasikan kepemimpinan transformasional dan spiritualisme zikrullah dalam pengembangan karakter peserta didik, yang dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
- d. Pemberdayaan Konsep Spiritual dalam Pendidikan. Memperkaya konsep pendidikan dengan pendekatan spiritual yang praktis dan

aplikatif, mendukung teori-teori yang menggabungkan spiritualitas dalam proses pendidikan.

## 2. Manfaat Pragmatis

- a. Peningkatan Praktik Kepemimpinan di SDIT Fatahillah. Memberikan dasar bagi kepala sekolah dan guru-guru di SDIT Fatahillah untuk mengembangkan dan menerapkan kepemimpinan transformasional berbasis spiritualisme zikrullah yang efektif dalam meningkatkan karakter unggul peserta didik.
- b. Penguatan Karakter Peserta Didik: Menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan program penguatan karakter berbasis spiritual dan nilai-nilai Islam, meningkatkan kualitas moral dan spiritual peserta didik.
- c. Menjadi Panduan Implementasi Praktis. Memberikan panduan praktis bagi praktisi pendidikan, terutama di sekolah-sekolah Islam, dalam mengimplementasikan konsep kepemimpinan transformasional yang efektif, serta teknik-teknik spiritualisme yang dapat meningkatkan karakter peserta didik.
- d. Mengidentifikasi Tantangan dan Solusi: Mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam penerapan kepemimpinan berbasis spiritualisme zikrullah, serta memberikan solusi praktis untuk mengatasi masalah tersebut, sehingga meningkatkan efektivitas implementasi program.
- e. Peningkatan Kualitas Pendidikan. Dengan mengintegrasikan spiritualisme dalam kepemimpinan, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh, baik dari aspek akademis maupun karakter, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan holistik.

## F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil telaah dan analisis yang penulis dapatkan dari beberapa sumber, ada beberapa studi yang signifikan dan terkait dengan penelitian saat ini yang dipertimbangkan penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung, termasuk:

Tesis Wawan Hadi Santoso berjudul “Transformasi Kepemimpinan Madrasah Utama dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa di MI Ma’arif Bego Depok Sleman”.<sup>28</sup> Tesis Wawan Hadi Santoso

---

<sup>28</sup> Wawan Hadi Santoso, “Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Dalam Membangun Karakter Siswa di MI Ma’arif Bego Depok Sleman.” *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018.

menyimpulkan bahwa kepemimpinan Transformasi memiliki dampak positif pada karakter guru dan siswa. Perbedaan antara penelitian ini dan tesis Wawan Hadi Santoso terletak pada fakta bahwa objek penelitian tidak hanya berfokus pada dampak kepemimpinan transformatif dalam membentuk karakter siswa dan pengaruhnya positif pada guru, tetapi juga menyelidiki karakter superior siswa melalui zikrullah agama.

Judul tesis Agus Sukrisman adalah “Formasi Karakter Mahasiswa di Lembaga Pendidikan Al Izzah di Kota Sorong.”<sup>29</sup> dalam tesis Agus Sukrisman, disebutkan bahwa proses pembentukan karakter di Lembaga Pendidikan Al Izzah di Kota Sorong dilakukan melalui tiga pendekatan: pertama, pendekatan contoh, kedua pendekatan kebiasaan, dan ketiga pendekatan bimbingan. Perbedaan antara tesis yang ditulis oleh penulis dan tesis Agus Sukrisman adalah bahwa objek penelitian tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter siswa, tetapi juga menyelidiki praktik Kepemimpinan Transformasi dalam religiusitas zikrullah dalam meningkatkan internalisasi praktek zikir untuk semua karyawan dan karakter yang sangat baik dari semua siswa di SDIT Fatahillah.

Disertasi Abdul Mu’is yang berjudul Pengaruh Kompetensi Spiritual dan Kepemimpinan Guru PAI Terhadap Budaya Beragama dan Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada SMA Negeri di Kabupaten Lumajang.<sup>30</sup> Dalam disertasi Abdul Mu’is, penulis menyimpulkan:

- a. Kompetensi spiritual Secara tidak langsung, kompetensi kepemimpinan memiliki peran penting dalam menentukan tingkat keberagaman peserta didik di sekolah.
- b. Kompetensi kepemimpinan berkontribusi positif dan memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat keberagaman di sekolah.
- c. Kompetensi kepemimpinan memiliki pengaruh positif dan langsung pada menentukan kualitas karakter siswa di sekolah.
- d. budaya agama memiliki dampak positif dan langsung pada menentukan kualitas karakter siswa di sekolah.

Perbedaan antara disertasi Abdul Mu’is dan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada spesifikasi agama dalam zikrullah dalam konteks gaya kepemimpinan Transformasi dalam meningkatkan karakter superior siswa di SDIT. Fatahillah

---

<sup>29</sup> Agus Sukrisman, ” Pembentukan Karakter Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Al Izzah Kota Sorong” dalam *Tesis* Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2014 .

<sup>30</sup> Abdul Mu’is, ”Pengaruh Kompetensi Spiritual dan Kepemimpinan Guru PAI Terhadap Budaya Beragama dan Pembentukan Karakter Peserta Didik pada SMA Negeri di Kabupaten Lumajang” dalam *Disertasi* , Lumajang : Fakultas Pascasarjana UIN KH. Achmad Sidiq, 2022.

Tesis Imam Khudlori berjudul “Pemimpin Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak Berdasarkan Nilai-nilai Al-Qur’an.”<sup>31</sup> Dalam tesis ini oleh Imam Khudlori dijelaskan bahwa karakter atau moral adalah salah satu ajaran Islam. Islam menjelaskan prinsip-prinsip yang benar dan salah, kebenaran dan kebohongan, dari ajaran Allah yang ditemukan dalam Al-Qur’an dan Hadis. Sebaiknya karakter yang baik maupun buruk harus mengacu pada ketentuan yang ditetapkan oleh Allah. Dalam Al-Qur’an, karakter yang baik adalah kombinasi rasionalitas, kesadaran moral, dan kemurnian jiwa, yang bersama-sama membentuk keseluruhan interaksi manusia. Ada dua nilai dalam ajaran Islam, yaitu Rabbaniyah dan Insaniyah. Karakter yang berbasis nilai rabbaniyah dapat juga disebut sebagai karakter yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan karakter yang berbasis nilai Insaniyah bisa juga disebut seperti karakter yang berkaitan dengan hubungan orang dengan sesama manusia. Perbedaan antara penelitian M. Imam Khudlori dan penelitian yang saya lakukan saat ini adalah terletak pada penggunaan kepemimpinan transformatif berdasarkan spiritualisme zikrullah. Penelitian yang saya lakukan menjelaskan bagaimana kepemimpinan transformasi yang berbasis pada spiritualisme zikrullah dapat meningkatkan karakter yang positif bagi perkembangan peserta didik kearah yang lebih baik.

Jurnal yang ditulis oleh Susanto yang berjudul Dampak Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Karakter Positif di SD Karakter Genius Islamic School Kota Depok.<sup>32</sup> Studi ini hanya berfokus pada dampak inovasi pembelajaran berbasis karakter pada pengembangan karakter positif di SD Karakter Genius Islamic School di Depok City. Sementara itu, penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis berfokus pada kepemimpinan transformatif berdasarkan spiritualisme zikrullah dalam meningkatkan karakter superior di SDIT Fatahillah.

Tesis yang ditulis oleh Slamet Maudin yang berjudul Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dan Iklim Organisasi Sekolah Terhadap Disiplin Kerja Guru Sekolah Islam Terpadu Di Pondok Aren Tangerang Selatan.<sup>33</sup> Tesis Slamet Maudin menyimpulkan bahwa hasil disiplin kinerja para guru dapat dimaksimalkan melalui peningkatan kualitas managerial kepemimpinan transformatif kepala sekolah dan iklim

---

<sup>31</sup> M. Imam Khudlori, “Kepemimpinan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Berbasis Nilai-Nilai Alquran” *Tesis*. Jakarta: Pascasarjana PTIQ , 2022.

<sup>32</sup> Susanto, “Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Karakter Positif di SD Karakter Genius Islamic School Kota Depok, “ dalam *Jurnal Qolamuna* , Vol. 13 No. 2 Tahun 2021, hal. 687-708.

<sup>33</sup> Slamet Maudin, “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dan Iklim Organisasi Sekolah Terhadap Disiplin Kerja Guru Sekolah Islam Terpadu Di Pondok Aren Tangerang Selatan.” *Tesis*. Jakarta: Pascasarjana PTIQ Jakarta, 2020.

organisasi sekolah, baik dilakukan secara perseorangan maupun yang dilakukan secara bersama-sama. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dan penelitian yang ditulis oleh Slamet Maudin terletak pada subjek penelitian masing-masing. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya memeriksa dampak Kepemimpinan Transformasional pada kinerja guru, tetapi juga menyelidiki dampak kepemimpinan transformasional berbasis agama melalui zikrullah dalam meningkatkan karakter yang unggul siswa di SDIT Fatahillah.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang tesis ini, peneliti akan menjelaskan secara sistematis dalam struktur penulisan. Sistem penulisan yang digunakan dalam proposal tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, Pengantar, meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan dan Formulasi Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Peneliti, Penelitian Sebelumnya yang Berkaitan, Sistematik Penulisan.

Bab kedua, berfokus pada studi teoritis tentang Kepemimpinan Transformasi, religiusitas zikrullah, dan karakter siswa yang unggul.

Bab ketiga, Metodologi Penelitian, mencakup jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, pengumpulan data, analisis data, pengujian validitas data, dan jadwal penelitian.

Bab keempat, menyajikan Penelitian Temuan, yang mencakup analisis data yang terkait dengan pengembangan kepemimpinan transformasional berdasarkan religiusitas zikrullah dalam meningkatkan karakter positif dan unggul di SDIT Fatahillah.

Bab kelima, terdiri dari Kesimpulan yang menyajikan temuan penelitian dan memberikan rekomendasi untuk pendidik dan staf pendidikan, terutama kepala sekolah. Diikuti dengan bibliografi dan lampiran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **A. Kepemimpinan Transformational**

##### **1. Pengertian Kepemimpinan**

Sejarah mencatat bahwa kepemimpinan yang tangguh, superior, berani, dan dinamis memiliki dampak yang langgeng dalam era kepemimpinan mereka. Mereka berhasil membawa pengikut mereka menuju kesuksesan, kemenangan, serta prestasi di berbagai bidang seperti militer, politik, sosial, dan agama. Tokoh-tokoh seperti Rasulullah, Gandhi, Soekarno, dan Mao-Tse Tung mampu mengilhami komunitas global dengan dedikasi dan semangat mereka, sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad. Namun, ada juga contoh-contoh kepemimpinan yang dipenuhi oleh kebencian pribadi terhadap dunia (menyisakan jejak hitam dalam sejarah kepemimpinan mereka), seperti Hitler, Claudius Caesar, Stalin, Lenin, Pol Pot, dan Yazid Bin Umayyah. Terdapat juga pemimpin yang dijatuhkan sebelum masa jabatannya berakhir, seperti Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Aung San Suu Kyi (Presiden Myanmar yang digulingkan oleh militer). Meskipun keduanya memiliki daya tarik karisma dan mendapat dukungan dari pengikut setia yang rela berkorban, namun mereka tetap harus menghadapi kejatuhan oleh lawan politik mereka.



Kepemimpinan berasal dari kata "pimpin", yang mengacu pada individu yang mengambil peran sebagai pemimpin dan memberikan arahan dalam cara memimpin.<sup>1</sup> Kepemimpinan, seperti yang dijelaskan dalam kamus Oxford, adalah posisi atau peran sebagai pemimpin; kemampuan untuk memimpin atau kualitas yang diperlukan untuk menjadi pemimpin yang baik; atau sekelompok individu yang memegang peran kepemimpinan dalam suatu organisasi.<sup>2</sup>

Dalam bahasa Arab, istilah yang sering dikaitkan dengan kepemimpinan adalah "*ra'in*". Istilah ini bersumber dari ucapan Nabi Muhammad yang menyatakan "*kullukum ra'in wa kullukum mas'ulun 'an ra'iyatihi*" (setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu bertanggung jawab atas yang kamu pimpin). Kata "*ra'in*" secara harfiah berarti gembala, sehingga seorang pemimpin dianggap serupa dengan seorang gembala yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan melindungi kawanannya dari bahaya.<sup>3</sup>

Kepemimpinan bukan sekadar tentang individu sebagai pemimpin, juga tidak hanya tentang kepentingan posisi atau peran seseorang dalam sebuah organisasi atau komunitas. Kepemimpinan merupakan pola kemitraan, keyakinan, kemampuan, penciptaan, dan implementasi ide bersama. Ini ditandai dengan beragam latar belakang individu, berdasarkan pengalaman mereka, untuk membuat penyesuaian terhadap berbagai ketentuan dalam organisasi.<sup>4</sup>

Dengan demikian, kepemimpinan menjadi penting bagi semua individu, karena tanpa adanya kehadiran pemimpin yang memberi arahan, sebuah organisasi hanya akan menjadi kumpulan individu yang tidak terkoordinasi dan tidak akan mencapai tujuan yang diinginkan..<sup>5</sup>

Dalam konteks saat ini, kepemimpinan cenderung mengarah

---

<sup>1</sup> Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, Tahun 2008.

<sup>2</sup> As Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, United Kingdom: Oxford University Press, Tahun 2015.

<sup>3</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, Tahun 2014.

<sup>4</sup> JM Kouzes and BZ Posner, *An Instruction Guide to the Leadership Challenge*, Jossey-Bass, dalam <https://www.researchgate.net/publication/242601322>. Diakses pada Maret 2023.

<sup>5</sup> Suparno Danim, Sudarwan, *Manajemen Dan Kepemimpinan Transformmational kepalasekolahan*, 1st ed. Jakarta: Rineka Cipta, Tahun 2009.

pada model kepemimpinan berbasis tim, yang menjadi *preferensi* dalam organisasi masa kini. Organisasi mencari pemimpin yang luar biasa mampu beradaptasi dengan budaya yang ada dan efektif bekerja dalam kerangka kerja tim.<sup>6</sup> Bush menjelaskan bahwa seorang pemimpin adalah individu yang menetapkan tujuan, memberikan motivasi, dan mengambil tindakan terhadap anggotanya. Pemimpin adalah individu yang mengambil peran utama dalam memberikan arahan. Seseorang dipilih sebagai pemimpin karena keunggulan kompetitif atau keunggulan relatifnya di dalam kelompok.<sup>7</sup> Terdapat paling tidak tiga jenis teori tentang asal-usul pembentukan kepemimpinan:<sup>8</sup>

- a. Teori Genetik: Teori ini mengatakan bahwa kepemimpinan adalah bakat bawaan yang dimiliki individu sejak lahir. Artinya, seseorang secara genetik dilengkapi dengan sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang membuatnya cenderung menjadi seorang pemimpin.
- b. Teori Sosial: Di sini, kepemimpinan dipandang sebagai hasil dari proses pendidikan dan latihan yang diperoleh seseorang dari lingkungan sosialnya. Ini berarti bahwa seseorang dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan melalui pengalaman, pembelajaran, dan interaksi dengan orang lain di sekitarnya.
- c. Teori Ekologi: Teori ini menggabungkan elemen-elemen dari kedua teori sebelumnya. Ini mengatakan bahwa seseorang mungkin memiliki potensi dan bakat bawaan untuk kepemimpinan (seperti yang dikemukakan dalam teori genetik), tetapi kemudian kemampuan ini diperkuat dan ditingkatkan melalui pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh dari lingkungan sosial mereka (seperti yang dikemukakan dalam teori sosial).

Dalam ajaran Islam, kepemimpinan dipandang sebagai amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia untuk memimpin dan mengurus urusan umat dengan adil dan bijaksana. Begitu banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan

---

<sup>6</sup> Sedarmayanti, *Restrukturisasi Dan Pemberdayaan Organisasi*, Bandung: Refika Aditama, 2014, hal. 25.

<sup>7</sup> Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Bandung : Edukasi Press, 2024, hal. 102

<sup>8</sup> Badriyah, “Tugas 1 Tutorial Online (TUTON) MPDR5301 Kepemimpinan Dan Manajemen Pendidikan Dasar”, Universitas Terbuka, Tahun 2019.

pedoman tentang kepemimpinan:

- 1) Surah Al-Baqarah (Q.S. 2:30): Ayat ini menyatakan bahwa Allah berencana untuk menunjuk seorang khalifah (perwakilan) di bumi. Hal ini menegaskan bahwa pemimpin diangkat oleh Allah SWT dan memiliki tanggung jawab untuk mengemban tugasnya dengan keadilan dan ketaatan kepada-Nya.
- 2) Surah An-Nisa (Q.S. 4:59): Ayat ini memerintahkan orang-orang yang beriman untuk taat kepada Allah, Rasul-Nya, dan kepada orang-orang yang memiliki kekuasaan di antara mereka. Ini menekankan pentingnya ketaatan terhadap penguasa yang sah dalam suatu masyarakat, asalkan perintah mereka tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Ketika terjadi perdebatan atau perselisihan, Allah SWT juga memerintahkan untuk merujuk kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah (tradisi yang diambil dari tindakan dan ucapan Rasulullah Muhammad SAW) sebagai sumber otoritatif dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan.

Dengan demikian, dalam pandangan Islam, kepemimpinan harus didasarkan pada prinsip-prinsip agama dan moralitas yang tinggi, serta bertujuan untuk kesejahteraan dan keadilan bagi umat manusia.<sup>9</sup>

Allah menjanjikan bahwa orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan diberikan kekuatan di dunia.

- a. Q.S. Surah 24:55: Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT memilih para pemimpin dan memberikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Ini menegaskan bahwa pemimpin yang baik haruslah orang yang taat kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama.
- b. Q.S. Surah 38:26: Ayat ini menekankan pentingnya membuat keputusan dengan kejujuran tertinggi. Artinya, seorang pemimpin haruslah adil dan jujur dalam semua tindakannya, tanpa adanya kedzaliman atau penyelewengan.
- c. Q.S. 4:135; 5:8; 16:90: Ayat-ayat ini memerintahkan untuk bertindak adil. Ini menunjukkan bahwa keadilan adalah prinsip fundamental dalam kepemimpinan Islam, dan pemimpin harus

---

<sup>9</sup> Usamah Abdul Karim ar-Rifa'i, *At-Tafsīrul Wajīz Li Kitābillāhil Azīz*, Kairo: Penerbit Al-Ma'arif, 2021, hal. 123.

memastikan bahwa keadilan ditegakkan dalam semua aspek kehidupan.

- d. Q.S. 4:58: Ayat ini menyebutkan tanggung jawab yang dipercayakan kepada pemimpin, yang harus dijalankan dengan penuh kejujuran dan amanah.
- e. Q.S. 3:159: Ayat ini menyarankan bahwa pemimpin haruslah lembut dan penuh belas kasihan terhadap umatnya. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak hanya tentang kekuasaan, tetapi juga tentang kepedulian dan empati terhadap kebutuhan dan penderitaan umat.
- f. Q.S. 4:9: Ayat ini menekankan keberanian untuk mengatakan kebenaran. Seorang pemimpin haruslah berani dan tegas dalam menyampaikan kebenaran, bahkan jika hal tersebut tidak populer atau berpotensi menyebabkan konsekuensi yang sulit. Setiap kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawabannya atas tindakan kepemimpinannya. (HR. Muslim).<sup>10</sup>

Studi Bolden menemukan bahwa kepemimpinan yang tersebar di seluruh organisasi ditandai dengan penggunaan praktik demokratis dan *inklusif* yang meningkatkan hasil pelayanan publik. Pendekatan ini juga berpotensi untuk mengurangi biaya secara efisien serta mempromosikan kerjasama kolektif dan keterlibatan seluruh anggota organisasi.<sup>11</sup> Kepemimpinan yang sesuai dan efektif yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin memiliki potensi untuk meningkatkan minat para calon rekrutan terhadap sebuah organisasi. Hal ini termasuk menetapkan strategi pendidikan, pelatihan kepemimpinan, dan model kepemimpinan yang akan disampaikan kepada anggota baru organisasi.<sup>12</sup>

Untuk membangun sekolah yang berkelanjutan dengan baik, manajemen sekolah harus memperhatikan beberapa persyaratan penting:

---

<sup>10</sup>Umar Sidiq, "Kepemimpinan Dalam Islam: Kajian Tematik Dalam Al-Qur'an dan Hadist," dalam *Jurnal Dialogia*, Vol. 12, No. 1 Tahun 2014.

<sup>11</sup>Richard Bolden, "Distributed Leadership in Organizations: A Review of Theory and Research," dalam *International Journal of Management Reviews* (John Wiley & Sons, Ltd), dalam <https://doi.org/10.1111/j.1468-2370.2011.00306.x>.\_Diakses pada 1 September 2011.

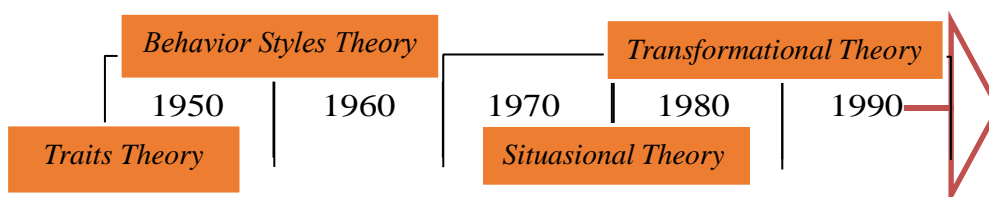
<sup>12</sup>Carol S Kleinman, "Leadership: A Key Strategy in Staff Nurse Retention, " dalam *Journal of Continuing Education in Nursing*, 2004, dalam <https://doi.org/10.3928/0022-0124-20040501-09>.

- a. Memastikan layanan akademik yang memuaskan baik bagi orang tua maupun siswa, dengan memperhatikan aspek materi, prosedur, dan proses secara menyeluruh.
- b. Memberikan layanan yang cepat, ramah, akurat, dan efisien kepada semua pihak yang terlibat.
- c. Menyediakan manajemen sekolah yang mampu memberikan layanan pendidikan berkualitas baik dalam proses maupun hasilnya, serta bertanggung jawab secara bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya.
- d. Membangun lingkungan sekolah yang mendukung, aman, nyaman, dan damai bagi siswa, sehingga sekolah menjadi tempat kedua yang nyaman bagi mereka. Untuk mencapai hal ini, diperlukan kombinasi yang tepat antara manajemen yang kuat dan kepemimpinan yang efektif.<sup>13</sup>

## 2. Sejarah Kepemimpinan Transformasional

Kemunculan kepemimpinan transformatif tidak bisa dilepaskan dari landasan teoritis kepemimpinan yang ada sebelumnya. Hal ini bisa diilustrasikan seperti yang terlihat dalam diagram berikut :

Gambar II.1. Sejarah Kepemimpinan Transformasional



Berdasarkan sketsa tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kepemimpinan transformatif dimulai pada awal abad ke-20. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan kepemimpinan dipengaruhi oleh karakteristik individu pemimpin. Faktor-faktor seperti kecerdasan, urutan kelahiran, dan status sosioekonomi pemimpin telah menjadi fokus penelitian. Meskipun pendekatan ini telah mendapat kritik karena kesenjangan antara teori yang berpusat pada sifat-sifat individu dan situasi yang dihadapi, namun pentingnya fleksibilitas dan inklusivitas pemimpin sebagai pembuat

<sup>13</sup> Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 45.

kebijakan juga ditekankan.<sup>14</sup>

Penelitian lanjutan terfokus pada memeriksa gaya perilaku dan kepemimpinan dari tahun 1940 hingga 1960. Lebih dari 1800 laporan penelitian telah dilakukan tentang perilaku kepemimpinan, yang terbagi menjadi dua faktor utama, yaitu inisiasi struktur dan pertimbangan. Inisiasi struktur mencerminkan kepentingan pada tugas-tugas manajerial organisasi seperti perencanaan, organisasi, *implementasi*, dan *evaluasi*. Sementara itu, pertimbangan menunjukkan kepedulian terhadap interaksi antara kinerja karyawan, kebutuhan sosial, dan kesejahteraan emosional mereka untuk pengembangan lebih lanjut.

James McGregor Burns menciptakan teori kepemimpinan transformatif dari karyanya yang sangat penting tentang subjek ini. Dalam kepemimpinan transformatif, fokusnya adalah pada kontribusi yang dapat diberikan kepada organisasi, sedangkan kepemimpinan transaksional menekankan pada kontribusi yang dapat diberikan oleh pemimpin dan anggota, sedangkan kepemimpinan transformatif menekankan pada motivasi dan moralitas anggota.<sup>15</sup>

Studi tentang kepemimpinan karismatik adalah dasar teori kepemimpinan transformatif. Reaksi yang ditunjukkan dalam penelitian ini disebabkan oleh ambiguitas tentang gaya kepemimpinan, terutama pada tahun 60-an. Para ahli merekomendasikan bahwa untuk mencapai keberhasilan organisasi, kepemimpinan harus dipegang oleh seseorang yang mampu beradaptasi dengan gaya kepemimpinan yang efektif. Model kepemimpinan normatif diciptakan oleh Vroom dan Yetton pada tahun 1973; model kepemimpinan grid diciptakan oleh Blake dan Mouton pada tahun 1969; dan kepemimpinan situasional diciptakan oleh Harsey dan Blanchard pada tahun 1969. Teori Kontingensi oleh Fiedler (1971).<sup>16</sup>

Studi tentang kepemimpinan karismatik adalah dasar teori kepemimpinan transformatif. Studi ini dimulai oleh Weber. Teks pengguna sudah sederhana dan akurat. Tidak ada kebutuhan

---

<sup>14</sup>Susanne Tavelin, *The Transformational Leadership Process Antecedents, Mechanisms, and Outcomes in the Social Services*, Sweden: Print & Media Umea, 2013.

<sup>15</sup>Bernard M. Bass, "Two Decades of Research and Development in Transformational Leadership," dalam *European Journal of Work and Organization Psychology*, Vol. 08 No. 1 Tahun 1998, hal. 9-32.

<sup>16</sup> Isnaini Mualladin, *Kepemimpinan Transformasional Dalam Kajian Teoritik Dan Empiris*, Jakarta: t.p, 2023, hal. 45-67.

untuk mengubahnya. Mencoba mendorong orang lain untuk mengikuti mereka, seperti yang dilakukan oleh tokoh-tokoh seperti Hitler, Martin Luther King, Gandhi, dan banyak lagi, sering menghasilkan kepemimpinan. Pada awal abad ke-21, model kepemimpinan transformatif ini dimulai digunakan di sekolah. Serangkaian praktik yang lebih sesuai dihasilkan dari kepemimpinan transformatif. Setidaknya pada tahun 1990-an, strategi ini seharusnya diterapkan di sekolah-sekolah yang terkait erat dengan citra administrasi.<sup>17</sup>

### 3. Konsep Kepemimpinan Transformasional

"Transformasi" berasal dari kata "transformasi", yang berarti "mengubah atau mengubah sesuatu menjadi bentuk yang berbeda." Karakteristik yang memiliki kemampuan untuk mengubah sesuatu menjadi bentuk yang berbeda disebut transformasional. Ketika guru mampu memanfaatkan dan mengarahkan kembali sumber daya manusia, instrumental, dan situasi untuk mencapai tujuan reformasi sekolah, mereka dianggap sebagai pemimpin transformatif.<sup>18</sup>

Didasarkan pada hubungan yang kuat antara pemimpin dan anggota mereka, kepemimpinan transformatif bertujuan untuk memberdayakan, mencapai, meningkatkan efisiensi diri, dan pengembangan individu.<sup>19</sup>

Konsep awal kepemimpinan transformatif muncul bersama dengan konsep kepemimpinan transaksional. Kepemimpinan transaksional adalah jenis kepemimpinan yang berfokus pada mempengaruhi orang lain melalui penggunaan sumber daya yang disepakati secara kolektif.<sup>20</sup>

Prinsip kesepakatan melalui kontrak berfungsi sebagai penggerak dan menggunakan imbalan dari sumber luar untuk mendorong anggota.<sup>21</sup>

<sup>17</sup>Gary A. Yukl dan Kenneth N Wexley, *Perilaku Organisasi Dan Psikologi Personalita*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

<sup>18</sup>Sudarwan Danim, *Manajemen Dan Kepemimpinan Transformasional Kepala sekolah*, Bandung : Alfabeta, 2020, hal.102-120.

<sup>19</sup> Atif Ali Gill Scholar and Othman Yeop Abdullah, "Leadership Theories and Style: A Literature Review," dalam *An International Peer-Reviewed Journal*, Vol. 18 2016, dalam <https://www.researchgate.net/publication/293885908>.

<sup>20</sup> Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Yogyakarta: Andi, 2022, hal. 75-89.

<sup>21</sup> Ali Gill Scholar and Yeop Abdullah, *Leadership Theories and Style: A Literature Review*, Kuala Lumpur : University Press, 2021, hal.134-150.

Kepemimpinan Transformatif adalah pendekatan yang berbeda dari kepemimpinan transaksional. Pendekatan transformatif memungkinkan pengikut atau bawahannya untuk mencapai tujuan baru melalui proses perubahan positif. Burns menganggap model kepemimpinan ini berpusat pada individu, dan dia sangat menginspirasi secara intelektual.<sup>22</sup> Melalui kepemimpinan transformatif, mereka dapat membantu anggota organisasi dalam mencapai tujuan dan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>23</sup>

Menurut Yukl, kepemimpinan transformatif adalah proses yang mempengaruhi setiap anggota organisasi, secara signifikan mempengaruhi struktur organisasi. Tujuan membentuk komitmen adalah untuk membantu organisasi dalam kemajuan menuju misi dan tujuan mereka.<sup>24</sup>

Bass menjelaskan bahwa pengikut memperoleh kepercayaan, kekaguman, dan loyalitas terhadap pemimpin sebagai hasil dari penerapan kepemimpinan transformatif. Pemimpin transformatif dapat mengubah budaya organisasi. Mereka memotivasi pengikut mereka untuk melampaui kinerja sebelumnya. Seorang pemimpin transformatif memiliki rasa kewajiban moral untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan berdasarkan nilai-nilai bersama, menurut Kuhnert dan Lewis. Yang pada gilirannya juga diadopsi oleh para pengikutnya.<sup>25</sup>

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tichy & Devana, manajer yang terus menerapkan aturan yang ketat untuk mengontrol semua kegiatan perusahaan tidak akan lagi efektif. Saat ini, bisnis yang siap untuk mengalami transformasi adalah yang diperlukan. Hal ini memungkinkan mereka bertahan dalam persaingan global yang semakin sengit. Tiga tahap terdiri dari penerapan kepemimpinan transformasional: revitalisasi,

---

<sup>22</sup>Marc R. Summerfield, "Leadership: A Simple Definition," dalam *American Journal of Health-System Pharmacy: AJHP: Official Journal of the American Society of Health-System Pharmacists*, Vol. 71 No. 3 Tahun 2014, hal. 251-53, dalam <https://doi.org/10.2146/ajhp130435>.

<sup>23</sup>James M. Kouzes dan Barry Z. Posner, *An Instruction Guide to the Leadership Challenge*, San Francisco: Jossey-Bass, 2017, hal. 88-102.

<sup>24</sup>Gary A Yukl dan Kenneth N. Wexley, *Perilaku Organisasi Dan Psikologi Personal*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 210-225.

<sup>25</sup>Karl W Kuhnert and Philip Lewis, "Transactional and Transformational Leadership: dalam jurnal *A Constructive/Developmental Analysis*," *Academy Of Management Review*, vol. 12 Tahun 1987.



pembuatan visi baru, dan penerapan perubahan yang ada.<sup>26</sup>

Kepemimpinan transformatif adalah definisi dari perspektif yang disebutkan di atas. Para ahli berpendapat bahwa kepemimpinan transformatif adalah proses yang dapat dipelajari yang bersifat sistemik. Kepemimpinan transformatif mendorong anggota organisasi untuk berkomitmen untuk visi dan tujuan organisasi, menantang mereka untuk berpartisipasi secara langsung dalam penyelesaian masalah kreatif; dan meningkatkan kapasitas kepemimpinan melalui pelatihan, bimbingan, dan dukungan.<sup>27</sup>

#### 4. Unsur-Unsur Kepemimpinan Transformasional

Terampil adalah syarat utama untuk menjadi pemimpin transformatif. Dalam pendekatan kepemimpinan ini, visi, bimbingan, dan inspirasi adalah komponen penting dari kepemimpinan. Dengan kata lain, pemimpin harus dekat dengan pengikutnya. Kepemimpinan transformatif dapat mengangkat aspirasi orang-orang di sekitar mereka dan menyatukan mereka untuk mencapai tujuan bersama. Mereka juga dapat menginspirasi anggota untuk melakukan yang terbaik dari diri mereka sendiri, bahkan ketika pemimpin tidak hadir secara langsung. Berikut adalah beberapa komponen yang menciptakan kepemimpinan transformatif menurut Bass.<sup>28</sup>

- a. Pengaruh dari idealisme. Awalnya, Bass menyebutnya sebagai karisma, tetapi untuk masa depan. Ia menggambarkan pengaruh yang ideal untuk menjelaskan visi dan misi dengan jelas, menanamkan kebanggaan terhadap tujuan yang perlu dicapai, dan memperoleh rasa hormat dan kepercayaan dalam kepemimpinan dengan standar moral dan etika yang tinggi.
- b. Menginspirasi, mengkomunikasikan aspirasi yang tinggi, menambah makna pada tujuan dan upaya, menggunakan simbol untuk memusatkan upaya, mengekspresikan tujuan penting dengan

---

<sup>26</sup> Alan Bryman et al., "The SAGE Handbook of Leadership," *Choice Reviews Online* 49, No. 02 (2011): 49-0972-49-0972, dalam <https://doi.org/10.5860/choice.49-0972>. Diakses September 2023.

<sup>27</sup> R. E Bass, B. M dan Riggio, *Transformational Leadership (2nd Ed.)*, Mahwah NJ: Erlbaum, 2006, hal. 45-60.

<sup>28</sup> J Bruce Tracey and Timothy R Hinkin, *Transformational Leadership or Effective Managerial Practices?*, Vol. 23, Tahun 1998, hal. 241-250.

cara yang jelas, dan terlibat dalam kegiatan yang dapat memotivasi individu.

- c. Stimulasi intelektual adalah aspek ketiga. Pemimpin yang memiliki kepemimpinan transformatif meminta pengikut mereka untuk memberi mereka ide dan solusi masalah kreatif. Mereka juga mendorong cara baru untuk menyelesaikan masalah.
- d. Dimensi keempat adalah pertimbangan individu; seorang pemimpin yang mendengarkan dengan hati-hati dan memberikan perhatian khusus pada apa yang ingin dicapai pengikutnya dan apa yang mereka butuhkan untuk berkembang adalah contoh dari dimensi ini.

Banyak ahli berusaha untuk memahami ciri-ciri kepemimpinan transformatif, selain contoh yang disebutkan di atas. Pada tahun 2001, Krishnan menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif terkait erat dengan kepercayaan diri. Dia juga menjelaskan bahwa ciri-ciri pemimpin transformatif termasuk tingkat orientasi tujuan yang tinggi, efektivitas pribadi, kepercayaan diri sosial, dan kontrol interpersonal.<sup>29</sup>

## 5. Indikator Kepemimpinan Transformasional

Seperti yang disebutkan oleh Calam dan Simanjuntak, bahwa Tucker dan Lewis memberi pengertian tentang kepemimpinan transformatif adalah gaya seorang pemimpin yang mendorong para karyawan dengan menginspirasi mereka dengan nilai-nilai dan cita-cita yang kuat untuk mencapai visi dan misi organisasi.<sup>30</sup>

Tipe seorang pemimpin ini berpusat pada kualitas nyata seperti visi, nilai, dan gagasan untuk membangun hubungan yang baik, memberikan makna tambahan untuk setiap tindakan, dan memberikan dasar umum untuk proses perubahan.

Perilaku kepemimpinan transformatif terdiri dari empat bagian, menurut Bass, Avolio, dan Antonakis yang dikutip oleh

---

<sup>29</sup> Eli Konorti, "The 3D Transformational Leadership Model," dalam *Journal of American Academy of Business Cambridge*, Vol. 14, September Tahun 2008, hal. 10–20.

<sup>30</sup> Tucker Carlson, dan Lewis, *The Influence of the Transformational Leader*, diterjemahkan oleh Simanjuntak dan Calam; *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional*, Jakarta: Kencana, 2004, hal. 78.

Mudiyati di Unissula Journal 2014.<sup>31</sup>

- a. *Idealized influence* (Pengaruh ideal), menekankan pemimpin yang dikagumi oleh pengikut dan menunjukkan kepercayaan.
- b. *Motivasi inspirasional* (Motivasi Inspirasional), yang berfokus pada bagaimana memotivasi dan menginspirasi rekan kerja untuk menghadapi tantangan tugas. Diharapkan moral kelompok akan meningkat sebagai akibat dari pengaruh tersebut.
- c. *Intellectual stimulation* (Stimulasi intelektual), menekankan jenis pemimpin yang berusaha mendorong bawahannya untuk berpikir tentang kreativitas, inovasi, teknik baru, atau cara-cara baru untuk melakukan sesuatu
- d. *Individualized consideration* (Pertimbangan khusus), yang menekankan jenis pemimpin yang mempertimbangkan bagaimana bawahannya perlu berkembang dan berhasil.

Keempat persyaratan ini akan saling melengkapi satu sama lain, tetapi tidak semua dari mereka harus dimiliki oleh pemimpin transformatif. Semakin banyak kualitas yang dimiliki seseorang, semakin kuat pengaruh mereka sebagai pemimpin transformatif.

Andreas Lako menyebutkan beberapa perilaku kepemimpinan transformatif.<sup>32</sup>

- 1) Pemimpin Karismatik (*charismatic*), yang mempengaruhi pengikutnya dengan memicu perasaan yang kuat dan menciptakan rasa identifikasi dengan pemimpin, tergantung pada reaksi pengikut terhadap pemimpin dan aspek emosional-kognitif pemimpin. Mereka mampu membentuk dan memperluas pengikut mereka melalui energi, keyakinan, ambisi, dan kejujuran, serta memanfaatkan peluang yang ada. Proses di mana pemimpin mendorong pengikut mereka untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang masalah dan mendorong mereka untuk mempertimbangkan masalah dari sudut pandang baru dikenal sebagai stimulasi intelektual. Karakteristik yang membuat seorang pemimpin menarik secara intelektual:

---

<sup>31</sup> Antonakis, J., Avolio, B. J., dan Sivasubramaniam, N, *Context and Leadership: An Examination of The Ninefactor Full-Range Leadership Theory Using The Multifactor*, t.tp: Sage Publications,2003, hal. 261-281.

<sup>32</sup> Andreas Lako, *Leadership Questionnaire*, London: The Leadership Quarterly, 2003, hal. 132.

- a) Memiliki potensi dalam *general intelligence, cognitive, creativity* dan *experience*.
  - b) Memiliki orientasi terarah terhadap *rational, empirical, existencial* dan *idealistic*.
- 2) Perhatian individu (*individual consideration*), yaitu mengacu pada kemampuan dan tanggung jawab pemimpin untuk memberikan kepuasan dan mendorong produktivitas di antara para pengikutnya. Pemimpin cenderung ramah, informal, dan dekat, memperlakukan pengikut atau karyawannya dengan cara yang sama dengan memberikan saran, bantuan, dukungan, dan mendorong pengembangan diri (*self development*).
  - 3) Kemampuan seorang pemimpin untuk mengkomunikasikan visi yang menarik, menggunakan simbol untuk mengarahkan upaya bawahannya, dan berperilaku dengan cara yang sesuai disebut inspirasi atau motivasi inspirasional (*inspirational*).

Dimensi pengaruh yang diidealisasi (*idealized influence*) menjelaskan bahwa perilaku atau sikap seorang pemimpin yang mendorong kekaguman, rasa hormat (*respect*), dan kepercayaan dari para pengikutnya. Dalam konteks ini, pemimpin bertindak sebagai model dalam perilaku dan tindakan mereka. Ini berarti bahwa seorang pemimpin memiliki kepedulian yang kuat terhadap bawahannya, berbagi risiko dengan mereka, menggunakan kekuasaan mereka bukan untuk keuntungan pribadi, dan menekankan aspek moral dan etika.

Menurut Pounder, dimensi pengaruh yang diidealisasi (*idealized influence*) memiliki tiga ekstensi tambahan, yaitu:<sup>33</sup>

- 1) Integritas: Pemimpin berbicara dan menyesuaikan tindakan mereka dengan kata-kata mereka. Ini menentukan sejauh mana pengikut memahami keselarasan antara tindakan dan kata-kata seorang pemimpin.
- 2) Inovasi: Pemimpin diharapkan menghadapi kondisi yang ada dan membuat keputusan dengan berbagai risiko. Mereka memotivasi bawahannya untuk mengambil risiko dan memanfaatkannya sebagai kesempatan belajar untuk perbaikan di masa depan. Hal ini mendorong keinginan kuat

---

<sup>33</sup> Pounder, J.S, "Employing Transformational Leadership to Enhance the Quality of management Development Instruction," dalam *jurnal The Journal of Management Development*, Vol. 22, 2003, hal. 7.

untuk berinovasi demi kemajuan lembaga.

- 3) Manajemen Impresi: Pemimpin siap mengawasi kebutuhan mereka sendiri dan memiliki keinginan untuk kebaikan bersama. Mereka menunjukkan dedikasi untuk memastikan keberhasilan bawahannya dan menunjukkan perhatian serta kehangatan, tidak hanya dalam kehidupan kerja mereka. Sub-dimensi ini mengukur sejauh mana anggota organisasi melihat pemimpin mereka sebagai individu yang siap, bukan hanya sebagai alat kepemimpinan atau misi organisasi.

Dimensi kedua disebut sebagai motivasi inspiratif. Dalam dimensi ini, pemimpin transformasional digambarkan sebagai seseorang yang dapat memproyeksikan harapan masa depan yang lebih menarik dan optimis, menciptakan visi ideal untuk organisasi, menunjukkan contoh yang baik dalam mencapai tujuan organisasi, dan menginspirasi semangat tim dalam organisasi dengan memberikan motivasi, pengakuan, dan tujuan. semua tujuan organisasi, dan menginspirasi semangat tim dalam organisasi dengan memberikan motivasi, pengakuan, dan tujuan untuk apa yang diinginkan.

Dimensi ketiga disebut sebagai konsiderasi individu (*individualized consideration*). Seorang pemimpin transformatif adalah individu yang menghumanisasi orang lain, terutama atasannya yang memiliki kemampuan untuk memahami bawahannya dan memprioritaskan keinginan mereka untuk tujuan meningkatkan karir mereka. Dalam situasi lain, superior dapat memainkan peran ganda sebagai pelatih dan penasihat untuk meningkatkan kinerja bawahannya. Stimulasi intelektual, seorang pemimpin yang memberikan dorongan kepada pengikutnya untuk bertindak secara kreatif dan inovatif dalam mengatasi masalah organisasi.

Pemimpin disebut bergaya transformasional jika mampu mengubah kondisi yang ada. Mereka mampu mengubah hal-hal rutin menjadi sesuatu yang baru dan memiliki tujuan yang luhur. Mereka berpegang pada nilai-nilai keadilan, kebebasan, dan kesetaraan. Seorang pemimpin dikatakan bergaya transformasional apabila dapat mengubah situasi, mengubah kebiasaan, berbicara tentang tujuan luhur, dan memiliki acuan nilai kebebasan, keadilan, dan kesetaraan.

Sejak dirumuskan oleh Bass, teori kepemimpinan transformasional telah memicu banyak penelitian yang berusaha menguji efektivitasnya pada berbagai jenis organisasi. Bass menyebutkan bahwa studi empiris telah dilakukan terhadap tidak

kurang dari 1.500 pemimpin organisasi, termasuk General Manager, ketua tim teknis, pengelola sekolah, dan kantor pemerintahan, manajer tingkat menengah atas, serta perwira angkatan bersenjata. Hasil penelitian tersebut secara empiris mendukung bahwa semakin transformasional seorang pemimpin, maka organisasi yang mereka pimpin juga semakin efektif. Selain itu, semakin transformasional seorang pemimpin, semakin baik pula hubungannya dengan atasan serta anak buahnya.

Avolio dan Bass, dikutip dari Bagus Riyono dalam jurnal kepemimpinan transformasional, menyatakan bahwa keempat dimensi pada kepemimpinan transformasional tersebut dapat dibentuk sebagai perilaku kepemimpinan transformasional.<sup>34</sup>

Keempat dimensi tersebut akan saling melengkapi, namun tidak harus semuanya dimiliki oleh seorang pemimpin transformasional. Semakin banyak kualitas yang dimiliki akan semakin kuat pengaruhnya sebagai pemimpin transformasional. Menurut Bass kepemimpinan transformasional ini sifatnya kontinum dan merupakan suatu tingkatan di atas kepemimpinan transaksional. Bass tidak sependapat dengan Burns yang mengatakan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan kebalikan dari kepemimpinan transaksional.

Atasan yang memiliki gaya kepemimpinan transformasional mengajak bawahan memandang tujuan yang akan dicapai tidak hanya untuk kepentingan pribadinya namun juga kepentingan bawahan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Untuk mencapai komitmen bersama tersebut diperlukan juga karisma yang merupakan bagian sangat penting dalam kepemimpinan transformasional, namun karisma saja tidak cukup untuk melakukan proses transformasi. Masih diperlukan hal-hal lain yang mendukung karisma seorang pemimpin.

Hoy dan Miskel mencapai kesimpulan bahwa ada bukti yang cukup untuk menunjukkan bahwa perubahan kepemimpinan yang signifikan sangat penting dalam reorganisasi sekolah.<sup>35</sup>

Demikian pula, H. C. Silins menemukan bahwa pemimpin

---

<sup>34</sup> Bass, J. M. dan Avolio, B. J, *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership*, Sage Thousand: Oaks, 2002, hal. 67, lihat juga Bagus Riyono, "Kepemimpinan Transformasional," dalam *Jurnal UGM Tahun VII*", Yogyakarta: UGM, 1999, hal. 29.

<sup>35</sup> Hoy Wayne K. dan Miskel, *Educational Administration: Theory, Research and Practice*, New York: Random House, 2005, hal. 401.

transformasional meningkatkan hasil sekolah dibandingkan dengan pemimpin transaksional. Para pemimpin transformasional ini melakukan banyak hal untuk memberi komando kepada bawahannya agar mereka tidak tergantung pada mereka. Selain itu, mereka mengembangkan keterampilan, kepercayaan, dan wewenang. Pada kepemimpinan transformasional, bawahan memiliki kepercayaan yang tinggi, kesetiaan, dan penghormatan kepada pemimpin mereka, dan mereka juga sangat termotivasi.

Hal tersebut juga didukung Yulk tentang pedoman untuk pemimpin transformasional,<sup>36</sup> yaitu:

- a) Menyatakan visi yang jelas dan menarik
- b) Menjelaskan cara-cara yang dapat digunakan untuk mencapai visi tersebut
- c) Bertindak secara rahasia dan optimis
- d) Menunjukkan keyakinan terhadap pengikut
- e) Menggunakan tindakan dramatis dan simbolis untuk menekankan nilai-nilai penting
- f) Memimpin dengan memberi contoh.
- g) Memberikan kewenangan kepada orang untuk mencapai visi.

Selanjutnya Yulk juga mengemukakan adanya empat karakteristik kepemimpinan transformasional, yaitu: (1) karisma, (2) *inspirasional*, (3) *stimulasi intelektual*, dan (4) perhatian individual.

Kelembagaan pendidikan transformatif harus dapat mengintegrasikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai global dalam manajemen pendidikan. Namun, penting untuk memperhatikan konstruksi budaya organisasi. Ketika mereka berfungsi sebagai penggerak perubahan dengan memberikan contoh yang baik, jelas mengkomunikasikan tujuan sekolah, mendorong karyawan mereka untuk memenuhi standar yang lebih tinggi, mendapatkan kepercayaan orang lain, dan memberikan makna bagi kehidupan organisasi untuk mencapai tujuan tersebut, seorang kepala sekolah dapat dianggap menerapkan kepemimpinan transformatif.

Dalam bukunya "Teori dan Praktik", yang diterjemahkan oleh Susilo Martoyo, Northouse menyatakan bahwa ada

---

<sup>36</sup> Gary Yulk, *Leadership in Organization*, diterjemahkan oleh Ati Cahayani; *Kepemimpinan dalam Organisasi*, Jakarta: Indeks, 2015, hal. 316.

beberapa faktor yang mendukung kepemimpinan transformasional, yang berfokus pada meningkatkan kinerja pengikut dan mengembangkan potensi mereka,<sup>37</sup> yaitu:

- a) Karisma atau pengaruh ideal adalah sifat dan karunia Tuhan yang membuat seseorang diperlakukan sebagai pemimpin. Pemimpin berfungsi sebagai contoh yang kuat bagi pengikut yang ingin mengikuti jejak mereka. Pemimpin ini dapat dipercaya karena memiliki prinsip moral yang tinggi.
- b) Inspirasi atau motivasi yang menginspirasi adalah ketika seorang pemimpin mengungkapkan harapan yang sangat tinggi kepada bawahannya, dia mendorong mereka untuk setia dan berkontribusi pada visi bersama melalui motivasi.
- c) Stimulasi intelektual, seorang pemimpin yang mendorong pengikutnya untuk mengatasi masalah organisasi dengan cara yang inovatif dan kreatif.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, pemimpin menciptakan kondisi yang mendukung dengan mendengarkan keinginan dari pengikutnya.

## 6. Paradigma Baru Kepemimpinan Transformasional

Dalam bukunya, Shalahuddin mengutip Bernard Bass sebagai berikut: "*Transformative leadership contains four components, charisma or idealized influence (attributed or behavioral), inspirational motivation, intellectual stimulation, and individualized consideration.*"<sup>38</sup>

Artinya Kepemimpinan yang transformatif terdiri dari empat komponen: karisma atau pengaruh ideal (terkait dengan perilaku), motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individu.

Menurut pendapat tersebut, kepemimpinan transformasional terdiri dari empat elemen: karisma atau pengaruh yang menginspirasi (dalam hal sifat dan tingkah laku), motivasi yang menginspirasi, rangsangan intelektual, dan mempertimbangkan orang. Seorang pemimpin transformatif harus memiliki integritas, visi yang kuat, tujuan yang jelas, dan keterampilan komunikasi yang baik. Jika mereka ingin membangun hubungan emosional dengan pengikut mereka menggunakan kemampuan

---

<sup>37</sup> Peter G. Northouse, *Theory and Practice*, diterjemahkan oleh Susilo Martoyo, *Kepemimpinan Teori dan Praktek*, Edisi Keenam. Jakarta: Indeks, 2013, hal. 181.

<sup>38</sup> Shalahuddin, *Karakteristik Kepemimpinan Transformasional*, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 50.



mereka, mereka harus memiliki kualitas-kualitas ini. Bertanggung jawab atas setiap anggota tim, menjaga komitmen tim, dan mencapai tujuan, sama seperti pemimpin. Di bawah ini adalah tujuh prinsip yang diusulkan oleh paradigma baru kepemimpinan transformatif untuk membangun kepemimpinan transformatif sinergis:<sup>39</sup>

a. *Simplifikasi*

Kepemimpinan yang efektif dimulai dengan visi organisasi yang jelas dan dapat dilaksanakan.

b. *Motivasi*

Sangat penting untuk memiliki kemampuan untuk mendapatkan komitmen dari setiap anggota tim. Pada dasarnya, setiap orang memiliki naluri untuk selalu termotivasi, dan peran seorang pemimpin adalah untuk memastikan bahwa motivasi ini selalu datang dalam bentuk komitmen.

c. *Fasilitasi*

Kepemimpinan transformatif harus memungkinkan setiap anggota untuk belajar dan berkembang.

d. *Inovasi*

Setiap organisasi harus berani menghadapi perubahan dan membangun budaya yang mendorong perubahan terus-menerus. Dengan kepemimpinan transformasional, organisasi hanya memiliki dua pilihan: gagal atau berinovasi.

e. *Mobilitas*

Semua orang yang terlibat dalam kepemimpinan transformatif harus tahu apa yang harus dilakukan dan harus dilakukan dengan cepat.

f. *Siap Siaga*

Menjadi waspada berarti selalu siap untuk menerima hal-hal baru yang berkaitan dengan tim dan tujuan organisasi.

g. *Tekad*

Keinginan yang kuat untuk menyelenggarakan segala sesuatu secara menyeluruh dan efektif dan mencapai tujuan akhir.

Menurut tujuh prinsip kepemimpinan transformatif, tim yang dinamis dengan kepemimpinan yang baik diperlukan untuk mencapai

---

<sup>39</sup>Muksin Wijaya, "Kepemimpinan Transformasional di Sekolah Dalam Meningkatkan Outcomes Peserta Didik," dalam *Jurnal Pendidikan Penabur*, Vol. 04 No. 2 Tahun 2005, hal. 5.

tujuan organisasi. Selain itu, tim harus memprioritaskan kohesi tim keseluruhan dan kesejahteraan setiap anggota.

## B. Spiritualisme Zikrullah

### 1. Pengertian Spiritualisme

Secara bahasa kata *spiritulisme* lahir dari kata “*spirit*” yang memiliki arti semangat, jiwa, sukma, dan roh.<sup>40</sup> Kata spirit itu sendiri berasal dari kata latin “*spiritus*”, yang diantaranya berarti “roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup.”

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “*spiritualisme*” memiliki arti: 1) aliran filsafat yang mengutamakan kerohanian; 2) kepercayaan untuk memanggil roh orang yang sudah meninggal; 3) spiritisme.<sup>41</sup> Secara filosofis, istilah Spiritualisme kadang digunakan sebagai sinonim idealisme. Dalam konteks agama, adakalanya istilah ini mengacu kepada penjelmaan roh.<sup>42</sup>

Spiritualisme mengarah pada pengalaman subjektif. Berasal dari segala hal yang relevan secara eksistensial untuk manusia. Manusia yang memiliki spiritualitas tidak hanya melihat bahwa apakah hidup itu berharga. Tapi berfokus kepada mengapa hidup itu berharga. Senada dengan ini, Adler memandang manusia sebagai makhluk yang sadar. Bahwa manusia sadar terhadap segala tingkah lakunya, sadar inferioritasnya, mampu membimbing tingkah lakunya, sadar sepenuhnya arti dari segala perbuatan untuk selanjutnya dapat mengaktualisasikan dirinya.<sup>43</sup>

Manusia yang spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang sifatnya kerohanian, daripada sesuatu yang bersifat material. Spiritualitas merupakan pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritual merupakan bagian penting dari segala kesehatan dan kesejahteraan manusia. Menurut Carl Gustav Jung yang mengatakan, “Dari begitu banyak pasien yang saya tangani, kebanyakan mereka mengalami masalah yang berkaitan dengan agama. Banyak orang yang sakit, karena tidak ada rasa beragama dalam diri mereka. Mereka sembuh karena pasrah dan bertekuk lutut dengan aturan agama.”<sup>44</sup>

---

<sup>40</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005 hal. 875.

<sup>41</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,... hal. 875.

<sup>42</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* Cet. IV: Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005, hal. 1035.

<sup>43</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2014, hal. 63.

<sup>44</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, ... hal. 39.

Mendefinisikan spiritualitas sebenarnya tidak semudah membuat definisi kalimat *religion* atau agama. Menurut beberapa psikologi, pada dasarnya *spiritualitas* memiliki beberapa arti diluar konsep agama. Asal kata spirit yang menjadi sumber tingkah laku dan dihubungkan dengan faktor kepribadian. Secara khusus spirit merupakan energi baik secara fisik dan psikolog.

Secara terminologis, spiritualitas berakar dari kata "spirit." Dalam konteks literatur agama, spirit memiliki dua pengertian utama. Pertama, spirit mencerminkan karakter dan inti dari jiwa manusia, di mana setiap aspek tersebut saling terhubung. Pengalaman dari keterhubungan ini membentuk fondasi utama dari keyakinan spiritual seseorang. Spirit ini dianggap sebagai bagian terdalam dari jiwa, berperan sebagai sarana bagi manusia untuk menjalin hubungan dengan Tuhan. Kedua, istilah spirit juga mengandung makna bahwa semua spirit yang saling terhubung ini merupakan bagian dari suatu kesatuan kesadaran yang lebih besar. Kesatuan ini menggambarkan bagaimana setiap spirit individual merupakan bagian integral dari kesadaran kolektif yang lebih luas, menciptakan harmoni dan kesatuan dalam keberadaan spiritual.

Menurut kamus Webster, kata "spirit" berasal dari kata benda Latin "spiritus" yang berarti nafas, dan kata kerja "spirare" yang berarti bernafas. Dari asal kata ini, kehidupan dikaitkan dengan kemampuan untuk bernafas, dan memiliki spirit berarti hidup. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih bersifat kerohanian dibandingkan dengan yang bersifat material. Spiritualitas adalah kebangkitan diri untuk menemukan makna dan tujuan hidup, serta merupakan bagian integral dari kesehatan dan kesejahteraan manusia secara keseluruhan.

Dalam penelitian-penelitian awal, spiritualitas dan agama sering dianggap sebagai dua istilah yang memiliki makna sama. Namun, dalam perkembangannya, spiritualitas dianggap sebagai karakter khusus dari keyakinan seseorang yang lebih pribadi dan tidak dogmatis seperti agama. Keberadaan spiritualitas memungkinkan seseorang untuk lebih terbuka dalam menerima pemikiran baru dan beragam, serta lebih pluralistik dibandingkan dengan keyakinan yang didasarkan pada agama formal. Dengan demikian, spiritualitas memberi ruang bagi individu untuk mengalami dan memahami kehidupan dengan cara yang lebih personal dan mendalam, melampaui batasan-batasan dogma agama konvensional.

Piedmont mengembangkan konsep pengukuran spiritualitas yang didasarkan pada kepribadian individu sebagai bukti perbedaan karakteristik tiap orang. Dalam pendekatannya, Piedmont mengadopsi Model Lima Faktor kepribadian. Model ini digunakan untuk menggambarkan dan mengukur berbagai aspek kepribadian yang memengaruhi bagaimana seseorang mengalami dan mengungkapkan spiritualitas. Melalui penerapan Model Lima Faktor, Piedmont berhasil menunjukkan bahwa spiritualitas bisa dievaluasi dan dipahami berdasarkan kepribadian unik setiap individu, memperlihatkan variasi dalam cara orang-orang mengekspresikan dan menjalani kehidupan spiritual mereka.<sup>45</sup> Model ini mencakup lima dimensi: neuroticism, openness, agreeableness, extraversion, dan conscientiousness. Kelima dimensi ini tidak sekadar merangkum perilaku, melainkan mengelompokkan kecenderungan individu dalam berpikir, berperilaku, dan merasakan dengan cara yang konsisten. Dimensi-dimensi ini bisa ditemukan pada tingkat tertentu pada orang dewasa normal.

Berdasarkan perspektif Piedmont, sebagai manusia, ada kesadaran akan kefanaan diri. Kesadaran ini mendorong manusia untuk membangun hasrat terhadap tujuan dan makna yang memandu kehidupan. Piedmont mempertanyakan tujuan keberadaan manusia dan nilai-nilai hidup yang diterapkan di dunia ini. Jawaban atas pertanyaan tentang keberadaan manusia dapat membantu menciptakan kehidupan yang lebih beragam dan produktif. Pemahaman tentang eksistensi diri juga membantu manusia mengembangkan rasa transendensi spiritual, yang meningkatkan kemampuan individu untuk menghadapi berbagai masalah dari waktu ke waktu. Perspektif transenden ini memungkinkan manusia melihat kesatuan fundamental dalam segala hal.

Piedmont melihat spiritualitas sebagai serangkaian karakteristik motivasional, yaitu kekuatan yang secara umum mendorong, mengarahkan, dan menentukan berbagai perilaku manusia. Oleh karena itu, Piedmont mendefinisikan spiritualitas sebagai upaya individu untuk memahami makna yang lebih luas dalam konteks kehidupan setelah mati atau akhirat. Artinya, sebagai manusia, kita menyadari kematian dan kefanaan. Kesadaran ini mendorong kita untuk membangun pemahaman tentang tujuan dan makna hidup yang sedang dijalani.

Setiap individu mungkin memiliki perbedaan, tetapi spiritualitas berdiri terpisah dari perbedaan-perbedaan tersebut. Sebagai dimensi

---

<sup>45</sup> Ralph L Piedmont, "Does Spirituality Represent the Sixth Factor of Personality? Spiritual Transcendence and the Five-Factor Model," dalam *Jurnal of Personality*, Vol. 67 No. 6 Tahun 1999, hal. 985-1013.

yang berbeda, spiritualitas membuka peluang untuk memperluas pemahaman kita tentang motivasi manusia dan tujuan kita sebagai makhluk yang selalu mencari dan berusaha untuk memenuhi diri. Kita tidak perlu terlalu antusias terhadap kemampuan spiritualitas dalam memberikan jawaban akhir untuk setiap kondisi manusia. Transendensi adalah pengalaman, kesadaran, dan penghargaan terhadap dimensi transendental yang ada dalam diri seseorang.

Wigglesworth memandang spiritualitas memiliki dua komponen: vertikal dan horizontal. Komponen vertikal melibatkan sesuatu yang suci, tidak terbatas oleh ruang dan waktu, kekuatan yang lebih tinggi, dan kesadaran yang luar biasa. Ini mencerminkan keinginan untuk terhubung dengan dan mendapatkan petunjuk dari sumber kekuatan tertinggi. Sementara itu, komponen horizontal melibatkan pelayanan kepada sesama manusia dan semua makhluk di dunia.

Menurut Aman, spiritualitas dalam arti luas berkaitan dengan spirit. Hal yang bersifat spiritual memiliki kebenaran yang abadi. Spiritualitas ini berhubungan dengan tujuan hidup manusia dan sering kali dibandingkan dengan hal-hal yang bersifat duniawi. Meskipun dalam spiritualitas mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti dalam agama, fokus utamanya lebih pada pengalaman pribadi.<sup>46</sup>

Spiritualitas adalah manifestasi dari kehidupan yang lebih tinggi, lebih kompleks, dan lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang. Salah satu aspek dari menjadi spiritual adalah memiliki tujuan yang secara konsisten meningkatkan kebijaksanaan. Ini juga melibatkan penguatan kehendak untuk mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan dan alam semesta. Ada yang berpendapat bahwa aspek spiritual melibatkan dua proses: pertama, proses vertikal, yaitu pertumbuhan kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan; dan kedua, proses horizontal, yaitu peningkatan realitas fisik seseorang yang muncul sebagai akibat dari perubahan internal tersebut.

Menurut Nico Syukur, spiritualitas adalah kesadaran diri dan pemahaman individu tentang asal usul, tujuan, dan nasib mereka. Agama, di sisi lain, adalah kebenaran mutlak kehidupan yang memiliki manifestasi fisik di dunia. Agama terdiri dari praktik-praktik tertentu yang terkait dengan kepercayaan, yang dinyatakan dalam sebuah institusi tertentu yang diikuti oleh para anggotanya. Agama mencakup

---

<sup>46</sup> Ilung S. Enha, *My God My Love, Merindukan Sang Ilahi dengan kasih dan Cinta*, Jakarta Selatan: Mizan, 2009, hal.15.

kesaksian iman, komunitas, dan kode etik. Sementara itu, spiritualitas memberikan jawaban tentang siapa dan apa seseorang itu. Agama menjelaskan hal-hal yang harus dilakukan seseorang. Seseorang bisa mengikuti agama tertentu sambil memiliki spiritualitas yang sama. Orang-orang dapat menganut agama yang sama tetapi mungkin memiliki jalan dan tingkat spiritualitas yang berbeda.<sup>47</sup>

Menurut Rosito, spiritualitas melibatkan usaha untuk mencari, menemukan, dan menjaga sesuatu yang bermakna dalam hidup. Pemahaman akan makna tersebut dapat memicu emosi positif sepanjang proses pencarian, penemuan, dan pemeliharaan. Usaha yang kuat dalam pencarian ini memberikan dorongan, termasuk kemauan untuk mencapai tujuan, meskipun harus menghadapi berbagai rintangan, baik dari luar maupun dari dalam diri. Dorongan tersebut melibatkan karakter seperti keberanian, kegigihan, dan semangat. Ketika sesuatu yang berarti ditemukan, karakter-karakter ini semakin diperkuat. Semakin seseorang memiliki makna dalam hidupnya, semakin bahagia dan efektif dia dalam menjalani kehidupannya.

Berdasarkan berbagai definisi, spiritualitas dipandang sebagai aspek khusus dari keyakinan pribadi seseorang yang bersifat lebih individual dan tidak terlalu terikat pada dogma. Spiritualitas cenderung lebih terbuka terhadap pemikiran baru, berbagai pengaruh, dan sifat pluralistik, dibandingkan dengan keyakinan yang didasarkan pada agama-agama formal. Hal ini karena spiritualitas lebih berfokus pada pengalaman pribadi yang bersifat transendental dan unik, serta hubungan individu dengan sesuatu yang dianggap memiliki makna mendalam.

Piedmont mengembangkan konsep spiritualitas yang dikenal sebagai spiritual transcendence, yaitu kemampuan individu untuk melampaui pemahaman dirinya tentang waktu. Ini memungkinkan seseorang untuk melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas dan objektif. Perspektif transendensi ini mengacu pada pemahaman bahwa terdapat satu kesatuan fundamental yang mendasari seluruh alam semesta. Konsep ini terdiri dari tiga aspek utama. Pertama, pengamalan ibadah, yang mencakup perasaan gembira dan bahagia yang timbul dari keterlibatan dengan realitas transenden. Kedua, universalitas, yaitu keyakinan akan kesatuan antara kehidupan individu dan alam semesta secara keseluruhan. Ketiga, keterkaitan, yaitu keyakinan bahwa seseorang adalah bagian dari realitas manusia yang lebih luas, melampaui generasi dan kelompok tertentu.

---

<sup>47</sup> Agus M. Hardjana, *Religiusitas, Agama dan Spiritualitas, Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2005, hal. 63.

Aspek-aspek ini sejalan dengan penjelasan Elkins dan rekan-rekannya, yang menggambarkan spiritualitas sebagai fenomena multidimensi yang terdiri dari sembilan aspek utama. Pertama, dimensi transendental, yaitu keyakinan yang mendalam terhadap sesuatu yang melampaui apa yang terlihat dan dirasakan, yang mungkin atau mungkin tidak berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan, dan menganggap bahwa keinginan individu dipandu oleh hubungan harmonis dengan dimensi ini. Kedua, makna dan tujuan hidup, di mana setiap orang terus-menerus mencari makna untuk menemukan tujuan hidup mereka. Ketiga, misi hidup, yaitu memiliki rasa tanggung jawab terhadap eksistensi diri dengan menyadari berbagai kewajiban yang harus dipenuhi. Keempat, kesucian dalam hidup, yang mencakup keyakinan bahwa semua kehidupan dan segala sesuatu di dalamnya memiliki sifat suci. Kelima, nilai-nilai kebendaan, yaitu kesadaran bahwa kepuasan dan kebahagiaan tertinggi berasal dari hal-hal yang bersifat spiritual.<sup>48</sup>

"Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), spiritual adalah istilah yang menggambarkan hubungan dekat dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin)."<sup>49</sup> Psikologis Anshari mengatakan bahwa spiritualitas didefinisikan sebagai keyakinan tentang nilai *transendental*.<sup>50</sup> Dengan demikian, spiritualitas dapat didefinisikan sebagai pengalaman umum manusia dengan makna, tujuan, dan moral.

Seperti yang digambarkan oleh para sufi, spiritualitas, atau jiwa, adalah entitas yang tidak dapat didefinisikan dengan tepat. Karena jiwa merupakan representasi-Nya, segala sesuatu di alam semesta dapat ditemukan di dalamnya, dan sebaliknya, segala sesuatu di alam semesta juga ada di dalam jiwa. Akibatnya, setiap orang yang berpuasa baik di dunia maupun di akhirat akan mendapat pahala yang sangat besar.

"Jiwa" mengacu pada "jiwa" setelah bersatu dengan tubuh, dan pengaruh tubuh pada jiwa dihasilkan dari persatuan tubuh dan jiwa. Pengaruh-pengaruh ini menyebabkan munculnya kebutuhan fisik yang dibangun oleh roh.

Akibatnya, jiwa dapat dianggap sebagai objek aktivitas

---

<sup>48</sup> David Ray Griffin, *Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern*, Yogyakarta: Kanisius, 2005, hal. 89.

<sup>49</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, hal. 857.

<sup>50</sup> M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi*, Surabaya: Usaha Kanisius, 1995, hal. 653.

spiritual. Untuk memenuhi kebutuhan akan Tuhan, jiwa dan roh harus bersatu. Untuk menafsirkan sifat-sifat Tuhan, jiwa harus dipisahkan dari ruh sehingga eksistensi jiwa dapat seimbang dengan ruh. Spiritualitas Ruh memiliki dimensi yang luas dan tidak tersentuh, jauh di luar jangkauan kita. Itu berfungsi sebagai wadah untuk sesuatu yang rahasia di sana. Hal tersebut memiliki sifat spiritual atau esoteris. Esoterisme mengambil inspirasi dari spiritualitas agama. Manusia akan dibawa ke esensi panggilan manusia dengan memeriksa aspek esoteris dari ajaran agama atau rohani. Dari sana, jalan hidup yang dipikirkan orang biasanya ditujukan untuk mencapai kebenaran Allah, dengan melakukan tindakan-tindakan yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>51</sup>

Jiwa juga merupakan pusat penting dari organisme kehidupan dalam dunia kesufian. Dalam dunia yang lebih halus, mereka berfungsi sebagai "tempat tinggal" dari kebenaran yang melampaui setiap bentuk pribadi. Sufis menggunakan bahasa yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan menyampaikan prinsip-prinsip keyakinan mereka dengan cara yang ringkas dan terintegrasi. Kebenaran-kebenaran pengajaran-Nya dengan mudah menghasilkan perkembangan tak terbatas. Karena peradaban Islam telah menyerap warisan budaya pra-Islam tertentu, guru-guru Sufi memiliki kemampuan untuk menyampaikan pengetahuan mereka kepada murid-murid mereka baik secara lisan maupun tertulis. Mereka mengekspresikan kebenaran yang dapat diterima dalam ruang lingkup intelektual yang tersedia pada saat itu dengan menggunakan ide-ide yang diambil dari tradisi masa lalu dan dimasukkan ke dalam simbolisme Sufi yang ketat dalam bentuk praktik yang ringkas.<sup>52</sup>

Perilaku dengan tujuan obyektif (Tuhan) timbul dari peninggalan yang sudah ada, yaitu hakikat kebenaran asli bagi komunitas Sufi.<sup>53</sup> Ini memiliki kemiripan dengan konsep esoterisme yang ada dalam beberapa agama. Ini berfungsi sebagai langkah awal untuk membantu pengikut mereka

---

<sup>51</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, New York: Harper One, 2004, hal. 95-99.

<sup>52</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Spirituality: Foundations*, New York: Crossroad Publishing, 1994, hal. 45-47.

<sup>53</sup> William C. Chittick, *The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi*, Albany: State University of New York Press, 1983, hal. 72-75.



mencapai tujuan yang jelas. Mereka menggunakan pendekatan khusus untuk menyelidiki tingkat spiritualitas mereka. Oleh karena itu, penelitian tentang pengalaman agama terus-menerus menjadi kegiatan yang tidak pernah berkurang. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pengalaman agama (*religiositas*) adalah subjek studi yang tak terbatas dan abadi, dan pengalaman tersebut akan memiliki dampak positif pada individu.

Jelas, ada peningkatan prevalensi kekeringan spiritual di masyarakat modern, yang mendorong orang untuk menginginkan pengalaman spiritual yang manis. Pengalaman spiritual mengacu pada diskusi tentang emosi serta kejadian yang lalu yang berhubungan erat dengan makna kehidupan.<sup>54</sup>

Peristiwa naiknya Nabi Muhammad SAW ke *Sidrotul Muntaha* yang disebut dengan *mi'raj* adalah pengalaman agama spektakuler yang dialami oleh seseorang dalam tradisi Islam, dan hampir semua orang dari agama lain mencari inspirasi dari peristiwa ini.

Ini adalah salah satu alasan mengapa manusia sangat mencari pengalaman spiritual dalam berbagai bentuk dan manifestasi. Untuk mendapatkan pengalaman spiritual, upacara khusus diperlukan. Pengalaman agama sering memicu rasa kasih sayang yang halus dan peka. Oleh karena itu, cinta akan membuat orang lain "dosa" tanpa membedakan ras atau agama. Secara substantif, agama pada dasarnya sama dan bersatu; yang membedakan mereka adalah cara penerapan esoterisme, yang kemudian menghasilkan "*eksoterisme*" agama. Dalam konteks aspek eksoterik ini, pluralitas agama muncul. Setiap agama memiliki tujuan yang sama, yaitu membangun hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

*Antropologi spiritual* Islam memperhitungkan empat aspek dari manusia, yaitu:<sup>55</sup>

- a. Upaya dan perjuangan "*psiko-spiritual*" untuk kesadaran diri dan disiplin
- b. Kebutuhan universal manusia untuk bimbingan dalam berbagai bentuk
- c. Hubungan antara individu dan Tuhan.
- d. Hubungan antara dimensi sosial individu manusia.

---

<sup>54</sup> Ahmad Anas, *Mengungkap Pengalaman Sufistik ; Pengalaman Keagamaan Jama'ah Maulid al-Diba' Giri Kusuma*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Bekerja Sama dengan Walisongo Press, Semarang, 2003, hal. 17.

<sup>55</sup> Shafwan, *Wacana Spiritual Timur dan Barat*, Yogyakarta: Qalam, 2000, hal. 7.

Budhisme mengatakan bahwa hidup dimaksudkan untuk menjadi keadaan penderitaan. Di sisi lain, Islam melihat hidup sebagai perjuangan abadi, yang menuntut orang untuk bekerja keras dan berpartisipasi dalam jihad pada berbagai tingkat. Perjuangan terletak pada "hati" manusia, yang merupakan hubungan kuat antara "*spirit*" (kebaikan) dan "*ego*" (kejahatan), menurut model analisis klasik tentang jiwa manusia.

Tidak terkait dengan manusia, kebutuhan manusia untuk Tuhan mereka adalah sifat yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Jika manusia mengaitkan fitrah mereka, itu menunjukkan bahwa mereka telah membatasi berbagai potensi atau spiritualitas. Seperti yang dinyatakan dalam Surah al-Rum ayat 30,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*“Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah SWT)., (tetaplah atas) fitrah Allah SWT., yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah SWT., itulah agama yang lurus ; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”.* (Q.S. Ar-Ruum : 30).

Jiwa adalah inti dari manusia yang tidak berubah dan abadi. Ia adalah sifat alami yang selalu menginginkan kebenaran, dan keinginan untuk Allah adalah puncaknya. Seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam surah al-Fajr ayat 27-30.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ . ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً . فَادْخُلِي فِي عِبَادِي .  
وَادْخُلِي جَنَّتِي

*“ Hai jiwa yang tenang ! kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Kemudian, masuklah ke dalam kelompok hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku ”.* (Q.S. Al-Fajr: ayat 27-30).

Oleh karena itu, setiap pengikut agama sangat menginginkan pengalaman agama, atau kenikmatan agama. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pengalaman agama terkait erat dengan pemenuhan kebutuhan manusia. (puncak kehidupan). Kebutuhan universal ini mengacu pada kebutuhan intrinsik yang muncul setelah memenuhi kebutuhan fisik. Salah satu dari kebutuhan-kebutuhan

ini adalah kebutuhan untuk mencintai dan dicintai Tuhan, yang pada gilirannya mendorong seseorang untuk mengabdikan diri kepada Tuhan. Ini kemudian dianggap sebagai inti dari sifat spiritual atau agama. Para peneliti berbagi pendapat tentang sumber semangat *religius* yang mendorong keinginan untuk melayani Tuhan. Namun, ada tiga teori psikologi agama yang berusaha mencari jawaban atas pertanyaan tersebut. Ada teori monistik, teori fakultas, dan teori Empat *Whises*.

1) *Teori Monistik (mono = satu)*

Teori ini menyatakan bahwa agama hanya memiliki satu sumber spiritual (satu sumber). Menurut teori ini, beberapa contoh sumber psikologis agama adalah proses berpikir oleh Thomas Van Aquino dan Frederick Hegel, konsep ketergantungan pada absolut oleh Frederick Schleimaceher, dan perasaan kagum yang berasal dari "semua yang lain" Rudolf Otto, yang kemudian disebut numinous. Kompleks Oedipus dan gambar ayah, seperti yang diusulkan oleh Sigmund Freud, dan berbagai naluri dalam makhluk manusia, seperti yang diusulkan oleh William Mac Dougall, memengaruhi proses keinginan seksual. Para psikolog, bagaimanapun, menganggap perspektif William tidak kuat.<sup>56</sup>

2) *Teori Faculti (faculty theory)*

Teori ini menyatakan bahwa sumber spiritual agama terdiri dari berbagai fungsi, bukan satu. Psikolog dari sekolah pemikiran ini berpendapat bahwa spiritualitas agama berasal dari kombinasi enam kebutuhan dasar: cinta, keamanan, harga diri, kebebasan, kesuksesan, dan keingintahuan. Menurut teori dasar ini, cipta (*reason*), rasa (*emotion*), dan karsa (*will*). Dalam konteks ini, Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa agama diperlukan bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan ini.<sup>57</sup>

3) *Teori the Four Whises*

Teori ini, menurut W. H. Thomas, menunjukkan bahwa empat keinginan dasar manusia adalah keamanan (*security*), pengakuan (*recognition*), tanggapan (*response*), dan keinginan untuk pengetahuan atau pengalaman baru.

---

<sup>56</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : Edisi Revisi, Raja Gravindo Persada, 2004, hal. 54-56.

<sup>57</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, ... hal. 59-62.

Di antara tiga teori tentang sumber spiritualitas agama yang disebutkan di atas, kadang-kadang ada hubungan dan perbedaan antara sumber dan individu; akibatnya, tidak dapat dikatakan dengan pasti sumber mana yang paling kuat dan paling dominan. Namun, ada pengaruh antara sumber inspirasi agama yang berbeda dan sikap agama yang diadopsi, yang menghasilkan pengalaman yang berbeda, yang pada gilirannya juga menghasilkan pengalaman yang berbeda, yang pada gilirannya juga menghasilkan pengalaman yang berbeda.

## 2. Makna-makna Zikrullah Dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, kata "*zikir*" memiliki banyak arti dan merujuk kepada "*Allah*", jadi *zikir* tidak terbatas pada sesuatu. Secara keseluruhan, "*zikir*" yang disebutkan dalam Al-Qur'an memiliki delapan belas makna, menurut Al-Damaghani. perbuatan kebaikan, ingatan verbal, ingatan di dalam hati, mengingat sesuatu atau cerita, menjaga, saran, kemuliaan, berita, Al-Qur'an, wahyu, tabel terpelihara, penjelasan, kontemplasi, lima waktu shalat sehari-hari, shalat pada waktu tertentu, monoteisme, dan utusan adalah semua arti yang dimaksudkan.<sup>58</sup>

Kadang-kadang, "*zikir*" didefinisikan sebagai keadaan jiwa manusia, baik dinyatakan atau dimaksudkan untuk mempertahankan apa yang telah dipelajari melalui pengetahuan, mirip dengan ingatan. *Zikir* adalah proses meninjau apa yang sudah disimpan, bukan menyimpannya. Sebagian besar, evaluasi ini dilakukan melalui hati, tetapi terkadang juga melalui ucapan. Oleh karena itu, ingatan terbagi menjadi dua jenis: ingatan verbal dan ingatan hati. Kedua jenis ingatan memiliki fitur mengingat apa yang telah dilupakan atau hanya mengulanginya untuk membuatnya lebih mudah diingat.<sup>59</sup>

Dengan mempertimbangkan berbagai interpretasi dari istilah "*zikir*" yang disebutkan di atas, penting untuk menentukan arti sebenarnya dari istilah tersebut untuk memastikan bahwa tujuan dan pelaksanaan *zikir* sesuai dengan yang diinginkan Al-Qur'an. Mengingat bahwa istilah itu sendiri memiliki banyak makna,

---

<sup>58</sup> Al Husayni bin Muhamad Damagani, *Qaamus Al-Qur'an aw Islah Al-Wujuuh Wa Al Nazair fii Al-Qur'an Al-Karimi*, Volume 4, Bayruut: Daar Al-Ilmi Al-Malain, Tahun 1983, hal. 180.

<sup>59</sup> Selain definisi yang disebutkan di atas, al-Aṣḥānī telah membuat banyak definisi lainnya. Untuk informasi lebih lanjut, silahkan rujuk buku Al - Ragib Al - Ashafhani, yang berjudul, *Al-Mufradaat fī Ghariib Al-Qur'an*, yang diterbitkan oleh Daar Al-Ma'rifah, di Bayrut. Informasi lebih lanjut dapat ditemukan di hal. 179-180.

interpretasi yang salah tentang artinya dapat menyebabkan kesalahan dalam pelaksanaannya.

Dalam masyarakat, kecenderungan untuk mengucapkan zikir secara lisan menunjukkan bahwa mereka menafsirkan istilah "*zikir*" sebagai lantunan. Akibatnya, masyarakat telah mengubah makna ini sebagai tren sehari-hari dalam kehidupan. Dalam hal ini ditunjukkan oleh kegemaran individu tertentu untuk beribadah saat mereka terlibat dalam doa bersama atau memilih ruang terbuka seperti medan untuk mengucapkan munajat.

Akibatnya, perbedaan diantara "menyebut" dan "mengingat" tidak konsisten didalam seluruh tujuan. Ketika diterjemahkan sebagai "panggilan", istilah "*zikir*" selalu mengacu pada tindakan mengucapkan sejumlah kata, seperti mengucapkan frasa "*subhanallah*" berulang kali sepanjang hari. Namun, jika ditafsirkan sebagai "ingat", yang menempatkan lebih banyak penekanan pada kualitas, itu mengacu pada tingkat perbaikan moral yang dihasilkan setelah mengingat Allah.

Dengan mempertimbangkan cara-cara yang berbeda dalam menafsirkan zikir yang disebutkan di atas, penting untuk mempelajari cara-cara ini. Ini menunjukkan bahwa tujuan zikir yang dibacakan tidak sejalan dengan kurangnya perubahan yang jelas dalam perilaku. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *zikir* harus diperiksa untuk memperkirakan pemahaman yang benar.

Untuk menemukan makna kata *zikir* dalam ayat-ayat Al-Qur'an, langkah yang diambil adalah menafsirkan makna ayat yang terkait pada kalimat ini dan seterusnya mencari makna yang terkuat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperluas pemahaman kita tentang konsep *zikir* di luar penafsiran konvensional, dengan mengkaji berbagai makna dan membandingkannya dengan penafsiran yang lebih umum.

Istilah *zikir* pada Al-Qur'an mengisyaratkan makna yang bermacam-macam, tetapi yang paling banyak adalah arti mengingat, yang digunakan 142 kali. Arti ini kadang-kadang secara terus menerus bergandengan dengan lafadz *Al - Jalalah* (Allah), sama halnya dengan lafadz *uzkuru Allah* (  $\text{أَذْكُرُوا اللَّهَ}$  ) untuk merenungkan kebesaran serta keagungan Allah, dan terkadang terkait pada berkah-berkah Allah, seperti "*uzukuru ni'mat Allah*" untuk mengingat kebaikan-Nya.

Contoh kalimat yang merujuk pada *zikir* dengan arti mengingat adalah sebagai berikut :

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا، فَمِنَ النَّاسِ مَنْ

يَقُولُ رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ

“Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga- banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.” (Q.S. Al-Baqarah ayat 200).

Perintah untuk mengingat Allah adalah dalam ayat di atas. Ini kemudian dibandingkan dengan mengingat orang tua atau bahkan lebih dari itu. Analoginya menyatakan bahwa maksud "zikir" dalam ayat diatas yaitu "mengingat", karena hubungan antara seorang anak dan orang tua mereka lebih signifikan dalam mengingat apa yang mereka lakukan daripada hanya menyebutkan nama mereka.

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, makna " zikir " dalam ayat yang dikeluarkan (فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا) adalah " untuk disebutkan ". “Ingatlah untuk menyebut asma Allah saat kamu menyebut nama orang tuamu, atau bahkan lebih keras lagi.” Menurutnya, penting untuk memanggil nama Allah setiap kali Anda menyebutkan nama orang tua Anda dalam kaitannya dengan kemuliaan, kekuatan, dan prestasi mereka.<sup>60</sup>

Terlepas dari fakta bahwa Hasbi menggunakan kata "mention" dalam konteks ini, arti sebenarnya adalah "mengingat". Ini terlihat ketika Hasbi berbicara tentang hal-hal yang harus disebutkan dari nenek moyang kita, seperti kemegahan, kebesaran, dan hasil kerja mereka. Objektif tersebut tidak hanya disebutkan, tetapi juga dimaksudkan untuk membuat orang ingat atau mengingat layanan yang telah mereka berikan.

Terjemahan yang diusulkan oleh Hasbi untuk frasa di atas, yang adalah *asyaddu zikra* (أَشَدَّ ذِكْرًا) sebagai ” pernyataan yang lebih keras (suara) ", tampak bertentangan dengan *interpretasi* dirinya sendiri saat menafsirkan ayat "QS. Al-A'raf Ayat 205". Hasibi menafsirkannya sebagai "mengucapkan asma Allah oleh

---

<sup>60</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Annuur*, Jakarta : Bulan Bintang , 1961, juz 1, hal. 333.

lidah dan hati dengan tidak mengangkat suara, namun juga tidak semakin lembut." Mengucapkan asma Allah seraya rendah hati, namun tanpa keinginan yang jujur didalam hati dan tanpa mencermati makna *lafadz* Allah tidak akan memberikan manfaat apa pun, seperti yang ditafsirkan oleh Hasbi.<sup>61</sup>

Lebih lanjut Hamka mengartikan kata “*zikir*” pada ayat tersebut di atas sebagai “menyebutkan”. Menurut Hamka, dalam cerita sejarah, orang-orang di masa lalu memiliki kebiasaan untuk mengumpulkan dan berbagi cerita tentang kebesaran nenek moyang mereka ketika mereka tinggal di Mina. Ayat di atas mengajak mereka untuk berdoa kepada Allah lebih dari biasanya, khususnya untuk memohon keagungan nenek moyang mereka.<sup>62</sup>

Ayat umum jelas tidak memiliki arti apa pun dari peristiwa yang dikutip Hamka. Tradisi ini hanya ada di masa lalu dan mungkin tidak selalu terjadi dengan cara yang sama saat ini. Kesan yang diberikan tidak begitu mendalam jika perintah dalam kalimat di atas hanya ditafsirkan sebagai " mengutip ". Namun, perintah ini berlaku untuk pelaksanaan Haji, di mana internalisasi atribut Allah tetap berkristal dalam diri mereka sendiri (Para jamaah haji).

Quraish Shihab bahkan tidak menggunakan kata " *zikir* " dalam ayat di atas dalam arti apa pun. Setelah menyelesaikan ibadah haji, ingatlah untuk berzikir kepada Allah dengan penuh keteguhan, sebagaimana kamu mengingat leluhurmumu, bahkan lebih kukuh dalam hal itu. “Dan ada sebagian manusia yang berkata, “Ya Tuhan kami, berikanlah kami di dunia ini, dan dia tidak mempunyai bahagian pahala di akhirat kelak ”. Selain itu, dia menyatakan bahwa kata “*Asyaddu*” (أَشَدُّ), yang berarti "makin kuat atau makin teguh", digunakan dalam teks ayat ini. Dari pada " bertambah banyak ", dengan hal yang paling penting merupakan tekad serta keteguhan hati, bukan sejumlah besar ingatan yang tidak disertai tekad. Sungguh, kesabaran dapat berasal dari banyak kenangan. Sebaliknya, terlibat dalam mengingat secara teratur dan melimpah (dari Allah) adalah pendekatan yang paling optimal.<sup>63</sup>

Pada tahap ini, Quraish Shihab membedakan makna

<sup>61</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Annuur*... hal. 1541.

<sup>62</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta : Gema Insani Press, 1965, juz 2, hal. 185.

<sup>63</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* , Jakarta: Imam Jama, 2000, juz 1, hal. 438-439.

mengingat Allah dari mengingat orang lain. Ketika kata " zikir " digunakan untuk merujuk kepada Allah dalam ayat di atas, mereka hanya menerjemahkan kata " zikir " itu sendiri. Di sisi lain, ketika kata " *zikir* " dikaitkan dengan apa pun selain Allah, itu berarti " menunjukkan ", yang mengacu pada menyebutkan atau memanggil nenek moyang kamu.

Ketika Quraish Shihab menerjemahkan kata *asyaddu* ( أَشَدَّ ) di atas, dia berbeda dari Hasbi dan Hamka. Quraish Shihab menerjemahkannya sebagai " lebih kuat atau lebih stabil " dan Hasbi sebagai " yang lebih banyak ".

Penulis sendiri condong menafsirkan makna lafadz *asyaddu* ( أَشَدَّ ) yang berarti teguh dan teguh, seperti yang dinyatakan oleh Quraish Shihab. Sebelum menceritakan leluhurnya, orang biasanya berusaha mengingat kekuatan mereka agar ceritanya terkesan kuat kepada lawannya. Dengan cara yang sama, seseorang harus dapat mengingat sifat-sifat kebesaran Allah dengan lebih teguh dan mantap daripada mereka dapat mengingat kekuatan leluhur mereka.

Ketika peringatan Allah dianalogikan dengan kemuliaan nenek moyang, tampaknya tidak tepat untuk menafsirkan kata " *zikir* " dalam ayat ini sebagai " menyebutkan ". Mengingat bahwa tujuan cerita ini adalah untuk meyakinkan dan mengesankan, tidak ada elemen positif yang harus diabaikan, dan bahkan interpretasi harus tampaknya melebih-lebihkan atau menyembunyikan kekurangan apa pun. Istilah yang lebih tepat untuk digunakan adalah " *aktsar* " ( أَكْثَرُ ), yang berarti " lebih " ketika merujuk pada kuantitas. Oleh karena itu, kata "*zikir*" dalam ayat di atas lebih tepat ditafsirkan sebagai " mengingat ".

Istilah " Pelajaran ", yang disebutkan empat puluh enam kali dalam Al-Quran, adalah makna tambahan dari kata " *zikir* ". Persepsi ini selalu dihubungkan dengan peristiwa alam atau kejadian masa lampau untuk memberikan pelajaran kepada generasi mendatang. Pelajaran yang dimaksudkan di sini adalah belajar dari setiap fenomena atau peristiwa alam.

Diantara kata "*zikir*" yang ditafsirkan dengan " pelajaran " termuat dalam ayat berikut:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَفَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقِنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ



“Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran”. (Q.S. Al-A‘raf Ayat 57)

Hujan, Angin, awan, tanah, dan buah-buahan adalah elemen alam yang dibahas dalam ayat ini. Serangkaian peristiwa ini digunakan sebagai ilustrasi bagaimana Allah membangkitkan orang mati. Ayat diatas berakhir atas ungkapan "*la'allakum tazakkarûn*" ( لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ) yang berarti " saya berharap Anda sanggup memetik pelajaran darinya ".

Frasa "*la'allakum tazakkarûn*" ( لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ) juga ditemukan di akhir ayat ditafsirkan Mahmud Yunus sebagai " harap Anda akan menerima peringatan dengan mudah ". Dengan demikian, lafadz "*zikir*" di akhir ayat ditafsirkan sebagai " ingat ". Maka dari itu, lafadz "*zikir*" yang termuat pada akhir ayat ditafsirkan sebagai " peringatan ".<sup>64</sup>

Mahmud Yunus tidak menyampaikan tanggapan apa pun atas ayat ini, oleh karena itu tidak jelas apa sebab Mahmud Yunus menafsirkan lafadz "*zikir*" di sini sebagai pengingat.

Terjemahan dari "*zikir*" dan " peringatan " tampaknya tidak memiliki hubungan, seperti yang ditunjukkan dari teks ayat di atas. Dalam kasus sebelumnya di mana pernyataan Allah diabaikan, istilah " peringatan " biasanya muncul sebagai konsekuensi dari penolakan tersebut. Walaupun ayat diatas menghubungkan kehidupan setelah mati atas tumbuhnya berbagai buah, tidak ada ayat yang menegaskan hal tersebut secara signifikan.

Istilah "*zikir*" yang ditemukan dalam frasa "*La'allakum Tazakkarun*" ( لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ) pertama kali didefinisikan atas " Hasbi Ash-Shiddieqy " sebagai "belajar", namun dia juga memasukkan "mengingat" dan " menerima pelajaran " dalam interpretasinya. Al-Qur'an bermaksud: " Maka hendaklah kamu ingat dan belajar, kemudian yakin dengan hari kiamat serta hidup

---

<sup>64</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, Jakarta : Hidakarya Agung, 2004, hal. 219.

di akhirat ”. <sup>65</sup>

Pada akhir kalimat ini, Hamka menafsirkan kata "*zikir*" sebagai "pengingat". Allah berfirman, “ Jika kamu menyaksikan bagaimana hujan dapat menghidupkan kembali bumi yang kering dan mati, ingatlah bagi kuasa Allah, membangkitkan orang mati sama mudahnya”. Dengan melihat pengumpulan awan dan hujan yang diikuti, seseorang dapat menemukan dasar untuk keyakinan bahwa akan ada apokalipsis di masa depan dan bahwa orang mati akan dibangkitkan. <sup>66</sup>

Dalam bagian di atas, Hamka membahas pendapat Ibn Sina tentang kehidupan sesudahnya, bahkan menyelidiki secara komprehensif. Oleh karena itu, Hamka menafsirkan kata "*zikir*" sebagai "ingat", yang berarti menimbang bahwa hari akhir sungguh akan terjadi, tidak secara langsung mengingat Allah.

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan lafadz "*zikir*" dalam ayat di atas sebagai "pelajaran". Quraish Shihab terutama fokus studinya pada topik angin dalam konteks ini. Namun, menurutnya, hanya sebagian kecil dari pelajaran yang terkandung di dalamnya yang berharga. Menurutnya, kata "sedikit" ditandai dengan kata *tazakkarun* (تَذَكَّرُونَ) yang awalnya berasal dari *tatazakarun* (تَتَذَكَّرُونَ). <sup>67</sup>

Sangat disesali hingga Quraish Shihab tidak menghadirkan tanggapan untuk jumlah pelajaran yang mampu dihasilkan dari ayat-ayat tersebut, selain untuk analisis linguistik. Pernyataan ini harus didasarkan secara ilmiah karena ada banyak pelajaran yang dapat dihasilkan dari satu ayat, yang tidak dapat dipahami dengan memadai hanya dengan memeriksa bahasa yang digunakan.

Oleh sebab itu ayat di atas memulai percakapan dengan alam, bahkan tidak diragukan lagi memuat keilmuan, penting untuk menafsirkan kata "*zikir*" sebagai "pelajaran". Orang dapat memperoleh pengetahuan dan bahkan meniru penjelasan ayat ini, semacam menghasilkan fenomena angin, hujan, dan lain serupanya. Korelasi antara ayat dan informasi mengenai keberadaan kehidupan yang bukan hanya didunia namun juga di luar kematian dimaksudkan guna memfasilitasi penafsiran. Apabila tidak dijelaskan, maka kebanyakan manusia akan secara

<sup>65</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Annur*, ...hal. 1416.

<sup>66</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ...hal. 265 - 266.

<sup>67</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah*, ... Juz 5, hal. 127.

logis menyimpulkan hal tersebut jika mereka mempelajari fenomena alam di atas secara cermat dan serius.

Pada Al-Qur'an, kata "menyebut" digunakan sebanyak dua puluh kali untuk merujuk pada tindakan menyebutkan sesuatu, baik itu berkaitan dengan Allah maupun dengan entitas lain. Secara umum, istilah "menyebut" senantiasa dihubungkan atas masalah ketetapan, sama halnya dengan mengatakan nama Allah selama ritual penyembelihan. Di sisi lain, menyebutkan seseorang yang telah ditinggalkan untuk waktu yang lama berhubungan dengan apa pun melainkan Dia.

Berikut ini adalah satu diantara contoh ayat pada Al-Qur'an yang menggunakan kata "zikir" beserta arti "menyatakan":

فَكُلُوا مِمَّا ذُكِّرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ بِآيَاتِهِ مُؤْمِنِينَ

*"Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelohnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya". (Q.S. Al-An'am Ayat 118)*

Pada konteks ini, istilah "zukira" merujuk pada tindakan "menyebut" karena terkait dengan peraturan tentang penyembelihan. Disamping itu, menyembelih hewan dianggap halal jika lafadz Allah digunakan selama tindakan penyembelihan. "Jika engkau percaya kepada ayat-ayat-Nya,". Kalimat penutup dapat dilihat sebagai persyaratan atau penekanan.

Karena kaitannya dengan hukum penyembelihan, maka kata "zikir" dalam ayat ini berarti "menyebutkan". Dengan kata lain, seekor hewan dianggap halal jika namanya disebutkan selama proses penyembelihan, sebagai bentuk pengabdian pada Allah. "Jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya" adalah pernyataan penghujung kalimat ini. Kesimpulan kalimat ini bisa berfungsi bagi pembatasan atau penekanan.<sup>68</sup>

Ini menunjukkan bahwa meskipun makna "zukira" (ذُكِّرَ) tidak disebutkan dalam terjemahan, Mahmud Yunus mengartikannya sebagai "membaca" berdasarkan ulasannya. Makna ini dapat dicermati pada saat penyembelihan hewan disertai atas "mengucap" *basmallah* (بِسْمِ اللَّهِ) menjadi penafsiran terhadap ungkapan "mimma zukura ism Allah 'alayh

<sup>68</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim ...hal.197.*

” (بِمَا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ) meski telah ditafsirkan oleh Mahmud Yunus yang mengatakan bahwa arti “ *zukira* ” adalah “ *melafadzkan* ”, akan tetapi maknanya adalah “ mengucapkan ” lantaran tidak normal dibaca saat upaya menyembelih hewan.

Hasibi Ash-Shiddieqy menafsirkan kata "*zukira*" sebagai "menyebut". Ia menjelaskan sebenarnya kaum musyrik di Makkah menjadikan penyembelihan hewan sebagai bagian dari ritual keagamaan mereka, di mana mereka menyebut nama berhala-berhala mereka saat menyembelih. Selain itu, mereka juga mengonsumsi bangkai, dan tidak membedakan antara hewan yang mati sendiri dengan hewan yang disembelih.<sup>69</sup>

Ayat- ayat diatas mewajibkan kepada orang beriman untuk melafalkan asma Allah saat mengerjakan pemotongan hewan guna membedakan diri dari kaum musyrik . Hal ini karena konsep tindakan “menyebut” sebagaimana dijelaskan Hasbi berhubungan atas ibadah pemotongan yang dikerjakan oleh orang - orang dari kaum musyrik, yang menyebut nama - nama dari berhala mereka.

Hamka pun menafsirkan kata "*zukira*" dari ayat di atas menggunakan arti "menyebut", seperti yang dilakukan Hasbi. Menurutnya, maksud dari "menyebut nama Allah atasnya" adalah untuk menyebut nama Allah, digunakan ungkapan "*Bismillaahir Rahmaanir Rahiim*" atau "*Bismillah*" yang berarti “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang”. Hal tersebut dituturkan lantaran mayoritas orang pada masa dahulu memotong hewan halal seperti simbol penyembahan untuk sesembahan mereka. Oleh karenanya di akhir akhir ayat disebutkan maka mereka kaum beriman harus memotong hewan qurban sambil menyebut asma Allah.<sup>70</sup>

Bagi Muhammad Quraish Shihab, lafadz “*zukira*” berarti “mengucap”, dan lafadz “*alayh*” berarti “di atasnya” menjadi kalimat “disebutkan nama Allah di atasnya”. Hal ini menyatakan adanya keterkaitan yang kuat dari penyebutan asma Allah dengan hewan yang dipotong. Oleh karena itu, pelafalan basmalah ataupun asma Allah wajib dilaksanakan ketika pemotongan, tidak sebelum ataupun sesudahnya.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Annur* ... hal.1299-1300.

<sup>70</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ... Juz 8, hal. 21.

<sup>71</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah*, ... hal.261.

Menyinggung makna lafadz "zukira" pada kalimat di atas dari penafsiran yang paling tepat adalah memahaminya sebagai "mengucapkan", biarpun ada yang menafsirkannya sebagai "membaca", lantaran tidak mesti tersedia naskah yang dibaca. Juga senantiasa dimengerti maka pelafalan yang dilafalkan disebut sebagai "membaca zikir, membaca tahlil, dan sebagainya" padahal tidak tersedia naskah yang dilafalkan sedikitpun.

"Al-Qur'an" adalah terminologi lain yang sewaktu-waktu dipakai untuk mendeskripsikan "zikir". Arti ini digunakan dua belas kali, menunjukkan maka Al-Qur'an dan bahwa Allah bertanggung jawab untuk memeliharanya. Penyebutan makna ini dilakukan untuk membantu orang berpikir tentang pernyataan Al-Qur'an dan di saat yang sama, mengkritik mereka yang mengabaikan instruksinya.

Beberapa ayat yang menerangkan "zikir" kata bahasanya ditafsirkan menjadi "Al-Qur'an" yakni :

ذَلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ

"Demikianlah (kisah Isa), Kami membacakannya kepadamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) Al-Qur'an yang penuh hikmah". (Q.S. Ali 'Imran Ayat 58)

Mahmud Yunus menafsirkan lafadz "al-zikr" dari ayat yang dikutip di atas dengan "Kitab", tetapi dia sendiri tidak mengatakan apa arti kata "Kitab" yang dia maksudkan. Namun, karena kata ganti (*dhamîr*) pada kata "alayka", dia percaya bahwa dia mengacu pada Rasulullah.<sup>72</sup> Walaupun demikian, terkandung pula diantara nama dari Al-Qur'an yaitu "Al-Kitab" maka membolehkan sinonim penafsiran dari Al-Qur'an dengan "Al-Kitab".

Pada ayat di atas, Hasbi ash-Shiddieqy ikut menafsirkan kata "al-zikr" menjadi "Al-Qur'an". Pendapatnya, Al-Qur'an Hakim berisi semua cerita tentang Nabi Isa, yang mencakup segala macam pengajaran, termasuk hukum, hikmah, dan sejarah (kabar). Orang-orang yang memiliki keyakinan juga diminta untuk mengkaji dan memahami rahasia agama serta masyarakat.<sup>73</sup>

Hamka menafsirkan lafadz "Al-Zikr" berdasarkan ayat tersebut memaknai "peringatan" serta lafadz "Al-Ayât"

<sup>72</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, ... hal.197.

<sup>73</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Annur*, ... Juz 1, hal. 601.

didefinisikannya sebagai “ tanda kekuasaan dan keagungan Tuhan ”, Sementara itu, meyakini bahwa kata " al-hakim" di akhir ayat tersebut merujuk pada kebijaksanaan Allah dalam mengatur strategi - Nya. Hal ini telah diberitakan oleh Allah dengan sangat lembut dan hikmah, maka menunjukkan arah yang selebar-lebarnya bagi siapa pun yang mau mengkaji riwayat kisah kehidupan umat manusia di dunia.<sup>74</sup>

Ketika mendefinisikan ayat tersebut, Muhammad Quraish Shihab tidak menghadirkan tafsiran untuk lafadz "al-zikr". Tetapi, dalam ulasan, lafadz tersebut ditafsirkan menggunakan “Al-Qur’an”. Hal ini mampu dilihat dari tanggapan berikut: "Ini merupakan kisah Nabi Isa. “Sesungguhnya Kami telah menginformasikan kepadamu (Al-Qur’an) melalui malaikat Jibril sebagai bagian dari ayat-ayat para Nabi-Nya, dan Kami sudah mengucapkan kepadamu Al-Qur’an yang bijaksana, supaya segala sesuatu yang difahami dan diajarkan itu berada di tempat yang semakin pantas”.<sup>75</sup>

Menurut penyusun, telah ditemukan illat yang lebih akurat untuk menafsirkan kalimat " zikir " pada lafadz ayat di atas sebagai "Al-Qur'an". Pertama, *pronoun* " *alayka* " (عَلَيْكَ) yang berarti "Anda", ditujukan kepada Nabi Muhammad, sebagaimana diterjemahkan oleh Mahmud Yunus dalam bukunya. Kedua, ada istilah “ *al-ayat* ”, yang berarti Allah memiliki kekuatan terhadap alam sebagai tanda-tanda-Nya yang tersirat, sebagaimana ditafsirkan atas Buya Hamka. Ketiga, ada kata " *al-hakim* ", yang setara dengan kata al-zikr (الذِّكْرُ الْحَكِيمُ) dalam hal posisinya.

Istilah "zikir" juga mempunyai maksud lain, seperti " menceritakan ", yang disebut tujuh kali, dan "pikir," yang disebut tiga kali. Selain itu, kata "zikir" juga didefinisikan sebagai "keberagaman, kebanggaan, kehormatan, kemuliaan, wahyu, hari kiamat, kitab suci.

Menurut makna di atas, "mengingat" merupakan makna yang paling sering digunakan dari istilah "zikir". Istilah “menyebut” menempati posisi ketiga sesudah makna “pelajaran”. Penguasaan ini mengarah bahwa lebih utama untuk mengingat

---

<sup>74</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* , ... Juz 3, hal. 262.

<sup>75</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah*, ..., Juz 2, hal.100.

kemuliaan dan keagungan Allah dan berkah-Nya dari pada hanya mengucapkan.

Dari beberapa aspek, yang lebih menarik adalah instruksi untuk mengingat Allah sebagai sebanding dengan mengingat orang tua atau mungkin melebihi mereka. Ini karena utamanya kata "mengingat" dalam pembahasan ini tidak mungkin dibatasi hanya untuk menyebutkan nama ayah dan ibu seseorang atau asma Allah, karena dampak yang dihasilkan tidak proporsional dengan pelayanan yang diberikan oleh orang tua atau Allah Sendiri.

Apabila individu anak mengalami perasaan bangga kepada seorang ayahnya yang bernama Muhammad dan kemudian mengingat nama tersebut ribuan kali setiap hari, maka perasaan bangga dan kagum yang sebenarnya tidak akan terlihat. Namun kekaguman tersebut dapat terlihat dan dirasakan ketika seorang individu anak mengenang dan mengingat orang tuanya tidak hanya dengan memanggil nama orang tuanya itu, tetapi juga dengan mengingat kembali kasih sayang, tanggung jawab, semangat, dan cita-cita yang dimilikinya.

Ketika datang ke hubungan kita dengan Tuhan, bahkan mengucapkan nama-Nya ribuan kali sehari tidak cukup untuk menyampaikan seluruh tingkat kesempurnaan, keagungan, kebesaran, dan kemuliaan Tuhan. Apabila seseorang mengingat Allah, mereka akan menyaksikan keagungan, kekuatan, dan kasih sayang-Nya. Oleh karena itu, meskipun kata "*zikir*" mungkin memiliki beberapa arti, seperti "menyatakan" dan "ingat", peran setiap arti itu dalam memahami *esensi* dan keberadaan Allah sangat berbeda.

Istilah "*zikir*", yang berarti "pengingat," sering dikaitkan dengan kata "nikmat" (berkah) dalam Al-Qur'an, seperti yang terlihat dalam ungkapan "*uzkuru ni'matalloh*" (أذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ) menunjukkan bahwa pengingat akan mencegah seseorang melupakan karunia Allah. Selain itu, perintah untuk mengingat kadang-kadang dikaitkan dengan keberkahan yang dikaruniakan Allah kepada hamba-hambanya, seperti membebaskan individu atau kelompok dari penindasan orang lain.

Implementasi kebajikan syukur dapat diamati dari pernyataan dalam Al-Qur'an, yaitu dalam surah Al-Kautsar, sebagai berikut :

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ . فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ . إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

“*Sungguh Kami, telah memberikan kepadamu anugrah yang berlimpah. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus*” (QS. Al-Kautsar Ayat 1-3)

Mengamati banyaknya berkah dan karunia yang diutus Allah akan mendorong seseorang untuk merenungkan dan berusaha untuk membalas berkah itu. Pembalasan untuk kesenangan, karena manusia tidak memiliki kemampuan untuk membalasnya, dan kesenangan ini tidak selalu membutuhkan tindakan yang sama. Mengenai berkah ini, Allah meminta manusia untuk mengingatnya, yang dapat dilakukan dengan mengungkapkan rasa syukur.

Ketika zikir diinterpretasikan sebagai "mengutip," kesan yang dihasilkan agak lemah, karena pengutipannya tidak disertai dengan ingatan, mirip dengan rekaman kaset ketika seseorang tidak tahu apa yang sedang dibicarakan. Sebaliknya, jika zikir dipahami sebagai ingatan, maka efeknya adalah kesadaran untuk meningkatkan perilaku seseorang karena entitas yang diingat telah memberikan beberapa manfaat.

Arti *zikir*, seperti yang disebutkan sebelumnya, sejalan dengan tujuan yang dimaksudkan. Oleh karena itu, makna yang paling tepat dari *zikir* adalah untuk mengingat ketika objeknya adalah Allah, dan untuk menyebutkan ketika objeknya adalah nama Allah. Oleh karena itu, menyesuaikan makna ingatan dengan objek yang dimaksudkan adalah komponen penting dari ingatan. Secara serupa, ketika *zikir* diuraikan menjadi tiga komponen yaitu verbal, batin, dan fisik, ketiga komponen ini hanya terjadi saat melaksanakan shalat.

Berdasarkan deskripsi yang telah disebutkan di atas, dapat dijadikan kesimpulan bahwa instruksi Al-Qur'an tentang ingatan (*zikir*) lebih detail serta komprehensif dibandingkan dengan instruksi untuk bentuk-bentuk ibadah lainnya. Oleh karena itu, dengan merujuk kepada petunjuk Al-Qur'an, bacaan yang dilakukan akan dengan cepat menyampaikan esensi bacaan itu sendiri. Ketika Al-Qur'an menyebutkan manfaat dari mengingat, manfaat ini akan secara otomatis diperoleh jika mengingat dilakukan sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an.

### 3. Kontribusi Spiritualisme Zikrullah

Sesungguhnya manusia tidak dapat menghindari hubungannya dengan Allah yang Maha Pencipta. Kebutuhan manusia meliputi kebutuhan jasmani dan rohani. Keduanya



adalah kebutuhan hak asasi manusia yang datang setelah seseorang selesai melakukan kewajibannya. Salah satu kewajiban manusia adalah mengingat Allah.

“Ingatlah Aku, maka Aku akan mengingatmu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari-Ku” adalah ayat dari Surah Al-Baqarah, ayat 152, yang menunjukkan bahwa ingatan seseorang sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan mereka dalam mendekati Allah. Dengan kata lain, hubungan yang sukses dengan Allah dijamin ketika ingatan dilakukan sesuai dengan mekanisme yang ada dan dengan kejujuran.

Menurut Al-Qur'an, mengingat Allah akan bermanfaat bagi manusia jika dilakukan dengan cara yang baik dan benar. *Zikir* memiliki kemampuan untuk mengimplikasikan "keadaan tenang" di dalam hati orang yang melakukannya. Menurut al-Tsu'alabi (lahir 876 H), ketenangan hati mengacu pada keadaan di mana seseorang merasa tenang di hadapan Allah, memiliki sukacita ketika mengingat-Nya, dan dengan senang hati menerima ganjaran yang diberikan kepada mereka.<sup>76</sup>

Ketenangan hati melalui ingatan dapat dipahami sebagai kecerdasan untuk menghadapi fenomena kehidupan dan selalu mempertahankan pola pikir positif dalam menafsirkan setiap tindakan Allah. Individu yang memiliki ketenangan akan dapat membedakan ciri-ciri zaman, sehingga memastikan bahwa hasil keputusan yang dibuat selalu diikuti oleh deliberasi yang hati-hati.

Selain itu, Al-Qur'an menyatakan bahwa shalat adalah bentuk paling efektif dari ingatan karena semua komponen ingatan dapat dilakukan secara bersamaan melalui tindakan doa. *Mufashir* mengerti bahwa ingatan yang paling baik dan sempurna adalah ingatan dilakukan melalui tindakan doa.

*Zikir* memiliki makna yang besar bagi manusia karena mampu memperkuat ikatan ruhani dengan Allah. Al-Qur'an menegaskan sesungguhnya Allah pasti akan mengingat hamba-hamba yang senantiasa mengingat-Nya. Ini berarti bahwa Allah akan bersama mereka sehingga mereka dapat memperoleh apa yang mereka butuhkan. Namun, aspek yang paling utama dari hubungan ini kepada Allah adalah membimbing mereka ke jalan

---

<sup>76</sup>Abu Zayid 'Abdul Raḥmaan bin Muḥamad bin Makhlūf al-Tsu'alabi, *Al-Jawāhiir al-Ḥisān fī Tafsīr al-Qur'an*, Vol. 3, Bayruut: Daar Ihyāa' al-Turraṭss al-'Arabii, 1418 Hijriah, hal. 363.

yang lurus serta menjaga mereka jauh dari kegelapan.

Selain itu, tindakan membaca *zikir* dapat mendorong rasa persaudaraan dan menumbuhkan hubungan dengan orang lain. Karena sifat alami manusia untuk mendominasi orang lain, permusuhan sebelumnya terjadi yang mengganggu banyak aspek kehidupan, jadi persaudaraan ini disebut sebagai berkat. Karena persaudaraan ini, karakteristik ini tidak lagi muncul, sehingga membuka harapan untuk kesejahteraan kehidupan.

#### 4. Tujuan-tujuan Zikir dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan gambaran tentang keberadaan tujuan tertentu yang digunakan untuk *zikir*. *Zikir* dapat sangat membantu kehidupan manusia, seperti yang ditunjukkan oleh tujuan ini. Tujuannya adalah untuk meningkatkan hubungan antara manusia dan Allah sehingga mereka dapat memahami sifat-sifat-Nya dengan benar, seperti *al-Khaliq* (Maha Pencipta).

Buah dari *ikhtiar* seorang hamba ini akan membuat mereka yang terlibat dalam kontemplasi ini menjadi lebih dekat kepada Allah dibandingkan dengan mereka yang enggan untuk terlibat. Selain itu, orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam mengingat Allah akan memiliki ketahanan mental yang kuat, karena mereka dapat merasakan kehadiran Allah yang mendalam di dekat diri mereka sendiri. "Sesungguhnya orang-orang yang mengingat Allah dengan sungguh-sungguh memiliki pemahaman yang mendalam tentang *af'aal* Allah (pekerjaan-pekerjaan Allah). Akibat hasil dari pemahaman ini akan membuahkan kualitas kesabaran dan rasa selalu bersyukur, yang merupakan sifat terpuji bagi manusia untuk mencapai kesuksesan.

Serangkaian maksud dan tujuan *zikir* yang disebutkan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa *zikir* memiliki peran yang unik dalam membangun hubungan antara manusia dan Allah. Karena mereka yang terlibat dalam *kontemplasi* yang sering tidak akan pernah melihat dunia sebagai puncak *eksistensi* yang terakhir, interkoneksi ini secara signifikan mempengaruhi esensi kehidupan. Mereka percaya bahwa dunia harus diambil untuk dibawa ke akhirat karena mereka percaya bahwa kehidupan duniawi hanyalah tempat transisi.

Oleh karena itu, asumsi bahwa mereka yang terlibat dalam kontemplasi dengan mengabaikan dunia adalah salah. Kesimpulan ini jelas tidak benar, karena bertolak belakang atas manfaat dari implementasi *zikir* tersebut, yakni guna

*menginternalisasikan asma Allah*. Sebaliknya, mereka yakni individu yang memiliki kebijaksanaan ketika datang ke hal-hal duniawi, memilih apa yang paling menguntungkan bagi kehidupan sesudah mereka. Di dunia tanpa manfaat, mereka tidak pernah terobsesi untuk mendapatkannya. Individu yang terlibat dalam kontemplasi sering akan mengarahkan hidup mereka menuju kekuatan mutlak Allah dengan mengakui atribut-atribut kemuliaan-Nya dalam membentuk kehidupan mereka. Sebaliknya, mereka yang tidak terlibat dalam memori berfokus pada aspirasi materialis, yang menyebabkan mereka percaya bahwa hidup hanya dapat dipertahankan melalui sarana material.

Ketika Anda memiliki iman dalam kekuatan Tuhan yang mutlak, Anda akan mengalami ketenangan, ketenangan dan tidak pernah khawatir dalam hidup Anda. Mereka percaya bahwa setiap tindakan dan kebijaksanaan Tuhan tidak diragukan lagi bermanfaat bagi umat manusia. Tidak seperti orang-orang yang kekurangan kontemplasi, mereka secara konsisten "terjebak" oleh ketakutan dan kecemasan yang disebabkan oleh kehidupan.

Tujuan dari mereka yang terlibat dalam *zikir* yaitu untuk mencari ketenangan sebagaimana yang dimaksud dengan maksud dan tujuan *zikir* itu sendiri. Karena hal itu memungkinkan mereka untuk diarahkan ke hal-hal yang baik. Diantara contoh hal yang baik dan positif ini adalah pemanfaatan waktu dengan cara yang efisien dan efektif, yaitu, menggunakan waktu untuk mengabdikan kepada Allah dan berjuang untuk dapat konsisten dengan pengabdianannya itu.

Orang-orang yang jarang berzikir memiliki pola waktu yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan mereka yang rajin berzikir. Kepedulian mereka terhadap waktu hanya terfokus pada satu hal: mengumpulkan kekayaan. Individu-individu semacam ini menganggap ibadah sebagai tindakan yang tidak berguna, sehingga mereka sering kali lupa untuk mengatur waktu, bahkan untuk kepentingan pribadi mereka sendiri.

Al-Qur'an menjelaskan maksud dari peringatan. Tujuan-tujuan ini bervariasi dari sikap seseorang terhadap Allah hingga pendekatan seseorang dalam menghadapi kehidupan. Tujuan utama dalam Al-Qur'an secara konsisten berfokus pada kebutuhan manusia untuk memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi dengan ketenangan dan kejernihan hati.

Tujuan utama terlibat dalam *zikir* adalah untuk mengalami

kebahagiaan dan ketenangan yang abadi dan sejati. Keduanya dapat dicapai oleh manusia ketika mereka dapat duduk bersama Allah, karena Dia adalah sumber kebahagiaan dan ketenangan yang kekal. Kedekatan manusia dengan Allah memungkinkan mereka untuk mengenali kemuliaan dan keagungan-Nya, sehingga mengizinkan perasaan kemegahan ini untuk menembus jiwanya, melayani sebagai dasar dari semua keajaiban.

Seperti yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an, keberhasilan mengingat (*zikir*) membawa kebahagiaan dan ketenangan. Ini dapat berfungsi sebagai indikator kualitas pengingat seseorang. Hubungan harmonis ini tidak akan hilang atau dihentikan selama manusia terus mengingat Allah (*zikir*), karena Allah akan tetap mengingat manusia. Akibatnya, manusia harus maju dengan menggunakan ingatan sebagai alat, sedangkan Allah hanya menunggu tindakan manusia.

Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang mengingati-Nya dengan mengingatkan mereka yang mengingati-Nya. Perintah untuk bersyukur dan larangan berhala adalah dua tujuan dari perintah ini. Misalnya, kalimat berikut menggambarkan jawaban yang dimaksudkan:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

“Maka kalian ingatlah Aku (Allah) niscaya Aku (Allah) akan mengingat kalian dan bersyukurlah kalian kepada-Ku dan janganlah kalian kufur” (Q.S. Al-Baqarah Ayat 152.)

Berpendapat Sa'id bin Jubayr, atas sumber yang di ambil dari al-Baghawî (lahir 510 Hijriah), ta'rif ayat tersebut yakni "Ingatlah Diriku disaat dirimu menerima berkah serta kelimpahan, dan maka Diriku pasti mengingatmu ketika kamu menghadapi kesulitan dan kesulitan".<sup>77</sup> Walaupun banyak argumen, merujuk dengan apa yang disampaikan Sa'id bin Jubayr mengenai interpretasi ayat di atas, esensi dari ingatan menunjukkan bahwa perintah untuk terlibat dalam ingatan dalam ayat di bawah ini berlaku secara mutlak, tanpa adanya batasan atau hal ihwal terkhusus.

Penjelasan ayat tersebut merujuk pendapat dari Al-Qurṭubii yaitu: “Ingatlah Allah seraya senantiasa taat karena-Nya dan Allah pasti mengingatmu seraya memberi balasan serta

---

<sup>77</sup> Abuu Muḥammad al-Ḥusayni bin Mas'ūd al-Bagawii, *Ma'aalim al-Tanẓiil*, Vol. 1, Cetakan 4, Bayruut: Daar Iḥyaa' al-Turraas al-'Arabii, 1420 Hijriah, hal. 183.

pengampunan. "Intruksi Allah atas para manusia untuk mengingatnya dalam Al-Qur'an itu menunjukkan bahwa salah satu tujuan melakukan *zikr* adalah guna memperoleh ganjaran serta *magfirah* yang diberikan Allah.<sup>78</sup> Dan karenanya, ganjaran dan magfirah ini tidak akan pernah diperoleh begitu saja kalau belum diupayakan hambanya. Diantara macam upaya guna memperoleh ganjaran dan magfirah yaitu dengan selalu bertaqwa kepada Allah.

Istilah "*azkurkum*" (أذْكُرْكُمْ) dalam ayat tersebut mampu dilihat didalam visi misi terlibat dalam pengingat, yang adalah bagi Allah untuk mengenang mereka yang mengingat Tuhan-Nya. Pendapat dari Hasbi ash-Shiddieqy, mengingat Allah di sini mampu dikerjakan secara ucapan seperti bacaan tahmiid, tasbiḥ, dan bacaan Al-Qur'an. Alternatif lainnya adalah menggunakan intuisi dengan merenungkan bukti-bukti (fenomena) yang terdapat di alam. Mengingat Allah melalui tubuh dapat dicapai dengan menahan diri dari semua larangan-Nya dan memenuhi semua perintah-Nya. "Sesungguhnya jika kamu mengingat Allah, Aku akan memberi balasan kepadamu dengan kebaikan." Aku memberikan ganjaran, aku memberikan kebaikan, dan aku membuka gerbang kesejahteraan.<sup>79</sup>

Pendapat dari Hamka, bahwa seluruh berkah yang diberikan-Nya, seperti para Rasul, seluruh ayat, Al-Qur'an, dan Qiblat, akan sia-sia tanpa mengingat Allah (*zikir*) dan bersyukur.<sup>80</sup> Maksud yang Hamka sebutkan di sini adalah konsekuensinya, bahwa tanpa terlibat dalam mengingat Allah, segala sesuatu yang diberikan Allah akan kembali negatif dalam kehidupan seorang hamba. Pendapatnya menunjukkan bahwa maksud tujuan dari *zikir* adalah untuk mengingat banyaknya berkah dan karunia yang diberikan Allah kepada umat manusia.

Salah satu tujuan mengingat Allah adalah menggunakan segala nikmat dan semua karunia untuk membersamakan jiwa dan raga bersama-Nya. Maka bertambah banyak nikmat dan karunia yang diberikan kepada seseorang, semakin dekat mereka kepada-Nya. Tujuan dari *zikir* adalah untuk menggunakan apa yang telah diberikan Allah, karena ini dapat mendorong

---

<sup>78</sup> Al-Imaam Abu 'Abdulloh Muḥamad bin Aḥmaad al-Anṣaari al-Qurṭubii, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Vol. 2, Kairo: Daar al-Kutub al-Miṣriyaah, Tahun 1964, hal. 171.

<sup>79</sup> Muḥammad Hasbi ash-Shiddiqi, *Tafsir Alquranul Majiid an-Nuur*, ... hal. 242.

<sup>80</sup> Hamka, *Tafsir a-Azhaar*, ... Juz 2, hal. 25.

seseorang untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan mereka kepada Allah. Al-Qur'an memberikan gambaran tentang keberadaan tujuan khusus untuk mengingat. Seperti yang ditunjukkan oleh tujuan ini, ingatan memiliki potensi untuk sangat membantu kehidupan manusia. Tujuannya adalah untuk meningkatkan hubungan antara manusia dan Allah sehingga mereka dapat lebih memahami atribut-atributNya, termasuk *al-Khaliq* (Maha Pencipta).

Menurut Muhammad Quraish Shihab, tujuan mengingat Allah, seperti yang dikatakan dalam ayat di atas, adalah untuk memastikan bahwa Allah selalu bersama kita, termasuk di saat-saat sukacita dan kesedihan. Selain itu, ia menegaskan bahwa kunci guna meraih keberhasilan ketika mengerjakan instruksi yang disebutkan bahwa (Ingat kepada Allah) adalah melalui usaha yang tulus, dan bahwa mencapai tujuan yang diinginkan membutuhkan usaha yang tekun.<sup>81</sup>

Pendapat Muhammad Quraish Shihab di atas memperlihatkan bahwa upaya yang tulus diperlukan untuk mencapai tujuan mengingat. Al-Qur'an dan Hadis adalah ayat-ayat yang harus diingat dan diingatkan. "Jika peringatan itu dilakukan secara acak, maka ia tidak akan mencapai tujuan yang dimaksudkan oleh pengingat itu sendiri, dan Allah tidak akan mengakuinya.

Tujuan utama melakukan *zikir* adalah untuk memupuk kehadiran Allah dalam berbagai aspek kehidupan. Allah berfirman, "Sesungguhnya Allah pasti mengingat hamba-hamba yang senantiasa ingat kepada Allah." Disaat Allah ingat kepada hambanya, maka tentu pasti dirasakan kehadiran Allah oleh orang itu dengan begitu dekat, dan oleh karena itu, setiap tindakan yang mereka ambil selalu didorong oleh keinginan guna menemukan ridho-Nya.

Diantara manfaat lain yang diperoleh dengan berzikir adalah guna mendorong seseorang untuk memohon pengampunan Allah dari perilaku-perilaku salah atau berdosa. Ketika seseorang mengingat Allah, ia percaya bahwa Dia adalah satu-satunya yang dapat mengampuni dosa-dosa. Secara otomatis mereka berhenti melakukan tindakan yang jahat dan keji. Ayat berikut mengklarifikasi tujuan ini:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ

---

<sup>81</sup> Muhamad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbaah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, ... Juz 1, hal. 362.

الدُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَ لَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui”. (Q.S. Âli ‘Imrân Ayat 135).

Mahmud Yunus menyatakan bahwa ayat di atas menggambarkan salah satu karakteristik orang yang saleh. Istilah ini mengacu pada mengingat Allah dengan segera dan memohon ampunan Allah jika mereka melakukan perbuatan yang dilarang. Mereka tidak akan mengerjakan kemaksiatan dan hal-hal yang dilarang Allah setiap waktu.<sup>82</sup> Pernyataan ini adalah ungkapan lain dari karakteristik orang-orang yang saleh, sebagaimana yang telah Mahmud Yunus sebutkan.

”Mengingat” dalam ayat ini yaitu untuk mendorong seseorang untuk segera mengingat hukuman, ancaman, dan janji Allah, dan kemudian bertaubat. Dalam perintah Allah yang lain, mereka mungkin segera mengingat keagungan, keindahan, dan kebaikan Allah, dan menganggap diri mereka sebagai rendah hati karena telah melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi Allah. Ini membangkitkan hati mereka untuk berhenti melakukan dosa atau kemaksiatan yang sama.<sup>83</sup>

Komentar Hasbi tentang ayat ini (dengan maksud mengingat) dibagi menjadi dua kategori. Pertama, meminta pertobatan karena mengingat hukuman Allah, ancaman, dan janji-janji. Kedua, mengingat kemuliaan Allah dan ketidaktahuan diri sendiri, tidak sesuai untuk terlibat dalam tindakan yang dilarang oleh-Nya, karena Allah memiliki semua sumber daya dan setiap perintah dan larangan dirancang untuk kebaikan umat manusia.

Menurut Hamka, tujuan membaca ayat ini adalah untuk meningkatkan kesadaran seseorang sehingga mereka tidak mencoba menghindari tanggung jawab, yang merupakan konsekuensi dari tindakan jahat dan menindas. Ketika seseorang terlibat dalam ingatan dan segera menyadari kebesaran Allah dan ketidaktahuan mereka sendiri, seperti yang terlihat oleh perilaku

---

<sup>82</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*,...hal. 90.

<sup>83</sup>Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid an-Nuur*, ... Juz 1,hal. 691.

berani mereka dalam melakukan dosa atau mengikuti jalan-jalan berbahaya, maka permintaan pengampunan akan muncul dengan segera.

Muhammad Quraish Shihab mengklaim bahwa tujuan dari ingatan yang disebutkan di atas adalah untuk menanamkan rasa malu atau ketakutan pada individu terhadap Allah, menyebabkan mereka merasa menyesal atas tindakan mereka. Melalui ingatan ini, mereka juga dapat menetapkan tekad yang kuat untuk menahan diri dari mengulangi tindakan yang sama dan pada saat yang sama mencari pengampunan atas pelanggaran sebelumnya.

Ayat Al-Qur'an tersebut mengkonfirmasi dan menjelaskan bahwa tujuan mengingat Allah bagi orang-orang yang berbuat dosa adalah untuk memohon ampunan kepada Allah atas dosa-dosa dan kesalahan mereka. Selain itu, ayat ini juga bertujuan untuk menanamkan keyakinan pada orang-orang yang melakukan dosa bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat yang mampu mengampuni dosa-dosa dan memaksa mereka untuk menghentikan perbuatan-perbuatan mereka yang tidak adil.

Seluruh tujuan *zikir* yang disebutkan hanya dapat dicapai oleh mereka yang memiliki kualitas *taqwa*, seperti yang dijelaskan dalam ayat sebelumnya bahwa karakteristik orang-orang *taqwa* adalah untuk menghabiskan (kekuatan mereka) pada saat kelimpahan dan kekurangan, untuk mengendalikan kemarahan, dan untuk memaafkan. Dan jika mereka berbuat dosa dan mengingat Allah, niscaya mereka meminta ampun kepada-Nya.<sup>84</sup>

Meskipun itu, Al-Qur'an menyatakan bahwa tujuan mengingat adalah untuk merenungkan kesalahan-kesalahan masa lalu. Ayat berikutnya mengungkapkan tujuan ini.

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَآئِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya*”. (QS. Al-A'raf Ayat 201).

Seperti yang dinyatakan dalam ayat di atas, ingatan dilakukan dengan tujuan menghapus ucapan setan yang selalu tertanam dalam hati manusia, sehingga orang yang terlibat dapat dengan mudah menghindari membuat kesalahan. Dalam hal ini, tujuan kenangan sangat penting karena ucapan setan terus-menerus

---

<sup>84</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, ...Juz 4, hal. 116.



mencegah orang melakukan kebaikan, dan hanya melalui kenangan bahwa hambatan ini dapat dihancurkan.

Mahmud Yunus tidak mengomentari kata "zikir" dalam kalimat ini. Meskipun lafadz *tazakkarû* (تَذَكَّرُوا) diterjemahkan sebagai "mereka dengan cepat mengingat," itu tidak menentukan objek mengingat, apakah itu Allah atau perbuatan jahat yang mereka lakukan. Maka dari itu, lanjutnya, pihaknya juga menghimbau kepada masyarakat untuk selalu waspada terhadap permasalahan tersebut. Maka dari hal itu, lanjutnya, *faizaa hum mubsiruun* (فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ) sebagai bentuk himbuan kepada masyarakat untuk selalu waspada terhadap permasalahan tersebut.<sup>85</sup>

Hasbi ash-Shiddieqy memberi penjelasan "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa kepada Allah adalah mereka yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, dan menginfakkan sebagian dari harta yang diberikan Allah. Mereka cepat bertaubat dan berusaha untuk menghindari campur tangan Iblis. Sebagaimana yang dikatakannya, dia dengan cepat mengetahui jalur yang harus mereka pilih. Setiap orang memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan yang bermoral atau tidak bermoralnya. "Sesungguhnya kebaikan berasal dari perintah malaikat, sedangkan kejahatan berasal dari dorongan setan."<sup>86</sup>

Dalam menafsirkan ayat di atas, Hamka terutama berfokus pada pengalaman dirinya sendiri yang secara palsu dituduh mengkhianati negaranya. Karena ketidakmampuan untuk menahan penderitaan yang ia alami, ia ingin mencoba bunuh diri. Hamka menghentikan upaya-upaya ini karena dia memikirkan bahwa usaha yang telah dia lakukan sejauh ini adalah sarana untuk menyembah Allah dan melayani komunitas Muslim. Selanjutnya, diingat bahwa bunuh diri adalah tindakan bodoh. Kemudian, Hamka membahas konsep kebenaran mutlak dan menguraikan penderitaan yang dialami oleh para ilmuwan terkemuka di masa lalu. Hamka menegaskan bahwa maksud ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang beriman harus melindungi diri mereka sendiri dengan takwa. Hamka kemudian mengambil

---

<sup>85</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, ..., hal. 244.

<sup>86</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid an-Nuur*, ... Juz 2, hal. 153.

pernyataan sahabat Nabi Ibn Abbas bahwa Iblis terus-menerus membuat 700 perangkap untuk menangkap manusia. Berdasarkan pernyataan ini, individu mungkin terlibat dalam ingatan untuk memprediksi kelimpahan dan kecerdikan penipuan setan.<sup>87</sup>

Walaupun Hamka membahas pengalaman pribadi, dapat dimengerti bahwa kata *tazakkaru* (تَذَكَّرُوا) pada ayat tersebut di atas berarti "mengingat" secara umum. Objektif ingatan di sini beragam, mulai dari pekerjaan keagamaan hingga mengingat Allah. Menurut Hamka, tujuan *zikir* adalah untuk membentengi manusia dari segala bujuk rayu setan dalam mengajak manusia untuk melakukan perbuatan keji dan munkar.

Menurut Muhammad Quraish Shihab, tujuan dari ingatan yang disebutkan dalam ayat di atas adalah untuk mengamati dan menyadari kesalahan seseorang. Shihab, mengutip Sayyid Qutb, menyatakan bahwa mengingat Allah adalah pemahaman, sedangkan godaan Iblis adalah kebutaan. Menyimpang dari tujuan Allah adalah kegelapan, sementara mengikuti godaan setan adalah ketidakterang. Karena kurangnya kekuasaan yang dimiliki setan atas orang-orang yang saleh, atribut kesucian dapat menghilangkan setan.<sup>88</sup>

Menurut kritik para ahli tafsir tersebut di atas, tujuan mengingat Allah pada ayat itu adalah untuk mengingatkan hambanya bahwa hal itu termasuk perbuatan yang tidak diinginkan Allah. Dengan berzikir, individu tersebut dapat merenungkan dan menyadari bahwa tindakan yang dilakukannya sebelumnya adalah keliru. Ayat lain menyatakan bahwa tujuan berzikir adalah untuk mencapai kemenangan. Di sini, istilah kemenangan mengacu pada bantuan ilahi Allah kepada orang-orang beriman dalam mengalahkan orang-orang kafir dalam pertempuran. Dalam ayat ini, perintah untuk berzikir dikaitkan dengan kata *katsîrâ* (كَثِيرًا), yang memiliki arti "dalam jumlah yang besar".

Tujuan ini ditekankan dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقَيْتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi

<sup>87</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, ... Juz 9, hal. 226.

<sup>88</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, ... Juz 5, hal. 358-359.

*pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung*". (QS. Al-Anfal Ayat 45 )

Manusia dapat meneguhkan hatinya dengan menghancurkan tembok penghalang. Sebagaimana disebutkan pada ayat sebelumnya, *zikir* harus dilakukan untuk mencapai keteguhan ini. Sebagaimana disebutkan pada akhir ayat, kekonsistenan orang-orang yang berzikir ini selalu mengarah pada kemenangan.

Dalam kalimat di atas, "kemenangan atau keberuntungan" mengacu pada tujuan mengingat, sedangkan "banyak" berarti jumlah orang, dan bersama-sama mereka dapat ditafsirkan sebagai janji untuk mencapai tujuan mengingat. Sebaliknya, ditekankan bahwa banyak iman diperlukan untuk mencapai kesuksesan atau keuntungan. Menurut Ibn 'Abbas, "banyak" berarti melampaui semua elemen kebijaksanaan, seperti pengetahuan dan kebijaksanaan, melalui analisis dan eksaltasi.

Firman Allah di awal kalimat pada ayat itu, " *ya ayyuha allazina amanu* ", yang berarti "Hai orang-orang yang beriman", dapat digunakan di samping kondisi "banyak" saat terlibat dalam ingatan. Dengan kata lain, keberuntungan atau kemenangan hanya dapat dicapai dengan *recitation* yang dilakukan oleh orang-orang yang setia, yang melibatkan banyak elemen *recitation*, seperti aspek verbal dan spiritual.

Mahmud Yunus berpendapat bahwa bacaan dalam ayat ini dilakukan dengan tujuan menggapai keberuntungan dan kemenangan dalam melawan musuh, karena ayat ini menceritakan pertempuran melawan orang-orang kafir.<sup>89</sup> Karena Mahmud Yunus tidak memberikan komentar apapun pada ayat yang disebutkan di atas, pernyataan ini dapat disimpulkan dari terjemahannya. Dengan demikian, tujuan mengingat dalam ayat ini hanya terbatas pada kondisi perang, dan bukan pada kondisi selain perang.

Selain itu, interpretasi Hamka bisa dikatakan tidak jauh berbeda secara signifikan dari terjemahan Mahmud Yunus, yang menyatakan bahwa ayat ini terjadi selama kondisi perang. Hamka menyatakan bahwa tujuan membaca ayat ini adalah untuk meningkatkan kefokusannya dan antusias, serta untuk memperdalam keyakinan bahwa perang yang sedang

---

<sup>89</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, ... hal. 254.

berlangsung sedang dimainkan di sisi keadilan.<sup>90</sup> Oleh karenanya, tujuan *zikir* pada ayat tersebut adalah untuk mencapai kemenangan hanya pada saat perang.

Berbeda dengan pandangan Muhammad Quraish Shihab, ia berpendapat bahwa ingatan yang disebutkan dalam ayat ini dilakukan untuk menumbuhkan keberanian, kejujuran, dan kesiapan untuk berkorban demi Allah.<sup>91</sup> Shihab memeriksa recitation dari beberapa perspektif (tidak dalam konteks perang saja). Oleh karena itu, jika syarat-syarat untuk mengingat dapat dipenuhi secara efektif, maka tujuan mengingat akan tetap tercapai dalam situasi apapun.

Menurut interpretasi mereka dari kata “*tuflihun*” (تُفْلِحُونَ), yang berarti "kemenangan atau keberuntungan", tujuan yang disajikan oleh para ahli tafsir di atas adalah bukti bahwa mencapai tujuan mengingat tidak terbatas pada situasi tertentu, seperti perang. Namun, tujuan ini dapat dicapai dalam situasi apapun, terutama di saat-saat perang.

Berdasarkan tujuan mengingat yang disebutkan di atas, membangun hubungan antara manusia dan Allah melalui memori akan menimbulkan rasa tanggung jawab terhadap-Nya. Melalui sikap bertanggung jawab ini, manusia memiliki kesempatan untuk mengakui kesalahan mereka dan meminta pengampunan dari Allah. Sebagai hasilnya, tanggung jawab yang timbul dari *zikir* juga berlaku bagi orang yang melakukannya. Mengakui kesalahan sebelumnya dapat menunjukkan rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh individu yang memikirkannya. Ini akan menginspirasi seseorang untuk percaya kepada kemuliaan dan kekuatan Allah.

Manusia tidak menyadari sepenuhnya sifat-sifat Allah, terutama sifat “*Al-'Alim*” (الْعَلِيم) *Zikir* menunjukkan kebesaran Allah. Pengetahuan tentang Tuhan melibatkan pemahaman terhadap apa yang ada di dalam hati manusia. Karena sifat tak terkalahkan dari atribut ilahi ini, umat manusia akan selalu gagal.

Tujuan dari ingatan menunjukkan bahwa ingatan memiliki kekuatan yang luar biasa karena dapat menghancurkan kesombongan manusia dan dengan cepat merasakan keagungan

---

<sup>90</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, ... Juz 10, hal. 22.

<sup>91</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, ... Juz 5, hal. 458.

dan kemuliaan Allah. Salah satu konsekuensi yang paling umum adalah keinginan untuk kembali ke alam ilahi, karena itu adalah sumber kebahagiaan sejati dan abadi. Tujuan dari peringatan yang ditegaskan di atas adalah untuk mengingatkan hambanya atas kedekatan Allah kepada makhluknya. Akibatnya, ingatan memiliki kekuatan yang luar biasa.

## 5. Shalat sebagai sarana untuk berzikir

Menurut bahasa shalat berarti “menghubungkan”, dan fungsinya secara otomatis menghubungkan manusia dengan Allah.<sup>92</sup> Selain itu, istilah "*zikir*" berarti "ingat", secara khusus mengacu pada tindakan mengingat Allah dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Oleh karena itu keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membangun hubungan antara manusia dan Allah.

Hubungan antara doa dan ingatan begitu dekat sehingga tampaknya mereka tidak dapat dipisahkan, mereka terhubung untuk mengingat kemuliaan Allah. Namun, dalam prakteknya, *zikir* memiliki persyaratan yang berbeda dibandingkan dengan shalat.

Meskipun ada korelasi yang signifikan antara mengingat Allah (*zikir*) dan melakukan shalat, itu tidak berarti bahwa berpartisipasi dalam *zikir* setara dengan mendirikan shalat, atau sebaliknya, bahwa melaksanakan shalat telah mengingatkan Allah. Oleh karena itu, hanya jika keduanya dapat disnergikan secara efektif dan benar, maka ingatan dan shalat dapat membantu seseorang dalam mengingat Allah.

Perhatikan bagaimana interaksi antara *zikir* dan shalat berfungsi. Setiap anggota tubuh secara langsung merasakan pengaruhnya ketika lisan mengucapkan kata-kata yang terkait dengan asma Allah. Contohnya, ketika seseorang mengucapkan kalimat takbir *Allahu Akbar* yang berarti Allah Maha Besar, sambil mengangkat kedua tangan ke arah bahu, tindakan tersebut mengingatkan kepada hati tentang kebesaran dan keagungan Allah. Sebagai hasilnya, hati mengakui bahwa Allah memang Maha Besar.

Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menggabungkan kata "*zikir*" dengan kata "*shalat*". Penggabungan ini kadang-kadang terkait dengan perintah, implikasi, upaya setan untuk

---

<sup>92</sup> Muhammad Nasiruddin Albani, *Shalat Tiang Agama*, Jakarta : Pustaka Alkautsar, 2004, hal.15.

mencegah orang dari mengingat dan berdoa, tujuan, alam, dan sebagainya. Karena tujuan bersama mereka untuk menjadi lebih dekat dengan Allah, penggabungan ini menunjukkan hubungan dekat antara ingatan (*zikir*) dan doa (*shalat*).

Zikir pada dasarnya dapat dilakukan melalui tiga unsur: dengan lidah (*zikr bi al-lisân*), dengan hati (*zikr bi al-qalbi*), dan dengan seluruh tubuh (*zikr bi al-jawâriḥ*). Ketiga unsur ini termasuk dalam *zikir* karena masing-masing unsur memiliki kemungkinan besar melakukan perbuatan dosa. Oleh karena itu, diharapkan dengan mengubah ketiga unsur ini akan mengubah perilaku individu yang bersangkutan dari yang tidak baik menjadi baik, dari tercela menjadi terpuji. Contoh-contoh dosa yang dilakukan oleh lidah meliputi mencaci, berbohong, dan memfitnah. Dosa-dosa yang dapat timbul dari hati termasuk iri, dengki, dan sombong. Sedangkan dosa-dosa yang dapat timbul dari anggota tubuh meliputi menganiaya, mengambil yang bukan haknya, dan sejenisnya.

Untuk melemahkan kemungkinan melakukan dosa, tiga elemen ini dapat diperbaiki dengan menggunakan kekuatan ingatan (*zikir*). Melibatkan ketiga komponen dalam ingatan adalah penting karena dalam situasi ini (tanpa melakukan dosa), diyakini bahwa manusia akan naik ke hadirat Allah. Sebaliknya, ingatan akan menjadi sia-sia jika salah satu dari tiga faktor ini diabaikan.

Jika tindakan mengingat hanya terdiri dari satu komponen, seperti mengingat verbal, itu mungkin tampak kurang efektif, dan struktur mengingat yang dapat menggabungkan semua tiga komponen akan lebih disukai. Jika praktek *zikir* mampu mengintegrasikan tiga komponen ini, maka *zikir* yang dapat mengintegrasikannya akan lebih unggul.

Tidak diragukan lagi, menentukan bentuk ingatan yang mungkin mencakup tiga elemen ini harus mengacu kembali pada petunjuk Al-Qur'an, karena ayat-ayat yang berkaitan dengan ingatan sudah komprehensif.

Tidak diragukan lagi bahwa kebutuhan untuk merujuk kembali kepada Al-Qur'an untuk masalah ini timbul dari dua alasan: mencari bimbingan tentang bentuk mengingat dari hal atau menghapus keraguan dari konsep mengingat. Untuk menyelesaikan masalah ini, seseorang harus mempelajari terefektif mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ingatan dan kemudian secara khusus membahas ayat yang paling efektif yang menangani ingatan.

Ada ayat Al-Qur'an yang membahas *zikir* terkait dengan melakukan shalat, bahkan ada ayat yang mewajibkan melaksanakan shalat sebagai media untuk mengingat Allah. Kata-kata dari ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku*” (QS. Tâhâ Ayat 14).

Mahmud Yunus (1899–1983 M), dalam penafsirannya pada ayat di atas, menyatakan bahwa manfaat dari ibadah adalah bahwa individu dapat ingat kepada Allah setidaknya lima kali dalam sehari. Sesungguhnya orang-orang yang mengingat Allah akan merasa malu karena telah banyak berbuat dosa. Shalat memiliki kemampuan untuk membersihkan jiwa dan menyembuhkan hati yang rusak. Dia juga menyatakan bahwa anggota yang lahir akan murni jika roh mereka murni. Oleh karena itu, orang-orang yang benar-benar melaksanakan shalat mereka mungkin yakin bahwa mereka tidak akan memiliki keinginan untuk berbuat dosa atau terlibat dalam kejahatan, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an (Surah Al-Ankabut, ayat 45).<sup>93</sup>

Menurut pendapat Mahmud Yunus yang disebutkan di atas, shalat adalah sarana yang paling efektif dalam membangun hubungan dengan Allah. Hubungan ini ditandai dengan aspek temporal dari shalat, yang memungkinkan individu untuk memahami manfaat sering mengingat Allah, menekankan kebutuhan untuk tidak membuang-buang waktu dalam mengabaikan Allah.

Oleh karena itu, mengingat Allah tidak perlu menunggu untuk waktu atau tempat tertentu. Misalnya, ketika hari Selasa dan Jumat tiba, atau ketika Tahun Baru Islam tiba. Ketika ia datang untuk mengingat Allah, tindakan ini lebih berkesan daripada doa biasa yang dikatakan. Perintah Al-Qur'an untuk mengingat Allah sebanyak-banyaknya tidak dapat diartikan sebagai perintah untuk berzikir dengan tak terhitung, tetapi lebih sebagai perintah untuk melakukannya sebagai rutinitas sehari-hari.

---

<sup>93</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, ..., hal. 450.

Karena mereka yang telah membangun hubungan dengan Allah tidak akan pernah dipengaruhi untuk melakukan dosa, rutinitas ini dapat dilihat sebagai langkah pencegahan. Misalnya, ketika seseorang melakukan shalat Subuh dan menahan diri dari melakukan kejahatan atau perbuatan tidak bermoral sampai waktu shalat tengah hari, mereka telah mencapai tujuan shalat, yaitu untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang tidak bermoral. Proses ini berlangsung tanpa henti.

Karakteristik ini muncul (tidak pernah dipengaruhi untuk melakukan dosa) karena bagian yang paling cenderung melakukan dosa pada manusia telah melarikan diri dalam mengingat Allah. Mahmud Yunus menggambarkan hal ini dengan menggunakan ayat dari Al-Qur'an yang menyatakan bahwa shalat akan mencegah seseorang dari melakukan kejahatan dan kesalahan, seperti yang ditunjukkan dalam ayat berikut:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (Al-qur'an) dan dirikanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar dan sesungguhnya mengingat Allah (sholat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain), dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*”(Q.S. Al-‘Ankabût Ayat 45)

Meskipun ayat ini tidak menyatakan bahwa "zikir" adalah sama dengan "shalat", ia menjelaskan bahwa shalat adalah cara yang paling efektif untuk terlibat dalam *zikirullah*. Frasa “Kalimat (وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ)” dapat dilihat sebagai kondisi untuk efektivitas shalat dalam hal mencegah *al-fahsyâ'* dan *al-munkar*. Dengan kata lain, shalat yang tidak disertai dengan mengingat Allah yang lebih besar tidak akan dapat menghentikan orang yang melakukan dua perbuatan yang tidak bermoral ini (*al-fahsyâ'* dan *al-munkar*).<sup>94</sup>

Oleh karena itu, *zikir* yang paling utama adalah *zikir* yang dilakukan ketika shalat. Maka shalat yang dilakukan dengan

---

<sup>94</sup>Menurut al-Baghawî bahwa yang dimaksud dengan *al-fahsyâ'* ialah setiap perbuatan yang buruk, sedangkan *al-munkar* ialah perbuatan yang tidak dikenal didalam syari'at. Lihat, al-Baghawî, *Ma'âlim ...*, Juz 3, hal. 558.



senantiasa mengingat Allah seperti yang dijelaskan di atas memiliki kemampuan luar biasa untuk mencegah kejahatan dan kemunkaran.<sup>95</sup>

Menurut Hasbi ash-Shiddieqy (1904-1975 M), ayat di atas berarti "dirikanlah shalat seperti yang telah Aku perintahkan, dengan menyempurnakan syarat, rukun dan adab-adabnya sehingga kamu menyebutkan nama-Ku dalam doa dan memanggil Aku dengan doa yang ikhlas dan tulus." Karena shalat lebih besar dibandingkan dengan bentuk-bentuk ibadah lainnya, shalat secara khusus dimasukkan ke dalam bentuk ibadah lainnya. Dalam ibadah, kita memperkuat ucapan dan hati kita sambil menyebut nama Allah.<sup>96</sup>

Penjelasan yang diberikan oleh Hasbi di atas, terutama pada syarat,rukun dan adab menunjukkan bahwa hanya melakukan "zikir" tidak cukup untuk dianggap sebagai tindakan shalat. Meskipun keduanya adalah tindakan yang berbeda, *zikir* kurang efektif jika tidak dilakukan di dalam shalat, dan shalat juga tidak memiliki makna jika *zikir* yang dikatakan di dalamnya tidak terinternalisasi secara mendalam dan benar.

Hamka menekankan ayat tersebut ( *إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي* ) di atas sebagai landasan fundamental segala kenabian dan kerasulan. Dari sinilah seluruh ajaran agama bermula: "Oleh karena itu, sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku." Hal ini menandakan bahwa Tuhanlah yang pertama kali disampaikan oleh para nabi dan rasul. Saya meyakini bahwa Tuhan adalah entitas tunggal dan otonom, tidak berkolaborasi dengan siapa pun. Perintah untuk beribadah, menghormati, dan memuja Allah muncul setelah mempertahankan keyakinan yang disebut juga dengan iman. Ini karena ada upaya untuk memperkuat jiwa Musa sebagai seorang Rasul Allah. Setelah itu, lakukanlah ibadah shalat agar dapat menjaga kesadaran diri dalam mengingat Allah secara terus-menerus. Adanya perintah shalat ini untuk memastikan

---

<sup>95</sup> Dalam tataran ini al-Ṭabarī mengutip pendapat Ibn ‘Abbās bahwa “seseorang yang shalat tetapi tidak berhenti mengerjakan perbuatan *al-fahsyā’* dan *al-munkar* berarti shalat yang dikerjakannya hanya semakin membuatnya jauh dari Allah”. Lihat, Abū Ja‘far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta‘wīl Āyī al-Qur‘ān*, Juz 20, (Bayrūt: Muassasah al-Risālah, 2000), hal. 41.

<sup>96</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid an-Nuur*, ... Juz 3, hal. 252.

mengingat Allah tetap konstan.<sup>97</sup>

Awal kalimat ini dimulai dengan fragmen dari sebuah pernyataan yang sangat tegas, yaitu “*innanî anâ Allah la ilâha illâ anâ*” (إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا) yang berarti “Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku.” Menurut Hamka, ini dianggap sebagai dasar dasar dari pesan dan nubuat. Pernyataan ini pada dasarnya menunjukkan bahwa setiap bentuk ibadah harus dimulai dengan ma'rifah (pengakuan) Allah. Dengan kata lain, bahkan mekanisme yang paling komprehensif dari ingatan dan doa tidak akan dapat membangun hubungan dengan Allah jika seseorang tidak memiliki pengetahuan dan akrab dengan Allah.

Meskipun awal kalimat pada ayat tersebut adalah dalam bentuk pernyataan, itu juga dapat dilihat sebagai instruksi untuk mengeksplorasi sifat Tuhan melalui atribut-Nya. Pengetahuan tentang karakteristik ini menunjukkan bahwa mengingat Allah lebih tepat dipahami sebagai "mengingat" karena setiap kali seseorang terlibat dalam mengingat, mereka secara langsung diingatkan tentang atribut-atribut Allah. Shalat yang tidak dimulai dengan *ma'rifatullah* (mengetahui Allah) tidak akan memberikan manfaat yang signifikan.

Mengutip arti *zikir* seperti yang diutarakan oleh al-Ashfahani dalam pernyataan sebelumnya, yaitu meninjau apa yang telah diingat sebelumnya, menunjukkan bahwa Allah sebagai objek *zikir* harus sudah dikenal sebelumnya. Perintah untuk beribadah, “*fa'budnî*” (فَاعْبُدْنِي), yang berarti "beribadah kepada-Ku", diikuti dengan perintah untuk mendirikan shalat sebagai pengingat kepada-Nya. Perintah untuk mendirikan shalat dikombinasikan dengan kata "*zikir*" untuk menunjukkan bahwa shalat adalah bentuk pengingat yang sangat efektif dalam meninjau pemahaman kita tentang Allah.

Menurut Quraish Shihab, perintah untuk shalat dalam ayat di atas dimaksudkan untuk mendorong seseorang untuk terus-menerus mengingat kehadiran Allah. Melakukan shalat dengan benar dan tepat akan memimpin individu untuk mengingat kemuliaan Allah dan memotivasi mereka untuk mengikuti perintah-Nya dan menahan diri dari larangan-Nya. Arti ini menggambarkan kebijaksanaan yang terkandung dalam perintah

---

<sup>97</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*... Juz 16, hal. 133.

untuk berdoa. “Hendaklah engkau mengarahkan ingatan dan perhatianmu kepada-Ku dengan melakukan shalat,” seperti yang diucapkannya oleh Al-abatâbâ’î, seperti yang dikutip oleh Shihab.<sup>98</sup>

Quraish Shihab menafsirkan kata "*lizikri*" dalam ayat ini sebagai *illat*, menunjukkan bahwa tujuan dari shalat adalah untuk mengingat Allah. Dia berpendapat bahwa kedua komentator ini (al-abatâbâ’î dan Quraish Shihab) setuju bahwa ingatan yang baik dan benar (*zikir*) adalah cara terbaik untuk mengingat kemuliaan Allah. Lain halnya dengan al-Thabathabâ’î, yang berpendapat bahwa *zikir* harus terfokuskan selama shalat.

Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa shalat adalah bentuk paling efektif untuk mendorong seseorang dalam menginternalisasikan atribut-atribut kesempurnaan Allah. Ini sangat dibenarkan karena doa melibatkan beberapa aspek memori, seperti keterlibatan verbal, mental, dan fisik. Beberapa unsur *zikir* ini menunjukkan bahwa shalat adalah perjalanan spiritual bagi individu untuk mencapai kedekatan dengan Allah.

Segala bacaan dalam shalat berkaitan dengan Allah, jadi kita tidak dapat memikirkan apa-apa selain kemuliaan-Nya. Shalat dimulai dengan takbir, yang berarti bahwa orang-orang yang shalat harus menempatkan Allah di posisi paling tinggi dan posisi kita berada ditempat yang paling rendah.<sup>99</sup>

Untuk menjamin hubungan komunikasi yang harmonis dengan Allah, sangat penting untuk menempatkan Allah dengan benar dan tepat dengan posisi manusia. Setelah posisi ini ditetapkan dengan benar dan tepat, langkah berikutnya adalah untuk mengklarifikasi makna ucapan yang dikatakan selama shalat. Semua ucapan dalam shalat, dari *takbirat al-Ihram* sampai salam, adalah berkaitan dengan Allah. Ini adalah *zikir* yang pada dasarnya bertujuan untuk mendorong orang yang

---

<sup>98</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, ... Juz 8, hal. 284.

<sup>99</sup> Menurut Ṭabbârah, ketika seorang Muslim berniat untuk mengerjakan shalat lalu diangkatnya kedua tangannya setentang dengan bahu sambil mengucapkan kalimat *Allahu Akbar* (الله أكبر) maka yang bersangkutan merasakan dalam dirinya bahwa Allah lebih besar dari segala-galanya. Dengan demikian, maka hatinya tidak pernah lagi berpaling kepada yang selain Allah. Setelah itu, pelaku shalat melipatkan kekuatangannya dengan meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri. Keadaan yang seperti ini menggambarkan bahwa pelaku shalat mengingat Allah dalam hatinya. Lihat, ‘Afif ‘Abd al-Fattâh Ṭabbârah, *Rûḥ al-Dîn al-Islâmî*, Cet. XXVI, Bayrût: Dâr al-‘Ilm li al-Malâ’iyîn, 1985, hal. 244.

sedang shalat untuk berkomunikasi dengan Allah melalui *zikir* tersebut.

Mengatur ucapan dalam shalat adalah salah satu faktor yang menentukan seberapa baik seseorang melakukan shalat mereka. Menurut penulis, ayat Al-Qur'an yang menyatakan "dirikanlah shalat untuk mengingat Aku" berarti bahwa mendirikan shalat dengan benar adalah cara mengingat Allah, sehingga mereka yang melakukan shalat dapat memperoleh nilai-nilai moral dari melakukannya. Tipe shalat ini memiliki kemampuan untuk mencegah praktisi dari terlibat dalam tindakan yang tidak sopan dan tidak bermoral.

Setiap anggota tubuh manusia beribadah kepada Allah melalui rangkaian makna ini, yang dikenal sebagai ibadah yang sejati. Beberapa buku fiqh menyatakan bahwa makruh (tidak disukai) untuk melihat ke kiri dan kanan, menunjukkan kebutuhan untuk memahami makna ini dengan benar dan tepat. Fakta bahwa diperintahkan untuk mengarahkan hanya ke tempat sujud (tidak disarankan untuk melihat ke kiri dan kanan dan fokus pada tempat beribadah) menunjukkan pentingnya mengatur makna dari pembacaan doa dalam shalat.

عن أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا بِالصَّلَاةِ فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ ...

“ Dari Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda: “apabila kamu hendak shalat dan ternyata udara sangat panas maka tunggulah sampai dingin karena panas yang berlebihan adalah uap dari neraka Jahannam ”

Shalat berbeda dengan *zikir* lisan, yang dapat dilakukan di mana saja, seperti saat makan, minum, bergerak, dan lain-lain. Perbuatan seperti ini tidak boleh dilakukan saat shalat, dan bahkan shalat dapat batal karenanya. Shalat adalah *zikir* yang paling efektif karena begitu ketat aturannya.

Ada alasan lain mengapa shalat merupakan bentuk *zikir* yang paling efektif. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa doa adalah bentuk yang paling penting dari pengingat dibandingkan dengan bentuk-bentuk pengingat lainnya. Ayat ini menekankan bahwa shalat memiliki

---

<sup>100</sup> Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al -Bukhariy*, ..., Juz 1,hal.135, No.hadis 504, bab menunggu waktu sejuak mengerjakan shalat dzuhur diwaktu panas.

kemampuan untuk mencegah seseorang dari terlibat dalam tindakan jahat dan tidak bermoral.<sup>101</sup> Menurut Al-Qur'an makna ungkapan (وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ) adalah bahwa ganjaran dan pujian yang kamu terima dari Allah lebih besar daripada ingatan yang kamu berikan kepada-Nya dalam setiap tindakan shalat.<sup>102</sup>

Sangat logis bahwa Al-Qur'an menetapkan bahwa shalat adalah bentuk terbaik dari ingatan karena dua faktor yang secara konsisten menyebabkan manusia tersesat adalah kebencian dan kejahatan. Karena doa melibatkan berbagai komponen ingatan, mencegah *al-fahsyâ'* dan *al-munkar* melalui ingatan verbal kurang efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Karena shalat melibatkan semua bagian tubuh, termasuk lidah. Shalat adalah bentuk paling efektif dari *zikir*. Dengan melibatkan ketiga unsur ini, seorang hamba Allah dapat dengan lebih mudah merasakan kebesaran dan keagungan Allah, sehingga komunikasi yang dia lakukan dapat berjalan dengan baik dan *khusu'*. Demikian pula, proses transisi menuju kebaikan moral akan sangat mudah dikendalikan.

## 6. Membangun Hubungan bersama Allah melalui *Zikir*

Salah satu faidah dari *zikir* adalah membangun hubungan bersama Allah, yang mengarah pada keyakinan bahwa Allah selalu memperhatikan hamba-hamba-Nya. Oleh sebab itu, *zikir* harus diaplikasikan sesuai dengan contoh yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Jika *zikir* tidak mengikuti contoh-contoh ini, maka ia tidak akan dapat membangun hubungan dengan Allah. Hubungan yang telah ditetapkan dengan Allah dapat ditunjukkan dengan keinginan untuk memenuhi kehendak-Nya. Dengan kata lain, ketika seseorang dekat dengan Allah, mereka sudah mencapai puncak kebahagiaan.

Allah, dengan semua sifat-sifat-Nya yang sempurna, telah berjanji untuk membantu manusia dalam menempuh kehidupan. Karena sifat-sifat negatif manusia, seperti egoisme, kemarahan, dan dendam, mereka harus mendekati Allah. Kelemahan alami manusia menghalangi kemampuan mereka untuk meningkatkan kehidupan mereka karena ketidakmampuan mereka untuk berkolaborasi. Pada tahap ini, manusia membutuhkan bantuan

---

<sup>101</sup> Abû 'Abd Allâh Muḥammad bin Ismâ'îl bin Ibrâhîm bin al-Mughîrah al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*... hal. 113.

<sup>102</sup> Al-Imâm Abû 'Abd Allâh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣârî al-Qurṭubî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, ...Juz 13, hal. 349.

ilahi untuk mengimbangi kekurangan mereka. Dua sifat yang sangat berlawanan yaitu kesempurnaan Allah dan ketidak sempurnaan manusia menunjukkan bahwa manusia tidak dapat menjauhkan diri dari Allah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, “Hai manusia, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang membutuhkan Allah, dan Allah adalah Maha Penyayang lagi Maha Terpuji.”

Menurut konsep ini, "mencari kehendak Allah" berarti meminta apa yang dimiliki Allah. Keadaan "harapan" sangat penting karena hanya Allah yang bisa diharapkan, namun manusia diciptakan dalam keadaan tidak berdaya. Hal ini menegaskan bahwa manusia harus membangun hubungan dengan penciptanya, meskipun Al-Qur'an menyediakan mekanisme untuk melakukannya.

Menjalin hubungan dengan Allah tidak terlalu sulit karena cara-cara untuk melakukannya telah diatur secara menyeluruh di dalam Al-Qur'an. Karena *zikir* memungkinkan kita untuk memiliki akses langsung kepada Allah, Al-Qur'an memberi kita cara untuk membangun hubungan ini. Secara umum, ayat-ayat yang berkaitan dengan *zikir* memiliki hubungan langsung atau tidak langsung dengan Allah. Oleh karena itu, *zikir* berfungsi sebagai cara untuk membangun hubungan dengan Allah (*ḥabl min Allah*).

Terdapat didalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan manusia untuk selalu mengingat-Nya. Ini berarti bahwa ketika manusia berusaha untuk mengingat-Nya, Allah akan mengingat mereka dalam situasi apa pun. Dengan kata lain, Allah akan mengingat manusia tidak peduli berapa banyak yang mereka lakukan untuk mengingat-Nya. Mengenai kalimat yang dimaksudkan dalam kalimat tersebut:

فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

“ Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat kepadamu, bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.” (Q.S. al-Baqarah ayat 152 )

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa *zikir* memiliki kemampuan untuk membangun hubungan antara manusia dan Allah, mirip dengan keterkaitan dari makhluk yang diciptakan dan Sang Pencipta. Salah satu konsekuensi dari hubungan ini adalah bahwa Allah terus-menerus menginstruksikan manusia untuk berbuat baik dan menjauhkan mereka dari perbuatan jahat. Mengenai hubungan mereka dengan Allah, ini berarti bahwa Dia

menunjukkan sayang dan kasih-Nya terhadap mereka yang berzikir kepada-Nya, baik melalui permintaan atau tanpa permintaan.

Menurut konteks ini, Allah pasti mengingat individu yang mengingat-Nya (فَادْكُرُونِي أَذْكَرُكُمْ), yang berarti "mengingatlah kepada-Ku, dan Aku niscaya Mengingatmu". Dalam konteks ini, ada tiga cara untuk mengingat Sang Pencipta. Pertama, kita bisa mengingat-Nya di lubuk hati kita dengan memikirkan kemuliaan, kemegahan, dan kesempurnaan-Nya. Kedua, kita dapat mengingat-Nya melalui tindakan kita, yang melibatkan melaksanakan perintah-Nya dan menahan diri dari apa yang dilarang-Nya. Akhirnya, kita bisa mengingat-Nya dengan sikap kita, yaitu dengan berharap rahmat-Nya dan takut akan hukuman-Nya.

Aturan-aturan *zikir* yang ditemukan di dalam Al-Qur'an terlihat sangat mudah karena fokusnya hanya pada kesucian dan keikhlasan hati. Akibatnya, ketiga hal di atas tidak dapat mencapai hasil yang optimal, yaitu menjadi alat untuk membangun hubungan dengan Allah. Tidak seperti mekanisme *zikir* yang diatur oleh manusia, yang lebih banyak diganggu oleh acara *seremonial*.

Dalam hal ini, Al-Qur'an menegaskan bahwa menjalin kebersamaan dengan Allah melalui *zikir* relatif lebih mudah karena semuanya bergantung pada kemauan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, dapat dimengerti bahwa *zikir* adalah media untuk menjalin hubungan kebersamaan seseorang dengan Allah. Dengan kata lain, apabila seorang hamba mengingat apa yang telah diberikan Allah sambil tidak melakukan perbuatan dosa, maka niscaya Allah mengingat mereka.

Ketika manusia berzikir kepada Allah, mereka memiliki relasi kepada-Nya. Kuat tidaknya relasi ini sangat bergantung pada bagaimana orang berzikir kepada-Nya. Sebagaimana ditunjukkan oleh kalimat wasykurû li walâ takfurûn, manusia memainkan peran penting dalam mengekspos hubungan ini. (وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ) yang artinya "bersyukurlah kamu kepada-Ku dan janganlah kamu kafir".

Al-Alusi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "larangan menjadi kafir" adalah mengingkari nikmat-nikmat Allah dan melanggar perintah-Nya, sedangkan menurutnya lafadz "*zikir*" didahulukan daripada lafadz "syukur", karena di

dalam "zikir" ada kesibukan untuk mengingat zat-Nya, sehingga menyibukkan diri terhadap zat Allah lebih baik daripada kesibukan terhadap nikmat-Nya.<sup>103</sup>

Mentaati aturan Allah (tidak kafir) dan bersyukur atas apa yang telah diberikan-Nya adalah jenis *zikir* lain yang tampaknya lebih efektif. Dalam hal ini, relasi dengan Allah dapat terbentuk, dan Allah akan menganugerahkan yang terbaik untuk mereka yang mengamalkan *zikir* ini dalam menjalani hidupnya.

Ada kemungkinan bahwa ini adalah pengajaran tertinggi yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang beriman, karena jika seseorang konsisten mengingat Allah, maka niscaya Allah juga akan mengingat mereka dengan mengingat yang lebih baik dibanding ingatan hamba-Nya kepada Allah. Dalam arti kata "Allah mengingat manusia", Allah mengekalkan nikmat dan karunia-Nya kepada mereka yang mengingat-Nya. Sebaliknya, jika seseorang lupa dan lalai kepada Allah, maka Allah juga akan melupakan mereka karena prinsip keadilan sifat Allah.<sup>104</sup>

Keabadian nikmat dan karunia Allah yang diberikan kepada orang-orang yang mengingat-Nya adalah hasil dari kebersamaan yang telah dibangun selama jangka waktu bertahun-tahun melalui *zikir*. Hubungan ini tidak hanya terkait dengan jumlah nikmat dan karunia yang diterima, tetapi yang lebih penting adalah pembagiannya sesuai dengan kehendak dan aturan Allah. Dengan kata lain, nikmat-nikmat yang diberikan Allah dapat membuat orang yang menerimanya semakin dekat dengan-Nya.

Perintah untuk mengingat nikmat-Nya kepada manusia juga menunjukkan betapa pentingnya *zikir* untuk membangun hubungan dengan-Nya. Ketika seseorang menggerakkan tangannya untuk melakukan sesuatu yang salah, Allah menahan tangannya. Ayat berikut menyatakan hal ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ ءَان يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk*

<sup>103</sup> Syihâb al-Dîn Maḥmûd ibn ‘Abd Allâh al-Alûsî, *Rûḥ al-Ma‘ânî fî Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azîm wa al-Sab‘ al-Matsânî*, juz 1, Bayrût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415 H, hal. 417.

<sup>104</sup> A. Halim Hasan dan Kawan-kawan, *Tafsîr al-Quranul Karim*, Juz 2, Medan:Firma Islamiyah, 1957, hal. 62



*berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin bertawakkal.”( Q.S. Al-Maidah : 11)*

Ditegaskan pada ayat ini bahwa Allah mencegah perbuatan buruk suatu kelompok terhadap orang-orang yang beriman yang selalu mengingat Allah. Orang-orang yang beriman harus mengingat perbuatan Allah ini agar hubungan mereka dengan-Nya terus berlanjut. Bagaimana orang beriman seharusnya bertindak, yaitu *bertaqwa* dan *bertawakkal* hanya kepada-Nya, dapat menunjukkan kelanjutan hubungan ini.

Mengingat nikmat yang sudah diberikan Allah (yang dalam hal ini dapat dipahami sebagai bentuk pembelaan Allah kepada orang-orang yang beriman) diimplementasikan melalui *taqwa* dan *tawakkal*. Karakteristik dari orang-orang yang *bertaqwa* dan *bertawakkal* ialah tidak mau menjauhkan diri dari Allah dan bahkan mereka senantiasa mengingat-Nya. Dalam kondisi yang seperti ini maka relasi dengan Allah tetap langgeng secara otomatis.

Dengan mengingat nikmat-Nya, seseorang dapat membangun relasi dengan Allah ketika berzikir. Konsekuensi dari relasi ini adalah bahwa Allah akan melindungi mereka yang berzikir kepada-Nya dari rencana dan perbuatan jahat orang lain. Menurut H.A. Halim Hasan, Allah akan mencegah dan menahan perbuatan jahat musuh jika mereka hendak menyakiti dan menyerang anda dan anda tidak mampu menolaknya.<sup>105</sup>

Menurut penafsiran H.A. Halim Hasan, intervensi Allah berpihak kepada yang tidak berdaya melakukan pembelaan diri. Intervensi ini akan datang sebagai pembelaan dari Allah sendiri jika hubungan dengan-Nya terjalin dengan baik. Oleh karena itu, pembelaan Allah terhadap kaum yang lemah tidak akan datang secara spontan kecuali jika pihak yang lemah terus menjalin kebersamaan dengan-Nya.

Ayat ini dipahami berlaku bagi semua orang yang beriman. Dengan kata lain, penjagaan Allah tetap berlaku di segala masa selama kebersamaan hamba dengan Allah tetap baik. Menurut Hasbi ash-Shiddieqy, mengingat nikmat yang telah diberikan Allah adalah cara terbaik untuk menjaga hubungan ini. Mencegah rencana jahat musuh dan mengembalikan akibat perbuatan jahat mereka kepada mereka, meskipun mereka

---

<sup>105</sup> Abdul Halim Hasan dan Kawan-kawan, *Tafsir al-Quranul Karim...* hal. 335.

banyak dan kuat, adalah salah satu karunia dan nikmat Allah. Akibatnya, orang-orang yang beriman hanya berserah diri kepada Allah, bukan kepada yang lainnya.<sup>106</sup>

Hasil dari kesimpulan pernyataan Hasbi ash-Shiddieqy ini menegaskan bahwa *zikir* memiliki kekuatan yang sangat dahsyat, yang dapat menghancurkan leburkan kekuatan musuh. Hasilnya adalah bahwa *zikir* adalah cara untuk membangun kebersamaan dengan Allah. Melalui kebersamaan ini, Allah akan menetapkan tindakan untuk membela orang-orang yang senantiasa berzikir kepada-Nya, meskipun mereka memiliki kemampuan material yang lemah sedangkan musuh memiliki sarana dan finansial yang kuat.

Ketika Hamka menjelaskan ayat di atas, dia mengambil beberapa kisah yang diceritakan Nabi Muhammad SAW. Inti dari kisah-kisah ini adalah bahwa Allah menghancurkan rencana jahat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad. Selain itu, Dia menyatakan bahwa Nabi Muhammad selamat dari berbagai ancaman karena beliau memegang teguh dua prinsip perjuangan yaitu *takwa* dan *tawakkal*. *Tawakkal* dan *takwa* adalah dua komponen hati yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.<sup>107</sup>

Pernyataan Hamka menunjukkan bahwa *zikir* lisan yang hanya menyebut asma Allah tanpa disertai dengan sifat *takwa* dan *tawakkal* tidak dapat membangun relasi dengan Allah, bahkan jika kita melakukannya berkali-kali. Jika ketiga elemen ini tidak bekerja sama, kita tidak dapat berharap bahwa Allah akan membantu karena hubungan yang kita buat masih lemah.

Dalam ayat-ayat di atas, orang-orang yang beriman diminta untuk mengingat nikmat yang telah diberikan oleh Allah, yaitu upaya-Nya untuk menyelamatkan orang-orang yang beriman. Muhammad Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat ini membahas ganjaran, yaitu anugerah keselamatan dari gangguan musuh. Selain itu, dia menyatakan bahwa ayat ini menghubungkan nikmat dengan situasi di mana seseorang memiliki niat jahat terhadap Nabi Muhammad dan orang-orang beriman.<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid an-Nuur...Jjuz 2*, hal. 147 .

<sup>107</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, ... hal.158-159.

<sup>108</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, ... juz 3 hal. 44.

Walaupun *asbabun nuzul* turun ayat di atas berkaitan dengan peristiwa yang dialami oleh Nabi Muhammad bukan berarti ayat tersebut dikhususkan hanya pada waktu itu. Pada akhir ayat terdapat perintah kepada orang-orang yang beriman untuk mengingat nikmat Allah swt.

وَأَذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ  
بِنَصْرِهِمْ وَزَادَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“ Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur. ”(Q.S. al-Anfâl ayat 26)

Lafadz *la'allakum tasykurun* (لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ) yang berarti “agar kamu bersyukur”, menunjukkan hubungan kita dengan Allah melalui *zikir* pada ayat ini. Pada prinsipnya, ayat ini mengajarkan agar manusia selalu mengingat masa lalu mereka dan membandingkannya dengan sekarang. Dengan kata lain, jangan pernah melupakan masa-masa sulit ketika kita hidup dalam keadaan bahagia. Ini akan membantu kita menjadi lebih bersyukur kepada Allah saat kita mengalami masa-masa seperti itu.

Sifat syukur menunjukkan bahwa intervensi Allah mengubah kehidupan manusia (dari yang buruk ke yang lebih baik). Ini karena dapat meraskan dan mengingat apa yang telah diberikan oleh Allah menyebabkan seseorang ingin bersyukur kepada-Nya. Prilaku ini adalah sebagai bentuk kebersamaan dan relasi seseorang dengan Allah saat berterima kasih atas apa yang telah diberikan-Nya atau dengan berharap untuk mendapatkan yang lebih banyak dari-Nya.

Menurut al-Zamakhsyarî (w. 538 H), kalimat "*la'allakum tasykurun*", yang artinya "agar kamu bersyukur", memberikan pemahaman adanya kehendak (*iradah*) Allah supaya nikmat-nikmat ini disyukuri. Kemudian, al-Zamakhsyarî memindahkan penafsiran Qatadah, yang mengilustrasikan kaum bangsa Arab yang hidup di masa lalu sebagai orang yang paling hina, mereka hidup dalam kefakiran, memakai pakaian yang compang camping, kemudian Allah memberi mereka tempat untuk tinggal, rezeki yang cukup, hewan ternak, dan menjadikan

mereka sebagai pemimpin.<sup>109</sup>

Menurut Hasbi ash-Shiddieqy, ayat ini menunjukkan bahwa Allah akan membantu orang yang beriman jika mereka melakukan apa yang Dia katakan kepada mereka. Allah juga akan memberi mereka rezeki yang baik agar mereka dapat mensyukuri nikmat-Nya yang telah Dia berikan kepada mereka. Jika mereka bersyukur, Allah akan memberi mereka lebih banyak lagi. Namun, jika mereka tidak bersyukur dan tidak mengikuti perintah-Nya, mereka akan dijajah oleh orang lain di tanah airnya sendiri.<sup>110</sup>

Pernyataan Hasbi ini memberi pemahaman bahwa ketaatan manusia terhadap aturan-aturan Allah akan berdampak terhadap kesejahteraan dan kemakmuran suatu bangsa. Salah satu bentuk ketaatan terhadap perintah Allah adalah perintah untuk berzikir (mengingat) khususnya tentang keadaan pada masa-masa yang lampau. Tujuan atas perintah *zikir* ini supaya masyarakat suatu bangsa jangan pernah bertindak angkuh terhadap hasil yang sudah mereka peroleh karena keangkuhan itu seolah-olah menafikan peran Allah di dalam perolehan hasil.

Kekuatan intervensi Allah yang begitu besar mendorong manusia untuk selalu mengingat-Nya. Hal ini semakin diperkuat oleh pernyataan dalam ayat tersebut yang menegaskan bahwa Allah akan mengingat mereka yang mengingat-Nya. Dengan demikian, mengingat Allah tidak hanya sekadar menjalankan kewajiban agama, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih dalam, yaitu mendapatkan balasan dari Allah. Balasan tersebut adalah bahwa Allah akan mengingat mereka yang selalu mengingat-Nya. Ayat ini menyampaikan pesan yang bersifat universal, ditujukan kepada siapa saja tanpa kecuali yang senantiasa mengingat Allah. Pesan ini menggaris bawahi pentingnya hubungan timbal balik antara manusia dan Allah dalam hal mengingat dan diingat, yang berlaku bagi semua orang yang menjalankan perintah ini.

Menurut Hamka, ayat ini memiliki tujuan untuk mengingatkan bangsa Arab agar selalu mengenang nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka. Nikmat yang dimaksud

---

<sup>109</sup> Abû al-Qâsim Jâr Allâh Maḥmûd bin ‘Umar al-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf ‘an Haqâ’iqal-Tanzîl wa ‘Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta’wil*, juz 2, Bayrût: Dâr al-Kitâb al-‘Arabî, 1407 H, hal 213.

<sup>110</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid an-Nuur*, Juz 2, ...,hal. 156 .

adalah campur tangan Allah yang menyelamatkan mereka dari kepunahan melalui hadirnya Islam. Islam datang sebagai penyelamat dan pembangkit bagi bangsa Arab, mengangkat mereka dari masa-masa kegelapan dan keterpurukan yang telah mereka alami sebelumnya. Setelah kemenangan kaum Muslim dalam perang Badar, terjadi perubahan besar yang membawa bangsa Arab menuju masa pencerahan. Kemenangan ini menjadi titik balik yang penting, membuka jalan bagi kebangkitan dan perkembangan positif yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya. Dengan demikian, ayat ini bertindak sebagai pengingat bagi bangsa Arab tentang pentingnya mengenang dan mensyukuri nikmat perlindungan dan kebangkitan yang diberikan oleh Allah melalui Islam.<sup>111</sup>

Pencerahan yang telah diraih oleh bangsa Arab tidak akan bertahan lama jika mereka tidak menjaga hubungan mereka dengan Allah. Dalam konteks ini, Allah telah memberikan "modal" berharga kepada mereka untuk maju dan berkembang. Ayat di atas memerintahkan mereka untuk mengingat masa lalu mereka, yang menunjukkan bahwa intervensi Allah selalu hadir untuk mempertahankan nikmat tersebut. Allah mengingatkan bahwa tanpa menjaga hubungan dan mengingat pertolongan-Nya, nikmat ini bisa hilang. Jika perintah ini diabaikan, maka sangat mungkin bahwa bangsa Arab, atau bangsa lain yang mengalami hal serupa, akan kembali ke keadaan semula yang penuh dengan keterpurukan dan kegelapan. Ayat ini menggaris bawahi pentingnya mengingat masa lalu sebagai cara untuk menghargai dan menjaga nikmat yang telah diberikan oleh Allah, sekaligus sebagai peringatan bahwa segala sesuatu bisa kembali buruk jika tidak ada usaha untuk mempertahankannya melalui hubungan yang kuat dengan Allah.

Menurut Muhammad Quraish Shihab, *instabilitas* dalam masyarakat yang ditandai dengan kegelisahan, ketiadaan rasa aman, dan penindasan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) adalah salah satu jenis bencana yang menimpa semua pihak, tidak peduli apakah mereka terlibat langsung dalam dosa atau tidak. Ketika hukum diabaikan, rasa khawatir merambah ke seluruh lapisan masyarakat. Hal ini pernah dialami oleh masyarakat Makkah selama masa kekuasaan kaum musyrikin di kota itu. Ayat ini berfungsi sebagai pengingat bagi mereka, terutama kaum Muslimin yang tinggal di Makkah dan merasakan

---

<sup>111</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 9... hal. 288-289.

langsung dampak dari ketidakstabilan tersebut.<sup>112</sup>

Al-Qur'an mengingatkan mereka agar tidak melupakan pengalaman-pengalaman pahit yang telah mereka lalui. Setelah mengalami banyak kesulitan, sulit bagi mereka untuk bangkit tanpa bantuan dari Allah. Melalui ingatan ini, mereka diharapkan untuk mempertahankan hubungan mereka dengan Allah melalui pelaksanaan seluruh aturan-Nya. Ketaatan terhadap aturan-aturan inilah yang memungkinkan sebuah komunitas untuk berkembang dan maju.

Berdasarkan pendapat para mufassir di atas ketika mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan zikir sebagai hubungan dengan Allah, dapat disimpulkan bahwa zikir memainkan peran penting dalam membangun masyarakat. Ini karena *intervensi* Tuhan hanya akan terjadi jika manusia tetap mempertahankan hubungan yang dimaksud. Sebaliknya, jika manusia tidak dapat mempertahankannya, intervensi Tuhan tidak akan datang, yang berarti bahwa keadaan bangsa itu akan terus menjadi kemelaratan.

## 7. Membangun Hubungan dengan Manusia Melalui Zikir

Berdasarkan petunjuk Allah dalam Al-Qur'an, apabila lisan, hati dan anggota tubuh senantiasa berzikir maka hal tersebut tidak hanya dapat membangun hubungan dengan Allah tetapi juga hubungan dengan sesama manusia. Bagaimana *zikir* dapat membangun hubungan dengan sesama manusia, maka hal itu dilihat dari tujuan *zikir* itu sendiri, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Orang-orang yang melakukan *zikir* akan memandang orang lain sebagai saudaranya karena mereka berada dalam satu tujuan.

Untuk mencapai tujuan yang sama, setiap individu perlu bekerja sama untuk mengembangkan rasa persaudaraan. Setiap pihak telah memahami bahwa permusuhan tidak memberikan manfaat apa pun, malah hanya mendatangkan kerugian. Nilai-nilai persaudaraan yang merupakan anugerah dari Allah harus selalu diingat agar hubungan baik dengan sesama manusia dapat terjalin. Jika kita melupakan anugerah persaudaraan ini, kita berisiko kembali ke dalam permusuhan.

Perintah untuk mengingat nikmat Allah dimulai dengan

---

<sup>112</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, ... Jjuz 5, hal. 420.

perintah untuk tetap teguh pada agama Allah dan menolak perselisihan. Menurut pernyataan ini, *zikir* dapat membangun relasi dengan sesama manusia dengan baik jika dimulai dengan sifat konsisten dalam memelihara agama Allah. Nilai persaudaraan, sebagaimana digambarkan dalam ayat berikut, adalah hasil yang diinginkan dari menjalin relasi ini.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“ Dan berpegang teguhlah kalian semuanya kepada agama Allah dan janganlah kalian bercerai berai. Dan ingatlah akan nikmat Allah kepada kalian ketika kalian dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan maka Allah mempersatukan hati kalian. Kemudian kalian menjadi bersaudara karena nikmat Allah tersebut. Padahal dahulu kalian telah berada di tepi jurang neraka lalu Allah menyelamatkan kalian darinya. Demikian Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian agar kalian mendapat petunjuk. ( Q.S. Ali ‘Imran ayat 103).

Al-Ṭabarî (w. 310 H) mengatakan bahwa ayat itu memuat instruksi tentang cara mengikuti agama Allah dengan melakukan apa yang disebutkan di dalamnya. Di dalam Al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa Dia akan memberikan berbagai jenis nikmat kepada mereka yang mengikuti perintah-Nya dengan baik. Beberapa nikmat yang akan diberikan oleh Allah termasuk sifat lemah lembut, bekerja sama dengan kalimat yang benar, dan dengan senang hati menerima perintah-Nya.<sup>113</sup>

Ayat ini juga berbicara tentang sifat manusia yang selalu bermusuhan satu sama lain. Kemudian dibicarakan tentang keadaan manusia yang berada di ambang jurang neraka. Di dalam Al-Qur'an, kondisi manusia seperti ini menunjukkan bahwa *intervensi* Allah akan dilakukan untuk mereka. Dalam hal ini, *intervensi* yang dimaksudkan adalah memberikan nikmat dengan menyatukan hati mereka sehingga tidak ada lagi permusuhan. Kemudian, Allah akan menyelamatkan orang-orang yang sudah berada di ambang neraka untuk menyelamatkan mereka darinya.

<sup>113</sup> Abû Ja'far Muḥammad bin Jarîr al-Ṭabarî, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Âyi al-Qur'ân*, ..., Juz 7, hal. 70.

Ini menunjukkan bahwa membangun hubungan dengan orang lain membutuhkan beberapa persyaratan. Salah satu persyaratan yang disebutkan di atas adalah berpegang teguh kepada agama Allah (mengikuti perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya), tidak berpisah, dan berzikir (mengingat) tentang nikmat-Nya. Ini karena sangat sulit bagi manusia untuk hidup tanpa bantuan orang lain.

Sangat penting untuk membangun relasi ini karena hidup sendiri tanpa bantuan orang lain sangat sulit. Menurut Al-Khâzin (w. 741 H), ayat ini melarang perselisihan dan mendorong persatuan karena kebodohan dan kesesatan adalah satu dan yang lain adalah kebenaran. Al-Khâzin mengatakan bahwa orang-orang harus bersatu untuk menghadapi kebenaran. Akibatnya, sangat tidak etis jika setiap kelompok berjuang hanya untuk memperoleh satu kebenaran.

Seperti yang ditunjukkan oleh penjelasan ayat di atas, *intervensi* Allah terjadi sebelum terjalinnya hubungan antara orang. Tidak ada jaminan bahwa nikmat yang diberikan oleh Allah akan bertahan selamanya, meskipun nikmat ini diberikan sebelum hubungan. Maka jika hal-hal yang telah diatur Allah tersebut diabaikan, manusia akan kembali ke keadaan sebelumnya, yaitu saling bermusuhan.

Perintah-perintah dalam ayat di atas, seperti berpegang teguh pada agama Allah dan mengingat nikmat-nikmat yang telah diberikan-Nya, serta larangan untuk tidak bercerai-berai, mungkin dimaksudkan untuk menjaga hubungan antar manusia. Dengan kata lain, hubungan ini akan tetap berjalan dengan baik jika masing-masing pihak mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah.

Selain itu, pernyataan ayat ini menunjukkan bahwa *zikir* dapat membangun relasi dengan sesama manusia apabila nikmat-nikmat yang sudah dan yang sedang diberikan-Nya tetap diingat. Relasi ini dapat dilihat pada penggalan akhir ayat *kazâlika yubayyinu Allâhu lakum âyâtihi la'allakum tahtadûn* (كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ) yang artinya “Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu mendapat petunjuk”.

Al-Nasafî (w. 710 H) menyatakan bahwa bagian ayat ini bertujuan agar manusia selalu berharap untuk mendapatkan petunjuk dari Allah, atau agar mereka dibimbing ke jalan yang benar yang menghasilkan pahala. Di sisi lain, Abû al-Su'ûd (w.



982 H) mengartikan bagian ayat tersebut sebagai upaya agar manusia tetap berada dalam petunjuk dan agar petunjuk itu terus berkembang.<sup>114</sup>

Pada tingkat ini, petunjuk dimaksudkan untuk menemukan titik persamaan antara sesama individu, bukan untuk menemukan perbedaan. Sangat penting untuk menemukan titik persamaan ini supaya tidak ada lagi permusuhan dan saling membantu untuk kemaslahatan hidup. Karena manusia adalah makhluk sosial, sangat sulit bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri. Karena itu, hal ini harus dilakukan.

Nilai-nilai kasih sayang akan muncul ketika persamaan ditemukan, meringkai semua pihak dalam wadah persaudaraan. Eksistensi persaudaraan manusia semakin erat di sini, memungkinkan manusia untuk menjalani kehidupan bersama karena tidak ada lagi kekhawatiran akan gangguan dari pihak lain.

Dalam menafsirkan ayat ini, Mahmud Yunus berbicara tentang situasi sebelum kedatangan Islam di Arab. Setelah mereka masuk Islam, mereka menjadi bersaudara, damai, dan berkasih sayang karena mereka memegang Al-Qur'an.<sup>115</sup> Zikir, menurut Mahmud Yunus, termasuk berpegang teguh pada Alquran. Akibatnya, upaya ini dapat membangun hubungan dengan orang lain.

Anugerah yang diberikan oleh Allah sebagai hasil dari persaudaraan, perdamaian, dan kasih sayang hanya dapat muncul jika kita memiliki relasi yang baik satu sama lain. Jika kita tidak memiliki relasi yang baik satu sama lain, anugerah-anugerah ini tidak akan pernah muncul secara mandiri (kecuali di masa lalu). Karena Al-Qur'an bertujuan untuk menciptakan persaudaraan, damai, dan kasih sayang.

Persaudaraan, perdamaian, dan kasih sayang adalah kunci untuk kemaslahatan hidup, kecuali pada awal Islam. Dikatakan demikian karena keadaan masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam, yang disebabkan oleh perang yang berkepanjangan, membuatnya sulit untuk maju. Persaudaraan, damai, dan kasih

---

<sup>114</sup> Abû al-Su'ûd Muḥammad bin Muḥammad bin Muṣṭafa al-'Amadî, *Irsyad al-'Aql al-Salîm ila Mazâyâ al-Kitâb al-Karîm*, Bayrût: Dâr Ihyâ' al-Turrâts al-'Arabî, t.th, juz 2, hal. 67.

<sup>115</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, ... hal. 84.

sayang adalah ketiga hal yang diperlukan. Sulit untuk mendapatkan anugerah Allah jika Anda tidak melakukan ketiga hal ini. Ini karena manusia tampak tidak menyadarinya.

Ayat ini ditafsirkan oleh Abdul Halim Hasan dengan menggambarkan keadaan masyarakat Madinah. Dia menyatakan bahwa sebelum kedatangan Rasulullah, keadaan masyarakat Madinah sangat memprihatinkan karena mereka menghadapi dua masalah besar. Pertama, perang yang berlangsung lama (sekitar 120 tahun) antara suku Auz dan Khazraj. Kedua, karena mereka adalah kelompok yang menyembah berhala dan selamat dari ancaman neraka setelah kedatangan agama Islam.<sup>116</sup>

Masyarakat Madinah harus mengingat kedatangan agama Islam supaya mereka dapat mempertahankan relasi yang baik dengan sesama mereka agar mereka dapat selamat dari kehancuran. Sebaliknya, jika relasi mereka tidak baik, permusuhan dan kesyirikan yang berkelanjutan pasti akan menghancurkan masyarakat Madinah. Oleh karena itu, mereka menerima pencerahan dari nikmat Islam, dan dalam ayat tersebut disebutkan bahwa mereka harus mengingat nikmat-Nya.

Meskipun H.A. Halim Hasan menyebutkan peristiwa yang terjadi di masyarakat Madinah saat menafsirkan ayat di atas, pesannya tetap universal dan tidak terbatas pada peristiwa di Madinah. Selain itu, seperti yang disebutkan oleh H.A. Halim Hasan, penamaan masyarakat Madinah di dalam kitab-kitab tafsir hanyalah kebetulan karena keadaan mereka saat itu sesuai dengan pernyataan ayat. Tetapi berdasarkan redaksi ayat, penunjukan ini berlaku untuk semua orang. Dengan kata lain, orang-orang akan selalu mendapat intervensi dari Allah, seperti keselamatan, jika mereka memiliki hubungan baik satu sama lain.

Penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy tidak jauh berbeda dengan penafsiran H.A. Halim Hasan namun, Hasbi memandangnya dalam konteks orang-orang yang beriman secara keseluruhan. Dia berpendapat bahwa pada ayat ini Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk mengingat dan mensyukuri nikmat-nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka. Nikmat yang dimaksud adalah melembutkan hati mereka dengan bantuan Islam, karena mereka sebelumnya bermusuhan dan

---

<sup>116</sup> Abdul Halim Hasan, *et. al.*, *Tafsir al-Quranul Karim*, Medan: Firma Islamiyah, 1957, juz 4, hal. 78.

membunuh satu sama lain.<sup>117</sup>

Pernyataan Hasbi ini menunjukkan bahwa tunduk kepada ajaran agama Islam merupakan perintah untuk berzikir, sebagaimana yang dimaksud pada ayat. Karena tujuan ajaran Islam adalah untuk menguntungkan manusia, kehadiran Islam dianggap sebagai kenikmatan. Oleh karena itu, Islam menawarkan cara untuk membangun hubungan dengan orang lain yang dapat memungkinkan Allah untuk masuk.

Menurut Hamka, saling membenci, bermusuhan, terpecah belah adalah perkara yang sangat menguras tenaga dan pikiran. Kemudian muncul kenikmatan yang dapat dilanjutkan dengan terjalannya persatuan yang membuahkan persaudaraan. Nikmat bersaudara adalah jenis nikmat yang ada di dalam jiwa karena dengannya semuanya dapat diselesaikan. Untuk hal ini Hamka mengartikan dengan istilah berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing.<sup>118</sup>

Manusia akan hidup mirip seperti kehidupan binatang, yaitu saling membunuh dan memangsa satu sama lain, apabila tidak ada nikmat persaudaraan ini. Karena masing-masing orang fokus untuk mengalahkan lawan, kolaborasi untuk meningkatkan nilai-nilai kehidupan tidak akan pernah terjadi. Ketika Allah memberikan nikmat persaudaraan, sifat ini berakhir. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengingat nikmat ini. Ingatlah nikmat ini untuk membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia sehingga kehidupan selalu baik dan abadi. Sebaliknya, jika hubungan tidak terbentuk dengan baik, tidak mustahil kehidupan manusia akan kembali ke masa lalu, di mana mereka saling membenci, memangsa, dan membunuh satu sama lain. Al-Qur'an telah menawarkan berbagai metode untuk menunjukkan hubungan ini kepada manusia. Inilah makna yang dapat dipahami dari menutup akhir ayat di atas supaya manusia mendapat petunjuk.

Menurut Ibn Abbas (w.68 H) makna “petunjuk” di akhir ayat ini, ialah agar manusia mencari petunjuk supaya terhindar dari kesesatan.<sup>119</sup> Penafsiran Ibn 'Abbas menjelaskan bahwa petunjuk tidak serta merta diperoleh begitu saja kecuali ada usaha dari

---

<sup>117</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid an-Nuur...* hal. 653.

<sup>118</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, ... Juz 4, hal. 34.

<sup>119</sup> Ibn 'Abbâs, *Tanwir al-Miqbas min Tafsîr Ibn 'Abbas*, Libanon: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th, hal. 53.

manusia untuk mendapatkannya. Diantara usaha yang harus dilakukan oleh manusia adalah mengingat semua nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka.

Dengan mengingat nikmat Allah seperti yang disebutkan pada ayat di atas sudah cukup dengan mempelajari keberadaan umat terdahulu. Kehidupan umat-umat terdahulu diawali dengan kegelapan karena mereka tidak memiliki pedoman hidup (agama). Setelah mereka mengenal agama, kehidupan mereka berubah secara drastis dan mereka hidup dalam kesenangan dan kebahagiaan.

Untuk memastikan bahwa mereka terus hidup dalam kebahagiaan dan kesenangan, mereka diminta untuk mengingat nikmat yang diberikan Allah kepada mereka agar peristiwa masa lalu tidak terulang lagi. Karena itu, ayat di atas meminta kita untuk mengingat nikmat yang diberikan Allah kepada umat-Nya setelah itu. Antisipasi dimaksudkan untuk menjaga hubungan lama.

Kehidupan kadang-kadang hanya daur ulang, artinya apa yang terjadi sekarang sebenarnya sudah terjadi di masa lalu. Karena itu, pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an tidak boleh terbatas pada satu generasi. Ayat di atas banyak ditafsirkan mengenai permusuhan ratusan tahun antara suku *Auz* dan *Khazraj*. Namun, ini tidak berarti bahwa maknanya terbatas pada suku *Auz* dan *Khazraj*.

Jika kita hanya membahas kehidupan para sahabat Nabi yang tinggal di Madinah, ayat-ayat Al-Qur'an yang disebutkan tidak akan cukup. Ayat-ayat tersebut perlu diterapkan untuk setiap generasi karena sifat-sifat negatif seperti kebencian, pembunuhan, dan saling memangsa adalah hal yang umum terjadi sepanjang sejarah manusia.

Muhammad Quraish Shihab menggambarkan bahwa bahaya permusuhan membuat manusia berada di tepi jurang api neraka karena ketiadaan wahyu yang membimbing mereka. Allah kemudian menyelamatkan kehidupan yang kacau ini dengan mendatangkan Islam. Dengan menerapkan ajaran Islam, manusia dapat terhindar dari pembantaian, yang merupakan keuntungan duniawi.

Selanjutnya, Shihab berkomentar bahwa di akhirat nanti akan ada nikmat lain, yaitu terhindar dari neraka.<sup>120</sup> Neraka yang

---

<sup>120</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, ..., Juz 2, hal.159.

dimaksud oleh Shihab dalam ayat tersebut adalah neraka dunia, seperti kesulitan dan bencana. Kesulitan dan bencana ini muncul akibat permusuhan yang berkepanjangan, yang dapat menghancurkan persatuan dan kesatuan umat. Meski begitu, Shihab juga mengakui bahwa di akhirat masih ada nikmat lain yang akan didapat.

Komentar Shihab di atas menunjukkan bahwa mengikuti aturan agama akan membawa manfaat dan nikmat dalam hidup. Para ulama sering menegaskan bahwa setiap aturan dalam Islam dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan ini hanya bisa dicapai jika orang-orang saling menjalin hubungan dengan baik.

Melakukan *zikir* terhadap nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah adalah salah satu tawaran yang dapat dipahami dari pernyataan ayat di atas. Karena setiap orang telah diikat dengan *ḥabl* Allah (agama), *zikir* ini akan menciptakan hubungan antar sesama manusia. Selain itu, pada dasar ayat terdapat perintah untuk tetap berpegang teguh pada agama tersebut dan tidak bercerai-berai.

Kata *jami'an* (جميعا), yang berarti “secara menyeluruh”, memperkuat batas agama ini. Pernyataan ini menunjukkan bahwa ajaran agama dapat digunakan sebagai panduan untuk membangun relasi sesama manusia jika masing-masing pihak mentaatinya. Sebaliknya, jika ada pihak lain yang tidak mentaatinya, kehadiran agama tidak dapat digunakan sebagai panduan untuk membangun relasi, karena sudah pasti akan ada pro dan kontra jika agama mengatasnamakan. Karena semua orang mengharapkan bantuan dari Allah, memberikan kontribusi *zikir* untuk membangun hubungan dengan orang lain tidak terlalu sulit. Ketika niat dan tujuan *zikir* seseorang sama-sama tertumpu kepada Allah, maka aturan-aturan Allah pasti tertanam di dalam hati mereka. Salah satu aturan yang dimaksudkan adalah agar satu pihak tidak menyakiti pihak yang lain karena pada dasarnya semua orang adalah bersaudara.

## 8. Pengaruh Zikir Pada Etika Kerja

Untuk memastikan bahwa karyawan memiliki standar kerja yang tinggi, para profesional menawarkan banyak opsi. Solusi

---

ini menawarkan tingkat penghargaan, bahkan kadang-kadang ancaman. Karena solusi ini tidak bersifat permanen, penghargaan yang dikejar akan membuat orang jenuh begitu mereka menerimanya. Sebaliknya, orang yang mengalami ancaman karena kurangnya etos kerja akan membuat mereka bekerja secara asal-asalan, yang hanya bertujuan untuk menghindari ancaman.

Etos kerja seseorang adalah sesuatu yang abstrak, dan oleh karena itu, dipercayai bahwa Yang Maha Abstrak memberikan etos kerja yang abstrak pula. Karena Zat Yang Maha Abstrak tidak mengalami perubahan, diperlukan pendekatan yang efektif agar Zat tersebut menerima kualitas kerja yang tinggi. Ketika seseorang merasakan kedekatan Zat Yang Maha Abstrak, etos kerja mereka akan meningkat secara spontan, karena pengawasan Zat ini tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Dalam kondisi seperti ini, seseorang akan merasa bahwa pekerjaannya selalu diperhatikan, terutama ketika mereka mengetahui bahwa Zat Yang Maha Abstrak memberikan imbalan yang sangat baik, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, seseorang akan yakin bahwa aktivitasnya adalah bagian dari ibadah, dan pada saat itu, etos kerja mereka akan meningkat.

*Zikrullah* berarti menghadirkan Allah dalam segala hal yang dapat menghasilkan etos kerja yang sangat tinggi. Menurut petunjuk Al-Qur'an, *zikrullah* juga harus dilakukan saat mengawali dan mengakhiri segala aktivitas. Oleh karena itu, petunjuk Al-Qur'an untuk mengadakan zikrulloh sangat umum, dengan alasan bahwa setiap orang yang berusaha mendapatkannya akan mendapatkan nikmat Tuhan.

Oleh karena itu, sangat mungkin bahwa zikrullah ini terkait dengan etos kerja. Namun, sejauh mana hubungannya dengan etos kerja saat ini? Dalam tulisan ini, dengan menginterpretasikan beberapa ayat Al-Qur'an, pertanyaan ini merupakan bahasan.

Para nabi dan rasul Tuhan adalah manusia dengan etos kerja yang sangat tinggi, sehingga sangat sulit untuk menyaingi etos kerja mereka. Para nabi dan rasul Tuhan ini melakukan pekerjaan yang berat tetapi tidak pernah mengeluh. Ketika datang ke etos kerja para nabi dan rasul ini, kuncinya adalah karena mereka selalu melibatkan Tuhan dalam semua tindakan mereka. Namun, kita dapat melihat bahwa para nabi dan rasul terus mencurahkan pikiran dan tenaga mereka untuk menyelesaikan tugas mereka, dan mereka hanya meminta

pertolongan Tuhan sesekali. Perbuatan para nabi dan rasul ini menunjukkan bahwa mereka bukanlah orang yang bodoh yang setiap tindakan mereka selalu memperhitungkan apa yang akan terjadi.

Zikrullah adalah salah satu ajaran agama yang sangat penting karena selain mengatur hubungan baik antara manusia dengan Tuhan, juga dapat menjadi landasan untuk mengatur hubungan baik antara manusia satu sama lain. Pesan moral dari zikrullah mengajak manusia untuk berpikir dan berkarya, sehingga kekuatan zikrullah dapat menumbuhkan etos kerja yang sangat tinggi. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menganjurkan untuk melakukan zikrullah menunjukkan bahwa zikrullah memiliki kekuatan yang dapat mendorong orang untuk bertindak. Dengan kata lain, bahwa zikrullah mengajarkan kepada manusia untuk terus bekerja sebagaimana halnya Allah. Selain memiliki kekuatan maka zikrullah juga memberikan ketenangan batin agar manusia jangan merasa terbebani dengan tugas-tugas rutin yang harus dilakukannya.

Ayat-ayat di atas dimulai dengan melakukan perintah shalat, yang juga dikenal sebagai zikrullah, dan setelah itu, manusia harus melakukan kreatifitas. Saat kreatifitas manusia selesai, tuntutan untuk mengadakan zikrullah muncul lagi sebagai penutup dari semua kreatifitas sebelumnya. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan zikirullah baik di awal maupun di akhir pekerjaan menunjukkan hubungan yang kuat antara zikirullah dan etos kerja. Kekuatan zikrullah ini dapat dilihat dari pengaruhnya terhadap etos kerja. Dengan kata lain, zikrullah yang baik dapat menumbuhkan etos kerja seseorang sehingga dia tidak akan pernah mengeluh tentang pekerjaan yang harus dilakukannya, terlepas dari seberapa berat dan sulit pekerjaan itu.

Seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi dan memiliki etos kerja yang tinggi. Dalam Q.S. Âli 'Imrân ayat 190–191, dikatakan bahwa orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi (*ûlû al-albâb*) adalah mereka yang percaya bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah tidak sia-sia. Ketidaksia-siaan inilah yang mendorongnya untuk terus bekerja, menjadikannya pekerjaan rutin yang harus dia lakukan sesuai dengan perintah Allah. Karena kekagumannya terhadap semua yang diciptakan Allah, dia selalu berzikir, baik dalam keadaan berdiri, duduk, atau berbaring. Dengan cara ini, zikirnya terus berkembang.

Hakikat *zikirullah* adalah "menghadirkan" Allah di setiap aspek kehidupan seseorang agar mereka merasa bahwa Allah senantiasa melihat apa yang mereka lakukan. Dalam situasi seperti ini, etos pekerjaan seseorang akan meningkat karena akan mudah baginya meminta pertolongan Allah, karena dia percaya bahwa Allah sangat dekat dengan apa yang dia lakukan. Semuanya di atas menunjukkan bahwa *zikir* membantu banyak aspek kehidupan. Karena mereka yang berzikir sudah dapat menginternalisasi sifat-sifat Allah ke dalam diri mereka sehingga mereka memiliki kelebihan dari yang lain, orang-orang yang berzikir seharusnya lebih kreatif.

## C. Karakter Unggul

### 1. Pengertian karakter

Bahasa Latin karakter berarti watak, tabiat, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Istilah Latin "*kharakter*", "*kharessian*", dan "*xharaz*", masing-masing bermakna alat untuk menandai, menggraver, dan memotong besi, juga digunakan. Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi karakter. Karakter mencakup sifat, moral, dan karakter. Menurut istilah, karakter adalah sifat manusia yang biasanya bergantung pada pengalaman hidupnya sendiri. Sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang disebut karakter.<sup>121</sup> Karakter adalah jenis watak, tabiat, dan akhlak yang melekat pada seseorang yang dibentuk oleh hasil internalisasi dan digunakan sebagai dasar untuk berperilaku dan berpikir sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada orang tersebut.<sup>122</sup>

Karakter, menurut Majid dan Dian, didefinisikan sebagai sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada seseorang.<sup>123</sup> Menurut Hidayatullah, karakter adalah kualitas, kekuatan mental, moral, atau budi pekerti yang membentuk

---

<sup>121</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal 20.

<sup>122</sup> Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa", dalam *Jurnal Pendidikan pada Tahun V*, Nomor 1, Tahun 2015, hal. 91.

<sup>123</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 25.



kepribadian dan membedakan orang.<sup>124</sup>

Pada dasarnya, karakter bukanlah suatu hal yang sifatnya mutlak melekat pada diri manusia yang kemudian dapat diwariskan oleh garis keturunannya. Akan tetapi, karakter adalah suatu sifat atau akhlak yang harus dibangun dan dikembangkan oleh setiap manusia melalui proses yang panjang dan memerlukan waktu yang berkelanjutan (berkesinambungan). Sehingga dapat dipahami bahwasannya karakter bukanlah suatu sifat bawaan yang tidak dapat diubah sejak lahir.

Menurut Marzuki “karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat.”<sup>125</sup>

Agus Wibowo mengemukakan bahwa karakter merupakan sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut disifati. Kemendiknas mendefinisikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (virtues), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.<sup>126</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, kita dapat sampai pada kesimpulan bahwa karakter adalah watak, sifat, dan hal yang mendasar pada seseorang yang membedakan mereka dari orang lain. Menurut Maksudin, karakter adalah sifat yang dimiliki setiap orang yang berkaitan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan hasil dari kualitas batiniah atau rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah), dan cara bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat yang dimiliki setiap orang yang berkaitan dengan jati dirinya (daya qalbu).<sup>127</sup>

---

<sup>124</sup> Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010, hal. 11.

<sup>125</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 21.

<sup>126</sup> Kementerian Pendidikan, *Budaya dan Pembangunan Karakter Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Tahun 2010, hal. 6.

<sup>127</sup> Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013, hal. 3.

## 2. Macam-Macam Bentuk Karakter.

Tipe karakter menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional adalah :<sup>128</sup>

- a. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain.
- b. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain.
- d. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku yang teratur dan mematuhi berbagai aturan dan ketentuan.
- e. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya keras untuk mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin.
- f. Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk membuat cara baru atau hasil dari sesuatu yang sudah ada.
- g. Mandiri adalah Perilaku dan sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas.
- h. Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang mempertimbangkan hak dan kewajiban setiap orang dengan cara yang sama
- i. Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mempelajari dan memahami lebih lanjut apa yang dia lihat, dengar, dan pelajari.
- j. Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang mendahulukan kepentingan nasional dan kelompok. Percaya diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat mencapai semua keinginan dan harapan mereka.
- k. Cinta tanah air adalah cara berpikir, bertindak, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik negara.
- l. Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorongnya untuk menghormati keberhasilan orang lain dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat.
- m. Menjadi ramah / komunikatif adalah tindakan yang menunjukkan

---

<sup>128</sup> Said Hamid Hasan, *et. al.*, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010, hal. 9-10.

kesenangan dalam berbicara, bersosialisasi, dan berkolaborasi. Cinta damai adalah perilaku, ucapan, atau tindakan yang menghasilkan perasaan kebahagiaan dan keamanan pada orang lain karena keberadaannya.

- n. Kebiasaan membaca adalah praktek membiarkan diri kita mengalokasikan waktu untuk membaca berbagai materi yang membawa sukacita. Berpikir secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif berarti berpikir dan bertindak dengan cara yang rasional atau berdasarkan realitas untuk menciptakan sesuatu yang baru.
- o. Peduli lingkungan adalah sikap atau tindakan yang selalu berusaha mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan berusaha memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi.
- p. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu berusaha membantu orang lain dan masyarakat yang kurang beruntung.
- q. Tanggung jawab adalah bagaimana seseorang bertindak dalam memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungannya (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Teori diatas menunjukkan bahwa karakter setidaknya memiliki 18 jenis. Semua delapan belas karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta kebangsaan, menghargai, prestasi, bersahabat dan komunikatif, suka membaca, peduli dengan lingkungan, peduli dengan lingkungan, peduli dengan masyarakat, dan peduli dengan tanggung jawab. Agar dapat berdampak positif pada kehidupan sehari-hari, karakter ini harus ditanamkan pada setiap orang.

Meskipun telah dirumuskan delapan belas nilai karakter dalam jenjang pendidikan. Namun, satuan pendidikan dapat menentukan prioritas nilai-nilai pendidikan karakter yang akan dikembangkan sesuai dengan kepentingan dan kondisi satuan pendidikan, Sehingga dalam implementasinya, dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain.

Sangat mungkin bahwa peserta didik memiliki sifat karakter yang unggul dalam perlindungan mereka jika nilai-nilai karakter di atas dikembangkan secara sistematis dan berkesinambungan. Sebaliknya, jika tidak dikembangkan dengan baik, nilai-nilai karakter hanyalah nilai pemahaman. Akibatnya, pendidik harus bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa mereka. Untuk membantu mewujudkan nilai karakter dalam diri peserta didik, keluarga dan seluruh masyarakat harus memberikan perhatian.

Faktor- faktor yang mempengaruhi kekuatan karakter menurut Gunawan adalah :<sup>129</sup>

- a. Faktor internal: Banyak hal yang mempengaruhi faktor internal, salah satunya adalah:
  - 1) Insting atau naluri.
  - 2) Adat/kebiasaan (*Habbit*).
  - 3) Kehendak atau kemauan (*Irodah*).
  - 4) Suara batin atau suara hati.
  - 5) Keturunan.
- b. Faktor ekstern.
  - 1) Pendidikan.
  - 2) Lingkungan.

#### **D. Peserta Didik**

Menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, siswa atau peserta didik adalah individu yang berusaha untuk meningkatkan potensi diri mereka melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>130</sup>

Oleh karena itu, peserta didik memiliki pilihan untuk menempuh pendidikan yang sesuai dengan harapan dan cita-cita mereka. Peserta didik dianggap sebagai bagian dari sistem pendidikan dan akan diproses selama proses pendidikan menghasilkan individu yang berkualitas tinggi yang memenuhi tujuan pendidikan Nasional.<sup>131</sup>

Abu Ahmadi menganggap peserta didik sebagai individu atau pribadi manusia. Individu didefinisikan sebagai "seorang individu yang tidak tergantung pada orang lain, dalam arti benar-benar seorang individu yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, memiliki sifat-sifat dan keinginan sendiri."<sup>132</sup>

Namun, Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan proses

<sup>129</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2010, hal. 20.

<sup>130</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*" Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan , 2003, hal.1.

<sup>131</sup> Imam Machali dan Ara Hidayat, *Hand Book of Education Management : Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Cet. II, Jakarta : Premadia Group, 2018, hal 190.

<sup>132</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 205.

pendidikan.<sup>133</sup> Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.<sup>134</sup>

Menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan, peserta didik adalah orang atau individu yang memilih untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan mereka untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, dan yang merasa puas dengan pelajaran yang mereka terima.<sup>135</sup>

Peserta didik sebagai orang yang terdaftar dan belajar di suatu lembaga pendidikan tertentu, atau orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan.<sup>136</sup> Peserta didik adalah komponen manusiawi yang paling penting dalam proses pendidikan. Mereka menjadi pusat masalah dan pusat perhatian dalam setiap proses transformasi, yang disebut pendidikan. Peserta didik juga dianggap sebagai bagian penting dari sistem pendidikan, atau juga disebut sebagai bahan mentah.

Dengan cara ini, siswa dapat dianggap sebagai individu yang memiliki potensi yang tersembunyi yang membutuhkan bimbingan untuk mewujudkannya sehingga mereka dapat menjadi manusia susila yang berbicara. Peserta didik dalam perspektif psikologis didefinisikan sebagai individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang optimal baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang, mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan terus-menerus untuk mencapai titik perkembangan dan pertumbuhan yang optimal dalam kemampuan fitrahnya.<sup>137</sup>

Peserta didik adalah individu tersendiri dengan kepribadian dan karakteristik unik yang terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Lingkungan peserta didik memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha untuk mengembangkan potensi diri mereka melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan

---

<sup>133</sup> Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010, hal. 121.

<sup>134</sup> Departemen Agama RI, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, t.tp: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005, hal. 47.

<sup>135</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta: Bumi Restu, 1986, hal. 97.

<sup>136</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011, hal. 119.

<sup>137</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, t.th, hal. 39.

tertentu. Sebagai bagian yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan, peserta didik dianggap sebagai objek pendidikan.<sup>138</sup>

Jadi secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri.

Oleh karena itu, peserta didik adalah orang-orang yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha untuk mencapainya melalui proses pendidikan melalui jalur dan jenis pendidikan tertentu. Dalam pertumbuhan peserta didik ini, ada kebutuhan yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan peserta didik berkembang seiring dengan kematangan fisik dan mental mereka. Kebutuhan yang harus dipenuhi oleh guru termasuk :

1. Kebutuhan Fisik: Kebutuhan fisik siswa termasuk kebutuhan jasmani, seperti makan, minum, tidur, pakaian, dan kebutuhan lainnya seperti makan, minum, tidur, pakaian dan sebagainya, perlu mendapat perhatian .
2. Kebutuhan sosial: Pemenuh keinginan untuk saling bergaul sesama siswa dan guru serta orang lain, merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial anak didik. Dalam hal ini sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat para siswa belajar, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan seperti bergaul sesama teman yang berbeda jenis kelamin, suku, bangsa, agama, status sosial dan kecakapan.
3. Kebutuhan intelektual: Semua siswa memiliki minat yang berbeda dalam bidang tertentu; beberapa mungkin lebih tertarik dengan sejarah, ekonomi, atau biologi daripada bidang lain. Jika Anda ingin mencapai hasil belajar yang terbaik, minat semacam ini tidak dapat dipaksakan.
4. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa siswa menerima pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan mereka untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Mereka juga merasa puas dengan pendidikan yang mereka terima.

Peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Mereka tidak hanya sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam pencarian pengetahuan dan pengembangan diri. Peserta didik memiliki karakteristik unik yang perlu dipahami oleh guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Faktor bawaan dan

---

<sup>138</sup>Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003, hal. 23.

lingkungan mempengaruhi perkembangan peserta didik, dan guru memiliki peran kunci dalam membimbing mereka menuju kemandirian dan kedewasaan. Melalui pendekatan yang menyenangkan dan beragam, guru dapat mengembangkan potensi peserta didik baik melalui kegiatan di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang makna dan karakteristik peserta didik serta peran guru dalam pengembangannya adalah kunci untuk mencapai pendidikan yang berkualitas dan bermutu.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian lapangan adalah jenis penelitian kualitatif. Lexy J. Moleong (2012) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara keseluruhan dan dengan menggunakan berbagai metode alamiah dalam konteks alami.<sup>1</sup>

Penelitian kualitatif, yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Penelitian kualitatif menggunakan instrumen peneliti sebagai kunci; teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan); analisis data bersifat induktif atau kualitatif; dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.<sup>2</sup>

Pada penelitian kualitatif data yang dikumpulkan umumnya berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa ada upaya untuk mengangankan data yang telah diperoleh. Penelitian kualitatif tidak menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasin sosial yang diteliti yang meliputi

---

<sup>1</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012, hal .6.

<sup>2</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta. 2013, hal. 13-14.



aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Adapun pendekatan yang dilakukan berupa pendekatan deskriptif berhubung data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Melalui pendekatan deskriptif ini, peneliti akan melaporkan hasil penelitian berupa kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan penelitian.<sup>1</sup>

Naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya dapat menjadi sumber data. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan aspek-aspek kepemimpinan transformasional berbasis spiritualisme zikrullah dalam meningkatkan karakter unggul siswa di SDIT Fatahillah karena jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, para peneliti memeriksa setiap bagian satu per satu. Peneliti menganalisis sesuatu tanpa mempertimbangkan faktanya. Oleh karena itu, proses penelitian sangat penting untuk jenis penelitian ini.

## **B. Subjek Penelitian**

Data yang dikumpulkan, baik itu orang, respons, benda, gerak, atau proses, disebut subjek penelitian. Ini dilakukan dengan asumsi bahwa subjek yang dipilih dapat berupa informan atau data penelitian. Untuk mendapatkan data untuk penelitian ini, penulis menggunakan sampel purposive, yang berarti bahwa sekelompok individu terpilih akan diberikan pertanyaan dan pernyataan yang disesuaikan dengan karakteristik sampel. Informan yang dipilih adalah individu yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang data yang diperlukan untuk penelitian. Penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru, staf, dan siswa SDIT Fatahillah.

Data primer dan sekunder adalah sumber data yang digunakan. Sumber data primer berasal dari informasi yang diperoleh dari subjek penelitian dan penelitian langsung di lokasi penelitian. Sumber data sekunder berasal dari karya tulis, buku, artikel, jurnal, dan sumber lainnya yang relevan dengan subjek penelitian.

## **C. Pengumpulan Data**

Peneliti bertindak sekaligus sebagai alat penelitian atau alat pengumpul data; mereka juga bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, dan menganalisis data, dan pada akhirnya bertindak sebagai pelapor penelitian. Peneliti menjadi semua dari proses penelitian.

---

<sup>1</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hal. 8-13.

Adapun teknik yang digunakan penulis dalam pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

### **1. Pengamatan/ Observasi**

Pengamatan dan pencatatan fenomena yang diselidiki secara sistematis dikenal sebagai metode observasi. Dalam penelitian kualitatif, observasi sangat penting karena memungkinkan peneliti untuk mencatat dan merenungkan tindakan dan interaksi objek penelitian. Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana guru dan kepala sekolah melakukan dzikrulloh dan spiritualisasi untuk meningkatkan karakter seluruh siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat berbagai faktor, termasuk sikap guru, kondisi lingkungan sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, dan program kegiatan yang ditawarkan sekolah. Semua faktor ini berhubungan dengan kepemimpinan transformasional sekolah dalam membangun karakter siswa secara langsung maupun tidak langsung.

### **2. Wawancara**

Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab disebut wawancara. Fokus utama penelitian ini adalah wawancara, yang akan mengumpulkan dan menganalisis lebih banyak data. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, meskipun kemungkinan munculnya pertanyaan baru yang berkaitan dengan masalah tetap ada.

Fokus wawancara ini adalah untuk mengetahui pola kepemimpinan di madrasah serta faktor-faktor yang membantu dan menghalangi kepala sekolah dan guru dalam mencapai visi, misi, dan tujuan SDIT Fatahillah. Penelitian ini berfokus pada kepala sekolah dan melibatkan guru, staf, dan siswa.

### **3. Dokumentasi**

Dokumen terdiri dari catatan peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya besar yang dibuat oleh seseorang. Data tentang profil dan gambaran umum SDIT Fatahillah diperoleh peneliti melalui metode dokumentasi ini. Selain itu, ada juga dokumen yang dapat memberikan informasi lebih lanjut tentang cara kepala sekolah dan guru SDIT Fatahillah menggunakan kepemimpinan transformasional untuk membangun karakter siswa.

#### **D. Analisis Data**

Analisis data adalah proses membuat data dapat dipahami dan diucapkan. Proses analisis data dilakukan baik selama proses penelitian di lapangan maupun setelah pengumpulan data lapangan selesai. Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti melakukan penelitian sebelumnya untuk membantu fokus penelitian mereka dan menggunakannya sebagai data sekunder. Data dikumpulkan dari sumber lapangan selama penelitian.

Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar dan dapat dipertanggungjawabkan, hasil lapangan dianalisis kembali. Menurut pendekatan Miles dan Huberman,<sup>2</sup> analisis data kualitatif dilakukan melalui proses reduksi data, penampilan data (penyajian data), dan verifikasi gambar akhir. Verifikasi data berarti mencari pola, bentuk, tema, hubungan, persamaan, perbedaan, dan faktor yang memengaruhi untuk mendapatkan kesimpulan yang utuh, menyeluruh, dan akurat. Reduksi data berarti merangkum data berdasar hal-hal inti atau pokok. Display data berarti mendeskripsikan data inti secara naratif dan sistematis.

#### **E. Uji Keabsahan Data**

Untuk menguji kredibilitas data, triangulasi digunakan. Triangulasi adalah metode pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang berbeda dari data untuk pengecekan atau sebagai perbandingan dengan data. Sumber, metode, penyidik, dan teori dapat ditriangulasi.

Dalam hal ini, peneliti triangulasi sumber dengan melakukan pemeriksaan kembali hasil dari beberapa subjek data atau informan. Kemudian, peneliti triangulasi metode dengan memeriksa kembali temuan mereka melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

#### **F. Jadwal Penelitian**

Penulis membuat rencana jadwal penelitian untuk tesis untuk memfasilitasi dan mengatur pembatasan waktu penelitian, memastikan bahwa penelitian dilakukan secara efektif, efisien, dan terorganisir. Penutupan diperkirakan akan memakan waktu sekitar enam bulan, dimulai pada Desember 2023 dan berakhir pada Mei 2024. Setelah konsultasi dengan penasihat tesis, mengambil ujian komprehensif, dan berkonsultasi lagi dengan Koordinator Program, jadwal penelitian dibuat.

Beberapa kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi pembuatan proposal tesis, ujian proposal, pelaksanaan penelitian, pengolahan data, analisis data, penyusunan laporan, ujian progress report pertama, ujian progres report kedua, ujian tesis tertutup, dan perbaikan

---

<sup>2</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru, Jakarta : UI Press, 1992, hal.15-20.

tesis. Jadwal penelitian yang direncanakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

**Tabel III.1. Jadwal Penyelesaian Tesis**

| Kegiatan |                                     | Waktu Penelitian Bulan Ke- |   |   |   |   |   |
|----------|-------------------------------------|----------------------------|---|---|---|---|---|
|          |                                     | 1                          | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 1        | Konsultasi Judul kepada Dosen       | X                          |   |   |   |   |   |
| 2        | Ujian Komprehensif                  | X                          |   |   |   |   |   |
| 3        | Konsultasi Judul kepada Kaprodi     | X                          |   |   |   |   |   |
| 4        | Pembuatan Proposal                  |                            | X |   |   |   |   |
| 5        | Pengesahan Proposal                 |                            | X |   |   |   |   |
| 6        | Ujian Proposal                      |                            | X |   |   |   |   |
| 7        | Pengesahan Revisi Proposal          |                            | X |   |   |   |   |
| 8        | Penentuan Pembimbing oleh Kaprodi   |                            |   | X |   |   |   |
| 9        | Penyerahan Surat Tugas Pembimbingan |                            |   | X |   |   |   |
| 10       | Ujian Progress Report I (Bab I-III) |                            |   |   | X |   |   |
| 11       | Ujian Progress Report II (Bab IV-V) |                            |   |   |   | X |   |
| 12       | Pengesahan Tesis oleh Pembimbing    |                            |   |   |   | X |   |
| 13       | Pengesahan Tesis oleh Kaprodi       |                            |   |   |   | X |   |
| 14       | Ujian Tesis Tertutup                |                            |   |   |   |   | X |
| 15       | Perbaikan Tesis                     |                            |   |   |   |   | X |
| 16       | Pengesahan Tesis                    |                            |   |   |   |   | X |

Jadwal penelitian yang sudah dibuat ini merupakan panduan penting untuk mengarahkan setiap langkah dalam proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif, yang sering kali memerlukan fleksibilitas dan keterbukaan terhadap perubahan, jadwal ini berfungsi sebagai kerangka dasar untuk memastikan bahwa setiap tahapan, mulai dari perumusan pertanyaan penelitian, wawancara mendalam, pengumpulan data lapangan, hingga analisis tematik, dapat terorganisir dengan baik.

Karena penelitian ini adalah kualitatif sering kali lebih dinamis dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Misalnya, wawancara dengan partisipan mungkin membutuhkan penyesuaian waktu, atau proses analisis bisa membutuhkan lebih banyak waktu untuk menemukan pola atau tema yang bermakna. Oleh karena itu, penting bahwa jadwal penelitian kualitatif yang telah dibuat tetap fleksibel dan tidak terlalu kaku, sehingga peneliti bisa menyesuaikan dengan perkembangan di lapangan.

Secara keseluruhan, jadwal ini memberikan arahan yang jelas dan membantu menjaga penelitian tetap berjalan sesuai rencana, tetapi juga perlu diikuti dengan ketajaman analitis dan adaptasi terhadap kondisi yang mungkin berubah selama penelitian berlangsung.

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Tinjauan Umum Objek Penelitian**

##### **1. Identitas SDIT Fatahillah**

SDIT Fatahillah adalah Sekolah Islam terpadu yang menyelenggarakan program pembinaan mental dan pembelajaran tingkat sekolah Dasar yang mengintegrasikan dengan nilai-nilai Islam yang luhur. Sekolah Islam Terpadu (SIT) pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan As Sunnah. Konsep operasional SIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah "Terpadu" dalam SIT dimaksudkan sebagai penguat (*taukid*) dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh, *Integral*, bukan *parsial*, *syumuliah* bukan *juz'iyah*. Hal ini menjadi semangat utama dalam gerak *da'wah* dibidang pendidikan ini sebagai "perlawanan" terhadap pemahaman sekuler, dikotomi, *juz'iyah*.

Dalam aplikasinya SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, tidak ada "sekularisasi" dimana pelajaran dan semua bahasan lepas dari nilai dan ajaran Islam, ataupun "sakralisasi" dimana

Islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa depan. Pelajaran umum, seperti matematika, IPA, IPS, bahasa, jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam. Sementara dipelajari agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kemanfaatan, dan kemaslahatan.

SIT juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konotif. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes. Metode pembelajaran menekankan penggunaan dan pendekatan yang memicu dan memacu optimalisasi pemberdayaan otak kiri dan otak kanan. Dengan pengertian ini, seharusnya pembelajaran di SIT dilaksanakan dengan pendekatan berbasis (a) *problem solving* yang melatih peserta didik berfikir kritis, sistematis, logis dan solutif (b) berbasis kreativitas yang melatih peserta didik untuk berfikir orsinal, luwes (*fleksibel*) dan *lancer fan imajinatif*. Keterampilan melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat dan penuh masalah bagi diri dan lingkungannya.

SIT juga memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah, dan jasadiyah. Artinya, SIT berupaya mendidik peserta didik menjadi anak yang berkembang kemampuan akal dan intelektualnya, meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, terbina akhlak mulia, dan juga memiliki kesehatan, kebugaran dan keterampilan dalam kehidupannya sehari – hari.

SIT memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu: sekolah, rumah dan masyarakat. SIT berupaya untuk mengoptimalkan dan sinkronisasi peran guru, orang tua dan masyarakat dalam proses pengelolaan sekolah dan pembelajaran sehingga terjadi sinergi yang konstruktif dalam membangun kompetensi dan karakter peserta didik . Orang tua dilibatkan secara aktif untuk memperkaya dan memberi perhatian yang memadai dalam proses pendidikan putra – putri mereka. Sementara itu, kegiatan kunjungan ataupun interaksi keluar sekolah merupakan upaya untuk mendekatkan peserta didik terhadap dunia nyata yang ada ditengah masyarakat.

Dengan sejumlah pengertian diatas, dapatlah ditarik suatu pengertian umum yang komprehensif bahwa SIT adalah Sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara Integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan koperatif antara guru dan orangtua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik.

## 2. Profil Sekolah

**Tabel IV.1. Profil Sekolah**

|                             |  |
|-----------------------------|--|
| Nama Sekolah                | SDIT FATAHILLAH  |
| NPSN                        | 20253871   |
| Status                      | Swasta   |
| Bentuk Pendidikan           | SD   |
| Status Kepemilikan          | Yayasan  |
| SK Pendirian Sekolah        | 421.2/052-sisdik/2007  |
| Tanggal SK Pendirian        | 2005-06-15   |
| SK Izin Operasional         | 421.2/052-SISDIK/2007  |
| Tanggal SK Izin Operasional | 2008-01-14   |
| Provinsi                    | Jawa Barat   |
| Alamat                      | Kp. Tengah RT 08/04 No. 59 Cipeucang   |
| Kelurahan                   | Cipeucang  |
| Kecamatan                   | Cileungsi  |
| Kabupaten                   | Bogor  |
| Akreditasi                  | A  |
| Tahun Berdiri               | 2005   |
| Email                       | <a href="mailto:sditfatahillah2005@gmail.com">sditfatahillah2005@gmail.com</a> |
| Telepon                     | <a href="tel:6281298996313">6281298996313</a>                                  |
| Kode Pos                    | 16820  |

## 3. Visi Misi Sekolah

### a. Visi

Mewujudkan sekolah unggul, berwawasan lingkungan yang asri serta menciptakan insan sholeh dan berprestasi.

### b. Misi

- 1) Mengelola sekolah sebagai satu kesatuan system (terpadu) menuju sekolah yang berkualitas.
- 2) Menciptakan lingkungan sekolah yang islami dan selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an.
- 3) Mengembangkan pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM).
- 4) Membiasakan perilaku disiplin, santun, dan akhlak mulia.

## 4. Kurikulum Sekolah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan



peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran, serta metode yang digunakan sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Untuk tahun pelajaran 2023-2024 SDIT Fatahillah menerapkan kurikulum Merdeka untuk tingkat kelas 1 dan 4, sedangkan untuk kelas 2,3,5 dan 6 masih menggunakan kurikulum 13 . Adapun dimulai dari tahun pelajaran 2024 -2025 semua tingkat akan menerapkan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Karakteristik Kurikulum Merdeka:

- a. Pengembangan Soft Skills dan Karakter
- b. Fokus pada Materi Esensial
- c. Pembelajaran yang fleksibel

Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Selain Kurikulum Merdeka yang diterapkan dalam pembelajaran dikelas, ada juga pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Ummi untuk semua peserta didik dari kelas 1 hingga kelas 6.

## 5. Program sekolah

SDIT Fatahillah memiliki program sekolah yang sifatnya dilaksanakan setiap hari, dilaksanakan setiap minggu dan yang dilaksanakan setiap tahun.

**Tabel IV.2**  
**Program Sekolah SDIT Fatahillah**

| No. | Program  | KELAS   |         |
|-----|--|---------|---------|
|     |  | I - III | IV - VI |
| 1.  | <b>Rutin Harian:</b><br>1. Penyambutan Siswa oleh Guru | -       | -       |

|    |   |          |         |
|----|---|----------|---------|
|    | 2. Shalat Dhuha berjama'ah  | I - III  | IV - VI |
|    | 3. Membaca Do'a setelah shalat Dhuha  | I - III  | IV - VI |
|    | 4. Berdo'a dan Muroja'ah Al-Qur'an bersama-sama dikelas sebelum mulai belajar | I - III  | IV - VI |
|    | 5. Shalat Dzuhur berjama'ah di masjid   | -        | IV - VI |
|    | 6. Shalat Dzuhur berjama'ah di kelas  | I - III  | -       |
|    | 7. Zikir dan Do'a berjama'ah setelah shalat Dzuhur                            | I - III  | IV - VI |
|    | 8. Muroja'ah Al-Qur'an bersama-sama setelah shalat dzuhur di masjid           | -        | IV - VI |
|    | 9. Makan Bersama di kelas waktu istirahat                                     | I - III  | IV - VI |
| 2. | <b>Rutin Mingguan:</b>  |          |         |
|    | 1. Upacara Bendera  | I - III  | IV - VI |
|    | 2. Pramuka  | III      | IV - VI |
|    | 3. Kegiatan Ektrakurikuler:   |          |         |
|    | a. Melukis  | I        | -       |
|    | b. Tahfidz Al-Qur'an  | II - III | IV - VI |
|    | c. Futsal   | III      | IV - VI |
|    | d. Taekwondo  | III      | IV - VI |
|    | e. Silat  | III      | IV - VI |
|    | f. Sains  | III      | IV - VI |
|    | g. Marawis  | III      | IV - VI |
|    | 4. Go Green   | I - III  | IV - VI |
|    | 5. Pendalaman Materi  | -        | VI      |
| 3. | <b>Rutin Tahunan :</b>  |          |         |
|    | 1. Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT)  | -        | V - VI  |
|    | 2. Gebyar Maulid Nabi dan Santunan Anak Yatim                                 | I - III  | IV - VI |
|    | 3. Perlombaan Keagamaan :   |          |         |
|    | a. Mewarnai Kaligrafi   | I        | -       |
|    | b. Tahfidz  | II - III | IV - VI |
|    | c. Murottal   | -        | IV - VI |
|    | d. Pildacil   | III      | IV - VI |
|    | e. Zikir setelah shalat   | -        | IV - VI |
|    | f. Cerdas Cermat PAI  | -        | IV - VI |

|                          |         |         |
|--------------------------|---------|---------|
| g. Adzan                 | III     | IV - VI |
| 4. Tarhib Ramadhan       | I - III | IV - VI |
| 5. Pesantren Ramadhan    | I - III | IV - VI |
| 6. Iftor Jama'i          | I - III | IV - VI |
| 7. Bakti Sosial (Baksos) | I - III | IV - VI |
| 8. Idul Qurban           | I - III | IV - VI |
| 9. Outing Class          | I - III | IV - VI |
| 10. Market Day           | I - III | IV - VI |

## 6. Prestasi Sekolah

Sejak awal beroperasinya SDIT Fatahillah pada tahun 2005 sampai saat ini, sekolah ini sudah sering mendapatkan prestasi-prestasi kejuaraan baik ditingkat Nasional, Kabupaten dan Kecamatan. Prestasi-prestasi tersebut diantaranya:

1. Juara III Da'i "Anak Indonesia Hebat" Tingkat Nasional Tahun 2021
2. Juara II Pildacil O2SN Tahun 2022 Tingkat Kecamatan
3. Juara I Murottal Metode Ummi Tahun 2022 Tingkat Jabodetabek
4. Juara II MTQ Tingkat Kecamatan Pentas PAI Tahun 2022
5. Juara I Taekwondo Bharaduta Open II Tingkat Nasional Th.2021
6. Juara I Taekwondo "Kapolri Cup" Tingkat Nasional Th.2022
7. Juara III IYSC Taekwondo Tahun 2021
8. Juara III Tenis Meja O2SN Tahun 2022
9. Dan Lain-lain

## 7. Keadaan Personil

**Tabel IV.3**  
**Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDIT Fatahillah Tahun Pelajaran 2023-2024**

| No. | Nama                               | Pendidikan Terakhir | Jabatan        |
|-----|------------------------------------|---------------------|----------------|
| 1.  | Mukhamad Amirudin, SH.I            | S1                  | Kepala Sekolah |
| 2.  | MF. Adriani Santoso, S.Pd          | S1                  | Kepala TU      |
| 3.  | Hermayanti, S.Pd                   | S1                  | Guru Kelas I A |
| 4.  | Dea Decsi Amanda, S.Pd             | S1                  | Guru Kelas I A |
| 5.  | Triani Siti Khoerotul Jannah, S.Pd | S1                  | Guru Kelas I B |
| 6.  | Wahyu Nur Annisa, S.Pd             | S1                  | Guru Kelas I B |
| 7.  | Euis Intan Nurmia, S.Pd            | S1                  | Guru Kelas I C |

|     |                             |     |                   |
|-----|-----------------------------|-----|-------------------|
| 8.  | Faedah Hihin Lestari, M.Pd  | S2  | Guru Kelas I C    |
| 9.  | Resti Pantjasari, S.Pd      | S1  | Guru Kelas I D    |
| 10. | Kusmanila, S.Pd             | S1  | Guru Kelas I D    |
| 11. | Anida, S.Pd                 | S1  | Guru Kelas II A   |
| 12. | Imas Masitoh, S.Pd          | S1  | Guru Kelas II B   |
| 13. | Rafika Tasymir, S.Pd        | S1  | Guru Kelas II C   |
| 14. | Ika Merdekawati, S.Pd       | S1  | Guru Kelas II D   |
| 15. | Ayu Nurlawati, S.Pd         | S1  | Guru Kelas III A  |
| 16. | Izmia Enisa Nur Ubai, S.Pd  | S1  | Guru Kelas III B  |
| 17. | Yuliyanti, S.Pd             | S1  | Guru Kelas III C  |
| 18. | Dwi Hariyani, S.Pd          | S1  | Guru Kelas III D  |
| 19. | Putri Andrianingrum, S.Pd   | S1  | Guru Kelas IVA    |
| 20. | Karimah Nur Qona'ah, S.Pd   | S1  | Guru Kelas IV B   |
| 21. | Abdul Kodir Zaelani, S.Pd.I | S1  | Guru Kelas IV C   |
| 22. | Ai Maryani, S.Pd            | S1  | Guru Kelas IV D   |
| 23. | Nina Nurjanah, S.Pd         | S1  | Guru Kelas V A    |
| 24. | Siti Badriah, S.Sos.I       | S1  | Guru Kelas V B    |
| 25. | Yusfi Ariani, S.Pd          | S1  | Guru Kelas V C    |
| 26. | Herliza, S.Pd               | S1  | Guru Kelas V D    |
| 27. | Oktaviana Iriyanti, S.Pd    | S1  | Guru Kelas VI A   |
| 28. | Abdulloh, S.Pd.I            | S1  | Guru Kelas VI B   |
| 29. | Lita Marlina, S.Pd          | S1  | Guru Kelas VI C   |
| 30. | Siti Mariam, S.Pd           | S1  | Guru Kelas VI D   |
| 31. | Ibnu Safii, S.S             | S1  | Guru PAI          |
| 32. | Irfan Saleh, S.H.I          | S1  | Guru Bahasa Sunda |
| 33. | Safri Samsudin, S. Pd       | S1  | Guru Penjas       |
| 34. | Ariesky Agus Priyana, S.IP  | S1  | Tu                |
| 35. | Mega Wulan Fadila           | SMA | Tu                |
| 36. | Yudi Ependi                 | SMA | Security          |

Tabel IV.4

#### Guru Qur'an SDIT Fatahillah Tahun Pelajaran 2023-2024

| No. | Nama                        | Pendidikan Terakhir | Jabatan        |
|-----|-----------------------------|---------------------|----------------|
| 1.  | Fahmi Abdullah, S.Pd        | S1                  | Waka Keislaman |
| 2.  | Siti Saadatul Fitriah, S.Pd | S1                  | Koordinator    |
| 3.  | Ade Kusnawan                | S1                  | Koordinator    |
| 4.  | Izzah Khodijah, S.Pd        | S1                  | Guru Qur'an    |
| 5.  | Elinda Septiani, S.Pd       | S1                  | Guru Qur'an    |
| 6.  | Yanti Marpiana, S.Pd        | S1                  | Guru Qur'an    |

|     |                       |    |             |
|-----|-----------------------|----|-------------|
| 7.  | Nur Kholisa , S.Pd    | S1 | Guru Qur'an |
| 8.  | Mawaddah, S.Pd        | S1 | Guru Qur'an |
| 9.  | Muhammad Sihabudin    | S1 | Guru Qur'an |
| 10. | Iqbal Rahmatullah     | S1 | Guru Qur'an |
| 11. | Ika Niratmasari, S.Pd | S1 | Guru Qur'an |
| 12. | Hanan Amatullah, S.Pd | S1 | Guru Qur'an |
| 13. | Laila Qodriah, A. Md  | S1 | Guru Qur'an |
| 14. | M. Zaidan Almustofa   | S1 | Guru Qur'an |
| 15. | Maulana Al Khair      | S1 | Guru Qur'an |

### 8. Keadaan Sarana Prasarana SDIT Fatahillah

SDIT Fatahillah memiliki luas tanah 3.800 m<sup>2</sup>, yang terdiri dari bangunan tiga lantai dengan beberapa bangunan sebagai berikut:

**Tabel IV. 5**  
**Data Ruang Belajar**

| No. | Jenis Ruangan               | Jumlah | Ukuran (m <sup>2</sup> ) | Kondisi |
|-----|-----------------------------|--------|--------------------------|---------|
| 1.  | Ruang Kelas                 | 24     | @42                      | Baik    |
| 2.  | Perpustakaan                | 1      | 100                      | Baik    |
| 3.  | Ketrampilan                 | -      | -                        | Baik    |
| 4.  | Kesenian                    | -      | -                        | Baik    |
| 5.  | Laboratorium IPA dan Bahasa | -      | -                        | Baik    |
| 6.  | Sanggar Pramuka             | -      | -                        | Baik    |
| 7.  | Ruang Serbaguna             | -      | -                        | -       |

**Tabel IV.6**  
**Data Ruang Kantor**

| No. | Jenis Ruangan              | Jumlah | Ukuran (m <sup>2</sup> ) | Kondisi |
|-----|----------------------------|--------|--------------------------|---------|
| 1.  | Ruang Kepala Sekolah       | 1      | 18                       | Baik    |
| 2.  | Ruang Wakil Kepala Sekolah |        | 42                       |         |
| 3.  | Ruang Guru                 | 2      | @42                      | Baik    |
| 4.  | Ruang Tata Usaha           | 1      | 42                       | Baik    |

|    |            |   |    |      |
|----|------------|---|----|------|
| 5. | Ruang Tamu | 1 | 10 | Baik |
|----|------------|---|----|------|

**Tabel IV.7**  
**Data Ruang Penunjang**

| No. | Jenis Ruangan         | Jumlah | Ukuran (m <sup>2</sup> ) | Kondisi |
|-----|-----------------------|--------|--------------------------|---------|
| 1.  | Gudang                | 1      | 48                       | Baik    |
| 2.  | Dapur                 | 1      | 14                       |         |
| 3.  | Reproduksi            | -      | -                        |         |
| 4.  | WC Guru               | 1      | 3                        | Baik    |
| 5.  | WC Siswa              | 7      | @ 3                      | Baik    |
| 6.  | UKS                   | 1      | 9                        | Baik    |
| 7.  | PMR/ Pramuka          | -      | -                        | Baik    |
| 8.  | Lapangan Olahraga     | -      | -                        |         |
| 9.  | Lapangan Upacara      | 1      | 240                      | Baik    |
| 10. | Masjid                | 1      | 400                      | Baik    |
| 11. | Ruang Ganti           | 4      | @3                       |         |
| 12. | Koperasi              | 1      | 42                       | Baik    |
| 13. | Hall/ Loby            | -      | -                        | -       |
| 14. | Ruang Kendaraan       | 1      | 15                       | Baik    |
| 15. | Rumah Penjaga Sekolah | -      | -                        | -       |
| 16. | Kantin                | 2      | 12                       | Baik    |
| 17. | Pos Jaga              | 1      | 8                        | Baik    |

## B. Temuan Penelitian

Mengenai kepemimpinan transformatif yang dimiliki oleh kepala SDIT Fatahillah, Burn, Komariah dan Triatna menjelaskan bahwa kepemimpinan transformatif pada dasarnya adalah proses di mana "pemimpin dan pengikut mengangkat diri mereka ke tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi."<sup>1</sup> Seorang pemimpin adalah seseorang yang memiliki kesadaran akan prinsip-prinsip perkembangan organisasi dan kinerja manusia. Mereka berusaha untuk mengembangkan kepemimpinan mereka secara menyeluruh melalui motivasi terhadap staf dan menginspirasi mereka dengan cita-cita yang lebih tinggi serta nilai-nilai moral seperti

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara, informan kepala sekolah SDIT Fatahillah pada tanggal 24 Januari 2024.

kemerdekaan, keadilan, dan kemanusiaan. Pemimpin ini tidak didasarkan pada emosi negatif seperti keserakahan, kecemburuan, atau kebencian. Kepemimpinan transformatif yang diusulkan oleh Bernard M. Bass dan James Burns terdiri dari empat komponen, seperti yang dijelaskan dalam Bab II, yakni *Idealized Influence, Inspirational Motivation, Intellectual Stimulation, and Individualized Consideration*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDIT Fatahillah mengenai kepemimpinan transformasional yang dilakukan oleh kepala sekolah melalui penerapan teori yang dikemukakan oleh Bernard M. Bass dan James Mc.Burns tentang 4 komponen kepemimpinan *transformasional* dan dapat diuraikan sebagai berikut:

### **1. Komponen *Idealized Influence***

Komponen kepemimpinan *transformasional* yaitu *Idealized Influence* mempunyai indikator bahwa seorang kepala sekolah harus mampu melibatkan guru dan karyawan dalam penyusunan visi, misi, tujuan, dan program kerja sekolah, dan melibatkan guru dan karyawan dalam penyusunan visi, misi, tujuan, dan program kerja sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, Komponen *Idealized Influence* sudah dimiliki oleh kepala SDIT Fatahillah yang dijelaskan pada hasil wawancara dengan kepala sekolah, TU dan guru pendidikan Agama Islam, bahwa kepala SDIT Fatahillah sudah menerapkan komponen tersebut.

Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Rabu tanggal 24 Januari 2024 : “ Iya betul , karena kita setiap rapat kerja diawal tahun menyampaikan visi,misi dan program kerja sekolah. Disitu kita bersama-sama menyampaikan terkait itu.”

Hal tersebut dibenarkan oleh seorang guru kelas 4 yang bernama Abdul Qodir Jailani yang diwawancarai pada Jum’at tanggal 26 Januari 2024 : “ Iya betul kepala sekolah melibatkan semua guru dan karyawan dalam pembuatan visi, misi dan program sekolah, karena ketika menyusun itu harus beberapa unsur dilibatkan sehingga target visi itu jelas. Jika sudah terbentuk atau jadi sebuah visi maka publikasi kepada fihak-fihak terkait harus jelas arahnya sehingga berdampak pada target pada sekolah yang dikelola.”

Keterlibatan guru dan karyawan dalam penyusunan visi, misi, tujuan, dan program kegiatan sekolah tidak ada kendala, tetapi dalam pencapaian visi, misi, tujuan, dan program kegiatan sekolah masih ada kendala yaitu kurangnya tanggung jawab dari internal guru itu sendiri, hal tersebut diungkapkan oleh kepala sekolah dalam wawancara pada tanggal 24 Januari 2024 :

“Dalam pencapaian visi, misi dan program sekolah ada kendala yaitu berupa kurangnya tanggung jawab dari internal guru itu sendiri, makanya diperlukan kontroling dari kepala sekolah apabila ada yang tidak berjalan maka akan kita evaluasi dan perbaiki dalam kegiatan tersebut.”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah melibatkan seluruh guru, dan tenaga kependidikan dalam penyusunan visi, misi, tujuan, dan program kegiatan sekolah. Terkait dengan pelaksanaan program kegiatan sekolah, masih ada kendala yang dihadapi yaitu kurangnya tanggung jawab sehingga pencapaian program kegiatan sekolah terkadang berjalan tidak sesuai harapan baik itu waktu pelaksanaan yang mundur dari yang dijadwalkan, tetapi kepala sekolah selalu berusaha untuk dapat meminimalisir segala kendala dalam pelaksanaan program kegiatan sekolah, kepala sekolah mengadakan rapat rutin yang tidak hanya membahas program kegiatan sekolah, tetapi juga masalah-masalah terkait dengan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Rapat rutin ini diadakan setiap sebulan sekali pada hari kamis setelah para siswa sudah pulang. Rapat rutin ini merupakan bentuk upaya untuk mencegah adanya kendala yang dihadapi terkait permasalahan sekolah. Kendala tersebut diselesaikan dengan melakukan koordinasi yang lebih rutin lagi agar kepala sekolah beserta guru dan karyawan selalu bersama-sama dalam mengembangkan sekolah.

**Tabel IV.8**  
**Komponen *Idealized influence***

| <b>No.</b> | <b>Indikator</b>   | <b>Kepemimpinan Kepala Sekolah SDIT Fatahillah</b>  |
|------------|--|---|
| 1.         | Melibatkan guru, karyawan, dan stakeholder dalam penyusunan visi, misi, tujuan dan rencana strategis | Kepalasekolah selalu melibatkan guru, tenaga kependidikan, dalam penyusunan visi, misi, tujuan, dan program kegiatan sekolah. |
| 2.         | Mengutamakan mutu terencana, sistematis dan berkesinambungan   | Selalu mengadakan rapat rutin terkait dengan kendala yang dihadapi dalam program kegiatan sekolah.                            |



## 2. Komponen *Inspirational motivation*.

Komponen kedua dari kepemimpinan transformasional yaitu *Inspirational Motivation* mempunyai indikator bahwa seorang kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan yang demokratis, partisipatif, dan kolegial, serta mampu menanamkan nilai-nilai positif dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, kepala SDIT Fatahillah memiliki *Inspirational Motivation*, hal ini dijelaskan pada proses wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 24 Januari 2024:

“Setiap guru dan karyawan itu bebas melaksanakan dan menentukan tujuan sesuai dengan visi yang ada dan terkait dengan partisipatif disitu kita bisa melihat guru dan semua harus berpartisipasi dalam kegiatan sekolah sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya sikap saling mengandalkan. Kita harus bersama-sama berpartisipasi. Sebagai leaderpun harus melihat dan membantu semaksimal mungkin, seperti itu.”

Hal ini juga senada dengan yang dikatakan ketika wawancara bersama guru kelas 4 yang bernama Abdul Qodir Jailani yang diwawancarai pada Jum'at tanggal 26 Januari 2024 :

“Yang saat ini sedang berjalan disekolah ini adalah kepala sekolah melibatkan para wakilnya untuk membantu terlaksananya program sekolah. Karena ada hal-hal tertentu yang memang membutuhkan skill dengan spesifikasi dari pada sumber daya yang ada.”

Kepala SDIT Fatahillah telah menunjukkan *Inspirational Motivation* dengan menerapkan berbagai gaya kepemimpinan seperti kepemimpinannya yang *demokratis, partisipatif, kolegial* di sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga menerapkan kepemimpinan otoriter ketika sesuai, berdasarkan situasi dan keadaan. Kepala SDIT Fatahillah menanamkan nilai-nilai karakter positif seperti salam, sopan, dan senyum. Selain itu, nilai kesatuan juga ditanamkan oleh kepala. Selain itu, penekanan ditempatkan pada perawatan lingkungan dengan mempromosikan kebiasaan membuang sampah di daerah yang ditunjuk dan menyediakan wadah terpisah untuk berbagai jenis sampah.

Berdasarkan pengamatan peneliti, juga dicatat bahwa keteguhan kepala sekolah dalam menegakkan disiplin terhadap ketepatan waktu guru di pagi hari dan mengenakan denda pada guru yang terlambat datang.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa lingkungan kerja di SDIT Fatahillah sangat menguntungkan, seperti yang ditunjukkan oleh interaksi yang ramah dan positif antara guru dan staf, terutama dalam konteks masalah yang berkaitan dengan pekerjaan. Ini dapat diamati oleh peneliti di ruang guru selama waktu istirahat, misalnya, di mana guru

dapat dilihat menyapa dan bertukar kenikmatan, dan beberapa bahkan mencoba membuat guyonan untuk menciptakan suasana santai. Dalam lingkungan SDIT Fatahillah, hubungan antara kepala sekolah, guru, dan bahkan siswa secara konsisten menunjukkan rasa koneksi keluarga. Hal ini jelas dalam perilaku mereka satu sama lain dan dalam cara mereka berbicara. Tidak ada indikasi bahwa kepala sekolah dilihat sebagai pemimpin atau otoritas tertinggi di sekolah; sebaliknya, sikap keluarga ditampilkan.

Hubungan antara Headmaster dan siswa di sini juga sangat jauh dari mempertahankan jarak dalam arti bahwa dia, sebagai *Headmaster*, sangat mendidik terhadap siswa di SDIT Fatahillah, menciptakan suasana keluarga sebagai tokoh orang tua bagi siswa di sekolah.

Para siswa di SDIT Fatahillah diajarkan untuk selalu memberikan salam ketika bertemu dengan guru, baik di dalam maupun di luar sekolah. Kebiasaan menyapa guru ketika mereka menyambut siswa selama pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, suasana sekolah sangat nyaman dan rasa kekeluargaan yang sangat erat antara Kepala Sekolah dengan warga sekolah. Pada saat istirahat atau waktu luang, Kepala Sekolah mengunjungi kantor guru, disana Kepala Sekolah berbincang-bincang dengan para guru yang ada di kantor, bersenda gurau, dan membicarakan pekerjaan sekolah dengan suasana akrab dan santai. Kepala Sekolah terlihat tidak merasa sebagai seseorang yang paling ditakuti, tetapi sebagai teman dan tempat mencurahkan permasalahan tugas yang dimiliki oleh para guru dan karyawan, sesekali Kepala Sekolah menanyakan kepada beberapa guru dan karyawan apakah ada kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan yang diberikan atau tidak.

**Tabel IV.9**  
**Komponen *Inspirational motivation*.**

| No. | Indikator   | Kepemimpinan Kepala Sekolah SDIT Fatahillah  |
|-----|---|--|
| 1.  | Menerapkan gaya kepemimpinan demokratis, partisipatif, dan kolegial | Kepala Sekolah tidak hanya memakai satu gaya kepemimpinan tapi selalu melihat situasi dan kondisi yang dihadapi. |

|    |  |   |
|----|--|---|
| 2. | Mengembangkan suasana kerja yang kondusif, rileks, dan motivasi instrinsik dalam peningkatan produktivitas kerja.  | Selalu bergabung dengan guru dan karyawan saat jam istirahat, atau saat tidak ada tugas atau kewajiban yang harus diselesaikan. |
| 3. | Mengembangkan nilai kebersamaan, kesadaran kelompok dan berorganisasi, menghargai konsensus, saling percaya, toleransi, semangat untuk maju, berbagi kreativitas dan ide-ide baru. | Nilai yang ditanamkan oleh kepala sekolah SDIT Fatahillah antara lain saling salam, sapa, senyum, dan sopan santun.             |

### 3. Komponen *Intellectual stimulation*.

Komponen kepemimpinan transformatif yaitu *Intellectual stimulation*, memiliki indikator bahwa Kepala Sekolah memiliki kualitas pribadi yang dapat dipuji, kejujuran, dan keandalan. Selain itu, Kepala Sekolah juga mampu memecahkan masalah dengan pendekatan yang lembut, taktis, dan bijaksana, melibatkan guru dan staf bersama. Berdasarkan temuan penelitian, indikator tersebut dimiliki oleh Kepala SDIT Fatahillah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Abdul Qodir Jailani guru kelas empat.

“Kepala Sekolah dalam memecahkan permasalahan yang ada seperti permasalahan dengan orang tua murid dilakukan dengan musyawarah, juga apabila ada suatu kegiatan yang harus dievaluasi, bersama-sama dengan guru untuk mengevaluasi, sehingga guru itu merasa diakui.”

**Tabel IV.10**  
*Intellectual stimulation*

| No. | Indikator   | Kepemimpinan Kepala Sekolah SDIT Fatahillah   |
|-----|---|---|
| 1.  | Mempunyai karakter terpuji, jujur dan dapat dipercaya | a. Bersikap mencontohkan dan membantu semua kegiatan sekolah.<br>b. Bersikap tegas terkait dengan kewajiban dalam pelaksanaan tugas dan bersikap lembut atau bahkan ngayomi terlepas dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai Kepala Sekolah. |

|    |   |   |
|----|---|---|
| 2. | Melibatkan guru dan karyawan dalam memecahkan masalah | Memecahkan masalah yang ada dengan musyawarah dan mencari solusinya diforum rapat rutin guru. |
|----|---|---|

#### 4. Komponen *Individualized consideration*

Komponen berikutnya dari kepemimpinan transformasional yaitu *Individualized consideration*, dalam komponen ini, kepala sekolah harus dapat mengembangkan profesionalisme guru dan karyawannya, kepala sekolah juga harus dapat memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan hasil penelitian, komponen *Individualized consideration* dimiliki kepala SDIT Fatahillah, seperti hasil wawancara sebagai berikut dengan kepala sekolah pada tanggal 24 Januari 2024 ;

“Pengembangan profesionalisme guru kita lihat pertama adalah dari penilaian, yang pertama ada supervisi yang terkait dengan pembelajaran, administrasinya kemudian cara mengajar, kegiatan dikelas. Penilaian kinerja guru itu, misalkan mereka bekerjasama dengan tim, komunikasi, sosialisasi dengan teman. Nanti juga ada penilaian ketika supervisi diakhir pembelajaran, dari penilaian atasan , penilaian sejawat, atau penilaian dari siswa, atau dari hasil survei atau laporan-laporan yang disampaikan orang tua.”<sup>2</sup>

Hal ini dibenarkan oleh seorang guru kelas 4 yang bernama Abdul Qodir Jailani dalam sebuah wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 Januari 2024 “Banyak cara yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru dengan cara mendatangkan nara sumber di sekolah. “<sup>3</sup>

Komponen *Individualised Consideration* dimiliki oleh kepala SDIT Fatahillah, yaitu kepala yang mengembangkan profesionalisme guru dan staf dengan mengatur kelompok kerja Guru Subjek internal. (MGMP). MGMP ini terdiri dari guru mata pelajaran terkait yang terlibat dalam diskusi dan memberikan bantuan ketika guru lain mengalami kesulitan dalam mengajar mata pelajaran tersebut. Selain itu, para guru juga berpartisipasi dalam MGMP eksternal yang diselenggarakan di luar

---

<sup>2</sup>Hasil wawancara, informan Kepala Sekolah SDIT Fatahillah pada tanggal 24 Januari 2024.

<sup>3</sup> Hasil wawancara, informan Wali Kelas IV SDIT Fatahillah pada tanggal 26 Januari 2024.

sekolah, yang melibatkan guru subjek dari beberapa sekolah. MGMP eksternal ini menyediakan basis pengetahuan yang lebih luas untuk guru yang berpartisipasi dan berfungsi sebagai referensi untuk perbaikan di masa depan. Mereka juga dapat difasilitasi oleh LPMP atau P2KKG. Selain MGMP, kepala sekolah juga melibatkan guru dan staf dalam pelatihan, *workshop*, kunjungan studi, dan mengejar pendidikan tinggi.

Pengembangan profesional yang dilakukan atau berpartisipasi oleh guru dan staf disesuaikan dengan *need assessment* yang telah disiapkan. *Need assessment* yang dilakukan oleh kepala SDIT Fatahillah melibatkan penilaian kinerja guru dan staf. Penilaian kinerja dilakukan secara tahunan, namun tidak hanya sekali dalam setahun. Selain itu, guru dan karyawan juga dilakukan melalui pengamatan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah melakukan pengamatan harian dengan mengamati kegiatan sehari-hari, hasil kerja yang ditugaskan oleh kepala sekolah, dan umpan balik dari guru dan staf. Melalui penilaian dan pengamatan tertulis, manajer dapat mengumpulkan evaluasi kebutuhan untuk memastikan bahwa guru dan staf yang berpartisipasi dalam pendidikan, pelatihan, seminar, atau bahkan pendidikan lebih lanjut ditargetkan dengan tepat.

**Tabel 4.11**  
**Komponen *Individualized consideration*.**

| No. | Indikator   | Kepemimpinan Kepala Sekolah SDIT Fatahillah   |
|-----|---|---|
| 1.  | Tanggap dan peduli pada kebutuhan guru, karyawan, dan siswa | Kepala Sekolah selalu menindak lanjuti kebutuhan guru dan siswa                           |
| 2.  | Mengembangkan profesionalisme guru dan karyawan             | Melakukan supervisi pembelajaran dikelas dalam upaya peningkatan dan profesionalisme guru |

#### 5. Komponen *Initiative of Culture*

Komponen *Initiative of Culture* mempunyai indikator bahwa seorang kepala sekolah harus dapat menciptakan pengembangan budaya belajar yang positif dalam upaya meningkatkan karakter unggul peserta didik. Komponen tersebut dimiliki oleh kepala SDIT Fatahillah, hal ini berdasarkan proses wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 24 Januari 2024.

“Dalam pengembangan belajar yang positif, sekarang kan pemerintah menganjurkan sekolah untuk menerapkan kurikulum merdeka tapi kita juga masih bisa mempertahankan kurikulum ke khasan sekolah, apalagi bagi guru-guru yang mengajar mata pelajaran PAI maka

harus bisa explor pembelajaran itu bisa diterapkan biar anak memiliki akhlak sesuai tuntunan agama yang baik dan benar.”<sup>4</sup>

Hal senada juga dikatakan oleh Bapak Abdul Qodir Jailani dalam wawancara pada tanggal 26 Januari 2024 :

“Salah satu cara sekolah untuk meningkatkan atau mencari bakat-bakat anak adalah dengan banyaknya melakukan latihan-latihan tertentu dan pendalaman materi. Begitu pula untuk kegiatan spiritual, hal yang paling mendasar adalah adanya program pembinaan iman dan taqwa yang kita namakan dengan *mabit*. Program mabit ini adalah cara atau program sekolah untuk membangkitkan spiritualisasi anak. Kalau kegiatan spiritual yang sifatnya rutin kita lakukan itu seperti halnya *hidden* kurikulum contohnya seperti shalat Dhuha yang memberikan banyak manfaat dan keberkahan yang didapat kedepannya.”<sup>5</sup>

Kepala SDIT Fatahillah mendemonstrasikan *Initiative of Culture* dengan mengembangkan budaya kerja positif melalui keterlibatan yang lebih erat dengan guru untuk menciptakan suasana dekat dan keluarga. Kepala sekolah juga menghindari mengajar guru dan staf, tetapi mendorong kolaborasi. Kepala sekolah secara konsisten menekankan pentingnya memprioritaskan kerja tim dan mendorong koordinasi reguler.

Kepala sekolah tidak hanya memberikan contoh, tetapi juga menerapkan apa yang diilustrasikan olehnya. Kepala sekolah juga dapat berfungsi sebagai teman, pemimpin, dan mentor untuk guru dan staf. Kepala sekolah juga mempromosikan hubungan harmonis dengan siswa, menciptakan rasa kedekatan yang memastikan siswa merasa nyaman menghadiri sekolah. Peneliti mencatat bahwa kepala sekolah secara aktif berpartisipasi dalam mempertahankan disiplin di antara siswa selama kegiatan berjama'ah seperti shalat dhuha di pagi hari, shalat dzuhur, dan shalat Jum'at di masjid.

Kepala SDIT Fatahillah, sebagai pemimpin, menciptakan budaya kerja yang harmonis dan positif untuk memastikan bahwa guru dan staf merasa nyaman di lingkungan kerja mereka. Diharapkan bahwa suasana yang nyaman ini akan memiliki dampak positif pada kinerja guru dan staf.

Kepala SDIT Fatahillah menanamkan kebiasaan untuk selalu membuang sampah pada tempatnya, di setiap sudut sekolah juga

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara, informan Kepala Sekolah SDIT Fatahillah pada tanggal 24 Januari 2024

<sup>5</sup> Hasil wawancara, informan Wali Kelas IV SDIT Fatahillah pada tanggal 26 Januari 2024.

disediakan tempat sampah yang dibedakan menjadi tempat sampah untuk sampah kering dan sampah basah. Kepala sekolah tidak hanya menyuruh, tetapi juga selalu membiasakan diri sendiri untuk selalu membuang sampah. Setiap pada saat pelajaran dimulai, kepala sekolah selalu berkeliling untuk melihat kebersihan sekolah, fasilitas sekolah apakah ada yang rusak atau tidak, berbincang-bincang dengan tukang kebun sekolah terkait dengan pengelolaan kebersihan dan taman sekolah. Pada waktu istirahat, kepala sekolah juga sesekali berkumpul dengan para siswa yang sedang duduk-duduk di depan kelas atau taman sekolah, mereka bersenda gurau dan saling berdiskusi mengenai kesulitan-kesulitan mata pelajaran yang dihadapi para siswa.

Kepala sekolah juga secara konsisten menanamkan rasa disiplin di dalam diri mereka sendiri, berfungsi sebagai model role model bagi guru, staf, dan siswa. Kepala sekolah juga melibatkan guru dan staf dalam memecahkan masalah yang ada, mempercayakan mereka untuk mengekspresikan pendapat mereka dalam musyawarah.

Dari wawancara di atas, dapat diperhatikan bahwa pemimpin memiliki aura otoritas yang benar-benar diperlukan bagi seorang pemimpin untuk memiliki. Karisma timbul dari perilaku contoh yang secara konsisten ditunjukkan oleh kepala sekolah kepada semua anggota komunitas, mempromosikan budaya sekolah agama untuk menciptakan lingkungan kerja yang positif dan menguntungkan.

**Tabel 4.12**  
***Komponen Initiative of Culture.***

| No. | Indikator   | Kepemimpinan Kepala Sekolah SDIT Fatahillah   |
|-----|---|---|
| 1.  | Pengembangan budaya kerja positif, etos kerja, disiplin, dan berkeadilan. | a. Kepala sekolah menanamkan budaya, shalat dhuha dan muroja'ah Al-Quran bersama, berdoa sebelum belajar, penyelesaian kerja secara cekatan, tepat waktu, dan selalu mengutamakan kerja tim.<br>b. Kepala sekolah juga menghindari menggurui para guru dan karyawan tetapi mengajak untuk saling bekerjasama. |

|    |  |  |
|----|--|--|
| 2. | Melakukan pendekatan untuk hubungan harmonis | Kepala sekolah menjadi teman, pemimpin, dan ngemong kepada guru dan karyawan, kepala sekolah juga menciptakan hubungan yang harmonis dengan para siswa, kedekatan yang diciptakan membuat para siswa selalu nyaman untuk bersekolah.                             |
|    |  | Kepala sekolah selalu siap mendengarkan keluh kesah siswa, selalu dapat diajak bercanda membuat suasana yang menyenangkan, selain itu juga sering melakukan Baksos dengan siswa dan guru baik didalam sekolah maupun keluar sekolah (warga yang terkena musibah) |

### C. Proses *Internalisasi Spiritualisme Zikrullah* dalam meningkatkan Karakter Unggul Peserta Didik di SDIT Fatahillah

SDIT Fatahillah melakukan proses *internalisasi spiritualisme zikrullah* dalam meningkatkan karakter unggul peserta didik melalui program-program sekolah yang sifatnya rutin setiap hari dilakukan atau pada waktu-waktu tertentu yang sudah dijadwalkan sebelumnya. Kegiatan-kegiatan *spiritualisme zikrullah* ini sebagaimana yang telah disebutkan pada bab II, tidak hanya terbatas pada kegiatan *zikrullah* yang diartikan dengan menyebut nama Allah SWT atau mengingat-Nya, tapi lebih luas lagi adalah kegiatan *spiritual* yang memang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya untuk dikerjakan. Dan dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas kegiatan *spiritualisme zikrullah* yang memang setiap hari dikerjakan oleh peserta didik di SDIT Fatahillah seperti shalat dhuha berjama'ah, shalat dzuhur berjama'ah dan zikir dan do'a setelah shalat dzuhur.

Berikut deskripsi uraian hasil penelitian tentang *Internalisasi Shalat Dhuha Berjama'ah, Shalat Dzuhur berjama'ah dan zikir setelah shalat Dzuhur* dalam meningkatkan Karakter Unggul Peserta Didik di SDIT Fatahillah.

#### 1. Shalat Dhuha Berjama'ah

Shalat Dhuha adalah salah satu shalat sunnah yang dilakukan secara istiqomah oleh Nabi Muhammad SAW, bahkan dianggap wajib



pelaksanaan secara pribadi oleh Rasulullah saw. Hal ini terlihat dari sebuah wasiat Nabi Muhammad SAW kepada Abu Hurairah berikut ini:

أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ: صِيَامٍ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَكَعَتَيِ الضُّحَى، وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أُنَامَ<sup>٦</sup>

"Kekasihku SAW mewasiatkan kepadaku tiga hal, yaitu puasa tiga hari setiap bulan, dua rakaat shalat Dhuha, dan shalat witir sebelum tidur." (HR Bukhari dan Muslim)

### a. Keutamaan Shalat Dhuha

Apa pun amal ibadah yang disyariatkan oleh Islam pasti memiliki keutamaan dan hikmah, termasuk shalat dhuha. Dari banyaknya keutamaan shalat dhuha pada hadits Nabi SAW yang disebutkan dalam buku Berkah Shalat Dhuha oleh M. Khalilurrahman Al-Mahfani, beberapa di antaranya akan dimuat pada tulisan ini.<sup>7</sup>

#### 1) Shalat Dhuha adalah Sedekah

Dari Abu Dzar, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سَلَامٍ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى<sup>٨</sup>

"Setiap ruas dari anggota tubuh di antara kalian pada pagi hari, harus dikeluarkan sedekahnya. Setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, menyuruh kebaikan adalah sedekah, dan mencegah kemungkaran adalah sedekah. Dan semua itu dapat disepadankan dengan mengerjakan shalat dhuha dua rakaat." (HR Muslim)

#### 2) Shalat Dhuha Merupakan Amalan Sunah Cadangan pada Hari Hisab

Abu Hurairah meriwayatkan hadits, bahwa Nabi SAW bersabda:

<sup>6</sup> Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, ... hal 54, Bab shalat dhuha.

<sup>7</sup> Muhammad Khalilurrahman, *Berkah Sholat Dhuha*, Jakarta : Wahyu Media , 2008, hal.20.

<sup>8</sup> Muhammad bin Ismail, *Subulus Salam* ..., hal .39, Bab *Shalat-shalat sunnah*.

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ، فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ قَالَ الرَّبُّ تَعَالَى: انظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ، فُيُكَمَّلُ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ، ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ<sup>9</sup>

*"Sesungguhnya yang pertama kali dihisab pada diri hamba pada hari kiamat dari amalannya adalah shalatnya. Apabila benar (shalatnya) maka ia telah lulus dan beruntung, dan apabila rusak (shalatnya) maka akan kecewa dan rugi. Jika terdapat kekurangan pada shalat wajibnya, maka Allah berfirman, 'Perhatikanlah, jikalau hamba-Ku mempunyai shalat sunnah maka sempurnakanlah dengan shalat sunnahnya sekadar apa yang menjadi kekurangan pada shalat wajibnya. Jika selesai urusan shalat, barulah amalan lainnya.'" (HR An-Nasa'i, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)*

### 3) Dicumkupi Kebutuhan Hidupnya

Dari Abu Darda, ia berkata bahwa Rasulullah SAW menjelaskan hadits Qudsi, Allah SWT berfirman:

يَا ابْنَ آدَمَ ارْكَعْ لِي مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ أَكْفِكَ آخِرَهُ<sup>10</sup>

*"Wahai anak Adam, rukuklah (shalatlah) karena Aku pada awal siang (shalat dhuha) empat rakaat, maka Aku akan mencukupi (kebutuhan)mu sampai sore hari." (HR Tirmidzi)*

### 4) Diampuni Dosanya Meski Sebanyak Buih di Lautan

مَنْ حَافِظَ عَلَى شُفْعَةِ الصُّحَى غُفِرَ لَهُ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ<sup>11</sup>

*"Barang siapa yang menjaga shalat dhuha, maka dosa dosanya akan diampuni walau sebanyak buih di lautan." (HR Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad)*

### 5) Dibangunkan Istana di Surga

Hadits keutamaan shalat dhuha lainnya berasal dari Anas bin Malik yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

<sup>9</sup> Muhammad bin Ismail, *Subulus Salam*, ... hal.25, Bab Shalat-shalat Sunnah.

<sup>10</sup> Muhammad bin Ismail, *Subulus Salam* ... hal .35 Bab Shalat Dhuha.

<sup>11</sup> Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, ..., hal.54, Bab Shalat Dhuha.

مَنْ صَلَّى الضُّحَىٰ تِنْتِي عَشْرَةَ رَكَعَاتٍ بَنَى اللَّهُ لَهُ قَصْرًا مِنْ ذَهَبٍ فِي الْجَنَّةِ<sup>12</sup>

"Barang siapa shalat dhuha dua belas rakaat, maka Allah akan membangun baginya istana dari emas di surga." (HR Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Adapun pelaksanaan shalat dhuha adalah pada saat matahari sedang naik setinggi satu atau dua tombak sampai waktu menjelang atau sebelum shalat dzuhur. Hukum shalat dhuha sunnah dan jumlah rakaatnya sedikitnya dua rakaat hingga sampai dua belas rakaat. Dengan demikian, shalat dhuha dapat dikerjakan dua rakaat, empat rakaat, delapan rakaat hingga dua belas raka'at. Defenisi Shalat Dhuha adalah sholat sunnah atau disebut juga shalat tatawwu' adalah shalat-shalat di luar ke lima shalat fardhu yang dianjurkan untuk dikerjakan. Selain itu shalat *tatawwu* adalah shalat yang dituntut, bukan wajib untuk dilakukan oleh seorang *mukhalaf* sebagai tambahan dari shalat wajib. Shalat ini dituntut, baik yang mengiringi shalat fardhu (*rawatib*), seperti shalat *nafilah qabliyah* dan *nafilah ba'diyah*, maupun yang tidak mengiringi shalat fardhu (*gairu rawatib*), seperti shalat Tahajud, Dhuha, dan Tarawih.

Pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah di SDIT Fatahillah dilaksanakan setiap hari Selasa hingga hari Kamis secara berjamaah. Shalat dhuha ini dilaksanakan oleh seluruh siswa baik untuk siswa laki-laki dan perempuan. Namun karena keterbatasan luas masjid yang tidak memadai apabila dilaksanakan secara serentak, maka dalam pelaksanaannya terjadwal yaitu hanya dua kelas setiap harinya.

## 2. Shalat Dzuhur Berjama'ah

### a. Pengertian Shalat Dzuhur

Dzuhur ialah waktu shalat dari tergelincir matahari hingga waktu ketika bayangan sesuatu menjadi sama panjang. Diriwayatkan dari Abdullah ibn Umar, bahwa Nabi SAW bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ مَا لَمْ يَحْضُرْ وَقْتُ الْعَصْرِ، وَوَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفُرِ الشَّمْسُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّقْفُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الْأَوْسَطِ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطُوعِ الشَّمْسُ (رواه مسلم)<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Muhammad bin Ismail, *Subulus Salam...* hal .38.

<sup>13</sup> Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, ... hal. 136, Bab Waktu-waktu Shalat

*Dari Abdillah bin Umar radhiyallahu anhum, sesungguhnya Nabi SAW bersabda waktu Dzuhur bila telah tergelincir matahari sampai bayang-bayang sepanjang badan dan belum masuk waktu Ashar; waktu shalat Ashar selama matahari belum menguning; dan waktu shalat Maghrib selama belum hilang cahaya matahari; waktu shalat Isya 'sampai pertengahan malam dan waktu shalat shubuh dari terbit fajar sampai terbit Matahari. (HR. Muslim)*

Shalat Dzuhur merupakan shalat pertama yang diperintahkan (difardhukan) kemudian setelah itu difardhukan shalat Ashar, kemudian Maghrib, lalu Isya, kemudian shalat Subuh secara tertib. Kelima shalat tersebut diwajibkan di Makkah pada malam Isra' setelah sembilan tahun dari diutusnya Rasulullah, berdasarkan firman Allah :

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ  
كَانَ مَشْهُودًا

*“Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) shubuh. Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan (malaikat). ( Al Isra : 78 )*

Shalat dzuhur merupakan salah satu shalat wajib dari 5 (lima) waktu shalat yang ditentukan dalam agama Islam dan harus dijalankan oleh semua orang yang menganut agama Islam. Dan pelaksanaan shalat yang lima waktu dapat dikerjakan secara sendiri-sendiri (*munfarid*) atau berjama'ah. Dan pelaksanaan shalat lima waktu secara berjama'ah itu lebih utama daripada kalau dikerjakan secara *munfarid*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh sebuah hadits .

Rasulullah SAW bersabda :

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضَلُ عَلَى صَلَاةِ الْفِدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً<sup>14</sup>

*“Shalat berjamaah lebih utama 27 derajat daripada shalat sendirian,”. (Hadits ini berkadar shahih dan diriwayatkan dengan jalur sanad yang terpercaya oleh Imam Bukhari).*

Adapun *implemintasi internalisasi* shalat dzuhur berjama'ah di SDIT Fatahillah dilaksanakan setiap hari Senin hingga hari Kamis dan hari Jum'at dilaksanakan shalat Jum'at. Dan karena keterbatasan luas masjid, maka untuk shalat dzuhur berjama'ah dimasjid hanya untuk kelas 4,5 dan 6, sedangkan untuk kelas 1,2 dan 3 melaksanakan shalat

<sup>14</sup> Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih Albukhari ...*, hal. 158, Bab Keutamaan Shalat Berjama'ah

berjama'ah di kelas masing-masing dengan didampingi oleh guru kelas.

### b. Zikir dan Do'a setelah Shalat Dzuhur Berjama'ah

Dalam rangka penguatan karakter religius dalam diri peserta didik di SDIT Fatahillah menerapkan pembiasaan zikir setelah shalat. Pembiasaan zikir setelah shalat ini dilaksanakan setiap hari setelah shalat dzuhur berjama'ah dengan metode jahr (suara nyaring) dan dibaca atau dihafalkan bersama-sama.

Pembiasaan zikir ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik mengamalkan zikir setelah shalat, melancarkan hafalan bacaan zikir, dan membiasakan sikap tertib dan khusyu dalam berzikir. Melalui pembiasaan zikir ini diharapkan dapat meningkatkan karakter atau sikap religius pada diri peserta didik dengan senantiasa mengingat dan menyebut nama Allah SWT dan bacaan-bacaan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو: أَنَّ أَبَا مَعْبُدٍ، مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ: أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ: أَنَّ رَفَعَ الصَّوْتِ بِالذِّكْرِ حِينَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ، كَانَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: كُنْتُ أَعْلَمُ إِذَا انْصَرَفُوا بِذَلِكَ إِذَا سَمِعْتُهُ ١٥

*“Sesungguhnya Ibnu Abbas RA memberitahu pelayannya yang bernama Abu Ma 'bad, ia berkata: Bahwa mengerasakan suara dalam berzikir ketika orang-orang selesai shalat maktubah itu sudah ada pada masa Nabi SAW. Ibnu Abbas berkata: Saya mengetahui bahwa mereka telah selesai melaksanakan shalat ketika saya mendengarnya.”*

Sebagai sarana pendukung shalat dhuha berjama'ah, shalat dzuhur berjama'ah dan zikir dan do'a setelah shalat dzuhur berjama'ah seperti masjid yang cukup layak dan tempat wudhu yang mencukupi sudah tersedia di dalam lingkungan sekolah. Sedangkan perlengkapan untuk shalat dan atau yang mendukungnya adalah semua benda atau alat yang berhubungan dengan kegiatan shalat seperti pengeras suara sudah tersedia di sekolah. Adapun perlengkapan seperti mukena dan sajadah dibawa oleh siswa dari rumah.

Pembahasan data hasil penelitian disajikan untuk mengetahui *karakteristik* data pokok yang berhubungan dengan penelitian. Dalam hal ini, peneliti tidak menemui kendala berarti dalam menggali informasi. *Observasi* dan wawancara yang oleh peneliti dilakukan secara tidak terstruktur bisa dikatakan secara informal, bersifat santai dan berlangsung dalam kegiatan sehari-hari sehingga tidak mengganggu aktivitas subyek/informan. Dari hasil *observasi*, dokumentasi serta wawancara yang telah dilakukan di SDIT Fatahillah, nampak bahwa semua guru dan siswa sudah memiliki kompetensi yang cukup dalam ilmu agama.

### 3. Perencanaan Internalisasi Shalat Dhuha Berjama'ah dan Shalat Dzuhur Berjama'ah di Masjid dan Zikir dan Do'a setelah Shalat Dzuhur

Perencanaan dalam program internalisasi shalat dhuha berjama'ah dan shalat dzuhur berjama'ah serta zikir setelah shalat dzuhur di SDIT Fatahillah dilakukan ketika rapat penyusunan Program Kerja (Raker) yang digelar di awal tahun pelajaran, kemudian dibuat jadwal dan disosialisasikan kepada seluruh guru, siswa dan orang tua siswa. Berikut jadwal shalat dhuha berjama'ah di masjid tahun pelajaran 2023-2024:<sup>16</sup>

**Tabel 4.11**

Jadwal Peserta, Imam dan Pengawas Shalat Dhuha Berjama'ah di Masjid SDIT Fatahillah Tahun Pelajaran 2023-2024

| No | Pekan | Hari   | Kelas   | Imam                      | Pengawas            |
|----|-------|--------|---------|---------------------------|---------------------|
| 1  | I     | Selasa | 5 dan 6 | Ibnu Safii                | Hanan, Ika          |
| 2  | I     | Rabu   | 3 dan 4 | Fahmi Abdullah            | Elinda, Laila       |
| 3  | I     | Kamis  | 1 dan 2 | Ade Kusnawan              | Fitri, Mufidatul    |
| 4  | II    | Selasa | 5 dan 6 | Muhammad Shihabbudin      | Izza, Nur           |
| 5  | II    | Rabu   | 3 dan 4 | Iqbal Rahmatullah         | Yanti, Addah        |
| 6  | II    | Kamis  | 1 dan 2 | Muhammad Zaidan Almustofa | Sulistia, Mufidatul |

<sup>16</sup> Hasil wawancara, informan Wakil Kepala sekolah SDIT Fatahillah pada tanggal 5 Februari 2024.

|    |     |        |         |                  |                     |
|----|-----|--------|---------|------------------|---------------------|
| 7  | III | Selasa | 5 dan 6 | Abdulloh         | Hanan, Ika          |
| 8  | III | Rabu   | 3 dan 4 | Abdul Kodir      | Elinda, Laila       |
| 9  | III | Kamis  | 1 dan 2 | Maulana Al Khair | Fitri, Sulistia     |
| 10 | IV  | Selasa | 5 dan 6 | Ibnu Safii       | Izza, Nur           |
| 11 | IV  | Rabu   | 3 dan 4 | Fahmi Abdullah   | Yanti, Addah        |
| 12 | IV  | Kamis  | 1 dan 2 | Ade Kusnawan     | Sulistia, Mufidatul |

**Tabel 4.12**

Jadwal Petugas Imam, Muadzin dan Pengawas Shalat Dzuhur Berjama'ah di Masjid SDIT Fatahillah Tahun Pelajaran 2023-2024 <sup>17</sup>

| Tgl | Imam                      | Muadzin<br>n | Pengawas Tempat Wudhu |
|-----|---------------------------|--------------|-----------------------|
| 1   | Mukhammad Amirudin        | 4A           | Ade, Maulana          |
| 2   | Abdulloh                  | 4B           | Fahmi, Sihab          |
| 3   | Abdul Kodir               | 4C           | Iqbal, Zaidan         |
| 4   | Irfan Saleh Hakim         | 4D           | Abdulloh, Abdul Kodir |
| 5   | Ibnu Safii                | 5A           | Irfan, Sapri          |
| 6   | Fahmi Abdullah            | 5B           | Ade, Maulana          |
| 7   | Muhammad Sihabbudin       | 5C           | Iqbal, Zaidan         |
| 8   | Ade Kusnawan              | 5D           | Fahmi, Sihab          |
| 9   | Iqbal Rahmatullah         | 6A           | Abdulloh, Abdul Kodir |
| 10  | Muhammad Zaidan Almustofa | 6B           | Irfan, Sapri          |
| 11  | Maulana Alkhair           | 6C           | Ibnu, Sihab           |
| 12  | Abdurrahman               | 6D           | Ade, Pak Maulana      |

<sup>17</sup> Hasil wawancara, informan Wakil Kepala Sekolah SDIT Fatahillah pada tanggal 5 Februari 2024.

|    |                           |    |                       |
|----|---------------------------|----|-----------------------|
| 13 | Mukhammad Amirudin        | 4A | Fahmi, Sihab          |
| 14 | Abdulloh                  | 4B | Iqbal, Zaidan         |
| 15 | Abdul Kodir               | 4C | Abdulloh, Ibnu        |
| 16 | Irfan Saleh Hakim         | 4D | Rahman, Sapri         |
| 17 | Ibnu Safii                | 5A | Ade, Maulana          |
| 18 | Fahmi Abdullah            | 5B | Iqbal, Zaidan         |
| 19 | Muhammad Sihabbudin       | 5C | Fahmi, Ibnu           |
| 20 | Ade Kusnawan              | 5D | Abdulloh, Abdul Kodir |
| 21 | Iqbal Rahmatullah         | 6A | Irfan, Sapri          |
| 22 | Muhammad Zaidan Almustofa | 6B | Ade, Maulana          |
| 23 | Maulana Alkhair           | 6C | Ibnu, Sihab           |
| 24 | Abdurrahman               | 6D | Iqbal, Zaidan         |
| 25 | Mukhammad Amirudin        | 4A | Fahmi, Sihab          |
| 26 | Abdulloh                  | 4B | Rahman, Abdul Kodir   |
| 27 | Abdul Kodir, S.Pd.I       | 4C | Irfan, Sapri          |
| 28 | Irfan Saleh Hakim         | 4D | Ade, Maulana          |
| 29 | Ibnu Safii, S.S           | 5A | Iqbal, Zaidan         |
| 30 | Fahmi Abdullah            | 5B | Ibnu, Sihab           |
| 31 | Muhammad Sihabbudin       | 5C | Abdullah, Abdul Kodir |

Berikut bacaan-bacaan zikir setelah shalat dzuhur berjama'ah di masjid.<sup>18</sup>

### Zikir Setelah Shalat Lima Waktu

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ  
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

<sup>18</sup> Hasil wawancara, informan Wakil Kepala Sekolah SDIT Fatahillah pada tanggal 5 Februari 2024.



لَلَّهِمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، وَإِلَيْكَ يَعُودُ السَّلَامُ فَحَيِّتَارَبَّنَا بِالسَّلَامِ وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ  
السَّلَامِ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ  
أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ٣- مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ  
٤- إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥- إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦- صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ  
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٧-

وَالهَيْكَلُ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ  
اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ  
مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ  
مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ  
الْعَظِيمُ

إِلَهِي رَبِّي أَنْتَ مَوْلَانَا

سُبْحَانَ اللَّهِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ دَائِمًا أَبَدًا (x٣٣)

الْحَمْدُ لِلَّهِ (x٣٣)

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ عَلَى كُلِّ حَالٍ وَنِعْمَةٍ

اللَّهُ أَكْبَرُ (x٣٣)

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ  
الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ  
الدُّعَاءُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدَ الشَّاكِرِينَ حَمْدَ النَّاعِمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِيهِ مَزِيدُهُ اللَّهُمَّ  
صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي  
صَغِيرًا رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا، وَارْزُقْنِي فَهْمًا

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

#### 4. Pelaksanaan Shalat Dhuha, Shalat Dzuhur Berjama'ah dan Zikir dan Do'a setelah shalat Dzuhur Berjama'ah

Adanya kegiatan shalat dhuha, shalat dzuhur secara berjama'ah dan zikir dan do'a setelah shalat dzuhur berjama'ah berdasarkan hasil wawancara pada hari senin tanggal 5 Februari 2024 dengan Fahmi Abdullah selaku wakil kepala sekolah bidang ke-Islaman menjelaskan lebih lanjut bahwa:<sup>19</sup>

“Sebenarnya kegiatan-kegiatan seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjama'ah itu sudah dilaksanakan sejak lama, tapi shalat dhuha masih dikerjakan sendiri-sendiri dimasjid atau dikelas ketika jam istirahat, tapi kira-kira 3 tahun yang lalu kami mengerjakannya secara berjama'ah dimasjid. Dan adapun untuk mekanisme perencanaan terlaksananya kegiatan rutin shalat dhuha berjama'ah, shalat dzuhur berjama'ah, zikir dan do'a setelah shalat dzuhur, tilawah dan menghafal Al-Qur'an di SDIT Fatahillah ini sebelumnya ketika rapat kerja sebelum awal KBM dimulai, kami dari tim keislaman yang terdiri dari guru-guru Al-Qur'an dan guru PAI menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang menjadi habit, kebiasaan-kebiasaan di SDIT Fatahillah ini. Dan untuk shalat dzuhur berjama'ah anak-anak sudah belajar dari kelas 1 yang dibimbing langsung oleh wali kelasnya masing-masing. Anak-anak kelas 1 sampai kelas 3, anak-anak masih belajar shalat dzuhur di kelas, dan untuk anak-anak kelas 4 sampai kelas 5 sudah boleh melaksanakan shalat dzuhur di masjid berjama'ah, dan kami juga memberikan bekal kepada wali kelas terkait kayfiah dan bacaan-bacaan shalat supaya bacaannya jadi sama rata, sehingga anak-anak kelas 1 hingga kelas 3 bisa hafal bacaan-bacaan shalat dan ketika mereka sudah dikelas 4 bisa mengerjakan shalat dzuhur berjama'ah di masjid. Sama dengan shalat dhuha, kita melaksanakannya terjadwal tiap hari Selasa untuk kelas 5 dan 6, Rabu untuk kelas 3 dan 4 dan Kamis untuk kelas 1 dan 2 dilaksanakan secara berjama'ah dimasjid. Kenapa? sebab kita kelasnya banyak, untuk kelas 1 dan 2 saja sudah 8 kelas, jadi masjidnya tidak cukup, jadi dibagi tiga hari. Alhamdulillah anak-anak sudah terbiasa shalat dhuha empat raka'at. Dan kami juga memberikan pemahaman bahwa shalat dhuha banyak faidahnya, banyak keutamaannya. Begitu pula *tilawah*, *muroja'ah* dan *tahfidz* Al-Qur'an, *qadarullah* kita sudah lama sekali memakai metode ummi, metode ummi itu metode praktis belajar Al-Qur'an baik untuk tartilnya atau tahfidz Al-Qur'an, sehingga anak-

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara, informan Wakil Kepala Sekolah SDIT Fatahillah pada tanggal 5 Februari 2024.

anak sudah terbiasa dengan nada khas metode *ummi* , nada ros standar *ummi* , jadi anak-anak terbiasa dengan nada *ummi* baik ketika *muroja'ah* dikelas atau ketika pembelajaran Al-Qur'an sendiri itu ada *muroja'ah*, ada hafalan , ada belajar tahsinnya. Setiap shalat dzuhur, sebelum shalat dhuha atau ketika pembelajaran itu ada *muroja'ah*, *Alhamdulillah* anak-anak jadi terbiasa disiplin shalat dhuha berjama'ah ketika disekolah, shalat dzuhur berjama'ah terus zikir dan berdo'a untuk orang tuanya, *tilawah* dan *tahfidz* Al-Qur'an.

Hal senada juga dinyatakan oleh Oktaviana Iriyanti selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum ketika wawancara pada hari Senin tanggal 5 Februari 2024.<sup>20</sup>

“Untuk mekanisme perencanaan , paling kita memakai jadwal disesuaikan dengan kondisi kita, misalnya shalat dhuha diwaktu pagi, karena jumlah siswa kita itu lumayan banyak, jadi disesi aja, jadi mereka bergilir yang dikerjakan di masjid, tapi kalau anak-anak tidak sedang shalat dhuha dimasjid mereka mengerjakannya dikelas masing-masing. Jadi dibuat jadwal supaya tidak bentrok melaksanakannya. Dan untuk shalat dzuhur, kelas 4,5 dan 6 shalat di masjid dan anak-anak kelas 1,2 dan 3 shalat berjama'ah di kelas.”

Berdasarkan hasil wawancara yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan shalat dhuha di SDIT Fatahillah, sudah dilaksanakan sejak lama, dikerjakan secara tidak berjamaah dimasjid pada waktu jam istirahat pertama pukul 09.15 wib. Untuk mengoptimalkan kegiatan shalat dhuha tersebut, maka dibuatlah peraturan sekolah yang mewajibkan shalat dhuha setiap pagi mulai pukul 07.00 dikerjakan secara berjama'ah di masjid. Dan dalam pelaksanaannya shalat dhuha berjama'ah di SDIT Fatahillah dikerjakan sebanyak empat raka'at dengan satu kali salam dan tanpa tasyahud awal dengan dipimpin oleh seorang imam dari guru dan diawasi oleh dua orang guru pendamping.

Setiap pagi, siswa mulai dengan mempersiapkan diri sesuai jadwal yang ditetapkan. Pada pukul 07.00, siswa diminta untuk berada di sekolah, masuk ke ruang kelas, menempatkan tas mereka, melanjutkan ke area dan kemudian masuk ke masjid. Mereka duduk dalam cara yang teratur dan rapi sambil menunggu shalat dhuha untuk dilakukan. Selama pelaksanaan shalat dhuha, ustadz dan Guru Kelas dengan hati-hati mengamati setiap bacaan dan gerakan siswa selama shalat dhuha siswa untuk memperbaiki bacaan atau gerakan yang salah. Apabila ada siswa yang tiba terlambat, siswa tersebut akan melaksanakan shalat dhuha

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara, informan Wakil Kepala Sekolah SDIT Fatahillah pada tanggal 5 Februari 2024.

secara individu. Setelah salam, imam membimbing semua siswa untuk mengucapkan doa setelah shalat dhuha. Seluruh siswa dari kelas 4, 5 dan 6 yang diizinkan melakukan shalat dzuhur di masjid. Mengenai siswa yang masih di kelas 1, 2 dan 3, mereka melakukan shalat dzuhur di ruang kelas masing-masing, di dampingi oleh guru kelas mereka.

Sedangkan harapan dan tujuan dari penerapan pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah dan shalat dzuhur berjama'ah tersebut adalah membina kedisiplinan, tanggung jawab, sikap religius, jiwa kepemimpinan sebagai perwujudan pembentukan karakter siswa yang berakhlakul karimah.

Monitoring dalam poses Internalisasi shalat dhuha, shalat dzuhur berjama'ah dan zikir dan do'a setelah shalat dzuhur berjama'ah di masjid yang dilakukan adalah selalu memantau proses kegiatan shalat peserta didik. Misalnya memastikan peserta didik membawa perlengkapan shalat dari rumah, memastikan siswa melaksanakan shalat dhuha setiap pagi dan shalat dzuhur diwaktu siang, dengan baik dan benar, secara gerakan maupun bacaan shalatnya. Monitoring kegiatan shalat yang dilakukan siswa berjama'ah di masjid dilakukan langsung oleh guru pendamping ketika itu. Hal ini sebagaimana dikutip dari hasil wawancara dengan Abdulloh selaku guru kelas VI pada tanggal 5 Februari 2024 selaku wali kelas 6 B, menyatakan bahwa :<sup>21</sup>

Monitoring yang sudah dilakukan ditempat kami dalam rangka memberikan evaluasi penilaian terhadap hasil dari program yang dijabarkan tadi seperti shalat sunnah berjama'ah seperti dhuha, shalat wajib yang memang dikerjakan disekolah biasanya dzuhur, kemudian dzikir bersama setelah shalat itu, kita secara fisik menugaskan temen-temen guru untuk mendampingi dan mengawasi untuk setiap kegiatan-kegiatan tersebut supaya anak-anak terbiasa tertib dalam melaksanakan ibadah. Nah... selebihnya kami juga melakukan evaluasi dengan senantiasa melakukan rapat rutin yang membahas terkait perkembangan-perkembangan ataupun kejadian-kejadian yang berhubungan dengan kondisi real anak-anak ketika melaksanakan ibadah baik di masjid ataupun di dalam kelas, nah itu mungkin bagian yang kami lakukan untuk memonitoring dengan harapan nanti ketika ada persoalan atau temuan-temuan masalah dilapangan kita evaluasi dan mencari solusinya bersama temen-temen yang ditugaskan di lapangan sehingga menjadi bahan perbaikan kedepannya. “

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara, informan Guru Kelas VI SDIT Fatahillah pada tanggal 5 Februari 2024.

Hal serupa juga dikatakan oleh Abdul Qodir selaku guru kelas IV, ketika wawancara pada tanggal 5 Februari 2024 yang mengatakan:<sup>22</sup> “Setiap kegiatan shalat yang dilakukan secara berjama’ah di masjid ada guru-guru yang yang mendampingi dan mengawasi, apakah itu shalat dhuha ataupun shalat dzuhur.”

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa, monitoring kegiatan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjama’ah yang dilakukan pihak sekolah adalah memastikan kegiatan shalat peserta didik berjalan dengan baik yaitu dengan menyediakan tempat dan fasilitas lainnya, serta mengadakan pendampingan dan pengawasan.

##### **5. Evaluasi Internalisasi Shalat Dhuha berjama’ah, Shalat Dzuhur berjama’ah dan Zikir dan Do’a setelah shalat Dzuhur berjama’ah**

Evaluasi internalisasi shalat dhuha berjama’ah, shalat dzuhur berjama’ah dan zikir dan do’a setelah shalat dzuhur berjama’ah di SDIT Fatahillah yaitu terdapat hukuman (*punishment*) untuk siswa yang tidak disiplin, adanya guru pendamping saat melaksanakan shalat dhuha yang bertugas mengkoordinir, mengawasi dan membina siswa dalam pelaksanaan shalat dhuha berjamaah. Sebagaimana yang disampaikan dari hasil wawancara dengan Fahmi Abdullah selaku wakil kepala sekolah bidang ke- Islaman, yang menyatakan:<sup>23</sup>

“Untuk evaluasinya mungkin, kadang untuk melaksanakan shalat dhuha berjama’ah, shalat dzuhur berjama’ah anak-anak masih perlu diingatkan terlebih dahulu ketika waktu shalat dhuha atau bel untuk shalat dzuhur itu kadang-kadang anak-anak masih ada yang harus diingatkan lagi, tapi kebanyakan anak-anak itu sudah sadar sendiri langsung ke masjid. Kemudian setiap bulan kami ada rapat rutin yang mengevaluasi semua kegiatan-kegiatan termasuk pelaksanaan shalat dhuha, shalat dzuhur ataupun zikir dan do’a setelah shalat dzuhur.”

Hal senada juga disampaikan oleh Abdulloh, selaku guru kelas 6, yang menyatakan bahwa:<sup>24</sup> ”Nah... selebihnya kami juga melakukan evaluasi dengan senantiasa melakukan rapat rutin yang membahas terkait perkembangan-perkembangan ataupun kejadian-kejadian yang berhubungan dengan kondisi real anak-anak ketika melaksanakan ibadah baik di masjid ataupun di dalam kelas, nah itu mungkin bagian yang kami lakukan untuk memonitoring dengan harapan nanti ketika ada persoalan atau temuan-temuan masalah di lapangan kita evaluasi dan mencari

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara, informan Guru Kelas IV SDIT Fatahillah pada tanggal 5 Februari 2024.

<sup>23</sup> Hasil wawancara, informan Wakil Kepala Sekolah SDIT Fatahillah pada tanggal 5 Februari 2024.

<sup>24</sup> Hasil wawancara, informan Guru Kelas VI SDIT Fatahillah pada tanggal 5 Februari 2024.

solusinya bersama teman-teman yang ditugaskan di lapangan sehingga menjadi bahan perbaikan kedepannya.”

Evaluasi penerapan shalat dhuha, shalat dzuhur, zikir setelah shalat, tilawah dan tahfidz Al-Qur'an dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, pelaporan, dan tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan, setidaknya sebulan sekali. monitoring, supervisi yang dilakukan di SDIT Fatahillah, dilakukan secara berkala oleh kepala sekolah dan guru kelas sebagai sistem pengawasan internal. Monitoring internalisasi shalat dhuha berjama'ah, shalat dzuhur berjama'ah, zikir setelah shalat dzuhur dilakukan pada tahap perencanaan, dan pelaksanaannya dilakukan secara disiplin, tanggung jawab dan terjadwal.

#### **6. Faktor Pendukung dan Hambatan dalam proses Internalisasi Shalat Dhuha Berjama'ah, Shalat Dzuhur Berjama'ah dan Zikir dan Do'a setelah shalat Dzuhur Berjama'ah.**

Keberhasilan usaha SDIT Fatahillah untuk meningkatkan karakter unggul peserta didik melalui penerapan shalat dhuha berjama'ah, shalat dzuhur berjama'ah dan zikir dan do'a setelah shalat dzuhur berjama'ah di masjid pastinya tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat yang menyertainya. Hal ini tidak mempengaruhi kegiatan pelaksanaan shalat dan zikir itu sendiri, dan mempersurut komitmen SDIT Fatahillah dalam melestarikan kegiatan shalat dhuha, shalat dzuhur dan zikir supaya menjadi lebih baik kedepannya.

Dari hasil observasi serta wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat kegiatan internalisasi shalat dhuha, shalat dzuhur, zikir setelah shalat tersebut. Adapun faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan internalisasi shalat dhuha, shalat dzuhur, zikir setelah shalat di SDIT Fatahillah diantaranya:

##### **a. Komitmen Guru dan Antusias Siswa itu Sendiri.**

Sebagaimana diketahui dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan Badriah Ismail pada hari selasa tanggal 6 Februari 2024, menyatakan :<sup>25</sup>

“Alhamdulillah para siswa dan dewan guru sangat antusias dalam mengerjakan shalat-shalat sunnah seperti shalat dhuha secara berjama'ah, shalat dzuhur berjama'ah, walaupun anak-anak kurang konsisten atau istiqomah dalam mengerjakannya, terkadang para guru harus mengingatkan lagi, tapi anak-anak yang begitu sedikit”.

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara, informan Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan pada tanggal 6 Februari 2024

### **b. Peran dan Dukungan Orang Tua.**

Faktor pendukung pelaksanaan internalisasi shalat dhuha berjama'ah, shalat dzuhur berjama'ah dan zikir setelah shalat dzuhur di SDIT Fatahillah yang kedua adalah peran serta orang tua dalam mendukung program penerapan shalat dhuha berjama'ah, shalat dzuhur berjama'ah, zikir berjama'ah setelah shalat dzuhur di sekolah.

Hal ini juga disampaikan oleh Abdul Qodir Zaelani selaku guru kelas IV ketika wawancara pada tanggal 26 Januari 2024<sup>26</sup>: “Orang tua siswa kebanyakan mendukung adanya kegiatan shalat dhuha, shalat dzuhur dan zikir setelah shalat yang dikerjakan secara berjama'ah. Karena dengan begitu anak-anak sudah membiasakan diri mereka untuk melaksanakan perintah-perintah Allah yang bersifat wajib ataupun sunnah dikerjakan. Dan apabila mengerjakannya secara berjama'ah akan menambah semangat mereka, berbeda apabila mereka mengerjakannya sendiri, mereka suka terburu-buru mengerjakannya.”

### **c. Tersedianya Sarana dan Prasarana**

Adanya tempat wudhu dan masjid untuk melaksanakan shalat dhuha berjama'ah siswa di SDIT Fatahillah. Hal senada disampaikan oleh MF. Adriani Santoso sebagai wakil kepala sarana dan prasarana ketika wawancara dengannya pada tanggal 6 Februari 2024 yang menyatakan:<sup>27</sup>

“Faktor pendukung terlaksananya kegiatan shalat dhuha ya, sarana dan prasarana yang tersedia yaitu sudah tersedianya tempat wudhu serta masjid, untuk pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah, shalat dzuhur berjama'ah, zikir setelah shalat .”

### **d. Adanya Sangsi.**

Dalam melaksanakan shalat dhuha di SDIT Fatahillah jika ada siswa yang tidak melaksanakan akan diberi teguran serta sangsi yaitu melaksanakan shalat dhuha sendiri dan sangsi tambahan yang mendidik. Hal serupa dikatakan oleh Maulana Alkhair seorang guru Al-qur'an dalam wawancara pada hari selasa tanggal 6 Februari 2024 yang menyatakan:<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara, informan Guru Kelas IV SDIT Fatahillah pada tanggal 26 Januari 2024

<sup>27</sup> Hasil wawancara, informan Wakil Kepala Sekolah SDIT Fatahillah pada tanggal 6 Februari 2024

<sup>28</sup> Hasil wawancara, informan Guru Al-Qur'an Kelas III SDIT Fatahillah pada tanggal 6 Februari 2024

“Ya jika ada siswa yang tidak melaksanakan shalat dhuha atau datang terlambat maka disuruh untuk mengerjakannya sendiri.” Sedangkan faktor-faktor penghambat pelaksanaan shalat dhuha berjama’ah di SDIT Fatahillah diantaranya adalah :

### **1) Latar belakang keluarga yang bermacam-macam.**

Latar belakang keluarga peserta didik yang bermacam-macam serta pemahaman tentang keilmuan agama yang belum memadai dari orang tua peserta didik menjadi salah satu penghambat kegiatan shalat dhuha berjama’ah di SDIT Fatahillah. Hal ini dibenarkan oleh Ade Kusnawan sebagai guru Al-Qur’an dalam wawancara pada hari selasa tanggal 6 Februari 2024 .<sup>29</sup>

“Mungkin saja latar belakang yang bermacam-macam tentang pemahaman ilmu Agama dari orang tua menjadi salah satu kendala anak untuk disiplin dan tanggung jawab dalam melaksanakan shalat dhuha berjama’ah, shalat dzuhur atau tilawah dan tahfidz Al-Qur’an.”

### **2) Keterlambatan siswa untuk hadir sebelum pukul 07.00 wib**

Hal ini dibenarkan oleh Maulana Alkhair seorang guru Al-Qur’an ketika dalam wawancara pada hari selasa tanggal 6 Februari 2024.<sup>30</sup> “Memang anak-anak masih ada yang suka terlambat kalau mau shalat dhuha, shalat dzuhur atau mau belajar Al-Qur’an.”

### **3) Adanya siswa kurang disiplin tidak aktif mengikuti kegiatan shalat dhuha.**

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Fahmi Abdullah sebagai waka keIslaman menyebutkan :<sup>31</sup> “ Iya betul memang masih ada anak yang tidak shalat dhuha berjama’ah, tapi biasanya kami suruh anak itu untuk shalat dhuha sendiri.”

### **4) Keterlambatan siswa untuk hadir di masjid**

Keterlambatan siswa hadir di masjid akan berpengaruh pada waktu, karena pelaksanaan shalat dhuha berjama’ah di masjid hanya sampai pkl 7.15 wib sebelum dimulainya kegiatan belajar di kelas.

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara, informan Guru Al-Qur’an Kelas VI SDIT Fatahillah pada tanggal 6 Februari 2024

<sup>30</sup> Hasil wawancara, informan Guru Al-Qur’an Kelas V SDIT Fatahillah pada tanggal 6 Februari 2024

<sup>31</sup> Hasil wawancara, informan Wakil Kepala Sekolah SDIT Fatahillah pada tanggal 5 Februari 2024



Hal ini dibenarkan oleh bapak Irfan sebagai guru bahasa sunda kelas 5 yang menyebutkan :<sup>32</sup>

“ Kami mengakui bahwa ada siswa yang datang terlambat ketika hendak shalat dhuha berjama’ah di masjid ataupun shalat dzuhur berjama’ah. Memang seharusnya bagian ke Islaman itu ada yang berkeliling ke atas dan ada yang standby di masjid, jangan hanya mengandalkan petugasnya aja, sebab kalau hanya mengandalkan yang bertugas aja nanti siswa terlambat datang ke masjid.”

Berdasarkan paparan hasil wawancara di atas ada beberapa faktor yang dianggap menjadi penghambat kegiatan shalat dhuha, sebenarnya sudah ada tindakan untuk mengatasinya, dengan cara memberi teguran atau memberi sanksi apabila ada yang melakukan kesalahan. Peran guru dalam memotivasi siswa-siswinya supaya lebih rajin dan disiplin dalam beribadah. Adapun faktor penghambat lain yang dihadapi dalam pelaksanaan shalat dhuha berjamaah yang dilaksanakan di SDIT Fatahillah, berdasarkan penuturan Fahmi Abdullah selaku Wakil Kepala Sekolah, pada tanggal 5 Februari di ruang kantor guru menyatakan bahwa:<sup>33</sup>

“Kendala yang dirasakan selama ini diantaranya terbatasnya waktu yang diberikan oleh pihak sekolah yaitu hanya dalam 15 menit harus mengkondisikan siswa untuk shalat berjamaah dengan jumlah siswa cukup banyak dan seusia sekolah dasar, mereka masih perlu banyak bimbingan, dan arahan. Kadang ada sebagian siswa yang enggan untuk segera melaksanakan shalat dhuha. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah (guru) maupun siswa belum tercapai secara maksimal, masih perlu adanya tindakan dan solusi untuk mengatasi berbagai kendala yang ada supaya kedepannya lebih baik lagi ”.

Dari sajian pemaparan hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru, proses internalisasi shalat dhuha di SDIT Fatahillah sudah berlangsung sejak sekolah ini pertama kali didirikan mulai dilaksanakan di dalam kelas masing-masing karena belum tersedia masjid hingga saat ini sudah dapat dilaksanakan serempak secara berjamaah dan sudah berlangsung secara tertib dengan didukung oleh adanya sarana dan prasarana yang sangat memadai hanya satu masalah saat ini yang belum ada solusinya yang tepat untuk

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara, informan Guru Bahasa Sunda SDIT Fatahillah pada tanggal 6 Februari 2024

<sup>33</sup> Hasil wawancara, informan Wakil Kepala Sekolah SDIT Fatahillah pada tanggal 5 Februari 2024

mengatasinya yaitu terkendala waktu yang sangat minim dan adanya beberapa yang enggan melaksanakan shalat dhuha.

#### **D. Kontribusi Internalisasi Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Karakter Unggul Peserta Didik di SDIT Fatahillah**

Dari hasil pengamatan peneliti serta uraian hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan beberapa guru/ustadz di SDIT Fatahillah, dalam pelaksanaan shalat dhuha di SDIT Fatahillah ini, memberikan kontribusi yang sangat positif dalam membentuk karakter unggul peserta didik diantaranya disiplin, tanggung jawab, religius, empati sosial dan kepemimpinan. Berikut akan diuraikan karakter-karakter tersebut:

##### **1. Disiplin**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pembentukan karakter disiplin, yakni siswa selalu datang lebih awal dan melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah, Guru Kelas serta beberapa guru/ustadz SDIT Fatahillah. Senada dengan hasil wawancara yang dilakukan bahwa; sikap disiplin ini dapat terlihat dari perilaku siswa sehari-hari. Berikut hasil wawancara dengan Fahmi Abdullah menyatakan bahwa :<sup>34</sup>

“Shalat dhuha berjama’ah ini diantaranya melatih anak-anak untuk disiplin. Mereka harus sudah hadir di sekolah dan masuk masjid untuk bersiap-siap shalat dhuha. Dan bagi siswa yang datangnya terlambat, maka disuruh untuk shalat sendiri atau shalat di jam istirahat.”

Senada dengan apa yang disampaikan, dari hasil wawancara dengan Abdul Qodir Zaelani,<sup>35</sup> selaku guru kelas IV menyatakan bahwa : “Betul sekali, shalat dhuha berjama’ah ini mendidik para siswa untuk disiplin, sebab sebelum jam 07.00 pagi mereka harus sudah siap di masjid.”

Upaya yang dilakukan oleh guru antara lain adalah dengan menanamkan pada siswa untuk selalu berangkat dan sampai di sekolah sebelum jam 07:00. Selain itu, peserta didik juga diwajibkan untuk melaksanakan shalat dhuha sesuai dengan program yang sudah ditentukan sekolah apabila peserta didik datangnya melebihi batas waktu yang telah disepakati maka siswa tidak bisa lagi shalat dhuha berjamaah dan harus melaksanakan shalat sendiri ketika jam istirahat. Dan untuk peserta didik yang datang terlambat ketika shalat dzuhur maka ditegur dan diminta untuk tidak terlambat lagi.

---

<sup>34</sup>Hasil wawancara, informan Wakil Kepala Sekolah SDIT Fatahillah pada tanggal 5 Februari 2024

<sup>35</sup>Hasil wawancara, informan Guru Kelas IV SDIT Fatahillah pada tanggal 26 Januari 2024

Shalat dhuha ini dikerjakan pada pagi hari sebelum jam pelajaran. Untuk hari senin dan hari jum'at shalat dhuha dilaksanakan secara munfarid pada jam istirahat sebab pada hari senin tepat pukul 07.00 wib dilaksanakan upacara bendera dan pada hari jum'at ada kegiatan senam bersama untuk seluruh peserta didik dan seluruh guru serta staff.

Shalat dhuha dan shalat dzuhur ini dikerjakan dengan didampingi oleh guru yang bertugas sesuai jadwal yang ada. Sehingga dapat membentuk pola pikir maupun perubahan sikap dan perilaku siswa. Internalisasi merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang sehingga dapat menjadi kebiasaan. Proses internalisasi terfokus pada pengamalan, karena yang diterapkan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Inti dari internalisasi adalah pengulangan. Jadi amaliyah ibadah yang dilakukan dengan diulang-ulang sangat efektif dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Disiplin diartikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

## **2. Tanggung Jawab**

Karakter tanggung jawab dapat terlihat dari sikap dan perilaku tanggung jawab peserta didik dalam melaksanakan setiap tugas-tugas yang diberikan misalnya melaksanakan shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjama'ah, zikir setelah shalat dzuhur disekolah. Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Amirudin selaku kepala sekolah SDIT Fatahillah pada tanggal 26 Januari 2024 beliau menyatakan:<sup>36</sup>

“Shalat dhuha berjama'ah, shalat dzuhur berjama'ah kemudian zikir setelah shalat adalah juga merupakan program sekolah kami yang apabila dilaksanakan oleh para siswa dengan penuh kedisiplinan, tanggung jawab, senang mengerjakannya, maka akan meningkatkan karakter-karakter yang baik, yang sesuai dengan tuntunan Agama yang baik dan benar.”

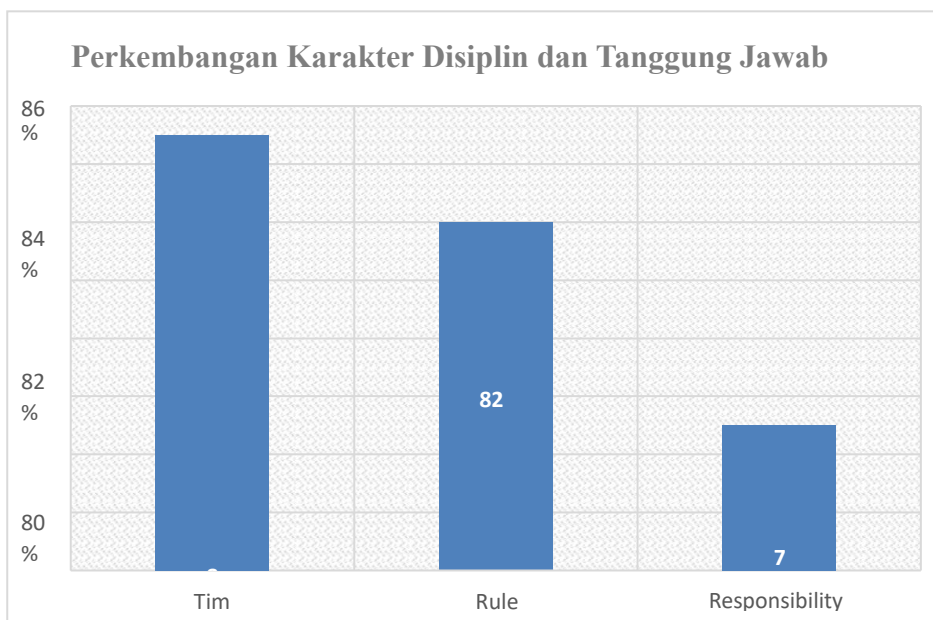
Internalisasi shalat dhuha, shalat dzuhur dan zikir setelah shalat untuk mengembangkan nilai-nilai karakter pada siswa dimana pendidikan karakter ini diintegrasikan ke dalam semua kegiatan yang ada diluar pembelajaran yaitu salah satunya mulai awal dengan kegiatan sholat dhuha berjamaah, kegiatan belajar tilawah dan tahfidz di halaqah masing-masing ataupun pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas. Hal ini untuk melatih sikap tanggung jawab kepada siswa, supaya ketika diberi amanah dapat menjalankannya dengan rasa tanggung jawab.

Nilai karakter tanggung jawab yang diterapkan dalam program shalat dhuha, shalat dzuhur, zikir setelah shalat yaitu berupa nilai kesadaran

---

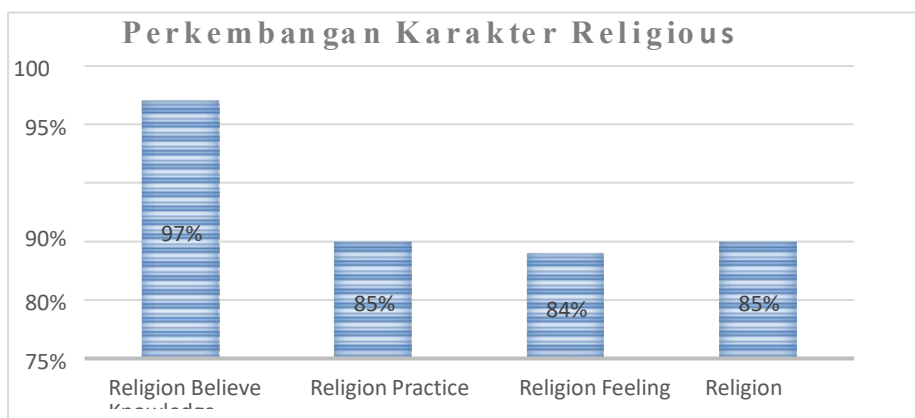
<sup>36</sup> Hasil wawancara, informan Kepala Sekolah SDIT Fatahillah pada tanggal 26 Januari 2024.

untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik. Hal ini terbukti masih adanya peserta didik yang kurang bertanggung jawab. Karena masih ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan shalat dhuha di sekolah, datang terlambat ketika shalat dzuhur atau tidak khusu ketika zikir. Meski demikian masih banyak peserta didik yang bertanggung jawab untuk tetap mengerjakan shalat dhuha, datang sebelum adzan dzuhur dan khusu' ketika zikir setelah shalat dzuhur secara bersama.



**Gambar IV.2**  
Histogram Perkembangan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab.

### 3. Religius



Gambar IV.3  
Histogram Perkembangan Karakter Religius

Menurut Glock and Stark tahun 1968, terdapat 5 dimensi keagamaan yang dapat digunakan untuk menganalisis kondisi karakter *religious* seseorang, di antaranya sebagai berikut:<sup>37</sup>

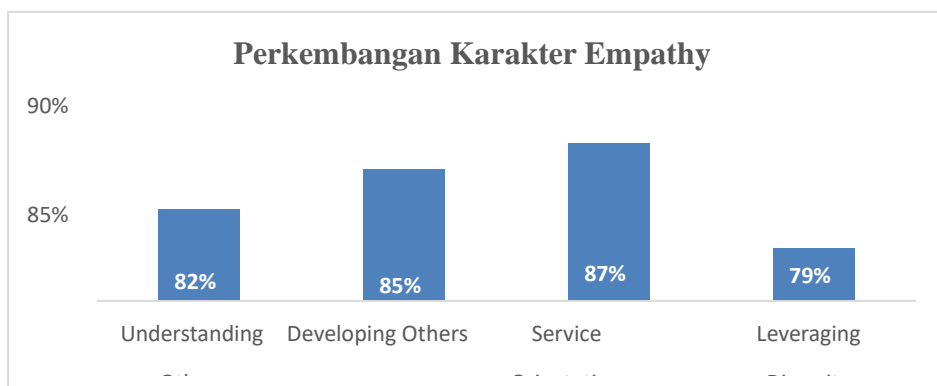
- a. *The belief dimension*. Di sini kita melihat perspektif seseorang yang berpegang teguh pada ajaran agamanya dan memahami ajaran itu, seperti mengakui adanya surga dan neraka.
- b. *Religious practice*. Dimensi ini mencakup kegiatan ibadah atau ritual keagamaan, yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen seseorang terhadap agama yang mereka anut.
- c. *The experience dimension* Dimensi ini mencakup pengalaman keagamaan, pandangan, sensasi, dan perasaan.
- d. *Religious knowledge*. Di sini, setiap pemeluk agama diharapkan untuk memahami keyakinan, ritual keagamaan, kitab suci, dan lain-lain.
- e. *Religious consequences dimension*. Dimensi ini untuk mengukur sejauh mana ajaran agama mempengaruhi tindakan para penganutnya.

Karakter religius peserta didik di SDIT Fatahillah dibuktikan dengan kedisiplinan para siswa yang dengan ikhlas melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah seperti shalat dhuha berjama'ah, shalat dzuhur berjama'ah, zikir setelah shalat, tilawah dan tahfidz Al-Qur'an.

<sup>37</sup> Susanto, "Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Karakter Positif di SD Karakter Genius Islamic School Kota Depok," dalam *Jurnal Qolamuna*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2021, hal. 687-708.

Hal ini dibenarkan oleh bapak Fahmi Abdullah selaku Wak Kepala Sekolah dalam wawancara pada tanggal 6 Februari 2024 di kantor guru.<sup>38</sup> “Memang diharapkan dari kebiasaan shalat berjama’ah, berzikir setelah shalat ataupun membaca dan menghafal Al-Qur’an, tertanam sikap religius dalam diri anak-anak. Artinya mereka senang kalau sudah adzan untuk shalat, senang zikir, bukannya habis salam lantas jalan, tapi zikir dan do’a. Seneng baca Al-Qur’an atau ngapalin Al-Qur’an.”

#### 4. Empati sosial



Gambar IV.4  
Histogram Perkembangan Karakter Empati

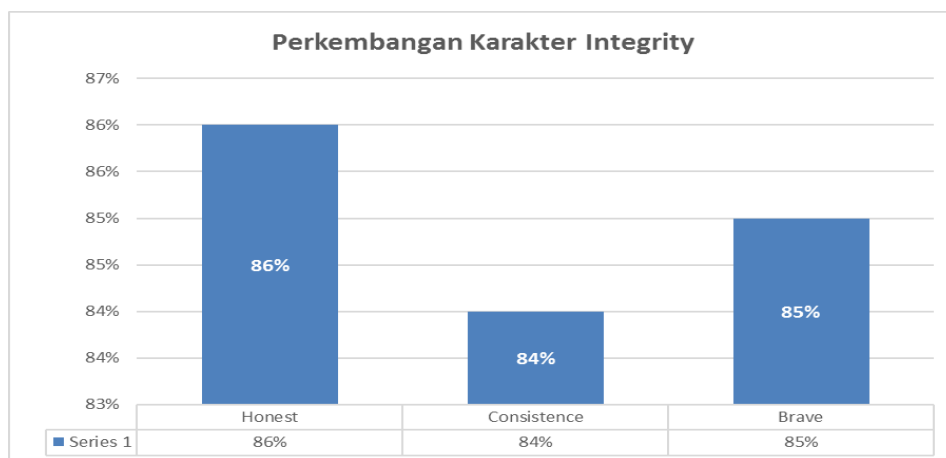
Karakter sosial dalam kegiatan shalat dhuha berjama’ah, shalat dzuhur berjama’ah, zikir setelah shalat pada peserta didik di SDIT Fatahillah terlihat dari kepedulian peserta didik kepada temannya yang ikut mengajak shalat berjama’ah apabila terdapat temannya yang belum berangkat ke masjid. Dengan adanya shalat berjama’ah baik itu shalat wajib ataupun sunnah juga mengajarkan peserta didik untuk memiliki sifat kepedulian kepada orang lain yang dalam hal ini temannya. Hal ini dibenarkan oleh bapak Abdul Qodir, selaku guru kelas IV dalam wawancara pada tanggal 6 Februari 2024 yang menyebutkan :<sup>39</sup> “Kegiatan shalat berjama’ah juga melatih siswa untuk peduli kepada sesama temannya, karena anak-anak juga ikut mengajak kepada temannya apabila ada temannya yang masih berada di kelas.”

<sup>38</sup> Hasil wawancara, informan Wakil Kepala Sekolah SDIT Fatahillah pada tanggal 5 Februari 2024.

<sup>39</sup> Hasil wawancara, informan Guru Kelas IV SDIT Fatahillah pada tanggal 26 Januari 2024.

Hal senada disampaikan oleh Fahmi Abdullah selaku Wakil Kepala Sekolah dalam wawancara pada tanggal 6 Februari 2024 :<sup>40</sup> “ Iya anak-anak terkadang juga ikut mengajak kepada temannya yang belum berangkat ke masjid, atau apabila ada temannya yang sakit sehingga tidak bisa ke masjid.”

## 5. Kepemimpinan



Gambar IV.5  
Histogram Perkembangan Karakter Kepemimpinan

Dalam kegiatan-kegiatan seperti shalat dhuha berjama'ah, shalat dzuhur berjama'ah, zikir dan do'a berjama'ah setelah shalat dzuhur, tilawah dan tahfidz Al-Qur'an melatih para peserta didik untuk memiliki integritas. Sebab dalam pelaksanaannya juga mendidik peserta didik untuk memimpin dalam shalat dengan menjadi imam, memimpin pembacaan zikir setelah shalat, memimpin do'a setelah shalat dhuha dan shalat dzuhur dan juga memimpin muroja'ah Al-Qur'an. Hal ini dibenarkan oleh Muhammad Amirudin selaku Kepala Sekolah SDIT Fatahillah yang menyatakan :<sup>41</sup>

“ Kegiatan shalat berjama'ah baik itu shalat dzuhur atau dhuha dan kegiatan zikir setelah shalat sangat besar manfaatnya buat para siswa termasuk melatih mereka menjadi pemimpin, karena anak-anak juga dilatih untuk menjadi imam shalat atau memimpin zikir setelah shalat.

<sup>40</sup> Hasil wawancara, informan Wakil Kepala Sekolah SDIT Fatahillah pada tanggal 5 Februari 2024.

<sup>41</sup> Hasil wawancara, informan Kepala Sekolah SDIT Fatahillah pada tanggal 26 Januari 2024.

Dari analisa diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional berbasis spiritualisme zikrullah berupa shalat dhuha berjama'ah, shalat dzuhur berjama'ah dan zikir dan do'a setelah shalat dzuhur berjama'ah sangat berpengaruh pada peningkatan karakter disiplin, tanggung jawab, religius, empati dan kepemimpinan peserta didik di SDIT Fatahillah.

**Tabel 4.13**  
**Indikator Pencapaian**

| No. | Karakter       | Indikator  |
|-----|----------------|--|
| 1.  | Religius       | 1. Shalat Dhuha Berjama'ah dengan rutin<br>2. Shalat Dzuhur Berjama'ah dengan rutin<br>3. Zikir dan Do'a setelah shalat dhuha dan dzuhur dengan khusu'<br>4. Senang tilawah dan menghafal Al-Qur'an<br>5. Berdo'a sebelum dan setelah belajar<br>6. Salim apabila berpapasan dengan guru<br>7. Senang mendo'akan orang tua<br>8. Berprilaku sopan kepada orang lain<br>9. Senang menutup aurat |
| 2.  | Disiplin       | 1. Datang ke sekolah sebelum jam 07.00 wib<br>2. Terbiasa menyelesaikan tugas tepat waktu<br>3. Mentaati peraturan dengan baik<br>4. Mengambil dan mengembalikan barang pada tempatnya<br>5. Tidak bermain di waktu jam belajar<br>6. Tidak bermain di waktu jam shalat  |
| 3.  | Tanggung Jawab | 1. Mentaati peraturan sekolah<br>2. Melaksanakan piket kelas<br>3. Menjaga barang milik pribadi dengan baik<br>4. Menjaga barang pinjaman dengan baik  |



|    |              |  |
|----|--------------|--|
|    |              |  |
| 4. | Empati       | <ol style="list-style-type: none"><li>1. Ikut senang apabila teman senang</li><li>2. Turut sedih apabila orang lain bersedih</li><li>3. Menghargai perasaan orang lain</li><li>4. Senang menolong orang lain</li><li>5. Suka membantu tugas teman yang kesulitan</li></ol>     |
| 5. | Kepemimpinan | <ol style="list-style-type: none"><li>1. Senang memimpin zikir dan do'a setelah shalat</li><li>2. Senang menjadi imam shalat</li><li>3. Senang menjadi pemimpin upacara</li><li>4. Senang menjadi ketua kelompok dalam diskusi</li><li>5. Senang menjadi ketua kelas</li></ol> |

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan Hasil Penelitian**

Penelitian ini telah menginvestigasi praktek kepemimpinan transformasional berbasis spiritualisme Zikrullah dalam upaya meningkatkan karakter unggul pada peserta didik di SDIT Fatahillah. Dalam konteks ini, karakter unggul dipandang sebagai atribut yang *esensial* untuk pengembangan individu yang *holistik*, termasuk aspek *spiritual*, *moral*, dan *intelektual*. Berikut adalah kesimpulan dari temuan yang ditemukan:

1. Pentingnya Praktek Kepemimpinan Transformasional Berbasis Spiritualisme Zikrullah. Praktek kepemimpinan transformasional berbasis spiritualisasi Zikrullah terbukti memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan karakter unggul pada peserta didik di SDIT Fatahillah. Pendekatan ini tidak hanya memberikan arahan dan motivasi kepada peserta didik, tetapi juga memberdayakan mereka secara spiritual melalui praktik zikrullah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses ini telah berhasil menginspirasi peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat, yang kemudian menjadi dasar bagi karakter unggul yang diharapkan.
2. Profil Karakter Unggul Peserta Didik di SDIT Fatahillah. Profil karakter unggul pada peserta didik di SDIT Fatahillah menunjukkan adanya beragam atribut yang dianggap penting dalam pembentukan kepribadian yang berkualitas. Selain kompetensi akademik yang solid,

karakter unggul juga mencakup aspek-aspek seperti integritas, ketegasan, kepedulian sosial, keberanian, dan ketekunan. Peserta didik di SDIT Fatahillah didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan praktek kepemimpinan transformasional berbasis spiritualisme Zikrullah memberikan kerangka kerja yang efektif untuk tujuan ini.

3. Kontribusi Kepemimpinan Transformasional Berbasis Spiritualisme Zikrullah. Kontribusi kepemimpinan transformasional berbasis spiritualisme Zikrullah terhadap peningkatan karakter unggul pada peserta didik di SDIT Fatahillah sangatlah signifikan. Melalui pendekatan ini, para pemimpin sekolah tidak hanya bertindak sebagai model peran yang inspiratif, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang memfasilitasi pertumbuhan peserta didik dalam dimensi spiritual mereka. Praktek zikrullah dan refleksi spiritual secara rutin membantu memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama dan menguatkan ikatan mereka dengan Tuhan, yang pada gilirannya menguatkan karakter unggul mereka.
4. Tantangan dan Hambatan dalam Praktek Kepemimpinan Transformasional Berbasis Spiritualisme Zikrullah. Meskipun praktek kepemimpinan transformasional berbasis spiritualisme Zikrullah memiliki dampak positif yang signifikan, masih ada beberapa tantangan dan hambatan yang dihadapi. Salah satunya adalah resistensi atau ketidakpahaman dari beberapa pihak terhadap pendekatan ini. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan infrastruktur juga dapat menjadi hambatan dalam menerapkan praktek ini secara konsisten dan menyeluruh. Evaluasi yang tepat dan terus-menerus diperlukan untuk mengukur efektivitas dari praktek kepemimpinan ini dan menanggapi tantangan yang mungkin muncul seiring waktu.

Dalam rangka memperkuat efektivitas praktek kepemimpinan transformasional berbasis spiritualisme Zikrullah, diperlukan kolaborasi antara pemimpin sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan kerjasama yang kokoh dan komitmen yang kuat terhadap pembangunan karakter unggul pada peserta didik, SDIT Fatahillah dapat menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya menghasilkan prestasi akademik yang unggul, tetapi juga mencetak generasi yang berkarakter kuat dan bermoral tinggi.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

1. Pengaruh Kepemimpinan Transformasional: Implikasi pertama adalah pengakuan akan pengaruh positif dari kepemimpinan transformasional. Dalam konteks ini, pemimpin sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin yang

- mampu menginspirasi, memotivasi, dan memimpin dengan memperhatikan nilai-nilai spiritual, seperti spiritualisme zikrullah.
2. Pengembangan Karakter Unggul Peserta Didik: Tesis ini menunjukkan bahwa pendekatan spiritualisme zikrullah dapat digunakan sebagai metode untuk mengembangkan karakter unggul peserta didik. Implikasinya adalah bahwa pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan akademis, tetapi juga tentang pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual yang penting bagi pertumbuhan holistik peserta didik.
  3. Pentingnya Pendidikan Berbasis Nilai: Implikasi lainnya adalah pentingnya pendidikan yang berbasis nilai. Dalam kasus ini, nilai-nilai spiritual dan agama menjadi fokus, tetapi konsep ini dapat diperluas untuk mencakup berbagai nilai, seperti integritas, tanggung jawab, kerjasama, dan empati.
  4. Model Kepemimpinan Alternatif: Tesis ini menawarkan model kepemimpinan alternatif yang tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga pada aspek spiritual. Implikasinya adalah perlunya penelitian lebih lanjut dan pengembangan model kepemimpinan yang beragam sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lembaga pendidikan.
  5. Dukungan bagi Pendidikan Agama: Tesis ini memberikan dukungan bagi perlunya pendidikan agama yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah. Implikasinya adalah bahwa pendidikan agama tidak hanya merupakan tambahan opsional, tetapi bagian integral dari pengembangan karakter peserta didik.
  6. Relevansi Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas: Implikasi lainnya adalah bahwa keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan menjadi krusial. Ketika nilai-nilai spiritual dipromosikan di sekolah, dukungan dari lingkungan sekitar juga penting untuk memperkuat pembelajaran dan pengembangan karakter tersebut di luar lingkungan sekolah.
  7. Pentingnya Penelitian Lanjutan: Tesis ini menyoroti pentingnya penelitian lanjutan dalam bidang pendidikan dan kepemimpinan. Implikasinya adalah perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami secara mendalam bagaimana spiritualisme zikrullah atau pendekatan lainnya dapat membentuk karakter peserta didik dan memperbaiki kualitas pendidikan secara keseluruhan.

### **C. Saran**

1. SDIT Fatahillah sebaiknya mengintensifkan praktik shalat dhuha berjama'ah sebagai sarana untuk memperkuat ikatan spiritual antara peserta didik dan lingkungan sekolah, serta untuk memperkuat nilai-

nilai karakter seperti ketekunan dan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah.

2. Penting bagi pemimpin sekolah dan staf pendidik untuk memberikan perhatian khusus terhadap kualitas pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah, dengan menekankan pada aspek-aspek konsentrasi, kekhusyu'an, dan kesadaran spiritual yang dapat meningkatkan pengaruh positifnya terhadap karakter peserta didik dengan cara memaksimalkan pendamping dan pengawas.
3. SDIT Fatahillah disarankan untuk mengorganisir kegiatan zikir dan doa bersama setelah shalat dzuhur berjama'ah sebagai wadah untuk memperkuat ikatan spiritual antara peserta didik dan untuk memperdalam pemahaman mereka akan nilai-nilai kebaikan, kebersyukuran, dan empati.
4. Guru-guru dan staf sekolah di SDIT Fatahillah harus secara konsisten memberikan teladan dalam melaksanakan shalat dhuha, shalat dzuhur berjama'ah, serta zikir dan doa setelahnya, sebagai upaya untuk memperkuat pengaruh positif dari praktik-praktik keagamaan tersebut terhadap karakter peserta didik.
5. SDIT Fatahillah dapat memanfaatkan momen-momen ibadah seperti shalat dzuhur berjama'ah dan kegiatan zikir untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan etika Islam yang relevan dengan peserta didik, sehingga pengalaman keagamaan tersebut dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pembentukan karakter unggul.
6. Diharapkan bahwa SDIT Fatahillah akan mengimplementasikan rekomendasi-rekomendasi dari penelitian ini dengan memperkuat kerangka kerja keagamaan yang ada dan mengintegrasikan praktik-praktik ibadah tersebut ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari di sekolah, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter unggul pada peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ibn. *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*, Libanon: Dar al-Kutub al- 'Ilmiah, t.th,
- Abu Zayd 'Abd al-Rahman bin Muhammad bin Makhluaf al-Tsualabi, *al-Jawahiral-Hisan fi Tafir al-Qur'an*, Juz 3, Bayrut: Dar Ihya' al-Turrats al-'Arabi, 1418 H.
- Alizadeh, Shahla. "Relationship Between Parenting Style Children's Behavior Problems," dalam *Jurnal FacultyofHuman Ecology*, University of Putra Malaysia (UPM), Vol. 7 No. 112, Edisi Desember 2011.
- Allend, Jane Elizabeth. *Disiplin Positif*. Jakarta: Anak Prestasi Pustaka, 2000
- Alusi, Shihabuddin Mahmud bin Abdullah. *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an wa As-Sab' Al-Matsani*. Beirut: Dar Ihya At-Turats al-'Arabi, t.th.
- Amadi, Abu As-Su'ud Muhammad bin Muhammad. *Irsyadal-'Aqlas- Salim ila Mazayaal-Qur'anal-Karim* (TafsirAbiAs-Su'ud). Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, t.th.
- Amstrong, Amatullah. *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Diterjemahkan oleh M S Nashrullah dan Ahmad Baiquni, Malaysia: A S Noordeen, 1999, cet. 3.
- Anas, Ahmad. *Menguak Pengalaman Sufistik ; Pengalaman Keagamaan Jama'ah Maulid al-Diba' Giri Kusuma*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta Bekerja Sama dengan Walisongo Press, Semarang, 2003.

- Anisah, Ani Siti. "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak." dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 05, No.1, 2011.
- Anshori, M. Hafi. *Kamus Psikologi*, Surabaya: Usaha Kanisius, 1995, hal. 653.
- Ardana, Komang, Ni Wayan Mujiati, dan Agung Ayu Sriathi. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Ashfahani, Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad Ar-Raghib. *Al-Mufradatfi Gharib Al-Qur'an*. Tahqiq Muhammad Sayyid Kailani, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir Annuur*, Jakarta: Bulan Bintang, 1961.
- Azwi, Nadhifah Mizana, and Siti Rohmah. "Pengaruh Kompetensi Spiritual Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Lingkungan Sekolah." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 02 (2019): 189–201.
- Baghawi, Abu Husayn bin Mas'ud . *Ma'alim al-Tanzil*, Cet IV, Bayrut: Dar Ihya' al-Turrats al-'Arabi, 1420 H.
- Bukhari, Abu Abdillah, *Shahih al-Bukhariy*, Lebanon: Dar-alfikr,t.t, juz 1, hal 136, bab waktu-waktu shalat.
- Damaghani, Husayn bin Muhammad, *Qâmûs al-Qur'ân aw Islâh al-Wujûh wa al-Nazâ'ir fi al-Qur'ân al-Karîm*, Cet. IV, Bayrût: Dâr al-'Ilm li al-Malâyîn, 1983.
- Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*,t.tp: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam: Menggagas Pendidik Atau Guru Yang Ideal Dan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*. t.tp : Teras, 2012.
- ..... *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Fatmawati. "Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI Dalam Mengaktualisasikan Akhlak Mulia Peserta Didik." dalam *Jurnal Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone* Vol. 9, No. 1, Februari 2020, no. 1 (2020): 25–35.
- Fridayanti. "Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam," dalam *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, No. 2 (2015): 199–208.
- Ghafir, Muhaimin Abdul and Ali Nur, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: CV. Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996, 99.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, t.p.t.th, Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani Press, 1965.

- Hardjati, Susi. "Pengaruh Kepemimpinan terhadap Kinerja Pegawai di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendapatan Surabaya Utara" dalam *Jurnal Ilmu – Ilmu Sosial*, Vol. 6 No. 2, 2006.
- Hasan, Abdul Halim. *Tafsir al-Quranul Karim*, Medan: Firma Islamiyah, 1957.
- Hasan, Said Hamid *et. al.* *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010.
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010.
- Hasibuan, Malayu. *Organisasi dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Hidayat. "Pengaruh Kompensasi dan Pengembangan Karir terhadap Komitmen Organisasi (Studi kasus pada PT bank BRI Syariah Cabang Bandung Suniaraja," *Tesis*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012.
- Hidayatullah. *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Horton, Douglas. *Evaluating Capacity Development*. Netherland: IDRC, 2003
- Hoy, K. dan Miskel. *Educational Administration*, New York: Mc Grow Hill, 2005.
- Indrajit, Richardus Eko. *E-Government-In Action*. Yogyakarta: Andi, 2005.
- Irianto, Sulistyowati. *Perempuan dan Hukum Menuju Hukum Yang Berperspektif Kesetaraan dan Keadilan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, anggota IKAPI DKI Jaya, 2008.
- Ishak, Asep dan Tanjung Hendri. *Manajemen Motivasi*, Jakarta: PT. Grasindo, 2003.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: GP Press, 2009.
- Iswanto, Yun. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: UT, 2006.
- Ivancevich, J.M. *Perilaku & Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- J.M, Bass, and Avolio, B. J. *Improving Organizational Effectiveness Through*
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta, Edisi Revisi, Raja Gravindo Persada, 2004.
- Jalil, Abdul. "Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter," dalam *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (Oktober 2012): 183.
- Jawwad, Muhammad Abdul. *Kaifa Tamtaliku Quluuba Muwazdzhafiika*, (terj), Abdurrahman Jufri, *Trik Cerdas Memimpin Cara Rasulullah*, Solo: Pustaka Iltizam, 2009.
- Jazairi, Abu Bakar. *AisarAt-Tafasir*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Jogiyanto. *Analisis Dan Disain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori Dan Praktek Aplikasi Bisnis*. Yogyakarta: Andi, 1999.



- Jones, Jeff & Lord, S, "Developing effective teacher performance," London: Paul Chapman Publishing, 2006, dalam *Journal of Rehabilitation* 67, no. 1 (2001): 7.
- Jurjani, Asy-Syarif 'Ali bin Muhammad. *Kitabat-Ta'rifat*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2012, cet. 1.
- Kadir, Abdul. *Pengenalan sistem informasi*. Yogyakarta: Andi, 2002. Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimat*, Mesir: Maktabah Al-Tijariyah Al-Kubs, 2004.
- Khazin, Abu Hasan Alî bin Muḥammad bin Ibrahim bin 'Umar al-Syihî. *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ai al-Tanzil*, Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H.
- Khudlori, Imam. "Kepemimpinan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Berbasis Nilai-Nilai Alquran," *Tesis* Jakarta: PT Raja Persada, 2006. Jakarta, PTIQ, 2022
- Kyriacou, Chris. *Effective Teaching in Schools: Theory and Practice*, 3rd ed (Cheltenham: Nelson Thornes, 2009), 34.
- Machali, Imam. dan Ara Hidayat, *Hand Book of Education Management : Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Cet. II, Jakarta : Premadia Group, 2018.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013.
- Maudin, Slamet. "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dan Iklim Organisasi Sekolah Terhadap Disiplin Kerja Guru Sekolah Islam Terpadu Di Pondok Aren – Tangerang Selatan." *Tesis* Jakarta: PTIQ, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muis, Abdul. "Pengaruh Kepemimpinan Spiritual dan Kepemimpinan Guru PAI Terhadap Budaya Beragama Dan Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada SMA Negeri di Kabupaten Lumajang." *Disertasi*. Jember: UIN KH. Achmad Siddiq, 2022.
- Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Jil, t.th.
- Nasafi, Abdullâh bin Aḥmad. *Madârik al-Tanzîl wa Ḥaqâ'iq al-Ta'wil*, Bayrût: Dâr al-Kalim al-Ṭayyib, 1998.
- Peraturan Menteri Agama RI No. 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, Kementerian Agama RI, 2010. <https://peraturan.go.id/id/permenag-no-16-tahun-2010>

- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standart Nasional Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2005.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 merupakan perubahan atas PP Nomor 19 Tahun 2005.
- Piedmont, Ralph L. "Spiritual Transcendence and the Scientific Study of Spirituality.," dalam *Journal of rehabilitation*, Vol. 67, 2001.
- Qur'an. Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub, 1423 H./2003 M.
- Qurtubi, Abû 'Abd Allâh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣârî *al-Jâmi'li Ahkâm al-Qur'ân*, Juz 2, Kairo: Dâr al-Kutub al-Miṣriyah, 1964.
- Qusyairy, Abu al-Qasim. *Ar-Risalah al-Qusyairiyah*. Jakarta : Pustaka Amani, 2011.
- Santoso, Wawan Hadi. "Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Dalam Membangun Karakter Siswa di MI Ma'arif Bego Depok Sleman." *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Gunung Djati, 2018.
- Shafwan, *Wacana Spiritual Timur dan Barat*, Yogyakarta: Qalam, 2000, hal. 7.
- Shan'ani, Muhammad bin Ismail. *Subulus Salam*, Lebanon: Dar-alfikr, t.t.juz 2, hal .39, Bab *Shalat-shalat sunnah*.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah* , J.1, Jakarta : Imam Jama, 2000.
- Steers, Richard M, Lyman W. Porter, Gregory A. Bigley, *Motivation and Leadership at Work*,t.tp: McGraw-Hill, 1996, 455–457.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukrisman, Agus. "Pembentukan Karakter Peserta Didik Dilembaga Pendidikan Islam Al-Izzah Kota Sorong." *Tesis*. Makasar UIN Alauddin Makassar, 2014.
- Supandi. "Peranan Pendidikan Orang Tua Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Anak di Madrasah Tsanawiyah Nasyrul Ulum Pamekasan," dalam *Jurnal Penulisan & Pemikiran Islam*, Vol. 6 No.1 Tahun 2019, hal.60-70.
- Susanto. "Dampak Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Karakter Positif di SD Karakter Genius Islamic School Kota Depok," dalam *Jurnal Qalamuna - Pendidikan, Sosial dan Agama*, Vol.13 No.2 Tahun 2021, hal.687-708.
- Sutikno, M. Sobri. *Pemimpin Dan Kepemimpinan, Tips Praktis Untuk Menjadi Pemimpin yang Diidolakan*, Lombok: Holistiea, 2018.
- Sutrisno, Mudji. *Getar-getar Peradaban*, Jogjakarta: Kanisius,1994.
- Suyadi. *Permainan Edukatif yang Mencerdaskan*, Yogyakarta: Power Books, 2009.
- Suyanto. *Rahasia Mengubah Kegagalan Menuju Kesuksesan Dengan SQ (kecerdasan spiritual)*, Yogyakarta: Andi, 2006.
- Syafi'i, Asrof. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Elkaif, 2005.

- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Nawesea Press, 2009.
- Syamsudin Makmun, Abin. *Psikologi Kependidikan; Perangkat sistem Pengajaran Modul*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Syarbini, Amirulloh. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, Jakarta: Asa-Prima Pustaka, 2012.
- Syarbini, Amirulloh. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, Jakarta: Gramedia, 2014.
- Syarifudin, Encep. *Teori Kepemimpinan*, dalam *Al-Qalam*, Vol. 21, No. 102 2004, hal. 461.
- Tabari, Muḥammad bin Jarīr, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Âyi al-Qur'ân*, Juz 7, Bayrūt: Muassasah al-Risâlah, 2000.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 1992.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental intelligence: Membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, profesional, dan berakhlak)*, Jakarta: Gema insani, 2001.
- Taufikin." Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Problem Based Learning," dalam *Jurnal Thufula*, Vol. 5 No. 1, Tahun 2015.
- Thoha, Zainal Arifin. *Runtuhnya Singgasana Kiai NU, Pesantren, dan Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai*, Yogyakarta: Kutub, 2003
- Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Reneka Cipta, 2010.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tim Pakar Pendidikan Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011.
- Tim Penulis Rumah Kitab. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, Cet. II, 2017.
- Tim Penulis, *Modul Pengembangan Soft Skill Guru PAI*, 15.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, hal. 857.
- Tim Sanggar Pendidikan Grasindo, *Membiasakan Perilaku yang Terpuji*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Tirtarahardja, Umar, dan S.L. La Sula. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Udik Abdullah, Mas. *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa Dan Tawakkal*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.
- Ulber, Silalahi. *Metode Penulisan Sosial*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2009.

- Ulwan, Abdullah Nashih Ulwan. Pendidikan Anak dalam Islam, Jakarta: Pustaka Amani, 1990.
- Umar, Bukhari. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Amzah, 2011.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2005).
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2003).
- Uno, Hamzah. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Askara, 2008.
- W. Creswell, John. *Research Design. Qualitative and Quantitative Approach*, London: Sage Publication, 1996.
- Wahid Hasan, Abdul. *SQ NABI Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa kini*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2006.
- Widiastono Tony D, *Pendidikan Manusia Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2004), 42.
- Yakub, Hamzah. *Etika Islam*, Bandung: CV Diponegoro, 1996.
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Quran Karim, Jakarta : Hidakarya Agung , 2004.*
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000.
- Zein, Achyar *Zikir Dalam Perspektif Al-quran*, Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Zohar & Marshal. *SQ Kecerdasan Spiritual*, Bandung: Mizan Pustaka, 2000.
- Zuhairini. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Pidato Pengukuhan Guru Besar*, Surabaya: Rapat Senat Terbuka IAIN Sunan Ampel, 1993.
- Zulfa, Umi. *Metode Penulisan Pendidikan* (edisi revisi), Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2010.
- Zulfatmi. “Kompetensi Spiritual Pendidik (Suatu Kajian Pada Unsur Kalbu),” dalam *Jurnal Mudarrisuna*, Vol 7. No. 2 Tahun 2017, hal. 150.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Ramayulis, 2008.



## LAMPIRAN 1

### Fokus Pengumpulan Data

| Aspek                           | Sub Aspek  | Sumber Data                    | Metode     |
|---------------------------------|--|--------------------------------|------------|
| <i>Idealized Influence</i>      | Pelibatan guru dan karyawan dalam penyusunan visi, misi, tujuan, dan program kerja sekolah     | Kepala sekolah, guru, karyawan | Wawancara  |
|                                 | Pemberdayakan guru dan karyawan dalam penyusunan visi, misi, tujuan, dan program kerja sekolah |                                |            |
|                                 | Kendala yang ditemukan   |                                |            |
|                                 | Cara mengatasi kendala yang ditemukan  |                                |            |
| <i>Inspirational Motivation</i> | Penerapana gaya kepemimpinan (demokratis, partisipatif, dan kolegial)                          | Kepala sekolah, guru, karyawan | Wawancara  |
|                                 | Suasana yang tercipta dalam lingkungan kerja dan sekolah                                       | Kepala sekolah, guru, karyawan | Wawancara  |
|                                 |  | Lingkungan kerja dan sekolah   | Pengamatan |
|                                 | Nilai-nilai yang ditanamkan dalam lingkungan sekolah   | Kepala sekolah, guru, karyawan | Wawancara  |
| Lingkungan kerja dan sekolah    |  | Pengamatan                     |            |

|                                     |   |                                |           |
|-------------------------------------|---|--------------------------------|-----------|
| <i>Intellectual stimulation</i>     | Cara pengembangan karakter pribadi guru dan karyawan yang terpuji, jujur, dan dapat dipercaya | Kepala sekolah, guru, karyawan | Wawancara |
|                                     | Cara pemecahan masalah  |                                |           |
| <i>Individualized consideration</i> | Cara mengembangkan profesionalisme guru dan karyawan  | Kepala sekolah, guru, karyawan | Wawancara |
|                                     | Cara pemenuhan kebutuhan guru dan karyawan  |                                |           |
| <i>Initiative of Culture</i>        | Cara menciptakan pengembangan budaya kerja yang positif                                       | Kepala sekolah, guru, karyawan | Wawancara |
|                                     | Pendekatan yang dilakukan dalam menciptakan hubungan yang harmonis                            |                                |           |

## LAMPIRAN 2

### PEDOMAN WAWANCARA

Nama Lengkap : .....  
Hari, Tanggal : .....  
Waktu : .....  
Tempat : .....

#### 1. Kepala Sekolah

##### a. *Idealized Influence*

- 1) Apakah melibatkan guru dan karyawan dalam penyusunan visi, misi, tujuan, dan program kerja sekolah?
- 2) Bagaimana cara memberdayakan guru dan karyawan dalam penyusunan visi, misi, tujuan, dan program kerja sekolah?
- 3) Apa saja kendala yang dihadapi?
- 4) Bagaimana bapak mengatasi kendala tersebut?

##### b. *Inspirational Motivation*

- 1) Apakah bapak menerapkan gaya kepemimpinan yang demokratis, partisipatif, dan kolegial?
- 2) Bagaimana cara menerapkannya?
- 3) Bagaimana suasana yang diciptakan bapak dalam lingkungan sekolah?
- 4) Apa saja nilai-nilai yang ditanamkan dalam lingkungan sekolah?

##### c. *Intellectual Stimulation*

- 1) Bagaimana cara Bapak dalam memecahkan masalah bersama guru dan karyawan?
- 2) Apa saja pendekatan yang dilakukan bapak agar tercipta hubungan yang harmonis?

##### d. *Individualized Consideration*

- 1) Bagaimana cara mengembangkan profesionalisme guru dan karyawan?
- 2) Bagaimana sikap Bapak dalam memenuhi kebutuhan guru dan karyawan?

##### e. *Initiative of culture*

- 1) Bagaimana cara Bapak mengembangkan karakter pribadi guru dan karyawan yang terpuji, jujur, dan dapat dipercaya ?
- 2) Bagaimana cara menciptakan pengembangan budaya kerja yang positif?



## **2. Guru dan Karyawan**

### *a. Idealized Influence*

- 1) Apakah kepala sekolah melibatkan guru dan karyawan dalam penyusunan visi, misi, tujuan, dan program kerja sekolah?
- 2) Bagaimana cara kepala sekolah memberdayakan guru dan karyawan dalam penyusunan visi, misi, tujuan, dan program kerja sekolah?

### *b. Inspirational Motivation*

- 1) Bagaimana cara kepala sekolah dalam memimpin?
- 2) Bagaimana suasana yang diciptakan kepala sekolah dalam lingkungan sekolah?
- 3) Apa saja nilai-nilai yang ditanamkan oleh kepala sekolah dalam lingkungan sekolah?

### *c. Intellectual Stimulation*

- 1) Bagaimana cara kepala sekolah dalam memecahkan masalah bersama guru dan karyawan?
- 2) Apa saja pendekatan yang dilakukan kepala sekolah agar tercipta hubungan yang harmonis?

### *d. Individualized Consideration*

- 1) Bagaimana cara kepala sekolah mengembangkan profesionalisme guru dan karyawan?
- 2) Bagaimana kepala sekolah dalam memenuhi kebutuhan guru dan karyawan?

### *e. Initiative of culture*

- 1) Bagaimana cara kepala sekolah mengembangkan karakter pribadi guru dan karyawan yang terpuji, jujur, dan dapat dipercaya ?
- 2) Bagaimana cara kepala sekolah menciptakan pengembangan budaya kerja yang positif?

### LAMPIRAN 3

#### Transkrip Wawancara dengan Kepala Sekolah tentang Kepemimpinan *Transformasional*

Nama Informan : Mukhammad Amirudin, S.H.I

Hari, Tanggal : Rabu, 24 Januari 2024

Waktu : Pkl. 14.00-selesai

Tempat : SDIT Fatahillah

IS : Ibnu Safii ( Peneliti )

MA : Mukhmmad Amirudin ( Informan )

IS : Apakah bapak melibatkan guru dan karyawan dalam penyusunan visi, misi, tujuan, dan program kerja sekolah?

MA : Iya betul, karena kita setiap rapat kerja diawal tahun menyampaikan visi, misi dan program kerja sekolah. Disitu kita bersama-sama menyampaikan terkait itu.

IS : Bagaimana cara memberdayakan guru dalam penyusunan visi, misi, tujuan, dan program kerja sekolah?

MA : Disini, biasanya kita melihat dari program-program tahun sebelumnya hanya merubah sedikit terkait visi dan misi, apakah ada tujuan atau program yang baru, itu yang akan kita rubah, namun itu sesuai kesepakatan dan tujuan bersama.

IS : Apa saja kendala yang dihadapi?

MA : Dalam pencapain visi, misi dan program sekolah ada kendala yaitu berupa kurangnya taggung jawab dari internal guru itu sendiri, makanya diperlukan kontroling dari kepala sekolah apabila ada yang tidak berjalan maka akan kita evaluasi dan perbaiki dalam kegiatan tersebut.

IS : Apakah bapak menerapkan gaya kepemimpinan yang demokratis, partisipatif, dan kolegial?

MA : Setiap guru dan karyawan itu bebas melaksanakan dan menentukan tujuan sesuai dengan visi yang ada dan terkait dengan partisipatif disitu kita bisa melihat guru dan semua harus berpartisipasi dalam kegiatan

sekolah sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya sikap saling mengandalkan. Kita harus bersama-sama berpartisipasi. Sebagai leaderpun harus melihat dan membantu semaksimal mungkin, seperti itu.

IS : Bagaimana cara bapak mengembangkan profesionalisme guru dan karyawan?

MA : Pengembangan profesionalisme guru kita lihat pertama adalah dari penilaian, yang pertama ada supervisi yang terkait dengan pembelajaran, administrasinya kemudian cara mengajar, kegiatan dikelas. Penilaian kinerja guru itu, misalkan mereka bekerjasama dengan tim, komunikasi, sosialisasi dengan teman. Nanti juga ada penilaian ketika supervisi diakhir pembelajaran, dari penilaian atasan, penilaian sejawat, atau penilaian dari siswa, atau dari hasil survei atau laporan-laporan yang disampaikan orang tua.

IS : Bagaimana cara bapak menciptakan lingkungan yang kondusif dilingkungan sekolah?

MA : Dalam melaksanakan kontroling kita tidak terlalu, bisa saja, keseharian, kemudian kita tanya, kita dengar keluhannya dari bapak ibu guru semua, jadi kita bisa tahu kekurangannya dimana, apa yang harus diperbaiki, untuk ke depannya seperti apa. Nah itu yang harus kita lakukan.

IS : Apa saja nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah ini?

MA : Yang pertama, yang jelas kedisiplinan . Maksudnya kita bertanggung jawab, terutama tanggung jawab. Karena tanggung jawab itu bukan hanya pada pekerjaan, tapi tanggung jawab juga kepada siswa. Karena tidak mungkin kita menanamkan kedisiplinan kepada siswa tapi guru tidak melaksanakan.

IS : Bagaimana cara bapak dalam memecahkan masalah yang ada diantara guru atau karyawan atau masalah yang ada di sekolah?

MA : Dalam memecahkan masalah yang ada , kita tidak hanya mendengar laporan, tapi kita duduk bersama, kita sampaikan, kita cari informasi, kemudian kita cari solusi bersama, tidak menghakimi sepihak, tapi kita cari permasalahannya seperti apa? dan kita cari solusinya.

IS : Apa pendekatan yang bapak lakukan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif?

MA : Sebenarnya bagi saya hubungan antar kepala sekolah dengan guru itu tidak ada batasan, maksudnya kita dengan guru itu sama, derajat dan tingkatannya sama, yang beda hanya pada levelingnya saja. Kita sebagai kontroling di sekolah biasa ngobrol dengan guru-guru, mendengarkan keluhan guru-guru . Apabila ada permasalahan juga kami bahas secara internal dulu di kantor untuk mencari solusinya seperti apa. Jadi antara kepala sekolah dengan guru itu biasa saja tanpa ada paksaan.

IS : Apa yang bapak lakukan untuk meningkatkan karakter unggul peserta didik di sekolah ini?

MA : Terkait dengan karakter unggul peserta didik kita evaluasi terus di setiap awal tahun pelajaran kita angkat lagi dirapat kerja guru , setelah pelaksanaanyaapun akan kita lihat lagi, misalnya ada yang kurang dalam pelaksanaannya maka akan kita sampaikan lagi kepada bapak dan ibu guru dan juga akan kami sampaikan kepada wakil kepala, kemudian nanti dari wakil kepala ada penguatan lagi dikomisi-komisi.

IS : Apa yang bapak lakukan untuk meningkatkan karakter unggul peserta didik yang berkaitan dengan kegiatan spiritualisme dan keagamaan di sekolah ini?

MA : Alhamdulillah di sekolah ini kebiasaan-kebiasaan keagamaan sudah berjalan seperti shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjam'ah dan kegiatan pembinaan iman dan takwa yang kita laksanakan di sekolah, kegiatan-kegiatan sudah berjalan dan kita kawal terus dan yang tak kalah penting adalah tentang pengkondisian anak. Nanti akan kita terus tingkatkan spiritualisme anak. Makanya kita terus melakukan evaluasi dari tahun-tahun sebelumnya. Seperti dalam pengkondisian dalam pelaksanaan shalat jum'at, setelah shalat dzuhur ada zikir dan do'a bersama, ada muroja'ah bersama .

IS : Bagaimana cara bapak dalam mengembangkan budaya belajar yang positif?

MA : Dalam pengembangan belajar yang positif, sekarang kan pemerintah menganjurkan sekolah untuk menerapkan kurikulum merdeka tapi kita juga masih bisa mempertahankan kurikulum kekhasan sekolah, apalagi bagi guru-guru yang mengajar mata pelajaran PAI maka harus bisa explor pembelajaran itu bisa diterapkan biar anak memiliki akhlak sesuai tuntunan agama yang baik dan benar.

## LAMPIRAN 4

### Transkrip wawancara dengan Guru tentang Kepemimpinan *Transformasional*

Nama Informan : Mukhammad Amirudin, S.H.I

Hari, Tanggal : Rabu, 26 Januari 2024

Waktu : Pkl.14.00-selesai

Tempat : SDIT Fatahillah

IS : Ibnu Safii ( Peneliti )

AQJ : Abdul Qodir Jaelani ( Informan )

IS : Apakah bapak kepala sekolah melibatkan guru dan karyawan dalam penyusunan visi, misi, tujuan, dan program kerja sekolah?

AQJ : Iya betul kepala sekolah melibatkan semua guru dan karyawan dalam pembuatan visi, misi dan program sekolah, karena ketika menyusun itu harus beberapa unsur dilibatkan sehingga target visi itu jelas. Jika sudah terbentuk atau jadi sebuah visi maka publikasi kepada fihak-fihak terkait harus jelas arahnya sehingga berdampak pada target pada sekolah yang dikelola.

IS : Bagaimana cara memberdayakan guru dalam penyusunan visi, misi, tujuan, dan program kerja sekolah?

AQJ : Setiap di awal tahun pembelajaran ada rapat kerja guru untuk satu tahun, disitulah para guru turut dilibatkan dalam penyusunan visi, misi dan program kerja sekolah.

IS : Apakah kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan yang demokratis, partisipatif, dan kolegial?

AQJ : Yang saat ini sedang berjalan disekolah ini adalah kepala sekolah melibatkan para wakilnya untuk membantu terlaksananya program sekolah. Karena ada hal-hal tertentu yang memang membutuhkan skill dengan spesifikasi dari pada sumber daya yang ada.

IS : Bagaimana suasana yang diciptakan bapak kepala sekolah?

AQJ : Kepala sekolah berusaha menciptakan suasana sekolah yang nyaman. Terkadang kepala sekolah pada jam istirahat ikut ngobrol dengan para guru tentang masalah-masalah yang ada disekolah .

IS : Apa saja nilai-nilai yang ditanamkan dalam lingkungan sekolah?

AQJ : Nilai – nilai yang ditanamkan dalam lingkungan sekolah seperti kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun dan lain-lain.

IS : Bagaimana cara kepala sekolah mengembangkan profesionalisme guru dan karyawan?

AQJ : Banyak cara yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru dengan cara mendatangkan nara sumber disekolah.

IS : Bagaimana cara kepala sekolah dalam memecahkan masalah bersama guru dan karyawan agar tercipta hubungan yang harmonis?

AQJ : Kepala sekolah dalam memecahkan permasalahan yang ada seperti permasalahan dengan orang tua murid dilakukan dengan musyawarah, juga apabila ada suatu kegiatan yang harus dievaluasi , bersama-sama dengan guru untuk mengevaluasi, sehingga guru itu merasa diakui.

IS : Bagaimana kedisiplinan yang ditanamkan kepala sekolah?

AQJ : Semua guru setiap hari kerja diwajibkan datang sebelum jam 07.00 pagi, dan apabila ada guru yang datang melebihi jam 07.00 pagi maka guru itu diharuskan membayar denda uang sebesar Rp.5000,- .

## LAMPIRAN 5

### **Transkrip Wawancara tentang Proses Internalisasi Spiritualisme Zikrullah dalam meningkatkan Karakter Unggul Peserta Didik di SDIT Fatahillah**

Nama Informan : Abdul Qodir Jaelani (AQJ), Fahmi Abdullah (FA), Oktaviana Iriyanti (OI), Badriah Ismail (BI), Adriani Santoso (AS), Abdulloh (ABD), Ade Kusnawan (AK), Maulana Alkhoir (MA).

Hari, Tanggal : Senin, 5 Februari 2024

Tempat : SDIT Fatahillah

Ibnu Safii (IS) : Peneliti

IS : Bagaimana mekanisme perencanaan internalisasi spiritualisme zikrullah seperti shalat dhuha berjama'ah, shalat dzuhur berjama'ah, zikir dan do'a bersama setelah shalat dzuhur di SDIT Fatahillah?

FA : Sebenarnya kegiatan-kegiatan seperti shalat dhuha , shalat dzuhur berjama'ah itu sudah dilaksanakan sejak lama, tapi shalat dhuha masih dikerjakan sendiri-sendiri di masjid atau di kelas ketika jam istirahat, tapi kira-kira 3 tahun yang lalu kami mengerjakannya secara berjama'ah di masjid. Dan adapun untuk mekanisme perencanaan terlaksananya kegiatan rutin shalat dhuha berjama'ah, shalat dzuhur berjama'ah, zikir dan do'a setelah shalat dzuhur, tilawah dan menghafal Al-Qur'an di SDIT Fatahillah ini sebelumnya ketika rapat kerja sebelum awal KBM dimulai, kami dari tim keislaman yang terdiri dari guru-guru Al-Qur'an dan guru PAI menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang menjadi habit, kebiasaan-kebiasaan di SDIT Fatahillah ini. Dan untuk shalat dzuhur berjama'ah anak-anak sudah belajar dari kelas 1 yang dibimbing langsung oleh wali kelasnya masing-masing. Anak-anak kelas 1 sampai kelas 3, anak-anak masih belajar shalat dzuhur di kelas, dan untuk anak-anak kelas 4 sampai kelas 5 sudah boleh melaksanakan shalat dzuhur di masjid berjama'ah , dan kami juga memberikan bekal kepada wali kelas terkait kayfiah dan bacaan-bacaan shalat supaya bacaannya jadi sama rata, sehingga anak-anak kelas 1 hingga kelas 3 bisa hafal bacaan-bacaan shalat dan ketika mereka sudah di kelas 4 bisa mengerjakan shalat dzuhur berjama'ah di masjid. Sama dengan shalat dhuha, kita melaksanakannya terjadwal tiap hari Selasa untuk kelas 5 dan 6, Rabu untuk kelas 3 dan 4 dan Kamis untuk kelas

1 dan 2 dilaksanakan secara berjama'ah di masjid. Kenapa? sebab kita kelasnya banyak, untuk kelas 1 dan 2 saja sudah 8 kelas, jadi di dalam masjid tidak cukup, karena itu dibagi tiga hari. Alhamdulillah anak-anak sudah terbiasa shalat dhuha empat raka'at. Dan kami juga memberikan pemahaman bahwa shalat dhuha banyak faidahnya, banyak keutamaannya. Begitu pula tilawah, muroja'ah dan tahfidz Al-Qur'an, qadarullah kita sudah lama sekali memakai metode ummi, metode ummi itu metode praktis belajar Al-Qur'an baik untuk tartilnya atau tahfidz Al-Qur'an, sehingga anak-anak sudah terbiasa dengan nada khas metode ummi, nada ros standar ummi, jadi anak-anak terbiasa dengan nada ummi baik ketika muroja'ah di kelas atau ketika pembelajaran Al-Qur'an sendiri itu ada muroja'ah, ada hafalan, ada belajar tahsinnya. Setiap shalat dzuhur.

IS : Bagaimana mekanisme perencanaan internalisasi spiritualisme zikrullah seperti shalat dhuha berjama'ah, shalat dzuhur berjama'ah, zikir dan do'a bersama setelah shalat dzuhur di SDIT Fatahillah?

OI : Untuk mekanisme perencanaan, paling kita memakai jadwal disesuaikan dengan kondisi kita, misalnya shalat dhuha di waktu pagi, karena jumlah siswa kita itu lumayan banyak, jadi di sesi saja, jadi mereka bergilir yang dikerjakan di masjid, tapi kalau anak-anak tidak sedang shalat dhuha di masjid mereka mengerjakannya di kelas masing-masing. Jadi dibuat jadwal supaya tidak bentrok melaksanakannya. Dan untuk shalat dzuhur, kelas 4, 5 dan 6 shalat di masjid dan anak-anak kelas 1, 2 dan 3 shalat berjama'ah dikelas.

IS : Apakah ada monitoring dalam pelaksanaan internalisasi spiritualisme zikrullah seperti shalat dhuha berjama'ah, shalat dzuhur berjama'ah, zikir dan do'a bersama setelah shalat dzuhur di SDIT Fatahillah?

ABD : Monitoring yang sudah dilakukan ditempat kami dalam rangka memberikan evaluasi penilaian terhadap hasil dari program yang dijabarkan tadi seperti shalat sunnah berjama'ah seperti dhuha, shalat wajib yang memang dikerjakan di sekolah biasanya dzuhur, kemudian zikir bersama setelah shalat itu, kita secara fisik menugaskan temen-temen guru untuk mendampingi dan mengawasi untuk setiap kegiatan-kegiatan tersebut supaya anak-anak terbiasa tertib dalam melaksanakan ibadah. Nah... selebihnya kami juga melakukan evaluasi dengan senantiasa melakukan rapat rutin yang membahas terkait perkembangan-perkembangan ataupun kejadian-kejadian yang berhubungan dengan kondisi real anak-anak ketika melaksanakan ibadah baik di masjid ataupun di dalam kelas, nah itu



mungkin bagian yang kami lakukan untuk memonitoring dengan harapan nanti ketika ada persoalan atau temuan-temuan masalah dilapangan kita evaluasi dan mencari solusinya bersama temen-temen yang ditugaskan di lapangan sehingga menjadi bahan perbaikan kedepannya.

- IS : Apakah ada monitoring dalam pelaksanaan internalisasi spiritualisme zikrullah seperti shalat dhuha berjama'ah, shalat dzuhur berjama'ah, zikir dan do'a bersama setelah shalat dzuhur di SDIT Fatahillah?
- AQJ : Setiap kegiatan shalat yang dilakukan secara berjama'ah di masjid ada guru-guru yang mendampingi dan mengawasi, apakah itu shalat dhuha ataupun shalat dzuhur.
- IS : Bagaimana evaluasi pelaksanaan internalisasi spiritualisme zikrullah seperti shalat dhuha berjama'ah, shalat dzuhur berjama'ah, zikir dan do'a bersama setelah shalat dzuhur di SDIT Fatahillah?
- FA : Untuk evaluasinya mungkin, kadang untuk melaksanakan shalat dhuha berjama'ah, shalat dzuhur berjama'ah anak-anak masih perlu diingatkan terlebih dahulu ketika waktu shalat dhuha atau bel untuk shalat dzuhur itu kadang-kadang anak-anak masih ada yang harus diingatkan lagi, tapi kebanyakan anak-anak itu sudah sadar sendiri langsung ke masjid. Kemudian setiap bulan kami ada rapat rutin yang mengevaluasi semua kegiatan-kegiatan termasuk pelaksanaan shalat dhuha, shalat dzuhur ataupun zikir dan do'a setelah shalat dzuhur.
- IS : Bagaimana evaluasi pelaksanaan internalisasi spiritualisme zikrullah seperti shalat dhuha berjama'ah, shalat dzuhur berjama'ah, zikir dan do'a bersama setelah shalat dzuhur di SDIT Fatahillah?
- ABD : Kami juga melakukan evaluasi dengan senantiasa melakukan rapat rutin yang membahas terkait perkembangan-perkembangan ataupun kejadian-kejadian yang berhubungan dengan kondisi real anak-anak ketika melaksanakan ibadah baik di masjid ataupun di dalam kelas, nah itu mungkin bagian yang kami lakukan untuk memonitoring dengan harapan nanti ketika ada persoalan atau temuan-temuan masalah di lapangan kita evaluasi dan mencari solusinya bersama temen-temen yang ditugaskan di lapangan sehingga menjadi bahan perbaikan kedepannya.
- IS : Bagaimana antusias siswa dan guru dalam pelaksanaan internalisasi spiritualisme zikrullah seperti shalat dhuha berjama'ah, shalat dzuhur

berjama'ah, zikir dan do'a bersama setelah shalat dzuhur di SDIT Fatahillah?

- BI : Alhamdulillah para siswa dan dewan guru sangat antusias dalam mengerjakan shalat-shalat sunnah seperti shalat dhuha secara berjama'ah, shalat dzuhur berjama'ah, walaupun anak-anak kurang konsisten atau istiqomah dalam mengerjakannya, terkadang para guru harus mengingatkan lagi, tapi anak-anak yang begitu sedikit.
- IS : Bagaimana dukungan orang tua siswa dalam pelaksanaan internalisasi spiritualisme zikrullah seperti shalat dhuha berjama'ah, shalat dzuhur berjama'ah, zikir dan do'a bersama setelah shalat dzuhur di SDIT Fatahillah?
- AQJ : Orang tua siswa kebanyakan mendukung adanya kegiatan shalat dhuha, shalat dzuhur dan zikir setelah shalat yang dikerjakan secara berjama'ah. Karena dengan begitu anak-anak sudah membiasakan diri mereka untuk melaksanakan perintah-perintah Allah yang bersifat wajib ataupun sunnah dikerjakan. Dan apabila mengerjakannya secara berjama'ah akan menambah semangat mereka, berbeda apabila mereka mengerjakannya sendiri, mereka suka terburu-buru mengerjakannya.
- IS : Bagaimana dukungan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan internalisasi spiritualisme zikrullah seperti shalat dhuha berjama'ah, shalat dzuhur berjama'ah, zikir dan do'a bersama setelah shalat dzuhur di SDIT Fatahillah?
- AS : Faktor pendukung terlaksananya kegiatan shalat dhuha ya, sarana dan prasarana yang tersedia yaitu sudah tersedianya tempat wudhu serta masjid, untuk pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah, shalat dzuhur berjama'ah, zikir setelah shalat.
- IS : Apakah ada sangsi dalam pelaksanaan internalisasi spiritualisme zikrullah seperti shalat dhuha berjama'ah, shalat dzuhur berjama'ah, zikir dan do'a bersama setelah shalat dzuhur di SDIT Fatahillah?
- MA : Ya jika ada siswa yang tidak melaksanakan shalat dhuha atau datang terlambat maka disuruh untuk mengerjakannya sendiri.
- IS : Apakah latar belakang keluarga yang bermacam-macam menjadi penghambat pelaksanaan internalisasi spiritualisme zikrullah seperti shalat dhuha berjama'ah, shalat dzuhur berjama'ah, zikir dan do'a bersama setelah shalat dzuhur di SDIT Fatahillah?

- AK : Mungkin saja latar belakang yang bermacam-macam tentang pemahaman ilmu Agama dari orang tua menjadi salah satu kendala anak untuk disiplin dan tanggung jawab dalam melaksanakan shalat dhuha berjama'ah, shalat dzuhur atau tilawah dan tahfidz Al-Qur'an.
- IS : Apakah keterlambatan siswa menjadi kendala pelaksanaan internalisasi spiritualisme zikrullah seperti shalat dhuha berjama'ah, shalat dzuhur berjama'ah, zikir dan do'a bersama setelah shalat dzuhur di SDIT Fatahillah?
- MA : Memang anak-anak masih ada yang suka terlambat kalau mau shalat dhuha, shalat dzuhur atau mau belajar Al-Qur'an.
- IS : Apakah adanya siswa yang kurang disiplin menjadi penghambat pelaksanaan internalisasi spiritualisme zikrullah seperti shalat dhuha berjama'ah, shalat dzuhur berjama'ah, zikir dan do'a bersama setelah shalat dzuhur di SDIT Fatahillah?
- FA : Kami mengakui bahwa ada siswa yang datang terlambat ketika hendak shalat dhuha berjama'ah di masjid ataupun shalat dzuhur berjama'ah. Memang seharusnya bagian ke Islaman itu ada yang berkeliling ke atas dan ada yang standby di masjid, jangan hanya mengandalkan petugasnya aja, sebab kalau hanya mengandalkan yang bertugas aja nanti siswa terlambat datang ke masjid.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ibnu Safii, S.S  
Tempat/Tgl Lahir : Jakarta, 20 Mei 1975  
Istri : Alviah, SE  
Anak : 1. Muhammad Azka Syafi'ie  
2. Kholilah Syafi'ie  
Email : ibnusafii205@gmail.com

### **Pendidikan Formal :**

1. SDN 03 Pagi Kramat Jati, Jakarta Timur : Lulus Tahun 1987
2. SMPN 209 Kramat Jati, Jakarta Timur : Lulus Tahun 1990
3. SMEA Negeri 6 Kramat Jati, Jakarta Timur : Lulus Tahun 1993
4. S1 UNIAT, Jakarta Selatan : Lulus Tahun 2008
5. S2 PTIQ, Jakarta Selatan : Lulus Tahun 2024

### **Pendidikan Non Formal :**

1. Pondok Pesantren Al-Hidayah, Jawa Timur
2. Pondok Pesantren Assyafi'iyah, Jakarta Timur
3. Pondok Pesantren Bantargedang, Jawa Barat

### **Pengalaman Kerja :**

1. Pembina santri putra di Pondok Pesantren Putra Assyafi'iyah, Tahun 2000 – 2008
2. Guru di Madrasah Diniyah Assyafi'iyah Pesantren Putra Assyafi'iyah, Tahun 2000 – 2008
3. Guru Al-Qur'an di SDIT Fatahillah, Tahun 2013-2015
4. Guru Kelas di SDIT Fatahillah, Tahun 2015-2017
5. Guru Al-Qur'an di SDIT Fatahillah, Tahun 2017-2024
6. Guru PAI di SDIT Fatahillah dari 2024 sampai sekarang

# KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL BERBASIS SPIRITUALISASI ZIKRULLOH DALAM MENINGKATKAN KARAKTER UNGGUL PESERTA DIDIK DI SDIT FATAHILLAH

## ORIGINALITY REPORT



## PRIMARY SOURCES

|          |   |           |
|----------|---|-----------|
| <b>1</b> | <b>repository.uinsu.ac.id</b><br>Internet Source      | <b>7%</b> |
| <b>2</b> | <b>repo.uinsatu.ac.id</b><br>Internet Source          | <b>3%</b> |
| <b>3</b> | <b>eprints.iainu-kebumen.ac.id</b><br>Internet Source | <b>2%</b> |
| <b>4</b> | <b>repository.ptiq.ac.id</b><br>Internet Source       | <b>2%</b> |
| <b>5</b> | <b>eprints.uny.ac.id</b><br>Internet Source           | <b>1%</b> |
| <b>6</b> | <b>www.sditmadani.sch.id</b><br>Internet Source       | <b>1%</b> |
| <b>7</b> | <b>digilib.uin-suka.ac.id</b><br>Internet Source      | <b>1%</b> |
| <b>8</b> | <b>eprints.walisongo.ac.id</b><br>Internet Source     | <b>1%</b> |
| <b>9</b> | <b>repository.uinsaizu.ac.id</b><br>Internet Source   | <b>1%</b> |

